



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERILAKU BERISIKO ANAK SEKOLAH MENGGONSUMSI PANGAN
JAJANAN MENGANDUNG ZAT BERBAHAYA**

(STUDI KASUS DI SMP YY DAN SMA XX DI CIBINONG, TH. 2012)

TESIS

Yosephine Dwi Martina Widowati

NPM 1006798796

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
MAGISTER KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA**

DEPOK

JULI, 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERILAKU BERISIKO ANAK SEKOLAH MENGGONSUMSI PANGAN
JAJANAN MENGANDUNG ZAT BERBAHAYA**

(STUDI KASUS DI SMP YY DAN SMA XX DI CIBINONG, TH. 2012)

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat meraih gelar Magister K3

Yosephine Dwi Martina Widowati

NPM : 1006798796

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
MAGISTER KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA**

DEPOK

JULI, 2012

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yosephine Dwi Martina Widowati
NPM : 100 67 98 796
Mahasiswa Program : Magister Kesehatan Dan Keselamatan Kerja
Tahun Akademik : 2010

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan kegiatan plagiat dalam penulisan Tesis saya yang berjudul:

Perilaku Berisiko Anak Sekolah Mengonsumsi Pangan Jajanan Mengandung Zat Berbahaya (Studi Kasus Di SMP Negeri YY Dan SMA Negeri XX Di Cibinong Tahun 2012)

Apabila suatu saat terbukti melakukan plagiat maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Depok, 12 Juli 2012



(Yosephine Dwi Martina Widowati)

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan secara benar.**

Nama : Yosephine Dwi Martina Widowati

NPM : 100 67 98 796

Tanda Tangan :



Tanggal : 12 Juli 2012


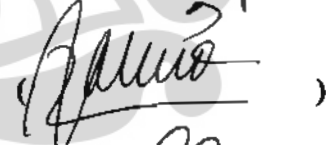


HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini telah diajukan oleh

Nama : Yosephine Dwi Martina Widowati
NPM : 1006798796
Program Studi : Magister Kesehatan Dan Keselamatan Kerja
Judul Tesis : Perilaku Berisiko Anak Sekolah Mengonsumsi Pangan Jajanan Mengandung Zat Berbahaya (Studi Kasus Di SMP Negeri YY Dan SMA Negeri XX Di Cibinong Tahun 2012)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian pernyataan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Kesehatan Dan Keselamatan Kerja pada Program Studi Kesehatan Dan Keselamatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dadan Erwandi, S.Psi.,M.Psi. ()
Penguji : Dra. Fatma Lestari, M.Si.,Ph.D. ()
Penguji : Yuni Kusminanti, SKM.,M.Si. ()
Penguji : Drg. Ratna Kirana, MS. ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 12 Juli 2012

KATA PENGANTAR

Terima kasih yang utama saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesempatan, melindungi dan memberikan kemudahan dalam menemukan jalan keluar dari tantangan yang muncul selama masa studi saya di Program Magister K3 dan selama penyelesaian tesis ini. Proses studi dan penyusunan tesis ini merupakan pengalaman yang berharga untuk lebih memahami tentang kegiatan manusia dari sudut kesehatan dan keselamatan kerja yang berguna bagi diri saya, orang lain dan lingkungan hidup pada umumnya. Beberapa cara pandang dan pemikiran yang saya pelajari selama studi mencapai tahap pemahaman lanjut yang tertuang dalam tesis ini. Tesis ini dapat terwujud oleh karena bantuan berharga dari berbagai pihak yang diberikan kepada saya baik berupa moril ataupun materiil. Untuk itu saya mengucapkan terima kasih yang sangat besar kepada :

1. Bapak Dadan Erwandi, selaku dosen pembimbing akademik yang telah meluangkan waktu, mengarahkan dan membimbing saya dalam penyusunan tesis ini.
2. Ibu Fatma Lestari, selaku dosen penguji yang telah memberikan waktu dan masukan-masukan yang berharga untuk penyempurnaan tesis ini.
3. Ibu Yuni Kusminanti dan dokter Ratna Kirana yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menguji tesis dan memberikan masukan-masukan yang berharga.
4. Ibu Eni Husna dan Ibu Ayu Haryati yang telah memberi ijin kepada saya untuk dapat melakukan penelitian dan mengumpulkan data di sekolah.
5. Bapak Dede Hendra Mulyawan dan Bapak Yaldi Permana yang telah memberikan banyak bantuan selama pelaksanaan penelitian saya di lapangan dan keterangan-keterangan tambahan yang diperlukan.
6. Bapak Agus Abdurachman dari PT. Indocement, Citerep, yang telah membantu upaya sampel penelitian di SMA Negeri menjadi lengkap dan tepat pada waktunya.
7. Siswa sekolah tempat dilakukannya penelitian ini, para guru, orang tua murid dan para pedagang yang telah berkenan menyediakan waktu untuk memberi keterangan dan data kepada saya.
8. Grace Ekawati Wagino, Zahra Fadhila, Imam, Noarly, dan Aji yang telah membantu terlaksananya penelitian di lapangan dan pengolahan data.

9. Shinta Teviningrum, Rosa Furey, Christina Cipuk, dan Magdalena Trisnawati yang selalu membantu pada saat yang langka.
10. Keluarga besar almarhum Soetarno Hadidjojo yang menjadi inspirasi dan semangat belajar saya.
11. Rekan-rekan di PT. SGS Indonesia, Jakarta, yang telah memberikan pengertian dan pengaturan waktu yang berharga bagi kegiatan studi saya.
12. Rekan-rekan Magister K3 2010, Tommy Wahyu, Wisata Taruna, Zully Achmad, dan Triyo Hartono yang telah memberikan masukan-masukan selama studi, seminar proposal, seminar hasil, dan selama waktu-waktu penting dalam dunia maya ataupun jumpa darat.
13. Semua relasi, teman, sahabat, dan keluarga yang telah memberikan pengertian dan banyak membantu selama studi dan penulisan tesis ini dan tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan dari semua pihak yang telah membantu saya. Semoga tesis ini dapat membawa berkat dan manfaat bagi kehidupan dan ilmu pengetahuan.

Depok, 12 Juli 2012

Yosephine Dwi Martina Widowati

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yosephine Dwi Martina Widowati
NPM : 1006798796
Program Studi : Magister Kesehatan dan Keselamatan Kerja
Departemen : Kesehatan dan Keselamatan Kerja
Fakultas : Kesehatan Masyarakat
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya berjudul :

**Perilaku Berisiko Anak Sekolah Mengonsumsi Pangan Jajanan
Mengandung Zat Berbahaya
(Studi Kasus di SMP Negeri YY dan SMA Negeri XX di Cibong, Th.2012)**

Beserta perangkat yang ada. Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Depok, 12 Juli 2012

Yang Menyatakan,



(Yosephine Dwi Martina Widowati)

ABSTRAK

Nama : Yosephine Dwi Martina Widowati
Program Studi : Magister Kesehatan dan Keselamatan Kerja
Judul : Perilaku Berisiko Anak Sekolah Mengonsumsi Pangan
Jajanan Mengandung Zat Berbahaya (Studi Kasus Di SMP
Negeri YY dan SMA Negeri XX Di Cibinong, Tahun 2012)

Pemerintah Indonesia menetapkan target untuk menciptakan keamanan pangan dan perilaku hidup bersih dan sehat pada tahun 2015. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendukung tercapainya target tersebut. Studi kasus dilakukan di SMP Negeri YY dan SMA Negeri XX di Cibinong tahun 2012. SMP Negeri YY telah memiliki Kantin namun belum menerapkan sistem keamanan pangan. SMA Negeri XX belum mempunyai Kantin. Zat berbahaya yang diteliti adalah formalin, borak, rhodamin B, dan sakarin. Penelitian ini menggunakan teori perilaku kesehatan dari L. Green yang mencakup faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Penelitian ini menggunakan metoda *survey* dengan desain analitis dan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner angket, wawancara, pengamatan lapangan dan pengambilan sampel jajanan. Data yang terkumpul dilakukan analisa secara kuantitatif menggunakan program SPSS, matrik kualitatif, dan uji laboratorium. Hasil penelitian menemukan bahwa formalin, borak, dan rhodamin B tidak terdeteksi hingga pada *limit of detection (LOD)* peralatan HPLC dan Spektrofotometer. Sakarin dalam es teh yang dibeli dari Kantin SMP Negeri YY terukur 85.32 ppm. Potensi jajanan berbahaya masih ada karena terdapat pedagang yang tidak mengetahui zat berbahaya. Perilaku berisiko siswa SMP Negeri YY (53.2%) lebih besar daripada perilaku berisiko siswa SMA Negeri XX (36.6%). Pengetahuan tidak memiliki hubungan signifikan dengan perilaku pada siswa SMP Negeri YY namun bermakna signifikan dan berhubungan erat dengan perilaku pada siswa SMA Negeri XX. Sikap mempunyai hubungan signifikan pada siswa kedua sekolah tersebut. Lebih dari 60% siswa SMP Negeri YY dan 37% siswa SMA Negeri XX mengonsumsi jajanan karena rasanya enak. Lebih dari 70% siswa kedua sekolah tersebut mengetahui tentang jajanan berbahaya dari TV. Siswa, orang tua, dan guru perlu meningkatkan pengetahuan dan perilaku tentang konsumsi jajanan berbahaya. Kantin dan UKS perlu ditingkatkan. Sekolah dan Puskesmas terkait perlu meningkatkan kerjasama. Sistem Manajemen K3 dan Keamanan Pangan perlu diterapkan agar terdapat peningkatan yang tersistem dan berkelanjutan.

Kata kunci:

Perilaku berisiko, anak sekolah, jajanan berbahaya

ABSTRACT

Name : Yosephine Dwi Martina Widowati
Program Study : Magister of Occupational Health and Safety
Title : The Risk Behavior Of School Student in Consuming Street Food Contain Hazardous Substances (Case Study at SMP Negeri YY and SMA Negeri XX at Cibinong, Year 2012)

Indonesian Government had been established target to create food safety and health behavior by 2015. This research was to support that government target. Case study was conducted at SMP Negeri YY and SMA Negeri XX at Cibinong year 2012. SMP Negeri YY already had Canteen but it had not yet implemented food safety system. SMA Negeri XX had not yet had Canteen. This research took hazardous substances about formaldehyde, borates, rhodamin B, and saccharine. This research used health behavior theory from L. Green that consist of predisposition factor, enabling factor, and reinforcing factor to form health behavior. This research used survey method with analytical design and cross sectional approach. Data collection was made by using questionnaire, interview, observation, street food sample taken and laboratory tests. Collected data were used in quantitative analysis with SPSS program and in qualitative analysis by using matrix. Research results showed that formaldehyde, borates, and rhodamin B were not detected until the limit of detection (LOD) of HPLC and Spectrophotometer. The potential of street food contain hazardous substances was still exist due to street food seller knowledge. Saccharine of ice tea from SMP Negeri YY Canteen was measured as much as 85.32 ppm. Behavior risk of SMP Negeri YY student (53.2%) was higher than risk behavior of SMA Negeri XX student (36.6%). Knowledge had no significant relation with behavior for SMP Negeri YY student but it had significant relation and dominant role SMA Negeri XX student behavior. Attitude had significant relation for both school students. More than 60% SMP Negeri YY student and as much as 37% SMA Negeri XX students consumed street food because of its nice taste. More than 70% of both school students had information about hazardous substances in street food from TV. School student, parent, and teachers need to improve knowledge and behavior. Canteen and School Clinic need to be improved. School and related Public Health Center (*Puskesmas*) should improve the coordination. Occupational Health and Safety and Safety Food Management System should be implemented to have systematic and continuous improvement.

Key word:

Risk behavior, school student, hazardous street food

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.1.1. Kanker Dan Makanan	1
1.1.2. Zat Berbahaya Dalam Makanan Dan Peraturannya.....	4
1.1.3. Makanan Berbahaya Dan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3)	6
1.2. Perumusan Masalah	7
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	8
1.4. Tujuan Penelitian	9
1.4.1 Tujuan Umum	9
1.4.2 Tujuan Khusus	9
1.5. Manfaat Penelitian	10
1.5.1 Bagi Sekolah	10
1.5.2 Bagi FKM UI.....	10
1.6. Ruang Lingkup.....	10
II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1. Perilaku	11
2.1.1 Pengetahuan	13
2.1.2. Sikap	15
2.2. Anak dan Usia Produktif Dan Usia Sekolah.....	17
2.3. Pangan Jajanan Mengandung Zat Berbahaya	18
2.3.1. Formalin.....	20
2.3.2. Borak.....	21
2.3.3. Rhodamin B.....	22
2.3.4. Sakarin.....	23
2.4. Keamanan Pangan	23
2.5. Identitas Keamanan Pangan.....	25
2.6. Usaha Kesehatan Sekolah (UKS).....	26
2.7. Kantin Sehat	29
2.8. Makanan Berbahaya dan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)	31
2.9. Penelitian Perilaku dan Jajanan Anak Sekolah	32
2.10. Kerangka Teori	33

III KERANGKA KONSEP, VARIABEL DAN DEFINISI OPERASIONAL.....	36
3.1. Kerangka Konsep.....	36
3.2. Hipotesa	37
3.3. Variabel dan Definis Operasional.....	37
IV METODOLOGI PENELITIAN.....	41
4.1. Rancangan Penelitian	41
4.2. Lokasi Penelitian	41
4.3. Populasi dan Sampel	41
4.4. Teknik Pengumpulan Data Penelitian.....	43
4.5. Instrumen Penelitian.....	43
4.6. Metoda Analisa Laboratorium.....	46
4.7. Pengolahan Data Penelitian.....	50
4.7. Analisa Data.....	51
4.7.1. Analisa Univariat.....	51
4.7.2. Analisa Bivariat.....	51
4.7.3. Analisa Multivariat.....	52
4.8. Analisa Kualitatif	52
V HASIL PENELITIAN.....	54
5.1. Profil SMP Negeri YY dan SMA Negeri XX	54
5.1.1. SMP Negeri YY Cibinong	54
5.1.2. SMA Negeri XX Cibinong	54
5.2. Populasi dan Sampel	55
5.3. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrumen	56
5.4. Analisa Univariat	57
5.4.1. Jajanan Kesukaan Anak Sekolah	58
5.4.1.1. Jajanan Di Kantin SMP Negeri YY.....	58
5.4.1.2. Jajanan Di Luar Pagar SMP Negeri YY.....	59
5.4.1.3. Jajanan Di Luar Pagar SMA Negeri XX.....	61
5.4.2. Alasan Anak Sekolah Konsumsi Jajanan Kesukaan	62
5.4.3. Sumber Pengetahuan	66
5.4.4. Pengetahuan	73
5.4.5. Sikap	75
5.4.6. Perilaku	79
5.5. Analisa Bivariat	82
5.6. Analisa Multivariat	86
5.7. Pengamatan Pada Jajanan.....	87
5.8. Zat Berbahaya Dalam Jajanan	90
5.9. Orang Tua	91
5.10. Guru	92
5.11. Pedagang.....	94
5.12. Kantin dan Kebijakan Sekolah	95
5.13. Tim K3 Sekolah	96

VI PEMBAHASAN	99
6.1. Jajanan Kesukaan dan Alasan Mengkonsumsi	99
6.2. Zat Berbahaya Dalam Jajanan	100
6.3. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku	101
6.4. Sumber Pengetahuan	102
6.5. Hubungan Sikap Dengan Perilaku.....	104
6.6. Perilaku Murid SMP Negeri YY.....	104
6.7. Perilaku Murid SMA Negeri XX.....	106
6.8. Perilaku Murid SMP Negeri YY dan SMA Negeri XX	108
6.9. Kantin	111
6.10. Tim K3 Sekolah	111
6.11. Ringkasan Pembahasan.....	112
VII KESIMPULAN DAN SARAN.....	116
7.1. Kesimpulan	116
7.2. Saran	118
7.2.1. Siswa.....	118
7.2.2. Orang Tua.....	119
7.2.3. Guru.....	119
7.2.4. Sekolah.....	119
7.2.5. Puskesmas Cirimekar dan Puskesmas Nanggewer.....	120
7.2.6. Peneliti Lain.....	120
DAFTAR PUSTAKA.....	122
BIODATA	127

DAFTAR TABEL

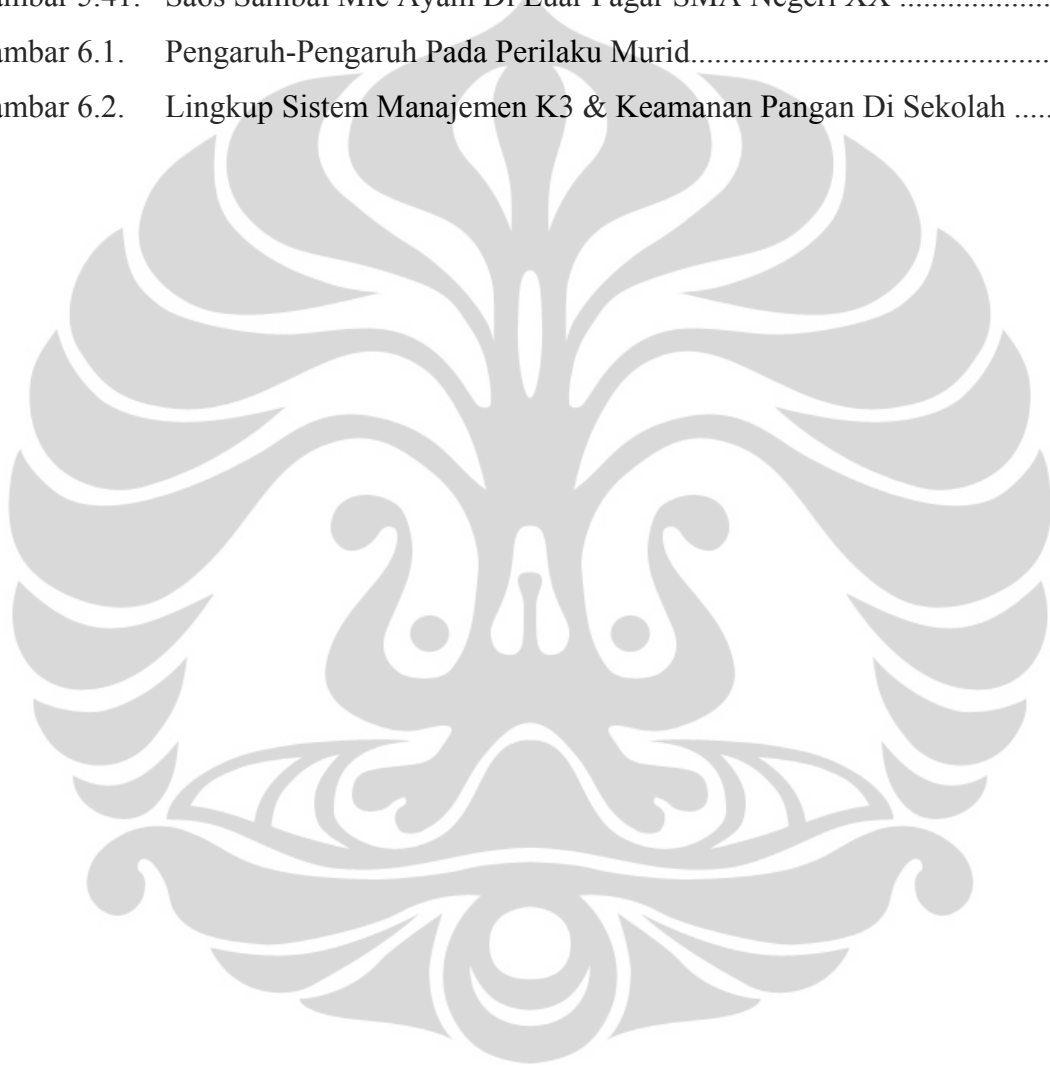
Tabel 1.	Peraturan Zat Berbahaya Pada Pangan.....	5
Tabel 2.	Pelarangan dan Pembatasan Zat Berbahaya Pada Pangan.....	20
Tabel 3.	Variabel Penelitian	38
Tabel 4.	Skala Likert Model 4 Pilihan	44
Tabel 5.1.	Pengambilan Sampel Penelitian	55
Tabel 5.2.	Validitas dan Reliabilitas Instrumen	57
Tabel 5.3.	Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pada Siswa SMP Negeri YY.....	82
Tabel 5.4.	Hubungan Sikap Dengan Perilaku Pada Siswa SMP Negeri YY.....	83
Tabel 5.5.	Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pada Siswa SMA Negeri XX.....	84
Tabel 5.6.	Hubungan Sikap Dengan Perilaku Pada Siswa SMA Negeri XX.....	85
Tabel 5.7.	Hubungan Pengetahuan, Sikap Dengan Perilaku Pada Siswa SMP Negeri YY	86
Tabel 5.8.	Hubungan Pengetahuan, Sikap Dengan Perilaku Pada Siswa SMA Negeri XX.....	87
Tabel 5.9.	Tampak Fisik Dan Rasa Jajanan Di SMP Negeri YY Dan Di SMA Negeri XX.....	88
Tabel 5.10.	Hasil Uji Zat Berbahaya Dalam Jajanan SMP Negeri YY Dan SMA Negeri XX.....	90
Tabel 6.1.	Indikator Dominan Pada Perilaku Siswa SMP Negeri YY Dan Siswa SMA Negeri XX.....	109
Tabel 6.2.	Matrik Ringkasan Penelitian Di SMP Negeri YY.....	114
Tabel 6.3.	Matrik Ringkasan Penelitian Di SMA Negeri XX.....	115

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Saos Sambal Dan Kecap Pelengkap Jajanan Mie Rebus Bakso Di Kantin	3
Gambar 1.2.	Bakso Untuk Jajanan Mie Rebus Di Kantin.....	3
Gambar 1.3.	Tempat Jajanan Es Teh Di Luar Pagar Sekolah.....	4
Gambar 2.1.	Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan.....	15
Gambar 2.2.	Bagan Kerangka Teori.....	34
Gambar 3.	Kerangka Konsep Perilaku Anak Sekolah Mengkonsumsi Pangan Jajanan	36
Gambar 5.1.	Jajanan Mie Bakso Di Kantin SMP Negeri YY.....	58
Gambar 5.2.	Jajanan Jus Jeruk Di Kantin SMP Negeri YY.....	58
Gambar 5.3.	Jajanan Es Teh Di Kantin SMP Negeri YY.....	59
Gambar 5.4.	Jajanan Siomay Di Luar Pagar SMP Negeri YY.....	59
Gambar 5.5.	Jajanan Batagor Di Luar Pagar SMP Negeri YY	60
Gambar 5.6.	Jajanan Es Teh Di Luar Pagar SMP Negeri YY.....	60
Gambar 5.7.	Jajanan Siomay Di Luar Pagar SMA Negeri XX.....	61
Gambar 5.8.	Jajanan Batagor Di Luar Pagar SMA Negeri XX.....	61
Gambar 5.9.	Jajanan Es Teh Di Luar Pagar SMA Negeri XX.....	62
Gambar 5.10.	Harga Jajanan Di Kantin SMP Negeri YY.....	62
Gambar 5.11.	Rasa Jajanan Di Kantin SMP Negeri YY	63
Gambar 5.12.	Harga Jajanan Di Luar Pagar SMP Negeri YY.....	63
Gambar 5.13.	Rasa Jajanan Di Luar Pagar SMP Negeri YY.....	64
Gambar 5.14.	Harga Jajanan Di Luar Pagar SMA Negeri XX	64
Gambar 5.15.	Rasa Jajanan Di Luar Pagar SMA Negeri XX.....	65
Gambar 5.16.	Harga Jajanan Bagi Siswa SMP Negeri YY Dan SMA Negeri XX	65
Gambar 5.17.	Rasa Jajanan Bagi Siswa SMP Negeri YY Dan SMA Negeri XX.....	66
Gambar 5.18.	Teman Sumber Info Zat Berbahaya Pada Siswa SMP Negeri YY.....	67
Gambar 5.19.	TV Sumber Info Zat Berbahaya Pada Siswa SMP Negeri YY.....	67

Gambar 5.20. Media Cetak Sumber Info Zat Berbahaya Pada Siswa SMP Negeri YY	68
Gambar 5.21. Teman Sumber Info Zat Berbahaya Pada Siswa SMA Negeri XX	68
Gambar 5.22. TV Sumber Info Zat Berbahaya Pada Siswa SMA Negeri XX	69
Gambar 5.23. Media Cetak Sumber Info Zat Berbahaya Pada Siswa SMA Negeri XX	69
Gambar 5.24. Teman Sumber Info Peraturan Zat Berbahaya Pada Siswa SMP Negeri YY	70
Gambar 5.25. TV Sumber Info Peraturan Zat Berbahaya Pada Siswa SMP Negeri YY	71
Gambar 5.26. Media Cetak Sumber Info Peraturan Zat Berbahaya Pada Siswa SMP Negeri YY	71
Gambar 5.27. Teman Sumber Info Peraturan Zat Berbahaya Pada Siswa SMA Negeri XX	72
Gambar 5.28. TV Sumber Info Peraturan Zat Berbahaya Pada Siswa SMA Negeri XX.....	72
Gambar 5.29. Media Cetak Sumber Info Peraturan Zat Berbahaya Pada Siswa SMA Negeri XX	73
Gambar 5.30. Distribusi Pengetahuan Pada Siswa SMP Negeri YY	73
Gambar 5.31. Distribusi Pengetahuan Pada Siswa SMA Negeri XX.....	74
Gambar 5.32. Distribusi Pengetahuan Siswa SMP Negeri YY Dan Siswa SMA Negeri XX	75
Gambar 5.33. Distribusi Sikap Siswa SMP Negeri YY	76
Gambar 5.34. Distribusi Sikap Siswa SMA Negeri XX	77
Gambar 5.35. Distribusi Sikap Siswa SMP Negeri YY Dan Siswa SMA Negeri XX	78
Gambar 5.36. Distribusi Perilaku Siswa SMP Negeri YY	79

Gambar 5.37. Distribusi Perilaku Siswa SMA Negeri XX.....	80
Gambar 5.38. Distribusi Perilaku Siswa SMP Negeri YY Dan Siswa SMA Negeri XX.....	81
Gambar 5.39. Es Teh Dari Kantin SMP Negeri YY	89
Gambar 5.40. Siomay Saos Sambal Di Pedagang Luar Pagar SMA XX.....	89
Gambar 5.41. Saos Sambal Mie Ayam Di Luar Pagar SMA Negeri XX	89
Gambar 6.1. Pengaruh-Pengaruh Pada Perilaku Murid.....	112
Gambar 6.2. Lingkup Sistem Manajemen K3 & Keamanan Pangan Di Sekolah	113



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I Ijin Penelitian Dan Menggunakan Data
- Lampiran II Kuesioner Penelitian Untuk Siswa SMP / SMA
- Lampiran III Kuesioner Penelitian Untuk Orang Tua
- Lampiran IV Kuesioner Penelitian Untuk Guru
- Lampiran V Kuesioner Penelitian Untuk Pedagang
- Lampiran VI Tabel Analisa Univariat
- Lampiran VII *Out Put* SPSS Versi 16
- Lampiran VIII Hasil Wawancara Dengan Orang Tua
- Lampiran IX Hasil Analisa Laboratorium, Grafik HPLC Dan Spektrofotometri
- Lampiran X Dokumentasi Foto Pelaksanaan Angket

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Kanker dan Makanan

Pada tahun 2008 terdapat 7,6 juta orang di seluruh dunia meninggal karena kanker dan sejumlah 70% orang yang meninggal karena kanker tersebut berasal dari negara yang memiliki pendapatan menengah ke bawah. (WHO, 2012) UNDP (2010) menyatakan bahwa Indonesia mempunyai pendapatan nasional kotor per kapita sebesar USD 3.956 pada tahun 2010 (Bappenas, 2011). Sepuluh (10) negara terkaya di dunia memiliki pendapatan per kapita berkisar antara USD 40.973 – USD 88.000 atau Rp 307 juta / orang/ tahun – Rp 750 juta/orang per tahun. Qatar menduduki ranking ke-1, Singapore menduduki ranking ke-3, dan Belanda berada pada ranking ke-10. (Purnomo, 2012) Indonesia termasuk negara dengan pendapatan per kapita menengah ke bawah jika dibandingkan dengan 10 negara terkaya tersebut. UNDP (2010) dalam *Human Development Reports* melaporkan bahwa Indonesia memiliki Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang dikategorikan dalam *medium human development* dan menduduki ranking ke-108 dari 182 negara. Negara ASEAN lain berada pada posisi ke-27 (Singapura), ke-37 (Brunei Darussalam), ke-57 (Malaysia), ke-92 (Thailand), ke-97 (Filipina), dan ke-113 (Vietnam). (Bappenas, 2011)

Pada tahun 2010, WHO mengumumkan bahwa kanker akan menggeser penyakit jantung sebagai penyakit pembunuh nomor satu (1) di dunia. Para ilmuwan menyakini bahwa sekitar 80% kanker dipengaruhi oleh pilihan gaya hidup. Faktor genetik memiliki peran namun tidak ada yang dapat dilakukan hingga ada terapi genetik yang tepat, namun ada yang dapat dilakukan sehubungan dengan faktor perilaku. Sepuluh (10) besar makanan yang berpotensi menyebabkan kanker adalah sebagai berikut :

- a. makanan yang dibakar misalnya *popcorn*, roti bakar
- b. daging pada umumnya yang mengandung lemak khususnya yang dimasak berlebihan
- c. gula, baik gula putih maupun gula merah, kecuali yang diganti dengan madu

- d. kanker perut terkait dengan asupan garam yang tinggi dengan makanan pedas dan makan yang diasap
- e. soda adalah karsinogenik untuk beberapa alasan di luar kandungan gula yang tinggi dan bahan tambahan berbahaya. Soda juga terbukti menyebabkan peluruhan
- f. mineral terutama kalsium yang kadang diperoleh dari makanan sehat
- g. lemak trans ditemukan dalam gorengan dan camilan kripik-kripikan
- h. pemanis buatan khususnya aspartame
- i. asupan alkohol yang berlebihan
- j. makanan yang dimasak pada temperature tinggi biasanya mengandung acrylamide
- k. Pembiakan ikan dan produk ikan yang mengandung banyak PCB

(van der Leek,2008)

Di Indonesia kanker merupakan penyumbang kematian nomor 3 (tiga) terbesar setelah penyakit jantung. Penyebab utama penyebab kanker adalah pola hidup yang tidak sehat seperti kurang olah raga, merokok, dan pola makan yang tidak sehat. (Kanker,2012) *Survey* yang dilakukan di Bali menemukan bahwa kebiasaan jajan hampir setiap hari di warung/kantin sekolah terjadi pada 62% siswa SD, 78% siswa SMP, dan 65% siswa SMA. (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Di Tatanan Sekolah Di Provinsi Bali, 2011)

Data BPOM yang dilaporkan kepada DPR pada bulan November 2011 menunjukkan bahwa 35% produk jajanan anak sekolah tidak memenuhi syarat. (35% Jajanan Sekolah Tak Sehat,2011). Sementara itu berdasarkan data dari pemantauan BPOM bersama Kementerian Pendidikan Nasional dan Institut Pertanian Bogor terhadap kantin Sekolah, ditemukan hanya 0,9% kantin sehat dari total 178.240 sekolah. Beberapa zat kimia berbahaya yang sering ditemukan pada jajanan anak sekolah yaitu:

- a. siklamat (pemanis buatan)
- b. sakarin (pemanis buatan)
- c. nitrosamin (aroma khas pada keju, sosis, dendeng, kornet, ham)
- d. MSG (penyedap rasa)
- e. Rhodamin B (pewarna tekstil dan kertas)
- f. methanil yellow (pewarna tekstil dan cat)
- g. formalin (pengawet non makanan dan desinfektan)
- h. borak (pengawet non makanan dan pestisida)

- i. natamysin (pengawet)
- j. kalsium asetat (pengawet)
- k. butil hidroksi asinol (BHA)

Zat-zat berbahaya ini dapat menyebabkan berbagai gangguan pada tubuh mulai dari yang ringan seperti mual, muntah, diare, hingga menyebabkan kerusakan pada sistem pencernaan, hati, jantung, otak, limpa, sistem saraf pusat, bahkan dapat memicu kanker. (Zat Kimia Yang Ada Di Jajanan Anak Sekolah,2011)

Pengamatan langsung penulis di lapangan (Februari 2012) pada sebuah SMP Negeri YY Cibinong yang memiliki siswa sebanyak 784 orang, menemukan jajanan kesukaan anak sekolah sebagai berikut :

- a. di kantin di dalam sekolah : mie rebus bakso dengan saus sambal dan kecap, minuman es dengan sirup jeruk, teh dan jus buah jambu biji
- b. di pedagang jajanan di luar sekolah : siomay batagor dengan saos sambal dan kecap, minuman es dengan teh



Gambar 1.1 Saos sambal dan kecap pelengkap jajanan mie mie bakso di Kantin Sekolah



Gambar 1.2. Bakso untuk jajanan mie rebus di Kantin Sekolah

Pada makanan tersebut terdapat kemungkinan mengandung zat-zat berbahaya kimia berupa pewarna pada saus sambal, pengawet pada bakso dan saus sambal, dan pemanis buatan pada minuman es. Jika perilaku mengkonsumsi jajanan berpotensi mengandung zat-zat berbahaya tidak dicegah dan diperbaiki, perilaku mengkonsumsi jajanan yang berpotensi mengandung zat berbahaya akan dibawa ke tempat lain yang kemungkinan terdapat jajanan berbahaya sehingga anak sekolah akan mengalami gangguan kesehatan yang disebabkan oleh zat-zat berbahaya

dalam jajanan. Gangguan kesehatan akan tidak menguntungkan bagi dirinya, keluarganya, tempat kerjanya dan masyarakat sekitar pada umumnya.



Gambar 1.3. Tempat jajanan es teh di luar sekolah

Pengamatan langsung penulis (Mei 2012) di SMA Negeri XX Cibinong yang memiliki siswa sebanyak 760 orang, penulis menemukan jajanan kesukaan anak sekolah berupa siomay dengan saus sambal dan kecap, cilok pedas, dan minuman es dengan teh yang berpotensi mengandung zat-zat berbahaya. Pada sekolah ini tidak terdapat kantin sehingga pangan jajanan tersebut dibeli di luar pagar sekolah.

1.1.2. Zat Berbahaya Dalam Makanan dan Peraturannya

Pemerintah melalui Bappenas telah menetapkan Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi 2011 -2015. Kustantinah (2011) menyatakan bahwa disamping pengawasan pangan pada umumnya, rencana aksi ini ditekankan pada pengawasan keamanan jajanan khususnya jajanan anak sekolah dan produk Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT). Hal ini mengingat bahwa anak merupakan aset bangsa sehingga diharapkan dengan pengamanan makanan jajanan anak sekolah, status gizi dapat meningkat. (Bappenas,2011)

Hasil survey yang dilakukan di Bogor pada tahun 2004 menyatakan bahwa sebanyak 36% kebutuhan energi anak sekolah dipenuhi dari pangan jajanan yang dikomsumsinya. Tetapi tingkat keamanan pangan jajanan memprihatinkan. Penyalahgunaan bahan kimia berbahaya seperti formalin dan Rhodamin B oleh produsen pangan jajanan adalah salah satu contoh. Kondisi seperti ini dapat mengakibatkan penyakit akibat pangan pada anak-anak baik secara

akut maupun kronis.(BPOM,2007) Peraturan terkait dengan zat berbahaya tersebut disajikan pada Tabel 1. Khusus *nitrosamin,natamysin* dan *methanil yellow* tidak ditemukan peraturannya.

Tabel 1. Peraturan Zat Berbahaya Pada Pangan

No.	Nama Zat	Penggunaan	Peraturan	Keterangan
1	Siklamat	Pemanis Buatan Pada Pangan	Kep Ka BPOM RI No. HK.00.05.5.1.4547 Tahun 2004	Dijjinkan dg batasan, ketentuan ADI : 0 -11mg/kg berat badan
2	Sakarin	Pemanis Buatan Pada Pangan	KepKaBPOMRI No. HK.00.05.5.1.4547 Tahun 2004	Dijjinkan dg batasan, ketentuan ADI : 5 mg/kg berat badan
3	Nitrosamin	Aroma tiruan	-	-
4	MSG	Penguat Rasa	SNI 01-0222-1995 Per MenKes RI Nomor 722/MENKES/PER/IX/88	Dijjinkan dg batasan.
5	Rhodamin B	Pewarna Tekstil	Per MenKes RI Nomor 239/Menkes/Per/V/1985, SK Dirjen POM Nomor 00386/C/SK/II/1990	Dilarang
6	Methanil Yellow	Pewarna Tekstil dan cat	-	-
7	Formalin	Pengawet non makanan dan bahan desinfektan	SNI 01-0222-1995 Per MenKes RI Nomor 722/MENKES/PER/IX/88	Dilarang
8	Borak	Pengawet non makanan dan pestisida	SNI 01-0222-1995 Per MenKes RI Nomor 722/MENKES/PER/IX/88	Dilarang

Tabel 1. Peraturan Zat Berbahaya Pada Pangan (Lanjutan)

No.	Nama Zat	Penggunaan	Peraturan	Keterangan
9	Natamysin	Pengawet	-	-
10	Kalsium Asetat	Pengatur Keasaman	SNI 01-0222-1995 Per MenKes RI Nomor 722/MENKES/PER/IX/88	Dijinkan dg batasan.
11	Butil Hidroksi Asinol	Antioksidan	SNI 01-0222-1995 Per MenKes RI Nomor 722/MENKES/PER/IX/88	Dijinkan dg batasan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia yaitu PP RI No. 69/1999 tentang Label dan Iklan Pangan mensyaratkan bahwa setiap pangan yang diproduksi harus mencantumkan label yang memuat keterangan tentang :

- a. nama produk
- b. daftar bahan yang digunakan
- c. berat bersih atau isi bersih
- d. nama dan alamat pihak yang memproduksi atau memasukkan pangan ke dalam
- e. wilayah Indonesia
- f. tanggal, bulan dan tahun kedaluwarsa.

Saos sambal pada Gambar 1.1. adalah saos sambal yang dikonsumsi oleh anak sekolah di Kantin. Saos sambal tersebut memiliki Label yang tidak lengkap memuat keterangan yang dipersyaratkan yaitu daftar bahan yang digunakan, tanggal, bulan dan tahun kadaluarsa.

1.1.3. Makanan Berbahaya Dan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)

Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi 2011-2015 memiliki 5 (lima) strategi yaitu perbaikan gizi masyarakat, peningkatan aksesibilitas pangan, peningkatan pengawasan mutu dan keamanan pangan, peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat, dan penguatan kelembagaan pangan dan gizi. (Bappenas,2011) Standar Nasional Indonesia SNI 01-0222-1995 menyatakan bahwa makanan yang mengandung tambahan yang dilarang disebut sebagai makanan berbahaya.

Di dalam penjelasannya UU RI Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja menjelaskan bahwa ruang lingkup UU ini berlaku pada:

- a. tempat di mana dilakukan sesuatu usaha
- b. adanya tenaga kerja yang bekerja di sana
- c. adanya bahaya kerja di tempat itu

Standar OHSAS 18001 (2007) memberikan definisi bahwa bahaya adalah sumber, keadaan atau tindakan yang memiliki potensi merusak atau merugikan yang berhubungan dengan luka pada manusia atau gangguan kesehatan atau gabungan dari keduanya. Undang-Undang RI No. 1/1970 menyatakan bahwa dengan peraturan perundangan dapat ditunjuk sebagai tempat kerja ruangan-ruangan atau lapangan-lapangan lainnya yang dapat membahayakan keselamatan atau kesehatan yang bekerja dan atau yang berada di ruangan atau lapangan itu. UU tersebut juga menyebutkan bahwa setiap orang lainnya yang berada di tempat kerja perlu terjamin pula keselamatannya. UU RI No. 1/1970 dan Standar OHSAS 18001 tahun 2007 memiliki kesamaan untuk mengelompokkan pangan jajanan mengandung zat berbahaya merupakan sumber bahaya kesehatan di tempat kerja.

Berdasarkan fenomena pangan jajanan mengandung zat berbahaya, peraturan tentang zat berbahaya pada makanan, sumber bahaya kesehatan K3 dan strategi Pemerintah dalam RAN PG 2011-2015, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang *”Perilaku Berisiko Anak Sekolah Mengonsumsi Pangan Jajanan Mengandung Zat Berbahaya” (Studi Kasus di SMP Negeri YY dan SMA Negeri XX Cibinong, Tahun 2012)*

1.2 Perumusan Masalah

Pemerintah Indonesia melarang penggunaan Formalin, Borak, Rhodamin B dan mengijinkan penggunaan pemanis buatan dengan batasan tertentu yaitu Sakarin. Namun BPOM menemukan sebanyak 35% jajanan anak sekolah mengandung zat-zat berbahaya termasuk zat yang dilarang tersebut pada tahun 2011. Penulis menemukan pangan jajanan berpotensi mengandung zat berbahaya di SMP Negeri YY dan di SMA Negeri XX Cibinong pada pengamatan lapangan bulan Februari 2012 dan bulan Mei 2012. Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi 2011-2015 memiliki salah satu strategi yaitu peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat. Namun pada pengamatan di lapangan, penulis juga menemukan bahwa beberapa siswa SMP Negeri YY dan siswa SMA Negeri XX Cibinong mempunyai perilaku mengonsumsi pangan jajanan yang berpotensi mengandung zat berbahaya tersebut. Pangan jajanan yang berpotensi mengandung zat berbahaya dan perilaku mengonsumsi pangan

jajanan yang berpotensi mengandung zat berbahaya merupakan potensi sumber bahaya Kesehatan dan Keselamatan Kerja di SMP Negeri YY dan SMA Negeri XX Cibinong, Tahun 2012.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diharapkan terjawab dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis jajanan apa saja yang menjadi kesukaan anak-anak sekolah di SMP YY dan SMA XX Cibinong ?
2. Mengapa anak sekolah tersebut mengkonsumsi pangan jajanan kesukaannya?
3. Zat-zat berbahaya apa yang mungkin terkandung dalam jajanan kesukaan anak sekolah tersebut?
4. Bagaimanakah pengetahuan, sikap dan perilaku anak sekolah tersebut tentang zat berbahaya dalam pangan jajanan?
5. Dari mana anak sekolah mengetahui tentang zat berbahaya dalam pangan jajanan?
6. Bagaimanakah pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua murid tersebut tentang zat berbahaya dalam pangan jajanan anak sekolah?
7. Bagaimanakah pengetahuan, sikap dan perilaku guru sekolah tersebut tentang zat berbahaya dalam pangan jajanan anak sekolah?
8. Bagaimanakah pengetahuan, sikap dan perilaku pedagang pangan jajanan yang mengandung zat berbahaya di kantin sekolah tersebut dan di luar pagar sekolah tersebut ?
9. Bagaimanakah fasilitas kantin dan peraturan sekolah yang mendukung adanya keamanan pangan jajanan anak sekolah?
10. Bagaimanakah keberadaan dan peran Tim Kesehatan dan Keselamatan Kerja di sekolah tersebut?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian secara umum adalah membantu Pemerintah dalam meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat serta peran K3 di sekolah.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan penelitian secara khusus diuraikan di sini dan terkait dengan pertanyaan penelitian tersebut di atas.

1. Mengetahui jenis jajanan yang menjadi kesukaan anak-anak sekolah di SMP Negeri YY dan di SMA Negeri XX Cibinong.
2. Mengetahui alasan anak sekolah tersebut mengkonsumsi pangan jajanan kesukaannya.
3. Mengetahui zat-zat berbahaya yang terkandung dalam jajanan kesukaan anak sekolah tersebut.
4. Mengetahui pengetahuan, sikap dan perilaku anak sekolah tersebut tentang zat berbahaya dalam pangan jajanan kesukaannya.
5. Mengetahui sumber pengetahuan anak sekolah tersebut tentang zat berbahaya dalam pangan jajanan.
6. Mengetahui pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua murid sekolah tersebut tentang zat berbahaya dalam pangan jajanan anak sekolah.
7. Mengetahui pengetahuan, sikap dan perilaku guru sekolah tersebut tentang zat berbahaya dalam pangan jajanan anak sekolah.
8. Mengetahui pengetahuan, sikap dan perilaku pedagang pangan jajanan yang mengandung zat berbahaya di kantin sekolah tersebut dan di luar pagar sekolah tersebut.
9. Mengetahui fasilitas kantin dan peraturan sekolah yang mendukung adanya keamanan pangan jajanan anak sekolah.
10. Mengetahui adanya Tim Kesehatan dan Keselamatan Kerja di sekolah dan perannya tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Sekolah

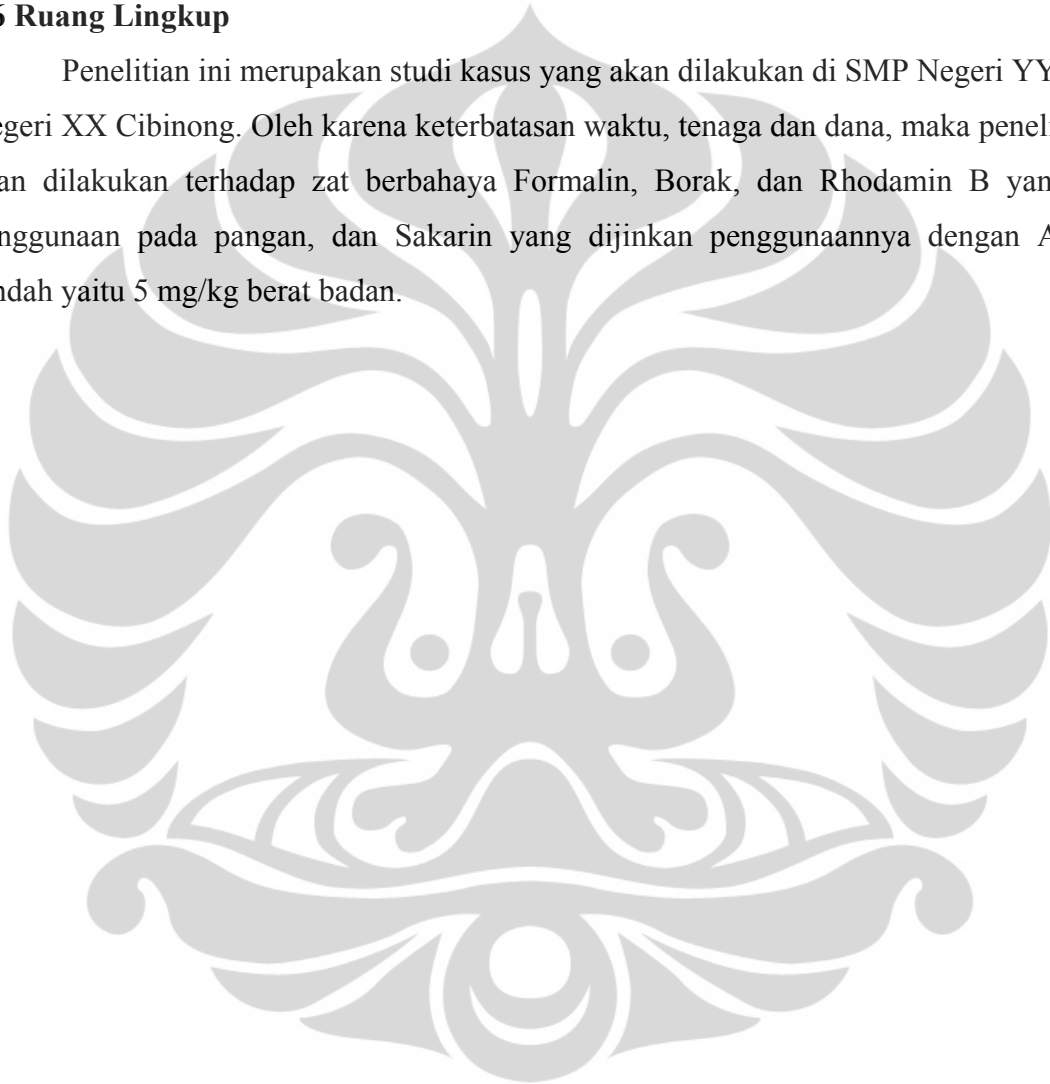
Hasil penelitian akan dapat digunakan untuk merancang ataupun meningkatkan sistem keamanan pangan, perilaku hidup bersih dan sehat, dan sistem manajemen K3 yang sesuai dengan keadaan sekolah.

1.5.2 Bagi FKM UI

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pada penelitian lebih lanjut mengenai sistem keamanan pangan, perilaku hidup bersih dan sehat, dan sistem manajemen K3 di sekolah.

1.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan studi kasus yang akan dilakukan di SMP Negeri YY dan SMA Negeri XX Cibinong. Oleh karena keterbatasan waktu, tenaga dan dana, maka penelitian hanya akan dilakukan terhadap zat berbahaya Formalin, Borak, dan Rhodamin B yang dilarang penggunaan pada pangan, dan Sakarin yang diijinkan penggunaannya dengan ADI paling rendah yaitu 5 mg/kg berat badan.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perilaku

Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi 2011-2015 memiliki 5 (lima) strategi yaitu perbaikan gizi masyarakat, peningkatan aksesibilitas pangan, peningkatan pengawasan mutu dan keamanan pangan, peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat, dan penguatan kelembagaan pangan dan gizi. (Bappenas, 2011).

Upaya agar masyarakat berperilaku atau mengadopsi perilaku kesehatan dengan cara persuasi, bujukan, imbauan, ajakan, memberikan informasi, memberi kesadaran, dan sebagainya melalui kegiatan yang disebut pendidikan atau promosi kesehatan. Memang dampak yang timbul dari cara ini terhadap perubahan perilaku masyarakat, akan memakan waktu lama. Namun demikian bila perilaku tersebut berhasil diadopsi masyarakat, maka akan langgeng, bahkan selama hidup dilakukan. (Notoatmodjo, 2007) Perilaku kesehatan (*health behavior*) yaitu hal-hal yang berkaitan dengan tindakan atau kegiatan seseorang dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Termasuk juga tindakan-tindakan untuk mencegah penyakit, kebersihan perorangan, memilih makanan, sanitasi, dan sebagainya. (Notoatmodjo, 2003)

Skinner seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo (2010) merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Dengan demikian perilaku manusia terjadi melalui proses :

Stimulus -----> Organisme ----> Respons, sehingga teori Skinner disebut teori “S-O-R” (stimulus-organisme-respons). Berdasarkan teori “S-O-R” maka perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua yakni:

- a. Perilaku tertutup (*covert behavior*), terjadi bila respons terhadap stimulus tersebut masih belum dapat diamati orang lain (dari luar) secara jelas. Respons seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan. Bentuk “*unobservable behavior*” atau “*covert behavior*” yang dapat diukur adalah pengetahuan dan sikap.
- b. Perilaku terbuka (*overt behavior*), terjadi bila respons terhadap stimulus tersebut sudah berupa tindakan atau praktik ini dapat diamati orang lain dari luar “*unobservable behavior*”.

Perilaku adalah hasil atau resultante antara stimulus (faktor eksternal) dengan respons (faktor internal) dalam subjek atau orang yang berperilaku tersebut. (Kurniawidjaya, 2010) Menurut Green yang dikutip oleh Kurniawidjaya (2010), perilaku ditentukan oleh 3 (tiga) faktor utama, yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. WHO (2000) menjelaskan ketiga faktor tersebut sebagai berikut:

- a. Faktor predisposisi (*predisposing factor*) merupakan pencetus perilaku yang memberikan alasan atau motivasi dikeluarkannya perilaku (misalnya pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai, sikap, keyakinan, ketrampilan yang dimiliki).
- b. Faktor yang memudahkan (*enabling factor*) merupakan kondisi dalam lingkungan yang memudahkan terwujudnya motivasi. Faktor yang memudahkan ini bisa berupa ketersediaan dan kemudahan untuk mengakses fasilitas untuk penyiapan makanan (misalnya air untuk mencuci, bahan bakar untuk memasak) serta kemudahan untuk mengakses fasilitas tersebut atau adanya infrastruktur hukum, seperti cuti melahirkan yang memudahkan ibu untuk menyusui dan mengasuh anaknya yang masih kecil. Menurut Notoatmodjo (2007) faktor ini terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan, misalnya puskesmas, obat-obatan, alat-alat kontrasepsi, jamban, dan sebagainya.
- c. Faktor penguat (*reinforcing factor*) merupakan faktor yang muncul sesudah suatu perilaku. Faktor ini memberikan imbalan atau insentif yang berkelanjutan bagi perilaku dan ikut berkontribusi pada keberlangsungan atau pengulangan perilaku tersebut (misalnya sikap manajer TPM terhadap pegawainya yang menjaga keamanan makanan atau sikap penilik makanan, keluarga, teman sebaya atau konsumen). Notoatmodjo (2007) menjelaskan bahwa faktor penguat juga terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

Notoatmodjo menyimpulkan (2007) bahwa perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, dan sebagainya dari orang atau masyarakat yang bersangkutan. Di samping itu, ketersediaan fasilitas, sikap, dan perilaku para petugas kesehatan terhadap kesehatan juga akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku.

2.1.1 Pengetahuan

Notoatmodjo (2010) menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek. Pengindraan melalui indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Secara garis besarnya dibagi dalam 6 tingkat pengetahuan yakni:

- a. Tahu (*know*), diartikan hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.
- b. Memahami (*comprehension*), memahami suatu objek bukan sekadar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekadar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut. Misalnya orang yang memahami cara pemberantasan penyakit demam berdarah, bukan hanya sekedar menyebutkan 3 M (mengukur, menutup dan menguras) tetapi harus dapat menjelaskan mengapa harus menutup, menguras, dan sebagainya, tempat-tempat penampungan air tersebut.
- c. Aplikasi (*application*), diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain. Misalnya seseorang yang telah paham tentang proses perencanaan, ia harus dapat membuat perencanaan program kesehatan di tempat ia bekerja atau di mana saja, orang yang telah paham metodologi penelitian, ia akan mudah membuat proposal di mana saja.
- d. Analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang itu sudah sampai pada tingkat analisis adalah apabila orang tersebut telah dapat membedakan, atau memisahkan, mengelompokkan, membuat diagram (bagan) terhadap pengetahuan atas objek tersebut. Misalnya, dapat membedakan antara nyamuk *Aedes Aegypti* dengan nyamuk biasa, dapat membuat diagram (*flow chart*) siklus hidup cacing kremi, dan sebagainya.

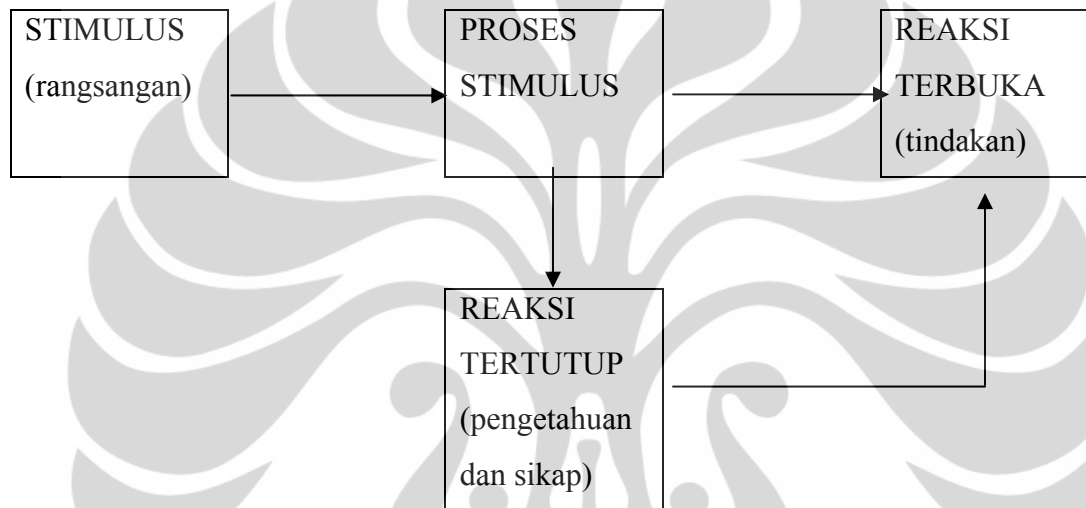
- e. Sintesis (*synthesis*) menunjuk suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada. Misalnya dapat membuat atau meringkas dengan kata-kata atau kalimat sendiri tentang hal-hal yang telah dibaca atau didengar dan dapat membuat kesimpulan tentang artikel yang telah dibaca.
- f. Evaluasi (*evaluation*) berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian ini dengan sendirinya didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku di masyarakat. Misalnya seorang ibu dapat menilai atau menentukan seorang anak menderita malnutrisi atau tidak, seseorang dapat meniali manfaat ikut keluarga berencana bagi keluarga, dan sebagainya.

Green dan Kreuter (1980) menjelaskan bahwa pengetahuan kesehatan pada beberapa hal adalah diperlukan sebelum terjadi tindakan kesehatan perseorangan, tetapi tindakan kesehatan yang diharapkan mungkin tidak terjadi kecuali pada individu tersebut mendapatkan dorongan cukup kuat untuk memotivasi individu tersebut bertindak sesuai pengetahuannya. Notoatmodjo (2003) menjelaskan bahwa terbentuknya suatu perilaku baru, terutama pada orang dewasa dimulai pada domain kognitif, dalam arti subyek tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi atau obyek di luarnya, sehingga menimbulkan pengetahuan baru pada subyek tersebut dan selanjutnya menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap si subyek terhadap obyek yang diketahui itu. Rangsangan yakni obyek yang telah diketahui dan disadari sepenuhnya tersebut akan menimbulkan respon lebih jauh lagi, yaitu berupa tindakan terhadap atau sehubungan dengan stimulus atau obyek tadi. Namun demikian, di dalam kenyataan stimulus yang diterima oleh subyek dapat langsung menimbulkan tindakan. Artinya seseorang dapat bertindak atau berperilaku baru tanpa mengetahui terlebih dahulu terhadap makna stimulus yang diterimanya.

2.1.2 Sikap

Sikap adalah juga respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya). Campbell (1950) mendefinisikan sangat

sederhana, yakni: “An individual’s attitude is syndrome of response consistency with regard to object”. Sikap itu suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespons stimulus atau objek. Sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan yang lain. Newcomb, salah seorang ahli psikologi sosial menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Dalam kata lain fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan), atau reaksi tertutup. (Notoatmodjo,2010)



Gambar 2.1. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan

Allport seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo (2010) menjelaskan bahwa sikap terdiri dari 3 komponen pokok, yakni:

- a. Kepercayaan atau keyakinan, ide, dan konsep terhadap objek, artinya bagaimana keyakinan, pendapat atau pemikiran seseorang terhadap objek.
- b. Kehidupan emosional atau evaluasi orang terhadap objek, artinya bagaimana penilaian (terkandung di dalamnya faktor emosi) orang tersebut terhadap objek.
- c. Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*), artinya sikap adalah merupakan komponen yang mendahului tindakan atau perilaku terbuka. Sikap adalah merupakan ancang-ancang untuk bertindak atau berperilaku terbuka (tindakan).

Ketiga komponen tersebut di atas secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam menentukan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi

memegang peranan penting. Seperti halnya pengetahuan sikap juga mempunyai tingkatan-tingkatan berdasarkan intensitasnya, sebagai berikut:

- a. Menerima (receiving), diartikan bahwa orang atau subjek mau menerima stimulus yang diberikan objek.
- b. Menanggapi (responding), diartikan memberikan jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan atau objek yang dihadapi.
- c. Menghargai (valuing), diartikan subjek atau seseorang memberikan nilai yang positif terhadap objek atau stimulus, dalam arti membahasnya dengan orang lain, bahkan mengajak atau mempengaruhi atau menganjurkan orang lain merespons.
- d. Bertanggungjawab (responsible) adalah sikap yang paling tinggi tingkatnya. Seseorang yang telah mengambil sikap tertentu berdasarkan keyakinannya, dia harus berani mengambil risiko bila ada orang lain yang mencemoohkan atau ada risiko lain.

2.2. Anak Usia Produktif dan Usia Sekolah

UU RI No. 23 Tahun 2002 menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun dan berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai minat dan bakatnya. Namun UU RI No. 13 Tahun 2003 menyatakan bahwa anak yang berumur 13 tahun – 15 tahun dapat melakukan pekerjaan ringan sepanjang tidak mengganggu perkembangan fisik, mental, dan sosial dengan lama kerja 3 (tiga) jam. Bahkan anak berumur paling sedikit 14 (empat belas) tahun dapat melakukan pekerjaan di tempat kerja yang merupakan bagian dari kurikulum pendidikan atau pelatihan yang disahkan oleh pejabat yang berwenang.

Departemen Kesehatan (2009) mengelompokkan usia produktif pada seseorang yang berumur 15 tahun – 64 tahun. Kelompok usia produktif ini menjadi salah satu sasaran Program Pembangunan Kesehatan 2007 – 2011 dengan program yang akan diberikan yaitu kesehatan reproduksi, kesehatan kerja, dan gizi.

Undang-Undang RI No. 36 Tahun 2009 menyatakan bahwa kesehatan itu mencakup 4 (empat) aspek yaitu fisik (badan), mental (jiwa), sosial, dan ekonomi. Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa kesehatan seseorang tidak hanya diukur dari aspek fisik, mental, dan sosial saja tetapi juga diukur dari produktivitasnya dalam arti mempunyai pekerjaan atau menghasilkan secara ekonomi. Bagi yang belum memasuki usia kerja, anak dan remaja, atau

bagi yang sudah tidak bekerja (pensiun) atau usila (usia lanjut), berlaku produktif secara sosial, yakni mempunyai kegiatan, misalnya sekolah atau kuliah bagi anak dan remaja, dan kegiatan pelayanan sosial bagi usila. Keempat dimensi kesehatan tersebut saling mempengaruhi dalam mewujudkan tingkat kesehatan pada seseorang, kelompok, atau masyarakat.

Cahyaningsih (2011) menyatakan bahwa perioda usia 6 sampai 12 tahun sering disebut sebagai usia sekolah atau masa sekolah. Periode ini dimulai dengan masuknya anak ke lingkungan sekolah yang memiliki dampak signifikan dalam perkembangan dan hubungan anak dengan orang lain. Camenius seperti dikutip oleh Sarwono (2010) menganjurkan pembagian sekolah berdasarkan teori perkembangan jiwa yang didasarkan pada teori Psikologi Fakultas. Pembagian tersebut terbagi dalam empat tahap, tiap-tiap tahap lamanya enam tahun (pembagian tahap-tahap ini masih dianut oleh sistem pendidikan di Indonesia sampai sekarang):

- a. 0-6 tahun : Pendidikan oleh ibu sendiri (*mother school*) untuk mengembangkan bagian dari jiwa (=fakultas) pengindraan dan pengamatan.
- b. 6 – 12 tahun : Pendidikan dasar (*elementary education*) sesuai dengan berkembangnya fakultas ingatan (*memory*) dan diberikanlah dalam tahap ini pelajaran-pelajaran bahasa, kebiasaan-kebiasaan sosial dan agama.
- c. 12 – 18 tahun : Sekolah lanjutan (*latin school*) sesuai berkembangnya fakultas penalaran (*reasoning*). Pada tahap ini anak-anak silatih untuk mengerti prinsip-prinsip kausalitas (hubungan sebab-akibat) melalui pelajaran tata bahasa, ilmu alam, matematika, etika, dialektika, dan retorika.

Rousseau seperti yang dikutip oleh Sarwono (2010) menjelaskan bahwa usia 15 tahun - 20 tahun dinamakan usia kesempurnaan remaja dan merupakan puncak perkembangan emosi. Dalam tahap ini terjadi perubahan dari kecenderungan mementingkan diri sendiri kepada kecenderungan memerhatikan kepentingan orang lain dan kecenderungan memerhatikan harga diri.

2.3. Pangan Jajanan Mengandung Zat Berbahaya

Pangan jajanan dapat dikatakan sebagai program pembangunan kesehatan dalam RAN Pangan dan Gizi 2011-2015. Kustantinah (2011) menyatakan bahwa rencana aksi ini ditekankan juga pada pengawasan keamanan jajanan khususnya jajanan anak sekolah dan

produk Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT). Hal ini mengingatkan bahwa anak merupakan aset bangsa sehingga diharapkan dengan pengamanan makanan jajanan anak sekolah, status gizi dapat meningkat. (Bappenas,2011)

Pangan jajanan memegang peranan cukup penting dalam memberikan asupan energi dan gizi bagi anak-anak usia sekolah. Energi dan gizi tentunya diperlukan juga untuk perkembangan fisik anak sekolah. Menurut Tanner yang dikutip oleh Boyd dan Bee (2009) perkembangan fisik anak usia 12 tahun – 18 tahun adalah 3 inci – 6 inci atau 7,5 cm – 15 cm per tahun selama beberapa tahun. Sedangkan menurut Thomas, Yan & Stelmach yang dikutip Boyd dan Bee (2009), anak usia 6 tahun – 12 tahun akan berkembang fisiknya 2 inci – 3 inci atau 5 cm – 7,5 cm dan 2,5 kg per tahun.

Terdapat 2 (dua) perkembangan otak utama pada usia remaja. Pertama terjadi pada usia antara 13 tahun dan 15 tahun. Selama perkembangan ini lapisan pelindung otak atau *cerebral cortex* menjadi lebih tebal dan *neuronal pathway* menjadi lebih efisien. Sebagai tambahannya, banyak energi dihasilkan dan dikonsumsi oleh otak daripada sebelumnya. Secara keseluruhan tahapan, perkembangan dan dorongan energi terdapat dalam otak yang mengendalikan pemahaman ruang atau *spatial perception* dan fungsi motorik. Akibatnya, pada pertengahan usia remaja, kemampuan remaja melebihi kemampuan anak sekolah usia sebelumnya. Perkembangan otak yang kedua mulai terjadi pada usia sekitar 17 tahun dan berlanjut hingga usia dewasa awal (18 tahun – 40 tahun). Pada saat itu, cuping lapisan pelindung otak hanya khusus berkembang. Perkembangan otak ini yang mengendalikan logika dan perencanaan. Sehingga tidak mengejutkan apabila remaja yang lebih tua berbeda dengan yang lebih muda dalam hal menangani masalah yang memerlukan pemikiran. (Boyd dan Bee, 2009) Rousseau seperti dikutip dalam Sarwono (2010) menyatakan bahwa pada usia 12 tahun – 15 tahun adalah masa bangkitnya akal, nalar, dan kesadaran diri. Dalam masa ini terdapat energi dan kekuatan fisik yang luar biasa serta tumbuh keinginan tahu dan coba-coba.

Hasil survey yang dilakukan di Bogor pada tahun 2004 menyatakan bahwa sebanyak 36% kebutuhan energi anak sekolah dipenuhi dari pangan jajanan yang dikonsumsinya. Akan tetapi, tingkat keamanan pangan jajanan memprihatinkan. Penyalahgunaan bahan kimia berbahaya seperti Formalin dan Rhodamin B oleh produsen pangan jajanan adalah salah satu contoh. Kondisi seperti ini dapat mengakibatkan penyakit akibat pangan pada anak-anak baik secara akut maupun kronis.(BPOM,2007)

Secara garis besar UU RI No. 7 Tahun 1996 melarang pembuatan dan peredaran pangan yang mengandung zat berbahaya. Beberapa zat berbahaya ditetapkan dalam peraturan khusus yang dilarang penggunaannya pada pangan yaitu Formalin, Borak, dan Rhodamin B, ataupun dibatasi jumlah penggunaannya, yaitu Sakarin. Peraturan perundangan tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pelarangan dan Pembatasan Zat Berbahaya Pada Pangan

No.	Nama Zat	Penggunaan	Peraturan	Keterangan
1	Formalin	Pengawet non makanan dan bahan desinfektan	SNI 01-0222-1995 Per MenKes RI Nomor 722/MENKES/PER/IX/88	Dilarang
3	Borak	Pengawet non makanan dan bahan desinfektan	SNI 01-0222-1995 Per MenKes RI Nomor 722/MENKES/PER/IX/88	Dilarang
4	Rhodamin B	Pewarna tekstil dan kertas.	Per MenKes RI Nomor 239/Menkes/Per/V/1985, SK Dirjen POM Nomor 00386/C/SK/II/1990	Dilarang
5	Sakarin	Pemanis Buatan Pada Pangan	KepKaBPOMRI No. HK.00.05.5.1.4547 Tahun 2004	Dijinkan dengan batasan, ketentuan ADI : 5 mg/kg berat badan

2.3.1. Formalin

Formalin adalah gas tidak berwarna dengan bau kuat, menyengat, pedas, dan iritan. (ACGIH, 2009) Klaassen (2008) menyatakan bahwa Formalin adalah bahan yang terutama bersifat iritasi pada indra perasa. Hal ini dikarenakan Formalin bersifat sangat mudah larut dalam air, ia meresap dalam membran mukosa pada hidung, saluran pernafasan atas, dan mata. Dosis respon Formalin adalah sebagai berikut :

- a. 0.5 – 1 ppm, menghasilkan bau yang dapat dideteksi
- b. 2 - 3 ppm, menghasilkan iritasi ringan
- c. 4 - 5 ppm, tidak dapat ditoleransi pada kebanyakan manusia

Pada jangka waktu yang lama Formalin memiliki potensi sebagai penyebab kanker. *International Agency for Research on Cancer* (2011) menetapkan Formalin sebagai Grup 1 yaitu penyebab kanker pada manusia.

Standar Nasional Indonesia SNI 01-0222-1995 dan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 722/MENKES/PER/IX/88 menyatakan bahwa Formalin atau Formadehyde merupakan bahan yang dilarang digunakan dalam makanan. Penyalahgunaan bahan kimia berbahaya seperti Formalin oleh produsen pangan jajanan mie dan bakso adalah contohnya.

Ciri-ciri mie basah berformalin :

- a. tidak rusak sampai 2 (dua) hari pada suhu kamar 25° C
- b. bertahan sampai lebih dari 15 (lima belas hari) pada suhu 10° C di dalam lemari es
- c. tidak lengket dan mie lebih mengkilat dibandingkan dengan mie normal
- d. bau agak menyengat dari bau Formalin

Ciri-ciri bakso berformalin:

- a. tidak rusak sampai 5 (lima) hari pada suhu kamar 25° C
- b. tekstur sangat kenyal
- c. bau agak menyengat

(45 Persen Jajanan Anak Sekolah Berbahaya,2011)

2.3.2. Borak

Borak memiliki nama dan senyawa kimia sebagai *Sodium Borates Anhydrous*, *Sodium Borates Pentahydrate*, *Sodium Borates Decahydrate*, dan *Boric Acid*. Borak dapat berbentuk kristal, granul ataupun bubuk yang berwarna putih keabu-abuan. Borak bersifat iritan bila mengena membran mukosa mata, hidung, saluran pernafasan dan kulit. Urutan kemampuan larut dalam air secara mudah adalah *Boric Acid* , *Sodium Borates Pentahydrate*, *Sodium Borates Decahydrate*, *Sodium Borates Anhydrous*. Dalam bentuk debu yang dapat dihirup, Boraks memiliki batas paparan selama 8 (delapan) jam adalah maksimum pada konsentrasi 2 mg/m³ dan pada maksimum 6 mg/m³ dalam 15(lima belas) menit. Senyawa inorganik borak paling cepat diserap melalui jalur paparan oral. Dampak kesehatan jangka pendek (*accute*) dapat terjadi pada paparan 2 – 20 gram atau lebih, dengan gejala-gejala yang muncul adalah mual, muntah, sakit perut, diare, tertekan pada sistem saraf pusat, sawan. Dampak kesehatan

semi jangka pendek (*subacute*) atau jangka panjang (*chronic*) pada dosis tertentu akan menimbulkan gejala radang/infeksi kulit, hilang selera makan, mual dan muntah. Namun demikian, Boraks dimasukkan dalam Grup 4A yaitu tidak menyebabkan kanker. (ACGIH, 2009)

Standar Nasional Indonesia SNI 01-0222-1995 dan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 722/MENKES/PER/IX/88 menyatakan bahwa Borak merupakan bahan yang dilarang digunakan dalam makanan. Penyalahgunaan bahan kimia berbahaya seperti Borak oleh produsen pangan jajanan antara lain adalah mie dan bakso.

Ciri-ciri mie basah mengandung Borak:

- a. tekstur sangat kenyal
- b. penampilan mengkilat, tidak lengket dan tidak mudah putus

Ciri-ciri bakso mengandung Borak:

- a. tekstur sangat kenyal
- b. pada bakso daging, warnanya tidak kecoklatan namun lebih cenderung keputihan

(45 Persen Jajanan Anak Sekolah Berbahaya,2011)

2.3.3. Rhodamin B

Rhodamin B adalah zat pewarna kertas dan tekstil. Menurut Fardiaz seperti dikutip oleh Handayani dan Kurniawati (2009), Rhodamin B jika dikonsumsi dalam jangka waktu lama dapat memicu timbulnya kanker dan gangguan pada ginjal.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 239/Menkes/Per/V/1985 dan perubahannya pada Surat Keputusan Dirjen POM Nomor 00386/C/SK/II/1990 menyatakan bahwa Rhodamin B merupakan bahan yang dilarang digunakan dalam makanan. Penyalahgunaan bahan kimia berbahaya Rhodamin B oleh produsen pangan jajanan antara lain adalah saos sambal, kerupuk, es puter, es doger.

Ciri-ciri jajanan yang mengandung Rhodamin B:

- a. warna merah mencolok dan cenderung berpendar
- b. banyak memberikan titik-titik warna karena tidak homogen, seperti pada kerupuk dan es puter

(45 Persen Jajanan Anak Sekolah Berbahaya,2011)

2.3.4. Sakarin

Sakarin juga dikenal sebagai *o-benzoic sulphimide* berbentuk kristal putih yang mudah mengembang, tidak berbau, dan mudah larut dalam air dan sedikit larut dalam ethanol. Paparan Sakarin melalui jalur oral. Sakarin memiliki rasa manis 300 kali dibandingkan dengan sukrosa tetapi memiliki rasa pahit ikutan. Codex Alimentarius Commission (CAC) mengatur penggunaan Sakarin maksimum pada berbagai produk pangan berkisar antara 80 – 5000 mg/kg produk. (Bararah, 2008) Keputusan Kepala BPOM Republik Indonesia Nomor HK.00.05.5.1.4547 Tahun 2004 menetapkan bahwa nilai asupan yang dapat diterima oleh tubuh per hari adalah 5 mg/kg berat badan. Batas penggunaan Sakarin pada minuman sirup dan es maksimum 300 mg/Kg. Bararah (2008) menyatakan bahwa Sakarin lebih mudah diserap pada pH rendah dan lambat diserap pada pH tinggi. Toksisitas Sakarin yang ringan pada tubuh dapat menyebabkan iritasi kulit (alergi) dan gangguan tenggorokan berupa batuk dan radang tenggorokan. Toksisitas Sakarin pada tingkat yang tinggi dapat menyebabkan kehilangan nafsu, mual, muntah, dan kanker kandung kemih pada hewan uji. *International Agency for Research on Cancer* (2011) menggolongkan Sakarin ke dalam Grup 3 yaitu senyawa yang tidak dapat diklasifikasikan sebagai karsinogen pada manusia.

2.4. Keamanan Pangan

Undang-Undang RI No. 7 Tahun 1996 menyatakan bahwa keamanan pangan adalah kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan dan membahayakan kesehatan manusia. Keamanan pangan adalah konsep bahwa makanan tidak akan menyebabkan kerusakan ataupun kerugian pada konsumen jika makanan dipersiapkan dan atau dimakan sesuai dengan peruntukannya. (ISO 22000,2005) Winanrno (2004) menyatakan bahwa keamanan pangan adalah aspek-aspek dalam proses produksi yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit atau bahkan kematian. Masalah ini umumnya dihubungkan dengan masalah biologi, kimia dan fisika. UU RI No.7 tahun 1996 menetapkan persyaratan dalam aspek-aspek keamanan pangan yang dapat diuraikan secara garis besar seperti berikut:

1. Sanitasi Pangan

- a. Pemerintah menetapkan persyaratan sanitasi dalam kegiatan atau proses produksi, penyimpanan, pengangkutan dan atau peredaran pangan. Peraturan Pemerintah RI No. 28 Tahun 2004 menetapkan bahwa sanitasi pangan adalah upaya untuk pencegahan terhadap kemungkinan bertumbuh dan berkembangbiaknya jasad renik pembusuk dan patogen dalam makanan, minuman, peralatan dan bangunan yang dapat merusak pangan dan membahayakan manusia. Persyaratan sanitasi adalah standar kebersihan dan kesehatan yang harus dipenuhi sebagai upaya mematikan atau mencegah hidupnya jasad renik patogen dan mengurangi jumlah jasad renik lainnya agar pangan yang dihasilkan dan dikonsumsi tidak membahayakan kesehatan dan jiwa manusia.
- b. Sarana dan atau prasarana yang digunakan secara langsung atau tidak langsung wajib memenuhi persyaratan sanitasi.
- c. Setiap orang yang bertanggungjawab dalam kegiatan atau proses produksi, penyimpanan, pengangkutan dan atau peredaran pangan wajib melaksanakan program pemantauan sanitasi secara berkala dan pengawasan atas pemenuhan persyaratan sanitasi.

2. Bahan Tambahan Pangan

Setiap orang yang memproduksi pangan untuk diedarkan dilarang menggunakan bahan apapun sebagai bahan tambahan pangan yang dinyatakan terlarang atau melampaui ambang batas maksimal yang ditetapkan. PP RI No. 28 Tahun 2004 menetapkan bahwa bahan tambahan pangan adalah bahan yang ditambahkan ke dalam pangan untuk mempengaruhi sifat atau bentuk pangan.

3. Rekayasa Genetika dan Iradiasi

Kegiatan rekayasa genetika dan iradiasi pada pangan harus sejjin Pemerintah.

4. Kemasan Pangan

Pemerintah menetapkan bahan yang dilarang digunakan sebagai kemasan pangan dan tata cara pengemasan pangan tertentu yang diperdagangkan.

5. Jaminan Mutu Pangan dan Pemeriksaan

Pada pangan tertentu yang diperdagangkan, Pemerintah dapat menetapkan persyaratan agar pangan tersebut terlebih dahulu diuji secara laboratoris sebelum peredarannya.

6. Pangan Tercemar

Setiap orang dilarang mengedarkan :

- a. Pangan yang mengandung bahan beracun, berbahaya, atau yang dapat merugikan atau membahayakan kesehatan atau jiwa manusia.
- b. Pangan yang mengandung cemaran yang melampaui ambang batas maksimal yang ditetapkan
- c. Pangan yang mengandung bahan yang dilarang digunakan dalam kegiatan atau proses produksi pangan.
- d. Pangan yang sudah kadaluarsa.

Standar International ISO 22000 (2005) menetapkan persyaratan untuk sistem manajemen keamanan pangan yang menggabungkan elemen kunci yang bersifat umum untuk memastikan keamanan pangan sepanjang rantai pangan hingga pada akhir penggunaan meliputi:

- a. komunikasi interaktif
- b. sistem manajemen
- c. program prerequisite
- d. prinsip-prinsip HACCP

Winarno (2004) menguraikan bahwa pada umumnya sistem HACCP (*The Hazard Analysis Critical Control Points*) terdiri dari tiga (3) langkah:

- a. Langkah pertama yaitu identifikasi penilaian terhadap ancaman kesehatan yang berhubungan dengan produk yang dihasilkan.
- b. Langkah kedua yaitu penentuan *Critical Control Points* (CCP) atau titik-titik lokasi kritis atau rawan yang perlu dikendalikan dan diamati.
- c. Langkah ketiga yaitu menetapkan pedoman langkah-langkah untuk memonitor CCP.

2.5. Identitas Keamanan Pangan

Identitas keamanan pangan diatur di dalam SNI 01-0222-1995 dan PP RI No. 69/1999 tentang Label dan Iklan Pangan. Peraturan tersebut mensyaratkan bahwa setiap pangan yang diproduksi harus mencantumkan Label yang memuat keterangan tentang :

1. nama produk
2. daftar bahan yang digunakan
3. berat bersih atau isi bersih
4. nama dan alamat pihak yang memproduksi atau memasukkan pangan ke dalam wilayah Indonesia
5. tanggal, bulan dan tahun kedaluwarsa
6. nomor pendaftaran pangan
7. kode produksi

Pencantuman Label dipersyaratkan agar tidak mudah lepas dari kemasannya, tidak mudah luntur atau rusak, serta terletak pada bagian kemasan yang mudah untuk dilihat dan dibaca.

2.6. Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)

Kementerian Kesehatan RI (2011) melaporkan bahwa pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas, masalah kesehatan lebih banyak dipengaruhi oleh perilaku berisiko. Anak sekolah tingkat SMP dan SMA sederajat memasuki usia remaja dimana pada periode ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan pesat baik fisik, psikologis maupun intelektual. Remaja biasanya menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani mengambil risiko tanpa didahului oleh pertimbangan matang yang akan mempengaruhi status kesehatannya.

Salah satu upaya/program kesehatan yang berkaitan langsung dengan anak sekolah adalah usaha kesehatan sekolah. Program UKS yang dikenal dengan Trias UKS meliputi; Pendidikan Kesehatan, Pelayanan Kesehatan dan Pembinaan Lingkungan Sekolah Sehat. Pada prinsipnya sekolah yang mempromosikan kesehatan adalah sekolah yang menjalankan Trias UKS ditambah dengan lebih memberikan perhatian pada kerjasama antar sekolah, masyarakat dan orang tua, menyertakan peserta didik sebagai peserta aktif dalam UKS, aktualisasi program baru seperti Kesehatan Jiwa, Pencegahan penyalahgunaan Napza, Keadilan dan Kesetaraan Gender, pemberian pendidikan keterampilan hidup sehat pada peserta didik dan memberikan imbas kepada masyarakat sekitarnya.

Pendidikan kesehatan dilaksanakan melalui:

- a. Kegiatan kurikuler, yakni melalui pelaksanaan pendidikan jam pelajaran yang sesuai kurikulum yang berlaku untuk setiap jenjang sekolah/madrasah dan

- b. Kegiatan ekstrakurikuler, yaitu kegiatan diluar jam pelajaran biasa (termasuk pada waktu libur) yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan antara lain berupa:

- a. Kegiatan yang melibatkan warga sekolah/madrasah (peserta didik, guru, Tata Usaha, petugas kantin, dan lain-lain) dan dapat juga melibatkan tenaga kesehatan, misalnya diskusi, simulasi, bermain peran, aktivitas kader kesehatan remaja, Pramuka (Saka Bakti Husada), Palang Merah Remaja, Piket Sekolah, majalah dinding, kerja bakti sosial, lomba yang ada hubungannya dengan kesehatan.
- b. Bimbingan dan Penyuluhan kesehatan serta pelaksanaan Konseling.
- c. Pendidikan Ketrampilan Hisap Sehat (PKHS)
- d. Program dari anak untuk anak misalnya konseling sebaya, pendidikan sebaya.

Pelayanan Kesehatan sekolah dilaksanakan secara menyeluruh (komprehensif), dengan mengutamakan kegiatan promotif dan preventif serta didukung kegiatan kuratif dan rehabilitatif untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal meliputi:

- a. Kegiatan Peningkatan Kesehatan (Promotif) berupa upaya-upaya promosi kesehatan, peningkatan keterampilan, peningkatan kebugaran jasmani, pembinaan, bimbingan teknis.
- b. Kegiatan Pencegahan (Preventif) berupa kegiatan peningkatan daya tahan tubuh (imunisasi), kegiatan pemutusan rantai penularan penyakit (antara lain upaya 3M plus, PHBS dalam upaya mencegah kecacingan, diare, flu burung dan lain-lain) dan kegiatan deteksi dini penyakit dalam upaya penghentian proses penyakit pada tahap awal.
- c. Kegiatan Penyembuhan (Kuratif) melalui pemberian obat-obatan dan tindakan medis setelah ditegakkan diagnosis.
- d. Kegiatan Pemulihan (Rehabilitatif) berupa kegiatan mencegah komplikasi dan kecacatan akibat proses penyakit, perilaku menyimpang, dan gaya hidup yang tidak sehat atau untuk meningkatkan kemampuan peserta didik yang cedera/cacat agar dapat berfungsi optimal.

Pembinaan lingkungan kehidupan sekolah sehat dilaksanakan dalam rangka menjadikan sekolah sebagai institusi pendidikan yang dapat menjamin berlangsungnya proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran, kesanggupan dan keterampilan hidup sehat peserta didik untuk menjalankan prinsip gaya hidup sehat. Kegiatan pembinaan lingkungan kehidupan sekolah sehat mencakup:

- a. Meningkatkan faktor pelindung, misalnya gedung, halaman dan warung sekolah yang memenuhi standar kesehatan, keteladanan guru, hubungan baik antar masyarakat sekolah, menciptakan suasana dan hubungan kekeluargaan yang akrab dan erat antara sesama warga sekolah dan masyarakat.
- b. Memperkecil faktor risiko, misalnya adanya pagar pengaman, bangunan sekolah yang aman, kawasan tanpa rokok di sekolah, bebas pornografi dan pornoaksi, pengadaan kantin sekolah, pengawasan pengedaran NAPZA.

Pembinaan dan Pengembangan UKS dilaksanakan secara terpadu berdasarkan Keputusan Bersama 4 Menteri (Mendiknas, Menkes, Menag, dan Mendagri) yang terdiri atas:

- a. Tim Pembina UKS Pusat
- b. Tim Pembina UKS Provinsi
- c. Tim Pembina UKS Kabupaten / Kota
- d. Tim Pembina UKS Kecamatan
- e. Tim Pelaksana UKS di Sekolah

Pelayanan kesehatan di sekolah dilaksanakan oleh Tim Kesehatan dari Puskesmas bekerjasama dengan guru. Tim Kesehatan Puskesmas terdiri atas tenaga puskesmas yang ditugaskan melaksanakan program UKS dan penanggung jawab program.

2.7. Kantin Sehat

Hasil pemantauan BPOM bersama Kementerian Pendidikan Nasional dan Institut Pertanian Bogor terhadap kantin Sekolah menyatakan bahwa hanya 0,9% kantin sehat dari total 178.240 sekolah. Beberapa zat kimia berbahaya yang sering ditemukan pada jajanan anak sekolah antara lain yaitu Formalin (pengawet non makanan dan desinfektan), Borak (pengawet non makanan dan pestisida), Rhodamin B (pewarna tekstil dan kertas), dan sakarin (pemanis buatan).

Zat-zat berbahaya ini dapat menyebabkan berbagai gangguan pada tubuh mulai dari yang ringan seperti mual, muntah, diare, hingga menyebabkan kerusakan pada

sistem pencernaan, hati, jantung, otak, limpa, sistem saraf pusat, bahkan dapat memicu kanker. (Zat Kimia Yang Ada Di Jajanan Anak Sekolah,2011)

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2011) menetapkan persyaratan kantin sehat di sekolah meliputi aspek fisik, pengelola dan penjual.

Persyaratan aspek fisik kantin yaitu:

- a. Luas ruangan kantin sesuai dengan jumlah peserta didik (1 : 40)
- b. Ventilasi dan pencahayaan yang cukup. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.1429 Tahun 2006 mensyaratkan bahwa luas lubang ventilasi adalah 20% dari luas lantai, sedangkan syarat pencahayaan yaitu 100 Lux.
- c. Menyediakan tempat cuci tangan dengan sabun di air mengalir. Sebaiknya tempat cuci tangan diletakkan di depan kantin sehingga masyarakat sekolah sebelum masuk kantin terlebih dahulu cuci tangan.
- d. Menyediakan tempat pencucian peralatan air mengalir.
- e. Menyediakan tempat penyimpanan peralatan makanan.
- f. Menyediakan tempat sampah tertutup yang dipilah.
- g. Menyediakan tempat pembuangan limbah (jarak dapur dengan pembuangan limbah 10 meter).
- h. Ditempelkan stiker larangan merokok di lingkungan kantin.

Persyaratan bagi pengelola kantin yaitu:

- b. Mendapat izin sertifikasi dari dinas kesehatan setempat.
- c. Menyediakan Alat Pelindung Diri (APD) seperti sarung tangan, masker, celemek dan tutup kepala.

Persyaratan bagi penjual di kantin yaitu:

- b. Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) seperti sarung tangan, masker, celemek dan tutup kepala.
- c. Mencuci tangan
- d. Makanan yang dijual adalah makanan yang dimasak pada hari itu (fresh), seperti makanan lokal (gado-gado, lontong sayur, nasi uduk, tahu isi, pisang goreng, arem-arem dll.)
- e. Minuman yang dijual tidak boleh mengandung soda, pemanis buatan yang berlebih, pewarna bukan untuk makanan.

- f. Minuman yang boleh dijual seperti air mineral, jus buah dan teh.
- g. Tidak boleh menjual permen, coklat, dodol atau makanan yang manis-manis yang dapat merusak gigi.
- h. Harga makanan dan minuman yang dijual terjangkau.
- i. Minuman menggunakan air bersih dan matang.

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1429 Tahun 2006 menetapkan persyaratan tatalaksana Kantin/Warung Sekolah sebagai berikut:

- a. Makanan jajanan yang dijual harus dalam keadaan terbungkus dan atau tertutup (terlindung dari lalat atau binatang lain dan debu).
- b. Makanan jajanan yang disajikan dalam kemasan harus dalam keadaan baik dan tidak kadaluarsa.
- c. Tempat penyimpanan makanan yang dijual pada warung/kantin sekolah harus selalu terpelihara dan selalu dalam keadaan bersih, terlindung dari debu, terhindar dari bahan kimia berbahaya, serangga dan hewan lainnya.
- d. Tempat pengolahan/dapur atau penyiapan makanan harus bersih dan memenuhi persyaratan kesehatan sesuai ketentuan berlaku.
- e. Peralatan yang sudah dipakai dicuci dengan air bersih yang mengalir atau dalam dua (2) wadah yang berbeda dan menggunakan sabun.
- f. Peralatan yang sudah bersih harus disimpan di tempat yang bebas pencemaran.
- g. Peralatan yang digunakan untuk mengolah dan menyajikan makanan jajanan harus sesuai dengan peruntukannya.
- h. Dilarang menggunakan kembali peralatan yang dirancang hanya untuk sekali pakai.
- i. Penyaji makanan di sekolah harus selalu menjaga kebersihan dengan selalu mencuci tangan sebelum masak dan dari toilet.

2.8. Makanan Berbahaya, Perilaku, dan Kesehatan dan Keselamatan Kerja

Strategi pangan nasional antara lain yaitu peningkatan keamanan pangan dan peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat. (Bappenas,2011) Undang-Undang RI No. 7 Tahun 1996 menyatakan bahwa keamanan pangan adalah kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan dan membahayakan kesehatan manusia. Makanan berbahaya adalah

makanan yang mengandung tambahan yang dilarang. (SNI 01-0222-1995) Pada Tabel 2 menyebutkan bahwa bahan tambahan yang dilarang yaitu Formalin, Borak, Rhodamin B.

Standar OHSAS 18001:2007 *Occupational Health and Safety Management System*, memberikan definisi bahwa bahaya adalah sumber, keadaan atau tindakan yang memiliki potensi merusak terkait dengan kerusakan atau kerugian pada manusia atau gangguan kesehatan atau gabungan dari keduanya. Identifikasi bahaya dan penilaian resiko harus mempertimbangkan perilaku manusia.

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) atau *Occupational Health and Safety* adalah keadaan-keadaan atau faktor-faktor yang mempengaruhi atau dapat mempengaruhi kesehatan dan keselamatan karyawan atau pekerja (termasuk pekerja sementara dan orang kontraktor), tamu-tamu, atau orang lain yang berada di tempat kerja. (OHSAS 18001,2007) Undang-Undang RI Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja menetapkan bahwa tempat kerja yang merupakan ruang lingkup berlakunya UU RI No. 1/1970, sebagai berikut:

- a. tempat di mana dilakukan sesuatu usaha
- b. adanya tenaga kerja yang bekerja di sana
- c. adanya bahaya kerja di tempat itu

Dengan peraturan perundangan dapat ditunjuk sebagai tempat kerja ruangan-ruangan atau lapangan-lapangan lainnya yang dapat membahayakan keselamatan atau kesehatan yang bekerja dan atau yang berada di ruangan atau lapangan itu. UU RI No. 1/1970 juga menyebutkan bahwa setiap orang lainnya yang berada di tempat kerja perlu terjamin pula keselamatannya.

Persyaratan-persyaratan keselamatan kerja menurut UU RI No.1/1970 antara lain :

- a. mencegah dan mengurangi kecelakaan
- b. memberi pertolongan pada kecelakaan
- c. memelihara kebersihan, ketertiban dan kesehatan

Dengan berlakunya UU RI No. 1/1970 pada suatu tempat kerja maka terdapat tugas-tugas Pengawasan, Pembinaan, Kewajiban dan Hak yang terkait dengan orang dan organisasi yang berada di tempat kerja tersebut.

- a. Pengawasan dilakukan oleh Pejabat yang ditunjuk oleh Menteri Tenaga Kerja dibantu oleh Pegawai Pengawas dari Kemenaker yang ditunjuk oleh Menteri Tenaga Kerja dan

dibantu oleh Ahli Keselamatan Kerja dari luar Kemenaker yang ditunjuk oleh Menteri Tenaga Kerja.

- b. Pembinaan dilakukan oleh Pengurus di mana Pengurus adalah orang yang mempunyai tugas memimpin langsung sesuatu tempat kerja atau bagiannya yang berdiri sendiri.
- c. Kewajiban dan Hak diberikan kepada tenaga kerja antara lain yaitu memberi keterangan yang benar bila diminta oleh Pegawai Pengawas atau Ahli Keselamatan Kerja, memenuhi dan menaati semua syarat-syarat keselamatan dan kesehatan kerja yang diwajibkan, meminta pada Pengurus agar dilaksanakan semua syarat-syarat keselamatan dan kesehatan yang diwajibkan.

2.9. Penelitian Terkait Perilaku dan Jajanan Anak Sekolah

Beberapa penelitian perihal perilaku dan jajanan anak sekolah telah dilakukan pada anak sekolah dasar di Depok dan Jakarta. Dengan menggunakan teori L. Green, hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki hubungan dengan perilaku jajan pada anak SD Negeri Pondok Cina 2, Depok. (Mangosta,2011) Yuliasuti (2011) menyatakan dalam penelitiannya bahwa ada hubungan bermakna antara variabel uang jajan, pekerjaan dan pendapatan orang tua dengan perilaku sering jajan anak SD Negeri Rambutan 04 Pagi, Jakarta Timur.

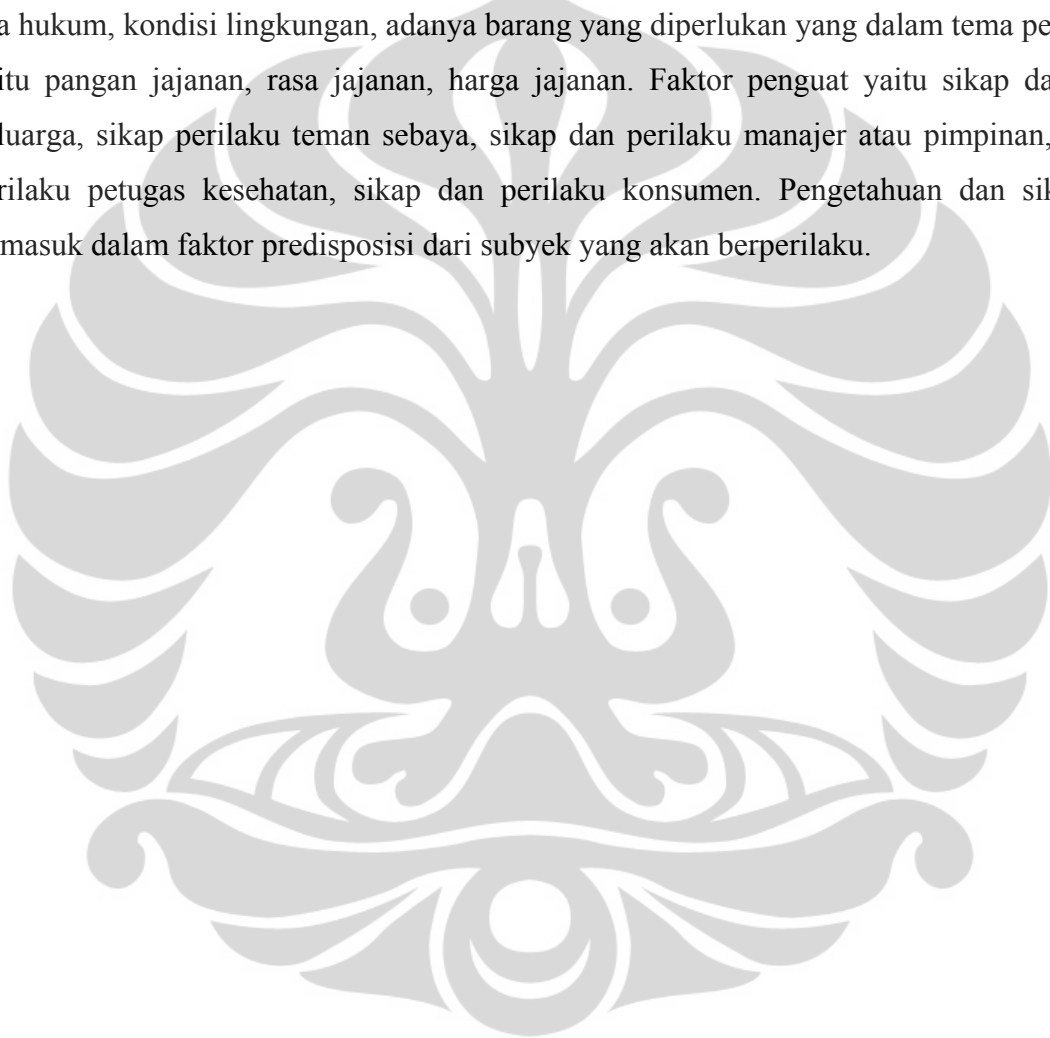
Suci (2009) melaporkan bahwa sebanyak 84% responden anak sekolah dasar di Jakarta mengkonsumsi makanan jajanan dikarenakan alasan rasa. Mangosta (2011) menemukan bahwa sebanyak 78,8% responden anak SD Negeri Pondok Cina 2, Depok, mempertimbangkan rasa dalam memilih jajanan, dan sebanyak 58,4 % responden tersebut mempertimbangkan harga. Yuliasuti (2011) menyatakan bahwa lebih dari separuh anak SD Negeri Rambutan 04 Pagi, Jakarta Timur, memiliki alasan untuk mengisi perut supaya tidak lapar.

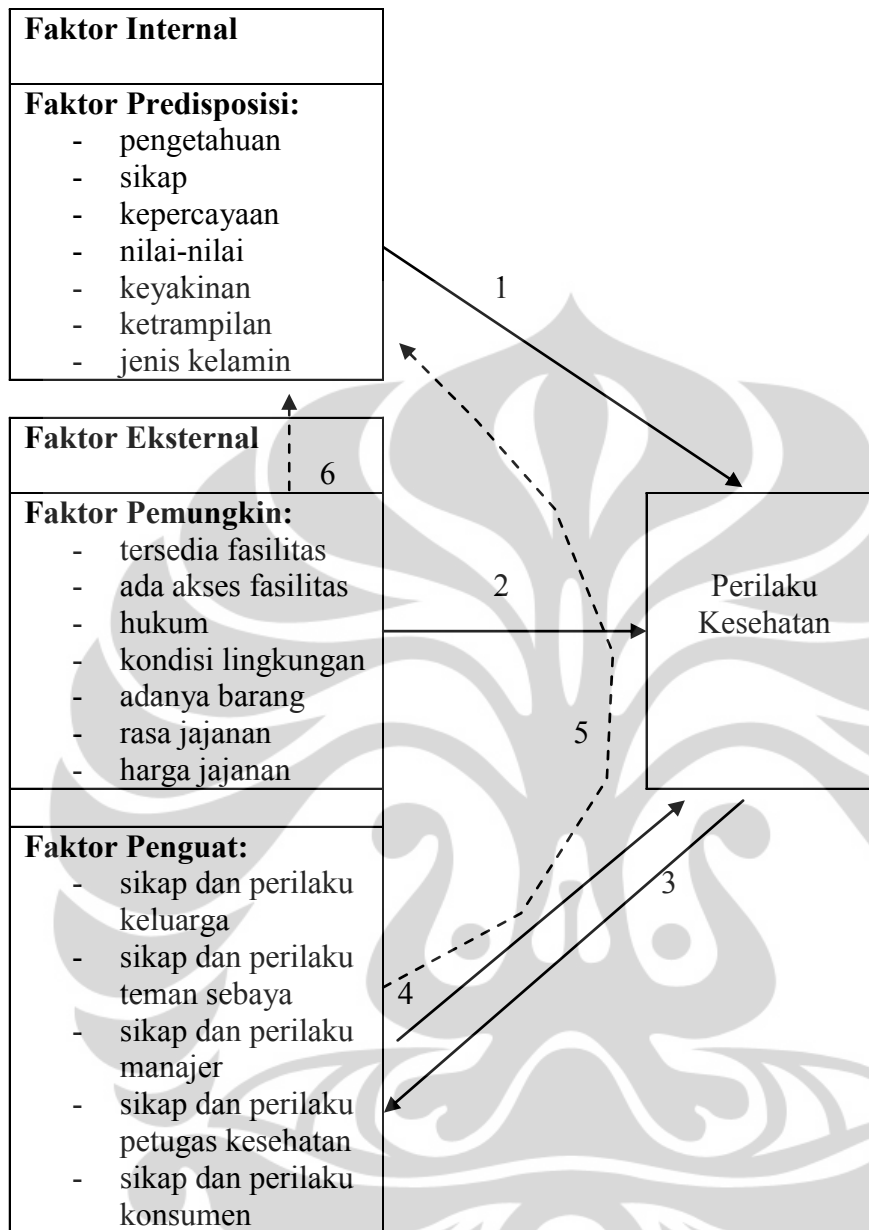
Snack dan jajanan dengan saos merah menjadi jajanan favorit di luar pagar SD Negeri Pondok Cina 2, Depok. (Mangosta,2011) Frekuensi membawa bekal makanan ke sekolah merupakan variabel yang paling berhubungan dengan pemilihan makanan jajanan pada anak sekolah. (Aprillia, 2011) Pengetahuan dan sikap responden SMA Negeri 1 Binjai lebih banyak dalam kategori baik daripada SMP Negeri 3 Binjai tetapi secara umum tindakan sama-sama berada pada kategori sedang. (Daniaty,2009)

2.10. Kerangka Teori

Dari uraian di atas tentang pengetahuan, sikap, perilaku, faktor yang memudahkan, faktor penguat, dan penelitian terkait perilaku dan jajanan anak sekolah, maka penulis membuat sintesa sederhana yang diadopsi dari kerangka teori dari Green, Kreuter, Deeds dan Partidge (1980) menjadi kerangka teori yang disajikan pada Gambar 2.

Faktor yang memudahkan yaitu tersedianya fasilitas seperti kantin, ada akses ke fasilitas, ada hukum, kondisi lingkungan, adanya barang yang diperlukan yang dalam tema penelitian ini yaitu pangan jajanan, rasa jajanan, harga jajanan. Faktor penguat yaitu sikap dan perilaku keluarga, sikap perilaku teman sebaya, sikap dan perilaku manajer atau pimpinan, sikap dan perilaku petugas kesehatan, sikap dan perilaku konsumen. Pengetahuan dan sikap adalah termasuk dalam faktor predisposisi dari subyek yang akan berperilaku.





Ga

mbar 2.2. Kerangka Teori

Keterangan:

- Garis tebal menunjukkan sumbangan pengaruh, dan garis putus-putus menunjukkan pengaruh kedua.
- Angka menunjukkan perkiraan urutan biasanya terjadi tindakan.

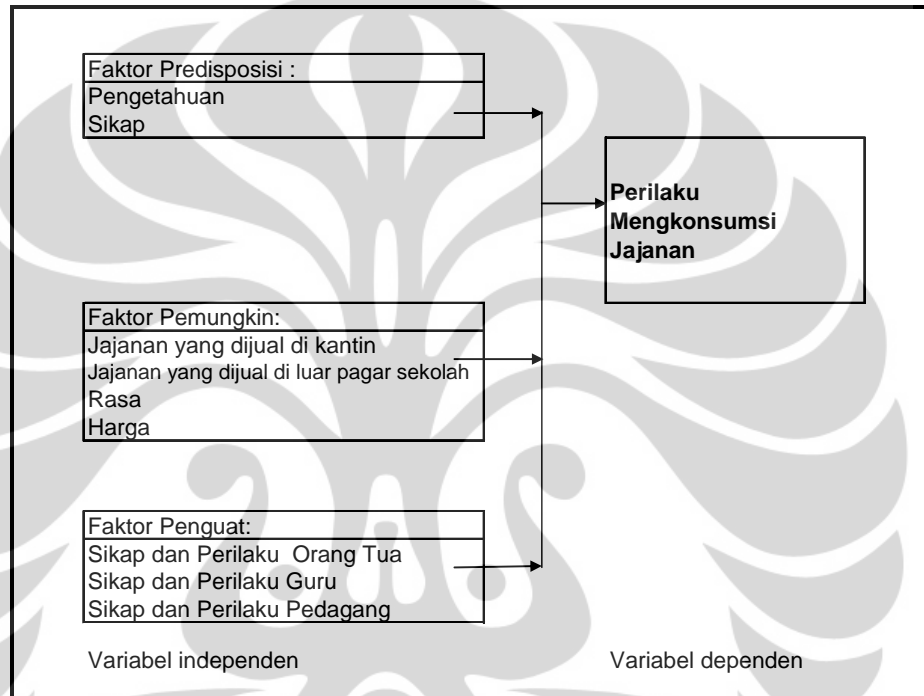
Pada Gambar 2 memperlihatkan urutan kejadian yang biasanya terjadi, yaitu (1) terdapat motivasi awal untuk bertindak, (2) adanya sumber daya yang memungkinkan tindakan, (3) timbul reaksi dari orang lain terhadap perilaku yang terjadi, (4) reaksi orang lain akan memberikan pelarangan atau imbalan pada perilaku sehingga perilaku akan menghilang atau berulang. Pada urutan (5) pelarangan atau imbalan pada perilaku mempengaruhi faktor predisposisi seperti halnya faktor yang memudahkan juga mempengaruhi faktor predisposisi (6) yaitu memberi sarana untuk terjadinya perilaku.



BAB III KERANGKA KONSEP

3.1 Kerangka Konsep

Kerangka Konsep pada Gambar 3 ini diturunkan dari Kerangka Teori yang disusun pada sub bab 2.9.



Gambar 3. Kerangka Konsep Perilaku Anak Sekolah Mengkonsumsi Pangan Jajanan Mengandung Zat Berbahaya

Gambar 3 menunjukkan empat (4) konsep yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu konsep faktor predisposisi, konsep faktor pemungkin atau faktor yang mempermudah terjadinya perilaku, konsep faktor penguat terjadinya perilaku, dan konsep perilaku itu sendiri. Terjadinya perilaku dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pemungkin atau faktor yang mempermudah terjadinya perilaku, dan faktor penguat terjadinya perilaku. Konsep faktor predisposisi mempunyai 2 variabel independen yaitu pengetahuan dan sikap. Konsep faktor pemungkin atau faktor yang mempermudah terjadi perilaku, mempunyai variabel independen jajanan yang dijual di kantin, jajanan yang dijual di luar pagar, rasa jajanan, dan harga jajanan.

Konsep faktor penguat mempunyai variabel independen pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua, guru, dan pedagang. Konsep perilaku mempunyai variabel dependen mengamati jajanan, mengkonsumsi, memberitahukan zat berbahaya pada orang tua, teman, dan guru, melakukan sarapan di rumah, dan membawa bekal jajanan dari rumah. Variabel-variabel tersebut akan diukur secara kuantitatif, yaitu pengetahuan, sikap, perilaku anak sekolah, rasa, dan harga. Pengukuran secara kualitatif dilakukan pada variabel dalam konsep faktor penguat dari orang tua, guru, dan pedagang. Analisa Laboratorium akan dilakukan untuk mengetahui potensi adanya zat berbahaya pada jajanan baik yang dijual oleh pedagang di Kantin Sekolah maupun yang dijual oleh pedagang di Kantin Sekolah.

3.2. Hipotesa

Penelitian perihal perilaku anak sekolah mengkonsumsi pangan jajanan berpotensi mengandung zat berbahaya dilakukan pada siswa SMP Negeri YY dan siswa SMA Negeri XX. Penelitian perilaku ini juga akan melihat faktor yang memudahkan dan faktor penguat, sehingga hipotesa yang dibuat adalah :

1. Jajanan kesukaan anak sekolah adalah makanan yang bersaos merah.
2. Alasan anak sekolah menyukai jajanan karena rasanya yang enak.
3. Jajanan kesukaan anak sekolah berpotensi mengandung zat berbahaya.
4. Pengetahuan mempunyai hubungan dengan perilaku.
5. Sikap mempunyai hubungan dengan perilaku.
6. Perilaku mengkonsumsi siswa SMP Negeri YY tentang jajanan mengandung zat berbahaya lebih beresiko daripada siswa SMA Negeri XX.

3.3. Variabel dan Definisi Operasional

Variabel penelitian yang akan dipergunakan dijabarkan dalam Tabel 3.1. Sampel jajanan diambil di Katin Sekolah maupun di luar pagar Laboratorium.

Tabel 3. Variabel Penelitian

No	Variabel Analisis	Definisi Operasional	Cara & Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
I	Faktor Predisposisi				
1	<p>Pengetahuan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - jenis zat berbahaya - peruntukan zat berbahaya - peraturan pelarangan - jenis jajanan yang mengandung zat berbahaya - penampilan fisik jajanan - rasa jajanan berbahaya - dampak kesehatan 	<p>Pemahaman siswa tentang zat bahaya dalam pangan jajanan</p>	<p>Angket, Kuesioner</p>	<p>Rendah Cukup Tinggi</p>	<p>Ordinal</p>
	<ul style="list-style-type: none"> - sumber pengetahuan 	<p>Asalnya memperoleh</p>	<p>Angket, Kuesioner</p>	<p>TV, Media Cetak</p>	<p>Nominal</p>
2	<p>Sikap :</p> <ul style="list-style-type: none"> - perlu pengetahuan zat berbahaya - perlu pengetahuan penggunaan zat berbahaya - perlu tahu peraturan - perlu pengetahuan jenis Jajanan yang ada zat berbahaya - perlu pengetahuan Dampak zat berbahaya Pada kesehatan 	<p>Respon siswa terhadap zat bahaya dalam pangan jajanan</p>	<p>Angket, Kuesioner</p>	<p>Buruk Sedang Baik</p>	<p>Ordinal</p>

Tabel 3. Variabel Penelitian (Lanjutan)

No	Variabel Analisis	Definisi Operasional	Cara & Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
	<p>Sikap : (lanjutan)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perlu sampaikan kepada Teman, orang tua, guru - Tidak membeli jajanan Yang ada zat berbahaya - Sarapan sebelum sekolah - Bekal dari rumah - Penggunaan uang jajan 				
II	Faktor Pemungkin				
1	Jajanan yang dijual di Kantin	Jenis jajanan yang disukai dan dijual di kantin	Observasi Lapangan	Es T e h Mie-Bakso saos sambal	Nominal
2	Jajanan yang dijual di luar pagar sekolah	Jenis jajanan yang disukai dan dijual di luar pagar sekolah	Observasi Lapangan	Siomay- saos sambal Bakso ikan- saos sambal	Nominal
3	Rasa	Sensasi makanan yang ditimbulkan pada indra pengecap	Angket, Kuesioner	Enak	Nominal

Tabel 3. Variabel Penelitian (Lanjutan)

No	Variabel Analisis	Definisi Operasional	Cara & Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
4	Harga	Nilai jajanan dibandingkan dengan sejumlah uang	Angket Kuesioner	Rupiah	Nominal
III	Perilaku	Siswa membeli dan memakan pangan jajanan mengandung zat berbahaya.	Kuesioner Tertutup	Buruk Sedang Baik	Ordinal
	<p>Mengonsumsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - pengamatan sebelum beli - tidak beli yang bahaya - beritahu jajanan berbahaya pada teman, orang Tua, guru - beritahu peraturan pada Teman, orang tua, guru - keseringan sarapan - keseringan bawa bekal - keseringan gunakan uang bekal untuk beli jajanan - beli jajan aman - jajan kesukaan - alasan suka jajanan 				

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *survey* dengan desain analitis dan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk menganalisa pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan dengan menggunakan data primer. Keunggulan rancangan *cross sectional* yaitu mudah dilaksanakan, hemat biaya, banyak variabel yang dapat diukur dan dipelajari pengaruhnya, dan hasilnya dapat segera diketahui. Sedangkan salah satu kelemahannya yaitu membutuhkan subyek yang besar terlebih bila variabel yang dipelajari banyak.

4.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dipilih berdasarkan kriteria berikut :

1. sekolah untuk SMP dan SMA yang masih jarang dilakukan penelitian tentang perilaku mengkonsumsi pangan jajanan yang berpotensi mengandung zat berbahaya
2. terdapat jenis jajanan yang potensi mengandung zat berbahaya, misalnya es teh, mie bakso saos sambal, siomay saos sambal
3. jarak tempat dapat dijangkau dengan kendaraan umum
4. terdapat izin akses pengumpulan data primer maupun sekunder

Berdasarkan kriteria tersebut maka penulis memilih SMP Negeri YY dan SMA Negeri XX di Cibinong.

4.3 Populasi dan Sampel

Populasi dan Sampel Analisa Kuantitatif

Populasi penelitian adalah siswa SMP Negeri YY sebanyak 422 orang yang terdiri atas kelas VII dan kelas VIII dengan masing-masing kelas memiliki jumlah murid yang dapat sama atau berbeda, dan siswa SMA Negeri XX sebanyak 516 orang yang terdiri atas kelas X dan kelas XI dengan masing-masing kelas dapat memiliki jumlah siswa yang berbeda atau sama. Siswa kelas IX dan kelas XII tidak diikutkan dalam penelitian ini oleh karena telah selesai masa belajarnya pada bulan Mei 2012.

Jumlah sampel dihitung berdasarkan rumus (Notoatmodjo,2010) :

$$n = \frac{(Z_{1-\alpha})^2 \times P(1-P)}{d^2}$$

di mana :

n = besar sampel

$(Z_{1-\alpha})^2$ = nilai Z pada derajat kemaknaan tertentu (biasanya 95% = 1,96)

P = proporsi suatu kasus tertentu terhadap populasi

d = derajat penyimpangan terhadap populasi yang diinginkan

Menurut Notoatmodjo (2010), apabila P tidak dapat diperkirakan maka yang paling aman memperkirakan angka tersebut sebesar 50%. Dengan angka ini akan diperoleh *variance* maksimal sehingga sampel yang dipilih cukup mewakili. Apabila menginginkan derajat ketepatan tinggi maka diambil angka maksimal 10%. Pada penelitian ini dipilih derajat ketepatan 8%. Berdasarkan nilai-nilai tersebut diperoleh besar sampel 150.

$$n = \frac{(1,96)^2 \times 0,50(1-0,50)}{(0,08)^2} = 150$$

Maka dalam penelitian ini akan dilakukan *stratified random sampling* yaitu berdasarkan tingkat kelas VII, VIII, X dan XI. Masing-masing tingkat akan diambil sampel secara *systematic random sampling* menurut Lemeshow (1997).

Berdasarkan metoda Lemeshow, sampel sistematis diperoleh dengan cara membuat n daerah yang masing-masing terdiri dari k beda nomor urut daftar siswa ($k=N/n$). Di dalam daerah pertama, pilih satu angka acak antara 1 dan k yang merupakan unsur nama siswa pertama yang terpilih. Nama siswa berikutnya ditentukan dengan secara berturut-turut menambahkan konstanta k kepada angka acak awal i. Jadi, sampel berukuran n adalah terdiri dari kartu ke-i, ke-[i+k),.....,ke-[i+(n-1)k] dalam daftar absensi siswa. Hal ini disajikan sebagai berikut :

Angka acak terpilih I+k I+2k I+3kI+(n-1)k

Antara 1 dan k

Populasi dan Sampel Analisa Kualitatif

Populasi penelitian adalah orang tua siswa, guru, dan pedagang dari SMP Negeri YY dan SMA Negeri XX. Sampel orang tua siswa dan guru akan diambil masing-masing 5 orang pada SMP Negeri YY dan SMA Negeri XX. Sedangkan sampel pedagang akan diambil 5 orang di masing-masing sekolah yang terdiri atas pedagang di dalam kantin dan di luar pagar sekolah. Keseluruhan sampel orang tua, guru dan pedagang dari kedua sekolah menjadi 30 orang.

Sampel Jajanan

Pengambilan sampel juga dilakukan pada jenis jajanan yang berpotensi mengandung zat berbahaya baik di dalam Kantin maupun di luar pagar sekolah, yaitu es teh, mie bakso saos sambal, dan siomay saos sambal. Sampel jajanan akan dianalisa secara kualitatif dan kuantitatif di Laboratorium yang telah terakreditasi oleh Komite Akreditasi Nasional (KAN).

4.4. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Teknik pengumpulan data pengetahuan, sikap dan perilaku siswa dilakukan dengan cara pengisian kuesioner oleh responden siswa SMP Negeri YY dan siswa SMA Negeri XX yang dilakukan secara *agregat* pada kelas VII, VIII, X, dan XI. Data pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua, guru, dan pedagang dikumpulkan dengan cara wawancara. Observasi lapangan dilakukan pada keadaan Kantin, penjualan pangan jajanan di luar pagar sekolah dan jenis pangan jajanan masing-masing.

4.5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah Kuesioner dan formulir pengamatan, formulir lain yang berkaitan dengan pencatatan data, kamera, komputer.

Kuesioner

Widoyoko (2012) menguraikan bahwa penyusunan Kuesioner dilakukan berdasarkan indikator-indikator variabel dan sub variabel yang akan dicapai. Skala yang dipergunakan adalah skala Likert model 4 pilihan seperti dalam Tabel 4. Pilihan respon skala empat

mempunyai variabilitas respon lebih baik atau lebih lengkap dibandingkan skala tiga sehingga mampu mengungkap lebih maksimal perbedaan sikap responden. Selain itu juga tidak ada peluang bagi responden untuk bersikap netral sehingga memaksa responden untuk menentukan sikap terhadap fenomena sosial yang ditanyakan atau dinyatakan dalam instrumen.

Tabel 4. Skala Likert Model 4 Pilihan

Variabel	Skala			
	0	1	2	3
Pengetahuan :	Sangat tidak Tahu	Tidak Tahu	Tahu	Sangat Tahu
Sikap :	Sangat tidak setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
Perilaku :	Sangat tidak benar	Tidak Benar	Benar	Sangat Benar

Uji Validitas

Sebelum dipergunakan, Kuesioner sebagai alat ukur harus dilakukan uji validitas. Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur itu benar-benar mengukur apa yang diukur. Uji validitas Kuesioner akan dilakukan pada sampel siswa sebanyak 30 orang. Data yang terkumpul akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan SPSS Versi 16. Merujuk pada Notoatmodjo (2010), uji validitas akan dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$R = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)\} \{(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)\}}}$$

X = skor instrumen yang akan dicari validitasnya

Y = skor instrumen yang dijadikan sebagai standar (kriteria)

R = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N = jumlah responden

Dengan jumlah sampel 30 orang dan nilai $p = 0,05$ maka berdasarkan tabel *r product moment* diperoleh nilai taraf signifikansi 0,306. Dengan demikian apabila nilai R dari setiap butir dalam kuesioner lebih dari 0,306 maka butir kuesioner tersebut dinilai valid. Apabila nilai R dari suatu butir kuesioner di bawah 0,306 maka butir tersebut harus diperbaiki jika nilai reliabilitasnya baik atau dihilangkan jika nilai reliabilitas tidak baik.

Uji Realibilitas

Realibilitas ialah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Hal ini berarti menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran itu tetap konsisten atau tetap asas (*ajeg*) bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama, dengan menggunakan alat ukur yang sama. (Notoatmodjo, 2010)

Uji realibilitas Kuesioner akan dilakukan pada sampel siswa sebanyak 30 orang. Data yang terkumpul akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan SPSS Versi 16.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen skor non diskrit yaitu instrumen pengukuran yang dalam sistem skoringnya bersifat gradual mulai dari skor tertinggi sampai terendah dengan menggunakan skala Likert model 4 pilihan. Merujuk pada Widoyoko (2012), untuk instrumen skor non diskrit maka analisis reliabilitasnya menggunakan rumus *Alpha* sebagai berikut:

$$\alpha = \{n / (n-1)\} \{1 - (\Sigma\sigma^2 / \sigma^2)\}$$

$$\sigma^2 = \{ \Sigma X^2 - ((\Sigma X)^2 / N) \} / N$$

α = reliabilitas instrumen

n = banyaknya butir / pernyataan dalam instrumen / kuesioner

$\Sigma\sigma^2$ = jumlah varian butir

σ^2 = varian total

X = skor total

Untuk mengetahui apakah instrumen tersebut reliabel atau tidak langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan dengan harga kritik atau standar reliabilitas. Harga kritik untuk indeks reliabilitas adalah 0,7. Artinya suatu instrumen dikatakan reliabel jika mempunyai koefisien *Alpha* sekurang-kurangnya 0,7. (Widoyoko, 2012)

4.6. Metoda Analisa Laboratorium

Sampel jajanan dilakukan uji parameter Formalin, Borak, Rhodamin B dan Sakarin menggunakan peralatan HPLC. Uji parameter Borak menggunakan Spektrofotometer. Metoda analisa laboratorium diuraikan sesuai berikut ini.

4.6.1. Metoda Analisa Formalin

Metoda analisa Formalin menggunakan HPLC sesuai Instruksi Kerja Saraswati Indo Genetech (2011) sebagai berikut ini.

Larutan Induk Formalin

Larutan formaldehida 37% dipipet 270 μ l kemudian dimasukkan ke dalam labu ukur 100.0 ml dan ditambahkan H₂O hingga sampai tanda batas, dihomogenkan. Larutan yang sudah homogen dipipet 5.0 ml ke dalam labu ukur 50.0 ml dan tambahkan H₂O hingga sa tanda batas, dihomogenkan.

Larutan Deret Standar

Larutan baku induk 100 mg/ liter dipipet masing-masing 0; 0,20 ; 0,50 ; 1,0 ; dan 2,0 ml ke dalam labu ukur 10,0 ml, konsentrasi 0, 2, 5, 10, 20 mg/L. Larutan distilat dipipet 1,0 ml dan ditambahkan ke dalam 0,5 ml larutan DNPH 1mg/ml. Larutan ini diekstraksi dengan diklorometan kemudian dikocok dengan kuat. Fase diklorometan diambil dan fase air dihilangkan. Diklorometan diuapkan. Sisa penguapan dilarutkan kembali dengan metanol dan dihomogenkan. Larutan disaring dengan menggunakan membran filter 0.45 μ m ke dalam vial autosampler.

Preparasi Sampel

Untuk sampel berbentuk cairan dapat langsung dipipet sebanyak 10,0 ml. Untuk sampel berbentuk padat : sampel beku didiamkan sampai suhu ruangan dan dihomogenkan. Sampel ditimbang sebanyak ± 10 gram dan ditambahkan 200 ml H₂O dan 10 ml larutan H₃PO₄ kemudian diaduk dan didestilasi. Destilat ditampung hingga kira-kira 100 ml dan dipipet 1.0 ml dan ditambahkan ke dalam larutan DNPH 1 mg/ml. Larutan diekstraksi dengan diklorometan dan dikocok secara kuat. Fase diklorometan diambil sedangkan fase air

dihilangkan. Diklorometan diuapkan. Sisa penguapan dilarutkan kembali dengan metanol dan dihomogenkan. Saring larutan dengan membran filter 0.45 μm ke dalam vial autosampler.

Kondisi Kromatografi :

Kolom : Oktadesilsilana (C-18), 20 cm x 4,6 mm, ukuran partikel 5 μm .
Fase gerak : Metanol – aquadest (60:40), disesuaikan dengan kondisi kolom
Laju alir : 1,0 mL per menit
Detektor : UV-Vis pada λ 355 nm
Volume injek : 20 μL

Perhitungan :

$$\text{formalin (mg/L)} = \frac{\text{Luas Area} / \text{Slope} \times V \times \text{fp}}{m}$$

Keterangan :

V Volume akhir (ml)
fp factor pengenceran
m Bobot contoh (gram)

4.6.2. Metoda Analisa Rhodamin B

Metoda analisa Rhodamin B menggunakan HPLC sesuai Instruksi Kerja Saraswati Indo Genetech (2011) sebagai berikut ini.

Larutan Standar

Standar Rhodamin B ditimbang 25 mg dan dimasukkan dalam labu ukur 25 ml kemudian dilarutkan dengan metanol HPLC. Larutan dipipet 200 μl , 500 μL dan 1000 μl ke dalam labu ukur 10 mL. Masing-masing konsentrasi 20 ppm, 50 ppm, 100 ppm. Larutan diencerkan dengan metanol hingga tanda batas dan dikocok. Saring masing-masing larutan standar dengan membrane 0.45 μm ke dalam vial.

Larutan Sampel

Larutan sampel ditimbang Timbang \pm 1-5 gram contoh ke dalam labu ukur 25 mL Larutkan dengan metanol kemudian dilakukan ultrasonik selama 15 menit untuk sampel cairan, atau 30 menit untuk

sampel padatan. Larutan didinginkan dan dihindarkan sampai tanda batas. Dilakukan penyaringan pada masing-masing larutan contoh dengan membrane 0.45 µm ke dalam vial.

Kondisi Kromatografi :

Kolom : C18 (4.6 x 125 mm), 5 µm
Fase gerak : A : Na-Hexasulfonat 0.005 N pH 3.5
 B : MeOH
Laju alir : 1.0 ml/menit (A : B) (5 : 95)
Detektor : FLD
 λ eksitasi : 210 nm
 λ emisi : 550 nm
Volume injeksi : 10 µL

Perhitungan :

$$\text{Rodamin - B (mg/L)} = \frac{\text{Luas Area} / \text{Slope} \times V \times fp}{m}$$

Keterangan :

V Volume akhir (ml)
fp factor pengenceran
m Bobot contoh (gram)

4.6.3. Metoda Analisa Borak

Metoda analisa Borak menggunakan Spektrofotometer sesuai Instruksi Kerja Saraswati Indo Genetech (2009) sebagai berikut ini.

Larutan Standar dan Kurva Standar

Dilakukan penimbangan secara akurat 50 mg Na₂B₄O₇.10H₂O dan dimasukkan ke dalam labu 50 ml kemudian dilarutkan dengan aquades hingga batas. Larutan dipipet 0; 100; 200; 300; 400; dan 500µl dan dimasukkan ke dalam labu ukur 25.0 ml. Masing-masing ditambahkan 10,0 ml kurkumin 0,05%, kocok sampai homogen. Larutan dengan konsentrasi 0, 2 ppm, 4 ppm, 6 ppm, 8 ppm, dan 10 ppm diukur absorbansi pada gelombang 512 nm dan dibuat kurva kalibrasinya.

Penyiapan Larutan Contoh

Contoh homogen ditimbang teliti ± 10 gram dan dimasukkan ke dalam labu ukur 100 ml kemudian dilarutkan dengan aquades panas. Ditambahkan 10 ml HCl 4N pada larutan tersebut dan dipanaskan di penangas air 100°C selama 10 menit, kemudian didinginkan dan dihipitkan sampai tanda tera dengan aquades. Larutan dihomogenkan dan disaring dengan Whatman No.42. Filtrat dipipet 50,0 ml dan dimasukkan ke dalam labu destilasi dan ditambahkan 75 ml metanol. Dilakukan destilasi pada $85-90^{\circ}\text{C}$ selama 110 menit. Destilat ditampung dengan 10 ml gliserin 3% dan dipindahkan ke cawan porselin. Distilat di uapkan dan dimasukkan ke tanur 600°C , diangkat, dinginkan, dan dilarutkan dengan etanol. Larutan dipanaskan $55-57^{\circ}\text{C}$ dan dipindahkan secara kuantitatif ke labu ukur 25 ml kemudian diencerkan dengan etanol hingga batas. Larutan dikocok hingga homogen dan ditambahkan 10,0 ml kurkumin 0,05% kemudian diencerkan dengan etanol hingga batas. Larutan diukur absorbansinya pada 512 nm.

Perhitungan :

Slope = Y (absorbansi)/X (konsentrasi, ppm)

Konsentrasi Boraks mg/L dari kurva = absorbansi contoh/slope

Kandungan total gula dalam contoh menggunakan rumus sbb:

$$\text{kandungan Boraks (mg/kg)} = \frac{\text{konsentrasi Boraks(mg/L dari kurva kalibrasi)} \times V \times fp}{m}$$

Keterangan :

V adalah volume pelarutan, dalam ml

m adalah bobot contoh, dalam gram

Fp adalah faktor pengenceran

4.6.4. Metoda Analisa Sakarin

Metoda analisa Rhodamin B menggunakan HPLC sesuai Instruksi Kerja Saraswati Indo Genetech (2009) sebagai berikut ini.

Larutan Standar

Natrium sakarin standar ditimbang 50 mg dan dimasukkan ke labu ukur 50 ml kemudian dilarutkan dengan metanol-air (30:70). Larutan dibuat deret standar 0,10,30,50,70,100 ppm.

Larutan tersebut diencerkan dengan metanol-air (30:70) hingga 25,0 ml dalam labu 25 ml kemudian disaring dengan filter 0,45 µm. Larutan 20 µl disuntikkan pada HPLC.

Kondisi Kromatografi Kolom : Oktadesilsilana(RP-18) ; λ 225 nm

Laju alir : 1,0 ml/menit ;

FG = Metanol : dapar fosfat (4:96)

Larutan Contoh

Larutan contoh ditimbang 1-5,0000 g ke dalam labu 25,0 ml dan dilarutkan dengan metanol-air (30:70) \pm ½ labu. Dilakukan ultrasonic selama 15' untuk sampel cairan, atau selama 30' untuk sampel padatan, himpitkan sampai tanda tera (aquadest). Kemudian dibiarkan memisah. Cairan yang bening disaring dengan filter 0,45 µm dan 20 µl cairan tersebut disuntikkan pada HPLC.

Kondisi Kromatografi Kolom : Oktadesilsilana(RP-18) ; λ 225 nm

Laju alir : 1,0 ml/menit ;

FG = Metanol : dapar fosfat (4:96)

Perhitungan :

Dihitung dengan kurva kalibrasi : $Y = bx + a$

Slope $b = Y/x$ (Luas area/ konsentrasi)

$$kg = \frac{\text{Luas area/slope}}{\text{gram contoh}} \times \text{volume akhir (ml)} \times \text{faktor pengenceran}$$

4.7. Pengolahan Data Penelitian

Pengolahan data kuantitatif akan dilakukan mengikuti tahapan berikut :

Editing yaitu memeriksa kelengkapan dan kebenaran isi dalam Kuesioner dan memastikan bahwa semua Kuesioner terisi.

Coding yaitu mengubah pertanyaan dalam huruf menjadi angka, dan mengelompokan hasil ukur berdasarkan hasil statistik secara *quartile* karena membagi tiga kategori ordinal sama besar, sebagai berikut:

Pengetahuan : Rendah = 0 (< 33 %)
Cukup = 1 (33% - 67%)
Tinggi = 2 (> 67%)
Sikap : Berisiko = 0 (< 33%)
Kurang Berisiko = 1 (33% - 67%)
Tidak Berisiko = 2 (> 67%)
Perilaku Berisiko = 0 (< 33%)
Kurang Berisiko = 1 (33% - 67%)
Tidak Berisiko = 2 (> 67%)

Processing yaitu memindahkan data dari Kuesioner ke dalam komputer pada program SPSS Versi 16.

Cleaning yaitu memeriksa kebenaran *entry data*.

Pengolahan data kualitatif akan dilakukan dengan membuat matrik yang terdiri atas butir-butir pertanyaan berbanding hasil wawancara dengan responden orang tua, guru, dan pedagang.

4.8. Analisa Data

Analisa data variabel *independent* pada faktor predisposisi siswa (pengetahuan dan sikap) dan variabel *dependen* pada siswa (perilaku) dilakukan untuk membuktikan hipotesa yang telah disusun di atas. Hal ini akan melibatkan analisa statistik univariat, bivariat, dan multivariat. Analisa data dalam faktor pemungkin dan faktor penguat akan dilakukan secara kualitatif.

4.8.1. Analisa Univariat

Analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan karakteristik setiap variabel penelitian. Pada umumnya dalam analisa ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel. (Notoatmodjo,2010) Dalam penelitian ini variabel tersebut adalah perilaku, pengetahuan, dan sikap.

4.8.2. Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan pada dua variabel yang diduga berhubungan, dalam penelitian ini adalah pengetahuan dengan perilaku, dan sikap dengan perilaku. Menurut Notoatmodjo (2010) dalam analisa bivariat ini dilakukan beberapa tahap, antara lain:

- a. analisa proporsi atau persentase dengan membandingkan distribusi silang antara 2 variabel yang bersangkutan
- b. analisa dari hasil uji statistik (*chai square test, Z test, t test*) Melihat dari hasil uji statistik ini akan dapat disimpulkan adanya hubungan 2 variabel tersebut bermakna atau tidak bermakna. Dari hasil uji statistik ini dapat terjadi, misalnya antara 2 variabel tersebut secara presentase berhubungan tetapi secara statistik hubungan tersebut tidak bermakna.
- c. Analisa keeratan hubungan antara 2 variabel tersebut, dengan melihat nilai Odd Ratio (OR). Besar kecilnya nilai OR menunjukkan besarnya keeratan hubungan antara 2 variabel yang diuji.

4.8.3. Analisa Multivariat

Analisa multivariat dilakukan untuk dapat mengetahui hubungan lebih dari satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Uji statistik yang digunakan biasanya regresi berganda atau *multiple regression* untuk mengetahui variabel independen yang mana yang lebih erat hubungannya dengan variabel dependen. (Notoatmodjo, 2010)

4.9. Analisa Kualitatif

Analisa kualitatif akan dilakukan pada hasil wawancara dengan orang tua murid, guru, dan pedagang mengenai pengetahuan, perilaku dan sikapnya. Wawancara dilakukan pada 5 sampel orang tua, 5 orang guru, dan 5 orang pedagang di masing-masing SMP Negeri YY dan SMA Negeri XX.

Orang Tua siswa SMP Negeri YY diberi kode Orang Tua 1 hingga Orang Tua 5.

Orang Tua siswa SMA Negeri XX diberi kode Orang Tua 6 hingga Orang Tua 10.

Guru SMP Negeri YY diberi kode Guru 1 hingga Guru 5.

Guru SMA Negeri XX diberi kode Guru 6 hingga Guru 10.

Pedagang di SMP Negeri YY diberi kode Pedagang 1 hingga Pedagang 5.

Pedagang di SMA Negeri XX diberi kode Pedagang 6 hingga Pedagang 10.

Hasil wawancara akan dianalisa dengan menggunakan matrik. Pengelompokan hasil akan dibagi menjadi 3 yaitu:

- a. Umumnya, bila lebih dari 3 responden memiliki jawaban yang sama.
- b. Sebagian, bila 3 responden memiliki jawaban yang sama.
- c. Sedikit, bila kurang dari 3 responden memiliki jawaban yang sama.



BAB V

HASIL PENELITIAN

5.1. Profil SMP Negeri YY dan SMA Negeri YY

5.1.1 SMP Negeri YY Cibinong

SMP Negeri YY Cibinong terletak di tepi jalan raya di dalam wilayah Kelurahan Ciriung, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor. Jumlah siswa sekolah adalah 784 orang terdiri atas klas VII, VIII, dan IX. Jumlah guru sebanyak 56 orang. Kegiatan belajar mengajar didukung oleh sebuah laboratorium, beberapa ruang kelas, dan ruang guru. Fasilitas lain yaitu kantin, ruang administrasi, UKS, lapangan olah raga, ruang parkir, kamar kecil, ruang satuan pengaman, sebuah ruang kegiatan teknik sedang dalam pembangunan.

Kegiatan perdagangan dan ekonomi terdapat di sepanjang jalan raya tersebut termasuk makanan. Di luar pagar SMP Negeri YY terdapat banyak pedagang pangan jajanan yang menetap maupun tidak menetap atau hanya sekali-sekali atau waktunya tidak dapat ditentukan. Pedagang yang terlihat tetap yaitu warung es teh, siomay dengan saos sambal, batagor dengan saos sambal, bakso ikan dengan saos sambal, dan ketoprak ketupat. Sedangkan pedagang yang terlihat tidak menetap yaitu mie bakso dengan saos sambal, es doger, kripik singkong dalam kemasan. Pada observasi lapangan di bulan Februari 2012, peneliti menemukan adanya Kantin dengan pedagang es teh, es jus jeruk, es jus jambu, mie bakso saos sambal kecap, dan pedagang makanan kecil dalam kemasan. Pada observasi lapangan tanggal 28 Mei 2012, penulis menemukan bahwa Kantin telah ditataulang sehingga keadaannya lebih baik daripada di bulan Februari 2012. Pedagang dan jajanan mie bakso dengan saos sambal tidak ditemukan lagi, karena pedagang sedang pulang kampung.

5.1.2 SMA Negeri XX Cibinong

SMA Negeri XX Cibinong terletak di dalam kompleks perumahan nasional di dalam wilayah Kelurahan Nanggewer, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor. Jumlah siswa sekolah adalah 760 orang terdiri atas klas X, XI, dan XII. Jumlah guru sebanyak 41 orang. Kegiatan belajar mengajar didukung oleh sebuah laboratorium, beberapa ruang kelas, dan ruang guru.

Fasilitas lain yaitu ruang kesenian, UKS, kamar kecil, lapangan olah raga, lapangan parkir, sebuah masjid sedang dalam pembangunan.

Kegiatan perdagangan dan ekonomi diselenggarakan di beberapa rumah dan kaki lima di luar pagar SMA Negeri XX tersebut. Pedagang kaki lima yang terlihat tetap di dekat pagar SMA yaitu es teh, siomay dengan saos sambal, pempek dengan gula cuka, piscok, cilok berbumbu sambal pedas, mie rebus. Pedagang tidak tetap yaitu cireng. Sedikit lebih jauh dari pagar sekolah terdapat pedagang ketoprak ketupat, dan mie ayam saos sambal. Kantin sekolah tidak ada.

5.2. Populasi dan Sampel

Pelaksanaan penelitian lapangan dilaksanakan pada tanggal 21-26 Mei 2012. Rincian sampel yang diambil untuk penelitian ini disajikan pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1. Pengambilan Sampel Penelitian

No.	Populasi	Sampel	Cara & Alat Ukur	Pelaksanaan
1	Siswa SMP Negeri YY	31	Uji Validitas & Realibilitas Instrumen	21 Mei 2012
2	Siswa SMP Negeri YY	62	Angket dengan Kuesioner	23 Mei 2012
3	Siswa SMA Negeri XX	93	Angket dengan Kuesioner	26 Mei 2012
4	Orang Tua Siswa SMP Negeri YY	5	Wawancara	22, 24 Mei 2012
5	Guru SMP Negeri YY	5	Wawancara	22, 24 Mei 2012
6	Pedagang di SMP Negeri YY	5	Wawancara	22, 24 Mei 2012

Tabel 5.1. Pengambilan Sampel Penelitian (Lanjutan)

No.	Populasi	Sampel	Cara & Alat Ukur	Pelaksanaan
7	Pangan Jajanan di kantin SMP Negeri YY dan luar pagar	5	Pengambilan sampel dan Tes Laboratorium	28 Mei 2012, 29 Mei 2012 – 12 Juni 2012
8	Orang Tua SMA Negeri XX	5	Wawancara	26 Mei 2012
9	Guru SMA Negeri XX	5	Wawancara	24 Mei 2012
10	Pedagang di SMA Negeri XX	5	Wawancara	24, 26 Mei 2012
11	Pangan Jajanan di luar pagar SMA Negeri XX	5	Pengambilan sampel dan Tes Laboratorium	24, 26 Mei 2012; 29 Mei 2012 – 12 Juni 2012

5.3. Uji Validitas dan Uji Realibitas Instrumen

Jumlah sampel 30 orang memiliki nilai $p = 0,05$ maka berdasarkan tabel *r product momment* diperoleh nilai taraf signifikansi 0,306. Apabila nilai R dari setiap butir dalam kuesioner lebih dari 0,0306 maka butir kuesioner tersebut dinilai valid. Apabila nilai R dari suatu butir kuesioner di bawah 0,306 maka butir tersebut harus diperbaiki jika nilai reliabilitasnya baik atau dihilangkan jika nilai reliabilitas tidak baik. Harga kritik untuk indeks reliabilitas adalah 0,7 artinya suatu instrumen dikatakan reliabel jika mempunyai koefisien *Alpha* sekurang-kurangnya 0,7. (Widoyoko, 2012)

Pengambilan data dilakukan pada 30 orang siswa SMP Negeri YY Cibinong pada tanggal 21 Mei 2012. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan program SPSS Versi 16 menghasilkan validitas dan reliabilitas instrumen pada Bagian I (Pengetahuan), Bagian II (Sikap), dan Bagian III (Perilaku).

Pada Bagian I (Pengetahuan) instrumen atau kuesioner terdapat 23 (dua puluh tiga) butir pernyataan dan 5 (lima) pernyataan tidak valid ($r < 0,306$) yaitu butir nomor 2, 3, 14, 15, dan 16. Pada Bagian II (Sikap) terdapat 11 (sebelas) butir pernyataan dan 1 (satu) butir tidak valid

pada nomor 9. Sedangkan pada Bagian III (Perilaku) terdapat 13 (tiga belas) butir pernyataan dan terdapat 3 (tiga) butir tidak valid yaitu nomor 1, 11, dan 12. Instrumen pada Bagian I, II, dan III dapat dikatakan reliabel karena koefisien *Alpha* lebih besar dari 0,7. Tabel 5.2. menyajikan nomor butir-butir instrumen yang tidak valid namun memiliki koefisien *Alpha* di atas 0,7.

Tabel 5.2. Validitas dan Realibitas Instrumen

Butir Pernyataan	<i>r</i>	<i>Koefisien Alpha</i>
Bagian I		0.864136028
1P2	0.281043047	
1P3	0.127673302	
1P14	0.290651375	
1P15	0.244888641	
1P16	0.241149793	
Bagian II		0.786345382
2P9	0.212099391	
Bagian III		0.847019505
3P2	0.188428385	
3P11	0.077844529	
3P12	0.252509435	

Oleh karena realibilitas baik atau koefisien *Alpha* di atas 0,7, maka terhadap butir-butir instrumen yang tidak valid dilakukan perbaikan kalimat untuk dipergunakan kembali.

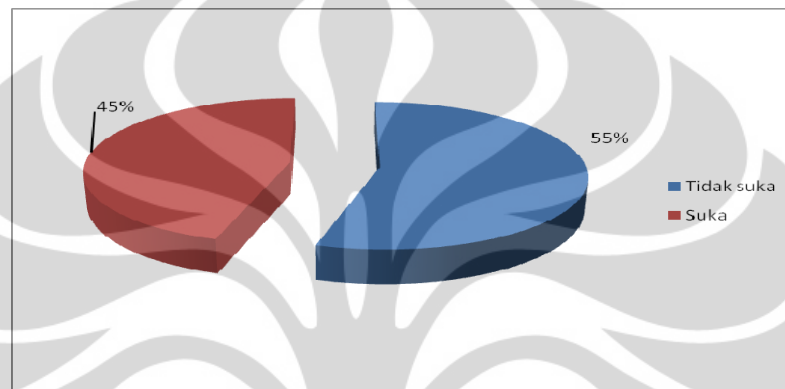
5.4. Analisa Univariat

Analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan karakteristik setiap variabel penelitian. Pada umumnya dalam analisa ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel. (Notoatmodjo,2010) Dalam penelitian ini variabel tersebut adalah jajanan kesukaan, alasan konsumsi jajanan kesukaan, perilaku, pengetahuan, dan sikap.

5.4.1. Jajanan kesukaan anak sekolah

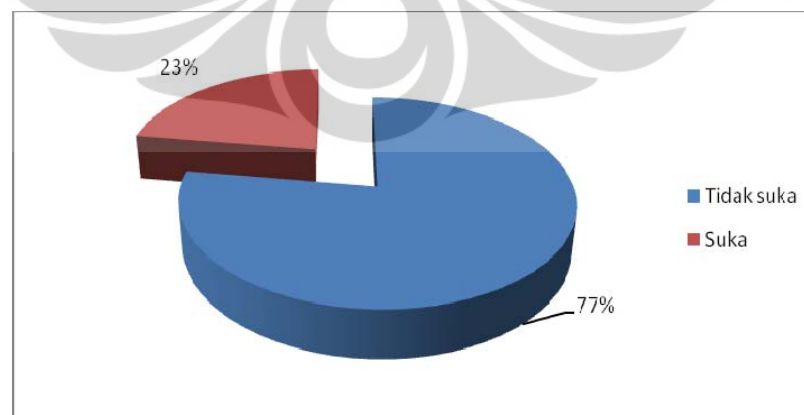
5.4.1.1 Jajanan di Kantin SMP

Hasil analisa data secara *univariat* menunjukkan bahwa jajanan kesukaan murid SMP Negeri YY yang dibeli dari pedagang jajanan di Kantin sekolah berurutan mulai dari persen tertinggi yaitu es teh, mie bakso, dan jus jeruk.



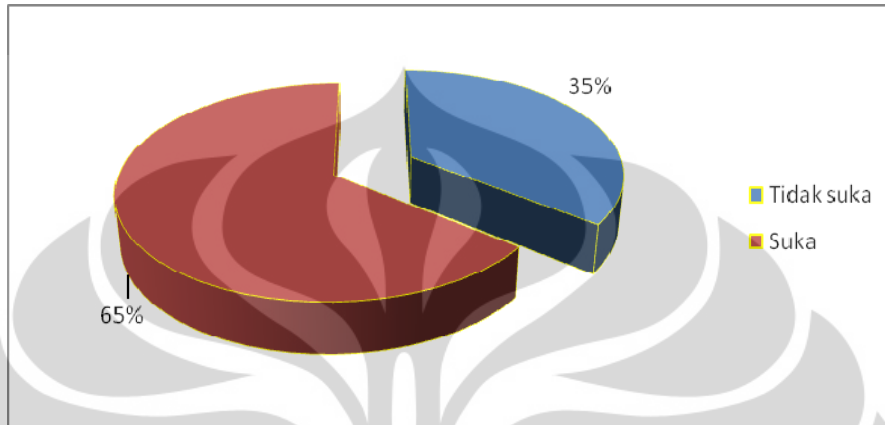
Gambar 5.1. Jajanan Mie Bakso Dengan Saos Sambal Di Kantin SMP Negeri YY

Gambar 5.1. menunjukkan bahwa sebanyak 45.2% murid SMP Negeri YY menyukai jajanan mie bakso dengan saos sambal yang dibeli dari pedagang jajanan di Kantin dan sebanyak 54.8% murid SMP Negeri YY tidak menyukai jajanan mie bakso dengan saos sambal tersebut.



Gambar 5.2. Pilihan Jajanan Jus Jeruk di Kantin SMP Negeri YY

Gambar 5.2. menunjukkan bahwa sebanyak 22.6% murid SMP Negeri YY menyukai jajanan jus jeruk yang dibeli dari pedagang jajanan di Kantin dan sebanyak 77.4% murid SMP Negeri YY tidak menyukai jajanan jus jeruk tersebut.

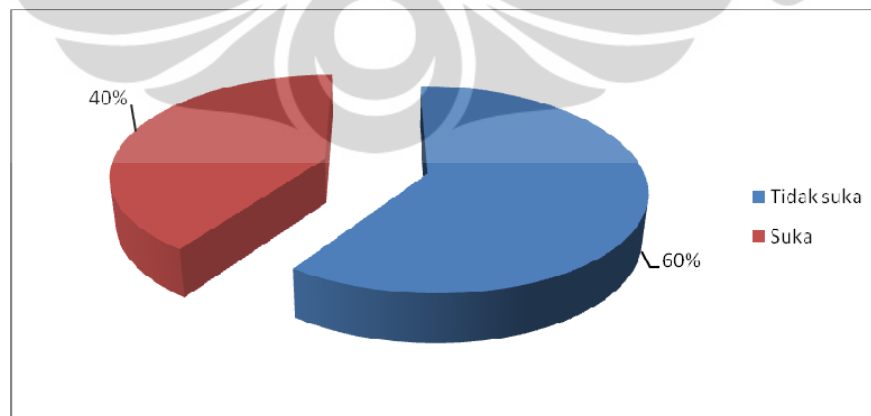


Gambar 5.3. Pilihan Jajanan Es Teh Kantin SMP Negeri YY

Gambar 5.3. menunjukkan bahwa bahwa sebanyak 64.5% murid SMP Negeri YY menyukai jajanan es teh yang dibeli dari pedagang jajanan di Kantin dan sebanyak 35.5% murid SMP Negeri YY tidak menyukai jajanan es teh tersebut.

5.4.1.2 Jajanan di luar pagar SMP

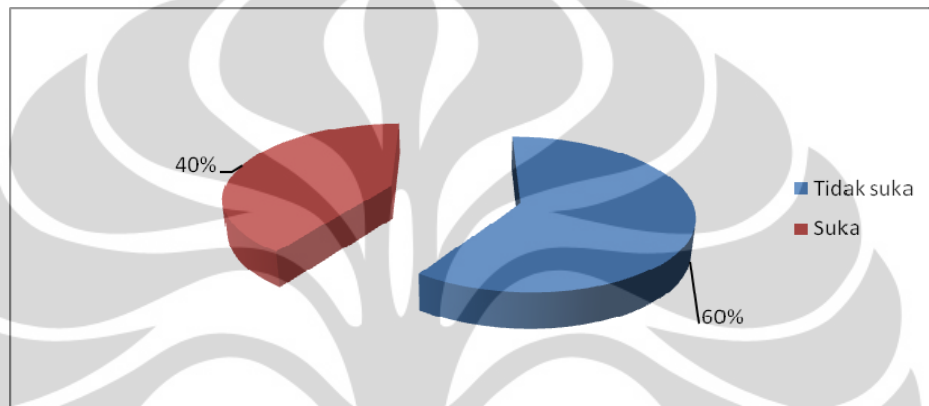
Hasil analisa data secara *univariat* menunjukkan bahwa jajanan kesukaan murid SMP Negeri YY yang dibeli dari pedagang jajanan di luar pagar sekolah berurutan mulai dari persen tertinggi yaitu siomay dan batagor dengan saos sambal, dan es teh.



Gambar 5.4. Pilihan Jajanan Siomay Dengan Saos Sambal

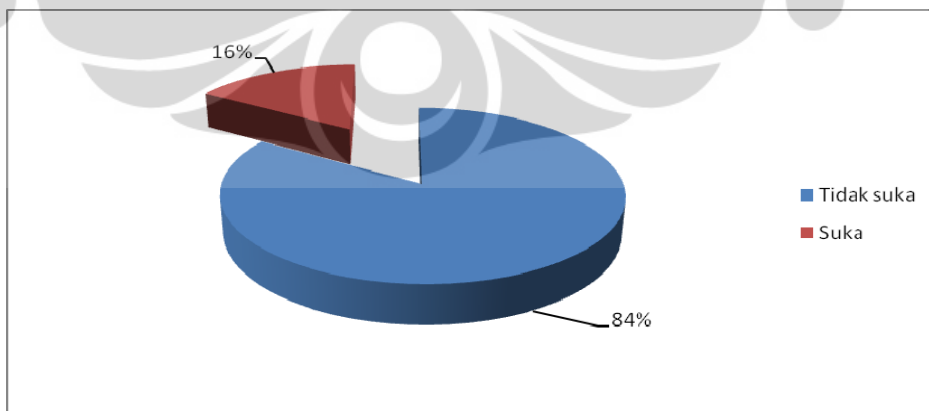
Di Luar pagar SMP Negeri YY

Gambar 5.4. menunjukkan bahwa sebanyak 40.3% murid SMP Negeri YY menyukai jajanan siomay dengan saos sambal yang dibeli dari pedagang jajanan di luar pagar dan sebanyak 59.7% murid SMP Negeri YY tidak menyukai jajanan siomay dengan saos sambal tersebut.



Gambar 5.5. Pilihan Jajanan Batagor Dengan Saos Sambal Di Luar Pagar SMP Negeri YY

Gambar 5.5. menunjukkan bahwa sebanyak 40.3% murid SMP Negeri YY menyukai jajanan batagor dengan saos sambal yang dibeli dari pedagang jajanan di luar pagar dan sebanyak 59.7% murid SMP Negeri YY tidak menyukai jajanan batagor dengan saos sambal tersebut.

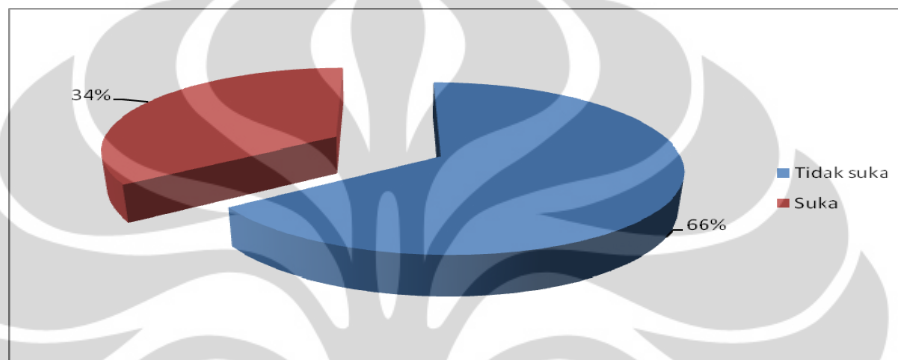


Gambar 5.6. Pilihan jajanan Es Teh Di Luar Pagar SMP Negeri YY

Gambar 5.6. menunjukkan bahwa sebanyak 16.1% murid SMP Negeri YY menyukai jajanan es teh yang dibeli dari pedagang jajanan di luar pagar dan sebanyak 83.9% murid SMP Negeri YY tidak menyukai jajanan tersebut.

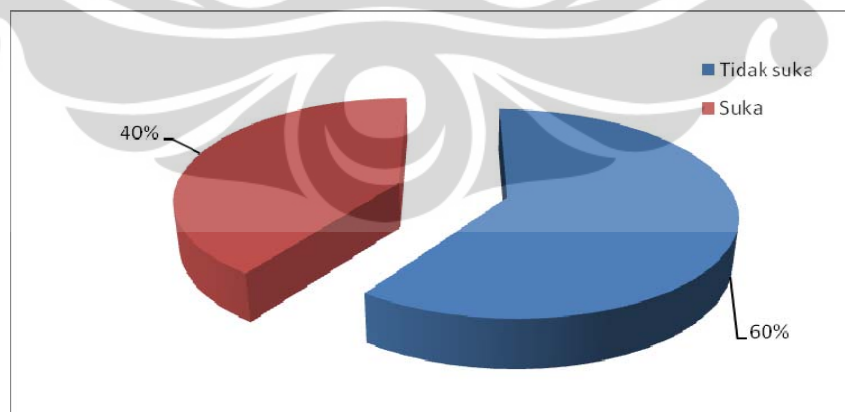
5.4.1.3 Jajanan di luar pagar SMA

Hasil analisa data secara *univariat* menunjukkan bahwa kesukaan siswa SMA Negeri XX pada jajanan yang dibeli dari pedagang jajanan di luar pagar sekolah berurutan mulai dari persen tertinggi yaitu es teh, batagor dengan saos sambal, dan siomay dengan saos sambal.



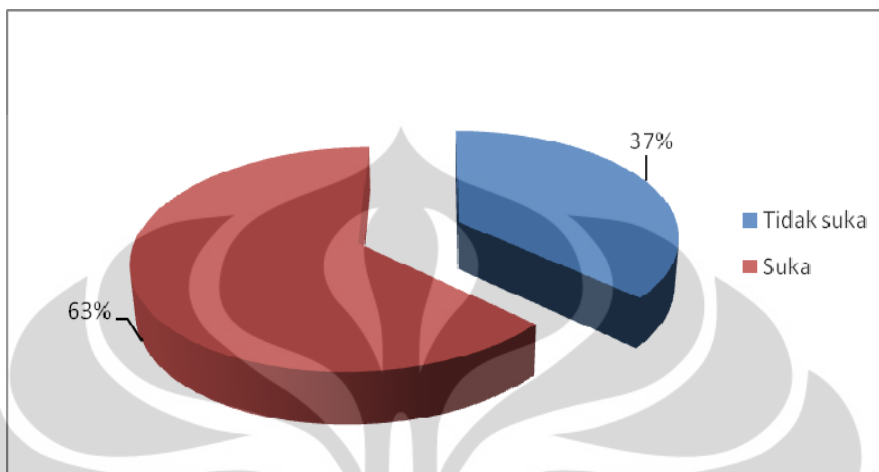
Gambar 5.7. Pilihan Jajanan Siomay Dengan Saos Sambal Di Luar Pagar SMA Negeri XX

Gambar 5.7. menunjukkan bahwa 34.4% murid SMA Negeri XX menyukai jajanan siomay dengan saos sambal yang dibeli dari pedagang jajanan di luar pagar dan 65.6% murid SMA Negeri XX tidak menyukai jajanan siomay dengan saos sambal tersebut.



Gambar 5.8. Pilihan Jajanan Batagor Dengan Saos Sambal Di Luar Pagar SMA Negeri XX

Gambar 5.8. menunjukkan bahwa 39.8% murid SMA Negeri XX menyukai jajanan batagor dengan saos sambal yang dibeli dari pedagang jajanan di luar pagar dan 59.1% murid SMA Negeri XX tidak menyukai jajanan batagor dengan saos sambal tersebut.



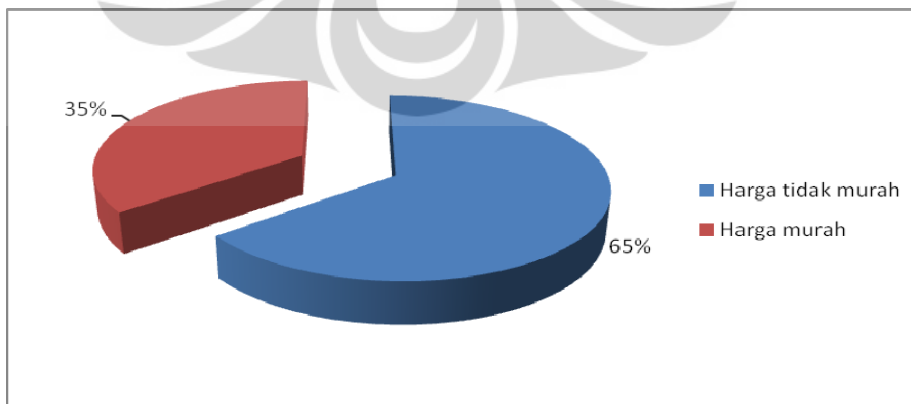
Gambar 5.9. Pilihan Jajanan Es Teh Di Luar Pagar SMA Negeri XX

Gambar 5.9. menunjukkan bahwa 63.4% murid SMA Negeri XX menyukai jajanan es teh yang dibeli dari pedagang jajanan di luar pagar dan 36.6% murid SMA Negeri XX tidak menyukai jajanan es teh tersebut.

5.4.2. Alasan anak sekolah konsumsi jajanan kesukaan

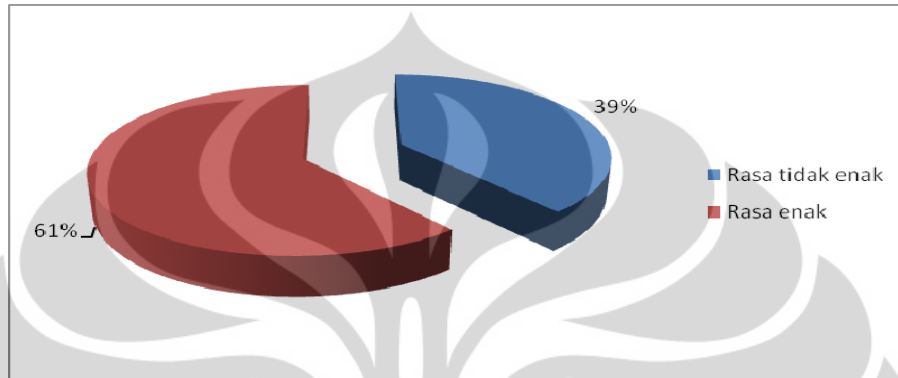
5.4.2.1 SMP Negeri YY

Siswa SMP Negeri YY mengkonsumsi jajanan kesukaan baik yang dibeli dari pedagangan jajanan di Kantin Sekolah maupun di luar pagar sekolah, mereka mengkonsumsinya lebih karena rasa daripada karena harga.



Gambar 5.10 Harga Jajanan Di Kantin SMP Negeri YY

Gambar 5.10 menunjukkan bahwa 35.5% murid SMP Negeri YY berpendapat bahwa jajanan yang dibeli dari pedagang di Kantin harganya murah dan 64.5% murid SMP Negeri YY berpendapat bahwa jajanan yang dibeli tersebut harganya tidak murah.



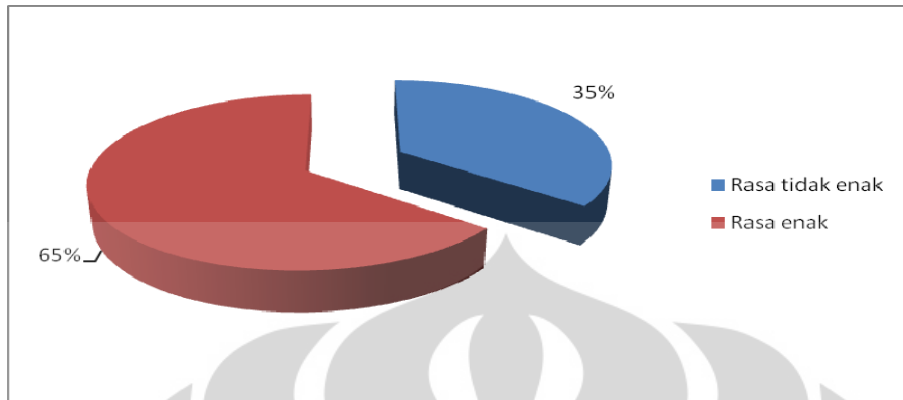
Gambar 5.11 Rasa Jajanan Di Kantin SMP Negeri YY

Gambar 5.11. memperlihatkan bahwa 61.3% murid SMP Negeri YY berpendapat bahwa jajanan yang dibeli dari pedagang di Kantin rasanya enak dan 38.7% murid SMP Negeri YY berpendapat bahwa jajanan tersebut rasanya tidak enak.



Gambar 5.12 Harga Jajanan Di Luar Pagar SMP Negeri YY

Gambar 5.12. menunjukkan bahwa 25.8% murid SMP Negeri YY berpendapat bahwa jajanan yang dibeli dari pedagang di luar pagar harganya murah dan 74.2% murid SMP Negeri YY berpendapat bahwa jajanan tersebut harganya tidak murah.

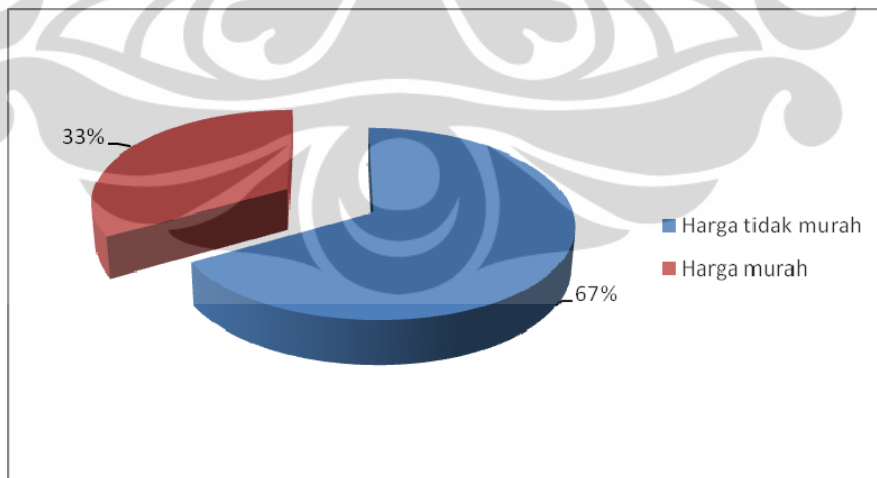


Gambar 5.13. Rasa Jajanan Di Luar Kantin SMP Negeri YY

Gambar 5.13 menunjukkan bahwa 64.5% murid SMP Negeri YY berpendapat bahwa jajanan yang dibeli dari pedagang di luar pagar rasanya enak dan 35.5% murid SMP Negeri YY berpendapat bahwa jajanan tersebut rasanya tidak enak.

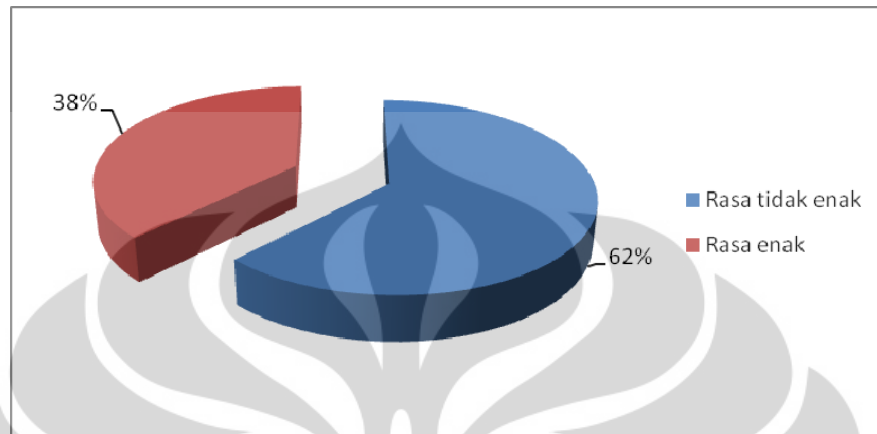
5.4.2.2 SMA Negeri XX

Alasan siswa SMA Negeri XX mengkonsumsi jajanan kesukaan yang dibeli dari pedagang di luar pagar sekolah yaitu 37.6% siswa beralasan karena rasa, dan 33.3% siswa beralasan karena harga.



Gambar 5.14. Harga Jajanan Di Luar Pagar SMA Negeri XX

Gambar 5.14. menunjukkan bahwa 33.3% murid SMA Negeri XX berpendapat bahwa jajanan yang dibeli dari pedagang di luar pagar harganya murah dan 66.7% murid SMA Negeri XX berpendapat bahwa jajanan tersebut harganya tidak murah.

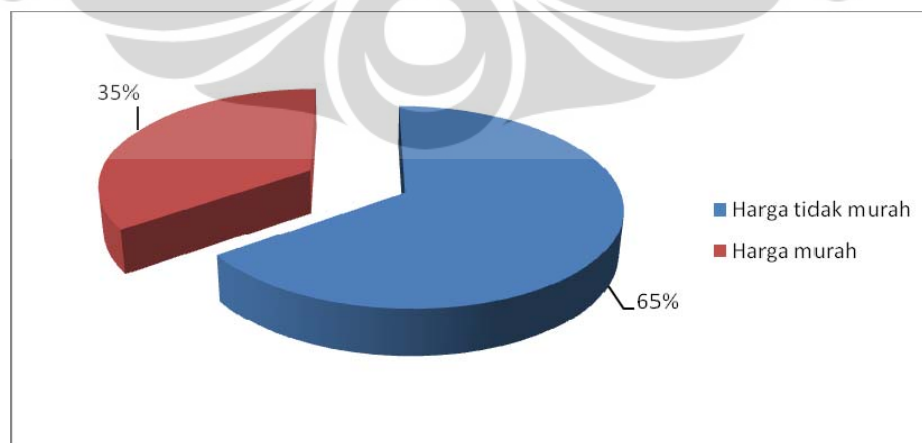


Gambar 5.15. Rasa Jajanan Di Luar Pagar SMA Negeri XX

Gambar 5.15 menunjukkan bahwa 37.6% murid SMA Negeri XX berpendapat bahwa jajanan yang dibeli dari pedagang di luar pagar rasanya enak dan 62.4% murid SMA Negeri XX berpendapat bahwa jajanan tersebut rasanya tidak enak.

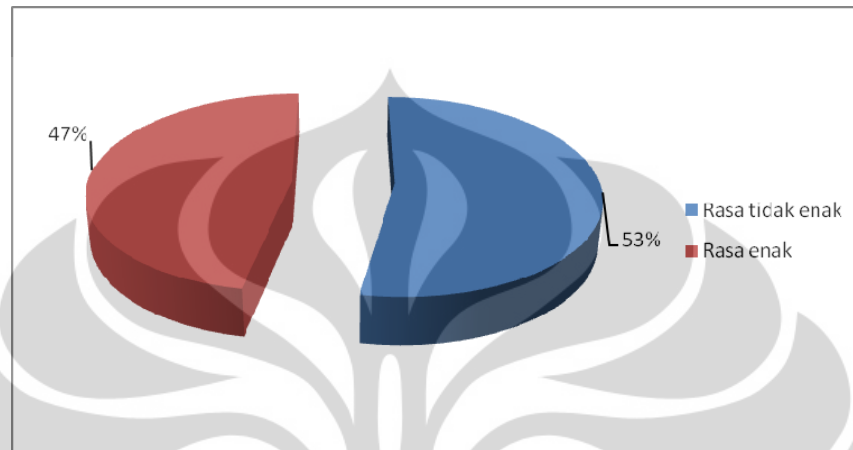
5.4.2.3 SMP Negeri YY dan SMA Negeri XX

Hasil analisa data secara univariat menunjukkan bahwa 47.1% murid SMP Negeri YY dan murid SMA Negeri XX mengkonsumsi jajanan dikarenakan oleh rasa jajanan yang enak dan 34.8% murid SMP Negeri YY dan murid SMA Negeri XX mengkonsumsi jajanan dikarenakan oleh harga jajanan yang murah.



Gambar 5.16 Harga Jajanan Di SMP Negeri YY Dan SMA Negeri XX

Gambar 5.16 menunjukkan bahwa 34.8% murid SMP Negeri YY dan murid SMA Negeri XX berpendapat bahwa harga jajanan adalah murah dan 65.2% murid SMP Negeri YY dan murid SMA Negeri XX berpendapat bahwa harga jajanan tidak murah.



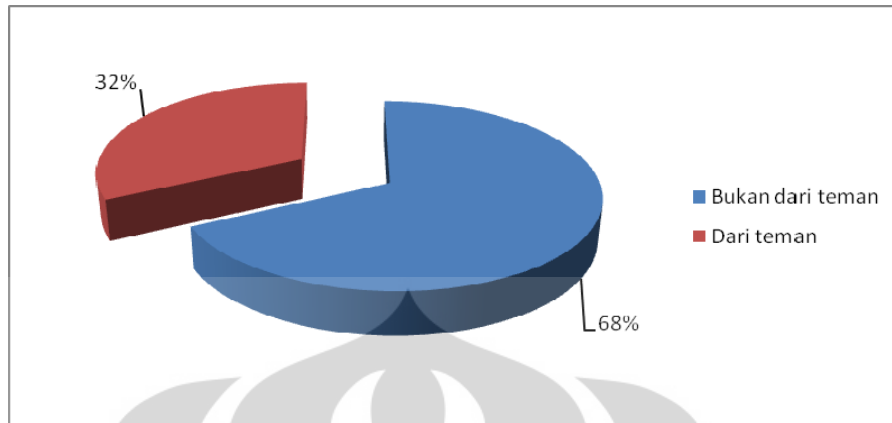
Gambar 5.17 Rasa Jajanan Di SMP Negeri YY Dan SMA Negeri XX

Gambar 5.17 menunjukkan bahwa 47.1% murid SMP Negeri YY dan murid SMA Negeri XX berpendapat bahwa jajanan rasanya enak dan 52.9% murid SMP Negeri YY dan murid SMA Negeri XX berpendapat bahwa rasa jajanan tidak enak.

5.4.3. Sumber Pengetahuan

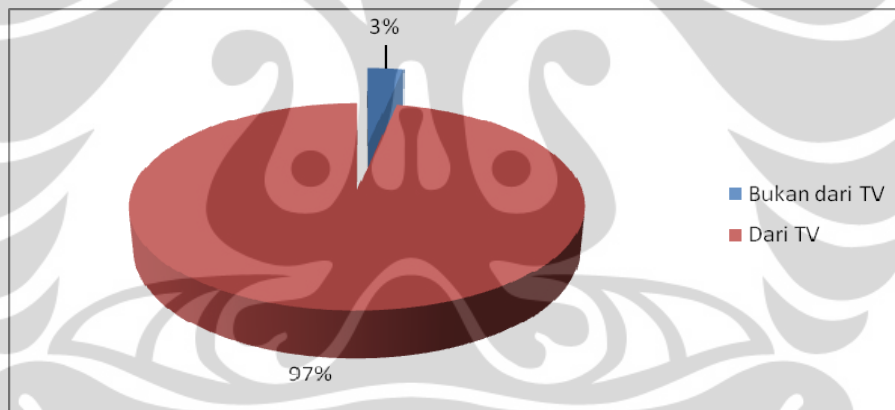
5.4.3.1 Sumber pengetahuan tentang zat berbahaya.

Murid SMP Negeri YY menyatakan bahwa mendapatkan pengetahuan atau informasi tentang zat berbahaya dalam jajanan dari TV (96.8%), 41.9% dari mereka mengatakan mendapatkan pengetahuan tersebut dari media cetak, dan 32.3% dari mereka mendapatkan pengetahuan tersebut dari teman. Rinciannya diuraikan berikut ini.



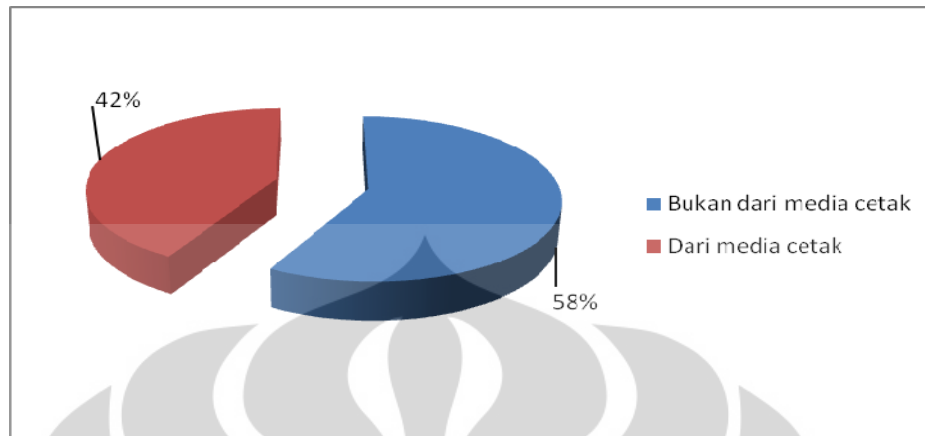
Gambar 5.18 Teman Sumber Info Zat Berbahaya Pada Siswa SMP N YY

Gambar 5.18. menunjukkan bahwa 32.3 % murid SMP Negeri YY mendapatkan pengetahuan atau informasi tentang zat berbahaya dalam jajanan dari teman dan 67.7% dari mereka mendapatkan pengetahuan tersebut bukan dari teman.



Gambar 5.19 TV Sumber Info Zat Berbahaya Pada Siswa SMP N YY

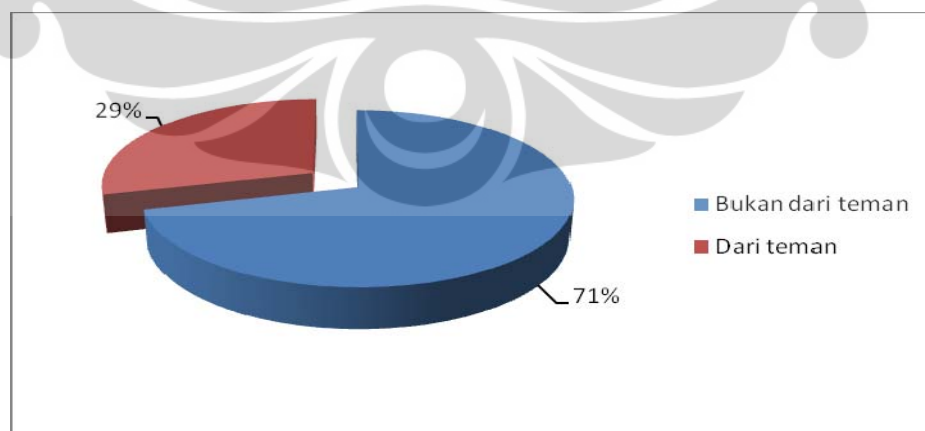
Gambar 5.19. menunjukkan bahwa 96.8% % murid SMP Negeri YY mendapatkan pengetahuan atau informasi tentang zat berbahaya dalam jajanan dari TV dan 96.8% dari mereka mendapatkan pengetahuan tersebut bukan dari TV.



Gambar 5.20 Media Cetak Sumber Info Zat Berbahaya Pada Siswa SMP Negeri YY

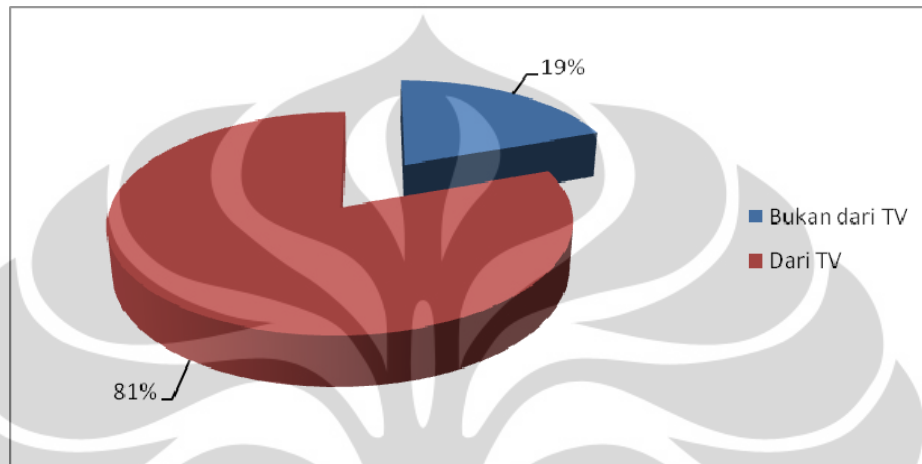
Gambar 5.20 menunjukkan bahwa 41.9 % murid SMP Negeri YY mendapatkan pengetahuan atau informasi tentang zat berbahaya dalam jajanan dari media cetak dan 58.1% dari mereka mendapatkan pengetahuan tersebut bukan dari media cetak.

Gambar 5.21, Gambar 5.22, dan Gambar 5.23 berikut menunjukkan bahwa 80.6% murid SMA Negeri XX mendapatkan pengetahuan atau informasi tentang zat berbahaya dalam jajanan dari TV, 39.8% dari mereka mendapatkan pengetahuan tersebut dari media cetak, dan 29.0% dari mereka mendapatkan pengetahuan tersebut dari teman.



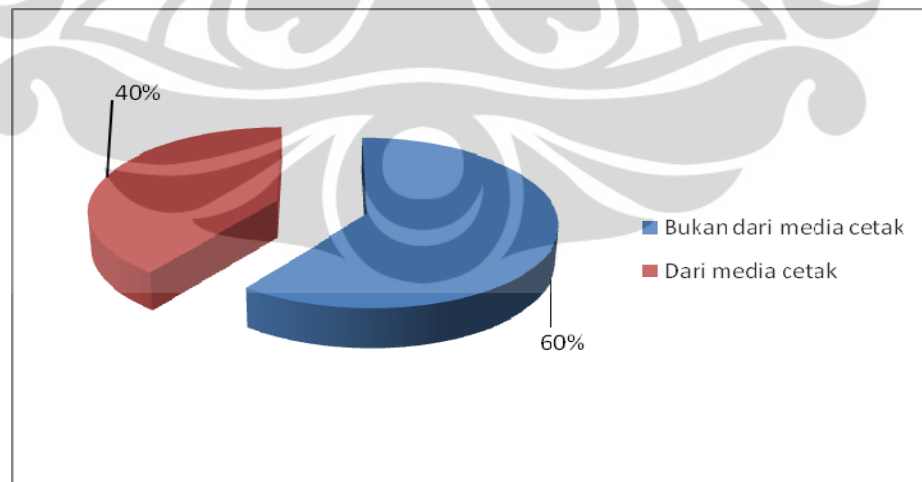
Gambar 5.21 Teman Sumber Info Zat Berbahaya Pada Siswa SMA Negeri XX

Gambar 5.21. menunjukkan bahwa 29.0 % murid SMA Negeri XX mendapatkan pengetahuan atau informasi tentang zat berbahaya dalam jajanan dari teman dan 71.0% dari mereka mendapatkan pengetahuan tersebut bukan dari teman.



Gambar 5.22 TV Sumber Info Zat Berbahaya Pada Siswa SMA N XX

Gambar 5.22. menunjukkan bahwa 80.6 % murid SMA Negeri XX mendapatkan pengetahuan atau informasi tentang zat berbahaya dalam jajanan dari TV dan 19.4% dari mereka mendapatkan pengetahuan tersebut bukan dari TV.

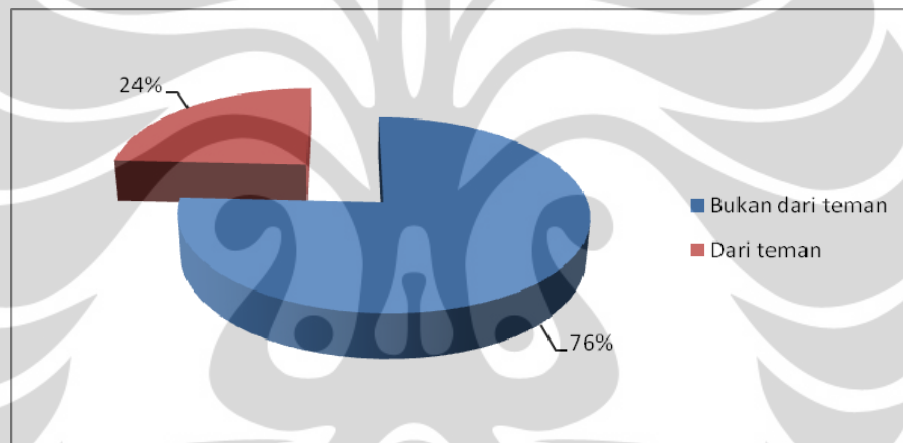


Gambar 5.23 Media Cetak Sumber Info Zat Berbahaya Pada Siswa SMA Negeri XX

Gambar 5.23. menunjukkan bahwa 39.8 % murid SMA Negeri XX mendapatkan pengetahuan atau informasi tentang zat berbahaya dalam jajanan dari media cetak dan 60.2% dari mereka mendapatkan pengetahuan tersebut bukan dari media cetak.

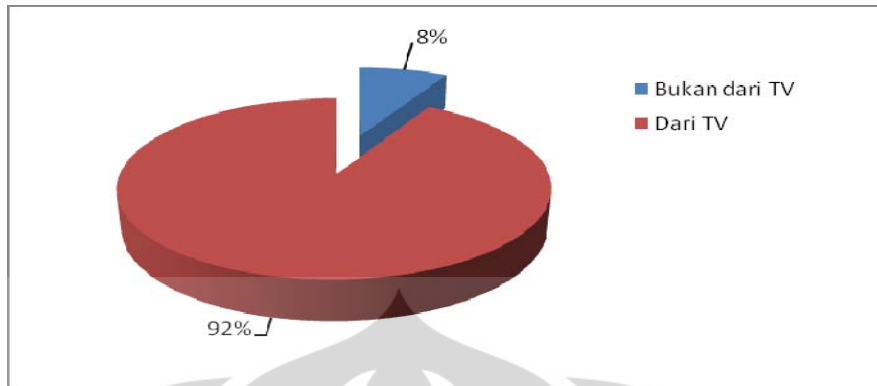
5.4.3.2 Sumber pengetahuan tentang peraturan untuk zat berbahaya.

Murid SMP Negeri YY menyatakan bahwa mendapatkan pengetahuan atau informasi tentang peraturan untuk zat berbahaya dalam jajanan dari TV (91.9%), 37.1% dari mereka mengatakan mendapatkan pengetahuan tersebut dari media cetak, dan 24.2% dari mereka mendapatkan pengetahuan tersebut dari teman. Rinciannya diuraikan berikut ini.



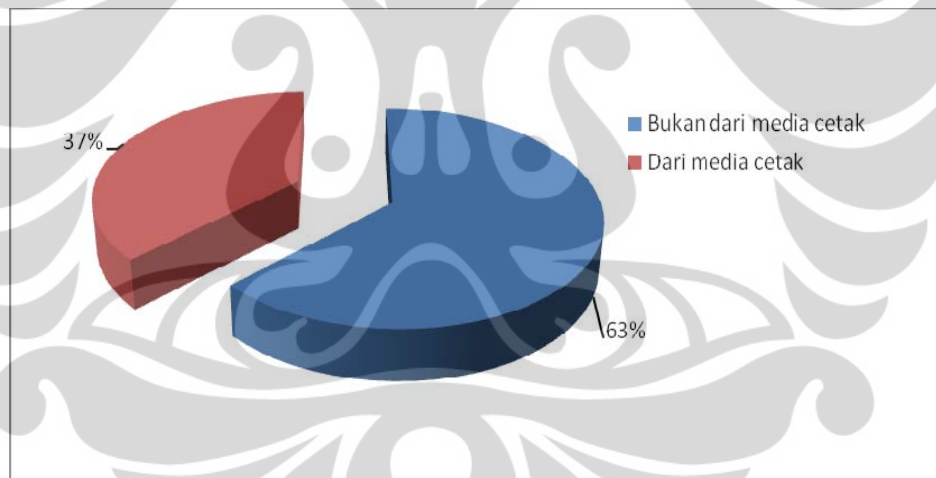
Gambar 5.24 Teman Sumber Info Peraturan Berbahaya Pada Siswa SMP Negeri YY

Gambar 5.24. menunjukkan bahwa 24.4 % murid SMP Negeri YY mendapatkan pengetahuan atau informasi tentang peraturan untuk zat berbahaya dalam jajanan dari teman dan 75.8% dari mereka mendapatkan pengetahuan tersebut bukan dari teman.



Gambar 5.25 TV Sumber Info Peraturan Zat Berbahaya Pada Siswa SMP Negeri YY

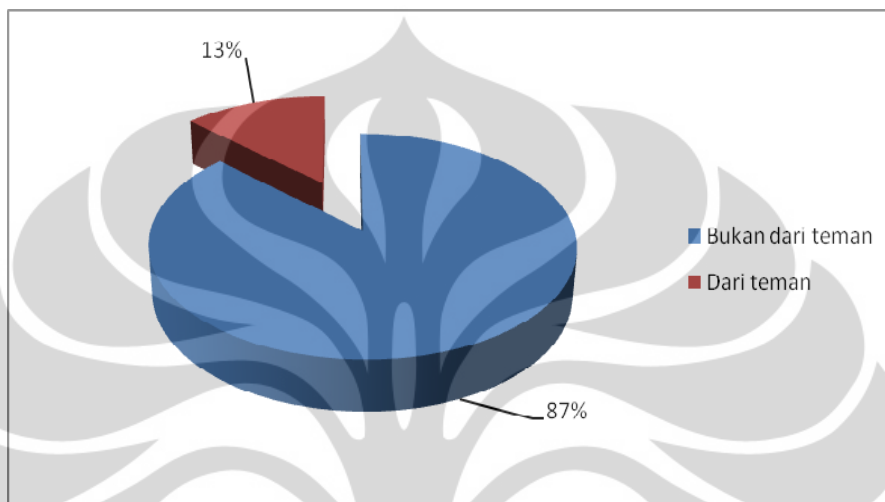
Gambar 5.25. menunjukkan bahwa 91.9 % murid SMP Negeri YY mendapatkan pengetahuan atau informasi tentang peraturan untuk zat berbahaya dalam jajanan dari TV dan 8.1% dari mereka mendapatkan pengetahuan tersebut bukan dari TV.



Gambar 5.26 Media Cetak Sumber Info Peraturan Zat Berbahaya Pada Siswa SMP Negeri YY

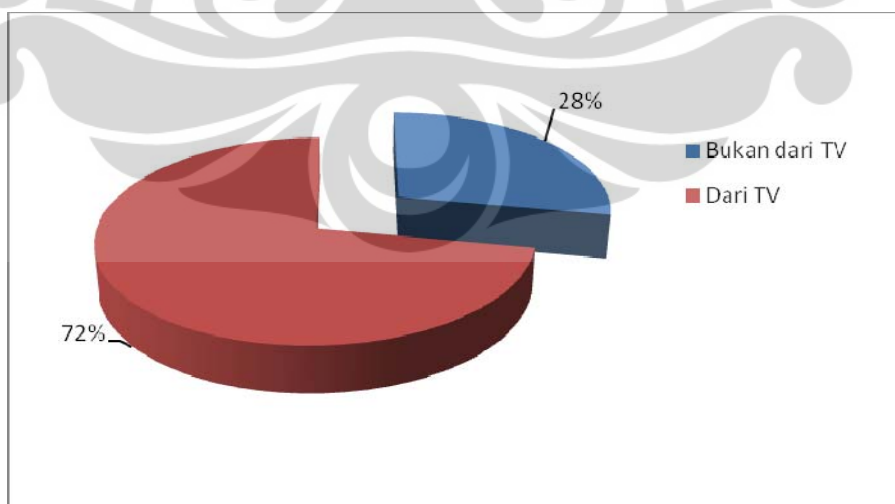
Gambar 5.26 menunjukkan bahwa 37.1 % murid SMP Negeri YY mendapatkan pengetahuan atau informasi tentang peraturan untuk zat berbahaya dalam jajanan dari media cetak dan 62.9% dari mereka mendapatkan pengetahuan tersebut bukan dari media cetak.

Murid SMA Negeri XX menyatakan bahwa mendapatkan pengetahuan atau informasi tentang peraturan untuk zat berbahaya dalam jajanan dari TV (72.0%), 37.1% dari mereka mengatakan mendapatkan pengetahuan tersebut dari media cetak, dan 30.1% dari mereka mendapatkan pengetahuan tersebut dari teman. Rinciannya diuraikan berikut ini.



Gambar 5.27 Teman Sumber Info Peraturan Zat Berbahaya Pada Siswa SMA Negeri XX

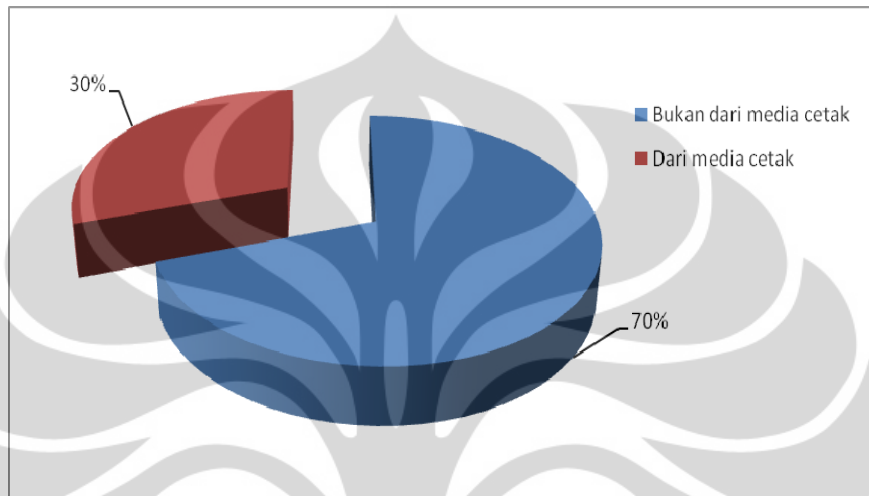
Gambar 5.27. menunjukkan bahwa 12.9 % murid SMA Negeri XX mendapatkan pengetahuan atau informasi tentang peraturan untuk zat berbahaya dalam jajanan dari teman dan 87.1% dari mereka mendapatkan pengetahuan tersebut bukan dari teman.



Gambar 5.28 TV Sumber Info Peraturan Zat Berbahaya

Pada Siswa SMA Negeri XX

Gambar 5.28. menunjukkan bahwa 72.0 % murid SMA Negeri XX mendapatkan pengetahuan atau informasi tentang peraturan untuk zat berbahaya dalam jajanan dari TV dan 28.0% dari mereka mendapatkan pengetahuan tersebut bukan dari TV.

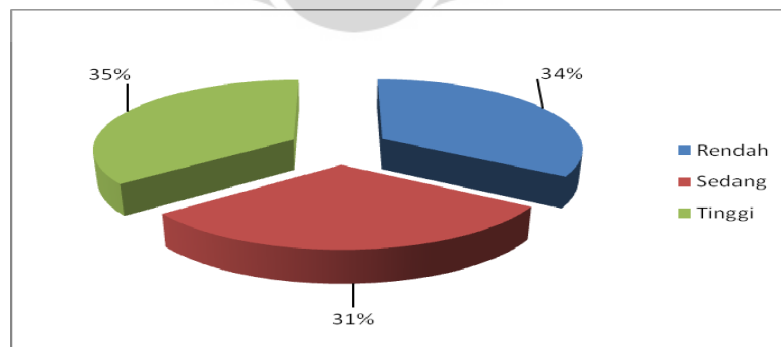


Gambar 5.29 Media Cetak Sumber Info Peraturan Zat Berbahaya Pada Siswa SMA Negeri XX

Gambar 5.29. menunjukkan bahwa 30.1 % murid SMA Negeri XX mendapatkan pengetahuan atau informasi tentang peraturan untuk zat berbahaya dalam jajanan dari media cetak dan 69.9% dari mereka mendapatkan pengetahuan tersebut bukan dari media cetak.

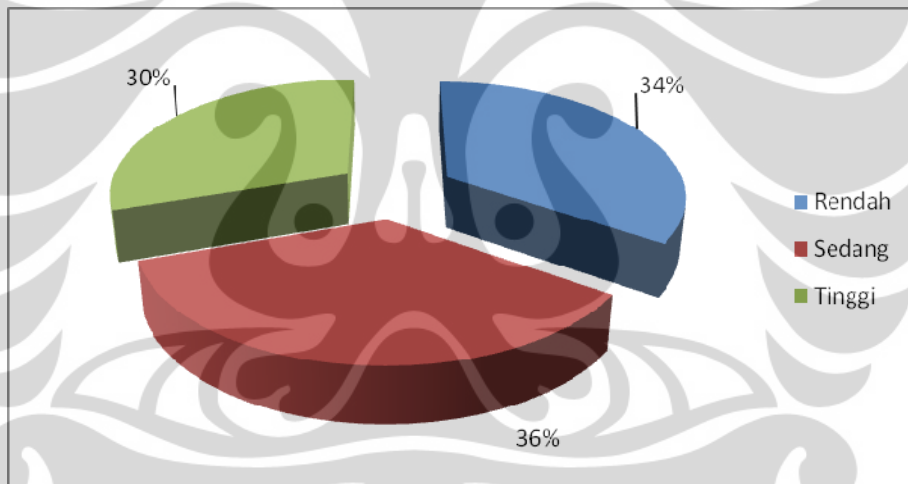
5.4.4. Pengetahuan

Hasil pengolahan dan analisa data tentang pengetahuan zat berbahaya dalam jajanan dan penjelasan dapat dilihat berikut ini.



Gambar 5.30 Distribusi Pengetahuan Siswa SMP Negeri YY

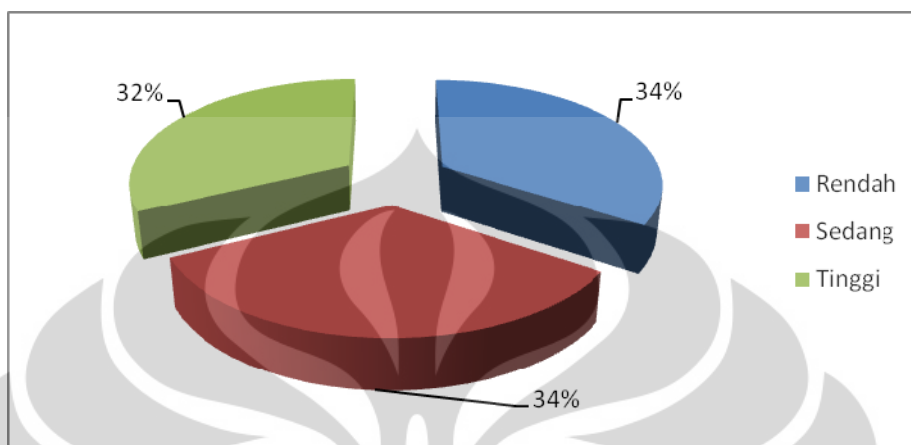
Gambar 5.30. menunjukkan bahwa 35.5% murid SMP Negeri YY mempunyai pengetahuan tentang zat berbahaya dalam jajanan yang tinggi karena mengetahui lengkap terhadap beberapa pilihan pengetahuan berikut : pengetahuan jenis, penggunaan dan peraturan tentang zat berbahaya, jenis jajanan yang berpotensi mengandung zat berbahaya, penampilan fisik dan rasa jajanan yang mengandung zat berbahaya, dan dampak zat berbahaya pada kesehatan. Murid SMP Negeri YY (30.1%) mempunyai pengetahuan tentang zat berbahaya dalam jajanan pada tingkat sedang karena masih kurang lengkap pengetahuannya pada beberapa pilihan pengetahuan tersebut. Murid SMP Negeri YY (33.9%) mempunyai pengetahuan tentang zat berbahaya dalam jajanan pada tingkat rendah karena masih kurang banyak pengetahuannya pada beberapa pilihan pengetahuan tersebut.



Gambar 5.31 Distribusi Pengetahuan Siswa SMA Negeri XX

Gambar 5.31. menunjukkan bahwa 30.1% murid SMA Negeri XX mempunyai pengetahuan tentang zat berbahaya dalam jajanan yang tinggi karena mengetahui lengkap pada beberapa pilihan pengetahuan berikut: pengetahuan jenis, penggunaan dan peraturan tentang zat berbahaya, jenis jajanan yang berpotensi mengandung zat berbahaya, penampilan fisik dan rasa jajanan yang mengandung zat berbahaya, dan dampak zat berbahaya pada kesehatan. Murid SMA Negeri XX (35.5%) mempunyai pengetahuan tentang zat berbahaya dalam jajanan pada tingkat sedang karena masih kurang lengkap pengetahuannya pada beberapa pilihan pengetahuan tersebut. Murid SMA Negeri XX (34.4%) mempunyai pengetahuan tentang zat

berbahaya dalam jajanan pada tingkat yang rendah karena masih kurang banyak pengetahuannya pada beberapa pilihan pengetahuan tersebut.

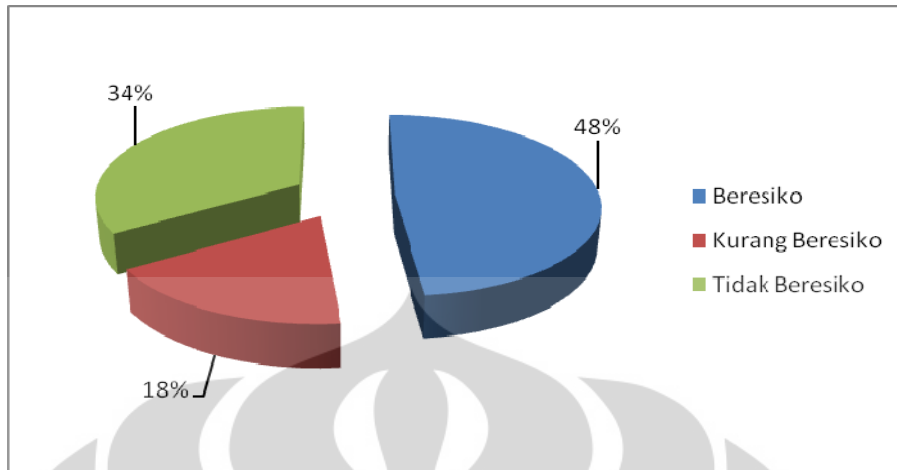


Gambar 5.32 Distribusi Pengetahuan Siswa SMP Negeri YY dan SMA Negeri XX

Gambar 5.32. menunjukkan bahwa 32.3% murid SMP Negeri YY dan murid SMA Negeri XX mempunyai pengetahuan tentang zat berbahaya dalam jajanan yang tinggi karena mengetahui lengkap pada beberapa pilihan pengetahuan berikut : pengetahuan jenis, penggunaan dan peraturan tentang zat berbahaya, jenis jajanan yang berpotensi mengandung zat berbahaya, penampilan fisik dan rasa jajanan yang mengandung zat berbahaya, dan dampak zat berbahaya pada kesehatan. Murid SMP Negeri YY dan murid SMA Negeri XX (33.5%) mempunyai pengetahuan tentang zat berbahaya dalam jajanan pada tingkat sedang karena masih kurang lengkap pengetahuannya pada beberapa pilihan pengetahuan tersebut. Murid SMP Negeri YY dan murid SMA Negeri XX (34.2%) mempunyai pengetahuan tentang zat berbahaya dalam jajanan pada tingkat yang rendah karena masih kurang banyak pengetahuannya pada beberapa pilihan pengetahuan tersebut.

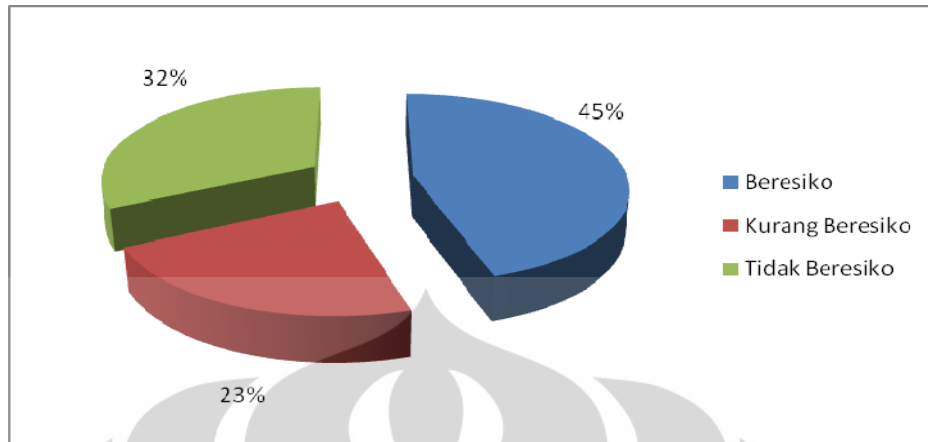
5.4.5. Sikap

Hasil pengolahan dan analisa data tentang sikap murid SMP Negeri YY dan murid SMA Negeri XX terhadap jajanan yang berpotensi mengandung zat berbahaya dan penjelasan dapat dilihat berikut ini.



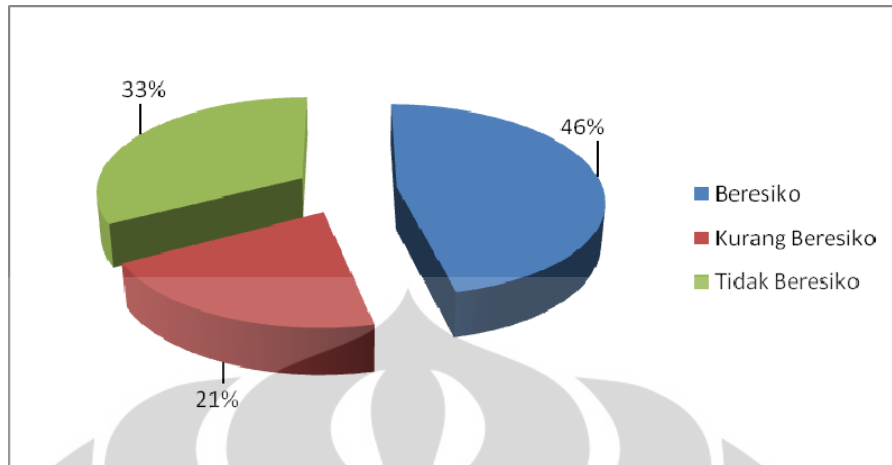
Gambar 5.33 Distribusi Sikap Siswa SMP Negeri YY

Gambar 5.33. menunjukkan bahwa 34.0% murid SMP Negeri YY mempunyai sikap tidak beresiko terhadap jajanan yang berpotensi mengandung zat berbahaya karena setuju pada beberapa pilihan sikap berikut: setuju bila kepada murid, orang tua, dan guru diberikan pengetahuan jenis, penggunaan dan peraturan tentang zat berbahaya, jenis jajanan yang berpotensi mengandung zat berbahaya, penampilan fisik dan rasa jajanan yang mengandung zat berbahaya, dan dampak zat berbahaya pada kesehatan., juga mereka setuju jika lebih baik menahan lapar dan haus daripada mengkonsumsi jajanan yang mengandung zat berbahaya, ikut-ikutan teman mengkonsumsi jajanan yang mengandung zat berbahaya, melakukan sarapan sebelum berangkat sekolah, membawa bekal jajanan dari rumah lebih aman, dan menggunakan uang jajan untuk membeli jajanan yang aman. Murid SMP Negeri YY (18.0%) mempunyai sikap kurang beresiko terhadap jajanan yang berpotensi mengandung zat berbahaya dalam jajanan karena ada sedikit tidak setuju pada beberapa pilihan sikap tersebut. Murid SMP Negeri YY (48%) mempunyai sikap beresiko terhadap jajanan yang berpotensi mengandung zat berbahaya dalam jajanan karena ada beberapa tidak setuju pada beberapa pilihan sikap tersebut.



Gambar 5.34 Distribusi Sikap Siswa SMA Negeri XX

Gambar 5.34 menunjukkan bahwa 32.3% murid SMA Negeri XX mempunyai sikap tidak beresiko terhadap jajanan yang berpotensi mengandung zat berbahaya karena setuju pada beberapa pilihan sikap berikut: setuju bila kepada murid, orang tua, dan guru diberikan pengetahuan jenis, penggunaan dan peraturan tentang zat berbahaya, jenis jajanan yang berpotensi mengandung zat berbahaya, penampilan fisik dan rasa jajanan yang mengandung zat berbahaya, dan dampak zat berbahaya pada kesehatan, juga mereka setuju jika lebih baik menahan lapar dan haus daripada mengkonsumsi jajanan yang mengandung zat berbahaya, ikut-ikutan teman mengkonsumsi jajanan yang mengandung zat berbahaya, melakukan sarapan sebelum berangkat sekolah, membawa bekal jajanan dari rumah lebih aman, dan menggunakan uang jajan untuk membeli jajanan yang aman. Murid SMA Negeri XX (22.6%) mempunyai sikap kurang beresiko terhadap jajanan yang berpotensi mengandung zat berbahaya dalam jajanan karena ada sedikit tidak setuju pada beberapa pilihan sikap tersebut. Murid SMA Negeri XX (45.2%) mempunyai sikap beresiko terhadap jajanan yang berpotensi mengandung zat berbahaya dalam jajanan karena ada beberapa tidak setuju pada beberapa pilihan sikap tersebut.

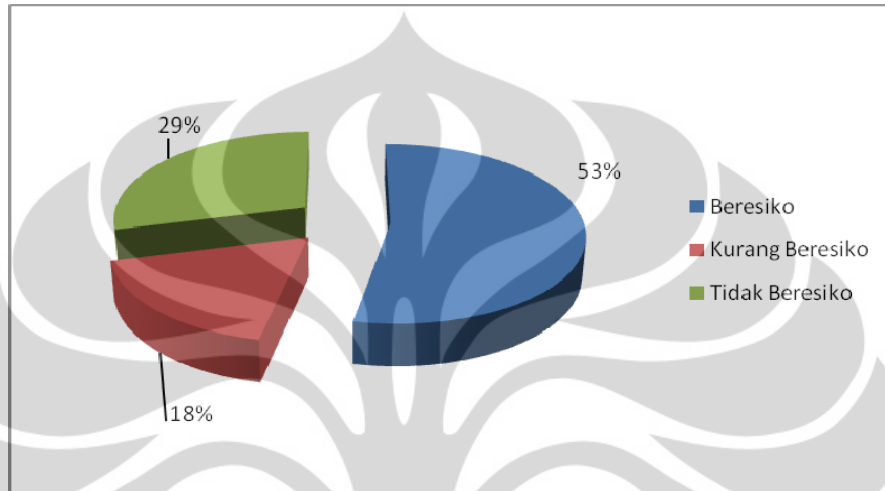


Gambar 5.35 Distribusi Sikap Siswa SMP Negeri YY dan SMA Negeri XX

Gambar 5.35. menunjukkan bahwa 32.9% murid SMP Negeri YY dan SMA Negeri XX mempunyai sikap tidak beresiko jajanan yang berpotensi mengandung zat berbahaya karena setuju pada beberapa pilihan sikap berikut : setuju bila kepada murid, orang tua, dan guru diberikan pengetahuan jenis, penggunaan dan peraturan tentang zat berbahaya, jenis jajanan yang berpotensi mengandung zat berbahaya, penampilan fisik dan rasa jajanan yang mengandung zat berbahaya, dan dampak zat berbahaya pada kesehatan., juga mereka setuju jika lebih baik menahan lapar dan haus daripada mengkonsumsi jajanan yang mengandung zat berbahaya, ikut-ikutan teman mengkonsumsi jajanan yang mengandung zat berbahaya, melakukan sarapan sebelum berangkat sekolah, membawa bekal jajanan dari rumah lebih aman, dan menggunakan uang jajan untuk membeli jajanan yang aman. Murid SMP Negeri YY dan SMA Negeri XX (20.6%) mempunyai sikap kurang beresiko terhadap jajanan yang berpotensi mengandung zat berbahaya dalam jajanan karena ada sedikit tidak setuju pada beberapa pilihan sikap tersebut. Murid SMP Negeri YY dan murid SMA Negeri XX (46.5%) mempunyai sikap beresiko terhadap jajanan yang berpotensi mengandung zat berbahaya dalam jajanan karena ada beberapa tidak setuju pada beberapa pilihan sikap tersebut.

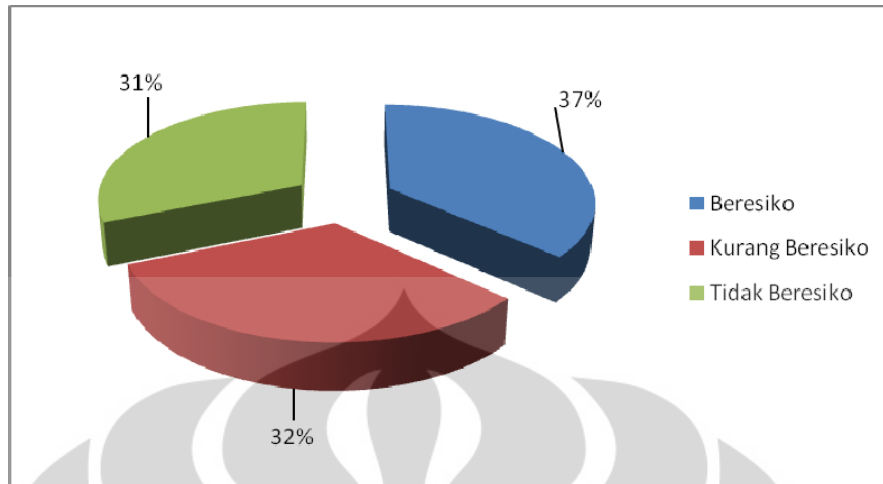
5.4.6. Perilaku

Hasil pengolahan dan analisa data tentang perilaku murid SMP Negeri YY dan murid SMA Negeri XX terhadap jajanan yang berpotensi mengandung zat berbahaya dan penjelasan dapat dilihat pada gambar-gambar berikut ini.



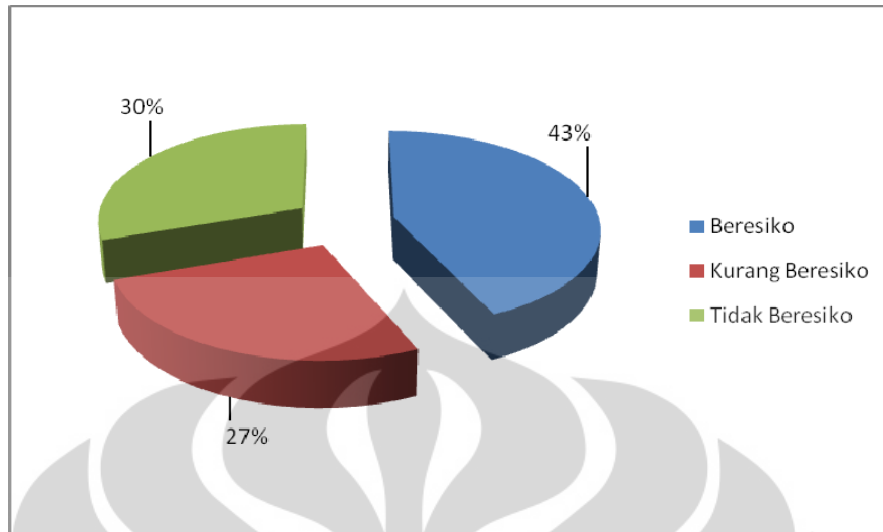
Gambar 5.36 Distribusi Perilaku Siswa SMP Negeri YY

Gambar 5.36 menunjukkan bahwa 29.0% murid SMP Negeri YY mempunyai perilaku tidak beresiko terhadap jajanan yang berpotensi mengandung zat berbahaya karena secara lengkap menjawab benar pada beberapa pilihan perilaku sebagai berikut : melakukan pengamatan pada jajanan sebelum membeli, tidak membeli jajanan yang mengandung bahaya, memberitahukan adanya zat berbahaya dan peraturan pelarangannya pada jajanan kepada teman, orang tua, guru, melarang teman dan orang tua yang akan membeli jajanan yang mengandung zat berbahaya, melakukan sarapan pagi sebelum berangkat sekolah, membawa bekal jajanan dari rumah untuk dimakan di sekolah, menggunakan uang jajan untuk membeli jajanan yang tidak mengandung zat berbahaya. Murid SMP Negeri YY (17.7%) mempunyai perilaku kurang beresiko terhadap jajanan yang berpotensi mengandung zat berbahaya dalam jajanan karena ada sedikit menjawab tidak benar pada beberapa pilihan tersebut. Murid SMP Negeri YY (53.2%) mempunyai perilaku tidak beresiko terhadap jajanan yang berpotensi mengandung zat berbahaya dalam jajanan karena ada beberapa menjawab tidak benar pada beberapa pilihan perilaku tersebut.



Gambar 5.37 Distribusi Perilaku Siswa SMA Negeri XX

Gambar 5.37. menunjukkan bahwa 31.2% murid SMA Negeri XX mempunyai perilaku tidak beresiko terhadap jajanan yang berpotensi mengandung zat berbahaya karena secara lengkap menjawab benar pada beberapa pilihan perilaku sebagai berikut: melakukan pengamatan pada jajanan sebelum membeli, tidak membeli jajanan yang mengandung bahaya, memberitahukan adanya zat berbahaya dan peraturan pelarangannya pada jajanan kepada teman, orang tua, guru, melarang teman dan orang tua yang akan membeli jajanan yang mengandung zat berbahaya, melakukan sarapan pagi sebelum berangkat sekolah, membawa bekal jajanan dari rumah untuk dimakan di sekolah, menggunakan uang jajan untuk membeli jajanan yang tidak mengandung zat berbahaya. Murid SMA Negeri XX (32.2%) mempunyai perilaku kurang beresiko terhadap jajanan yang berpotensi mengandung zat berbahaya dalam jajanan karena ada sedikit menjawab tidak benar pada beberapa pilihan perilaku tersebut. Murid SMA Negeri XX (36.6%) mempunyai perilaku beresiko terhadap jajanan yang berpotensi mengandung zat berbahaya dalam jajanan karena ada beberapa menjawab tidak benar pada beberapa pilihan perilaku tersebut.



Gambar 5.38 Distribusi Perilaku Siswa SMP Negeri YY dan SMA Negeri XX

Gambar 5.38. menunjukkan bahwa 30.3% murid SMP Negeri YY dan murid SMA Negeri XX mempunyai perilaku tidak beresiko terhadap jajanan yang berpotensi mengandung zat berbahaya karena secara lengkap menjawab benar pada beberapa pilihan perilaku sebagai berikut: melakukan pengamatan pada jajanan sebelum membeli, tidak membeli jajanan yang mengandung bahaya, memberitahukan adanya zat berbahaya dan peraturan pelarangannya pada jajanan kepada teman, orang tua, guru, melarang teman dan orang tua yang akan membeli jajanan yang mengandung zat berbahaya, melakukan sarapan pagi sebelum berangkat sekolah, membawa bekal jajanan dari rumah untuk dimakan di sekolah, menggunakan uang jajan untuk membeli jajanan yang tidak mengandung zat berbahaya. Murid SMP Negeri YY dan murid SMA Negeri XX (26.5%) mempunyai perilaku kurang beresiko terhadap jajanan yang berpotensi mengandung zat berbahaya dalam jajanan karena ada sedikit menjawab tidak benar pada beberapa pilihan perilaku tersebut. Murid SMA Negeri XX (43.2%) mempunyai perilaku beresiko terhadap jajanan yang berpotensi mengandung zat berbahaya dalam jajanan karena ada beberapa murid yang menjawab tidak benar pada beberapa pilihan perilaku tersebut.

5.5. Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan pada dua variabel yang diduga berhubungan, dalam penelitian ini adalah pengetahuan dengan perilaku, dan sikap dengan perilaku.

Tabel 5.3. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pada Siswa SMP Negeri YY

Pengetahuan	Perilaku			Total	P value
	Beresiko	Kurang Beresiko	Tidak Beresiko		
Rendah	16	2	3	21	0.109
	76.2%	9.5%	14.3%	100.0%	
OR	5.333	1.500			
Sedang	8	5	6	19	
	42.1%	26.3%	31.6%	100.0%	
OR	1.333	1.875			
Tinggi	9	4	9	22	
	40.9%	18.2%	40.9%	100.0%	
Total	33	11	18	62	
	53.2%	17.7%	29.0%	100.0%	

Tabel 5.3. menunjukkan bahwa persen siswa SMP Negeri YY yang memiliki pengetahuan rendah dan memiliki perilaku beresiko (76,2%) lebih tinggi dibandingkan dengan persen siswa SMP Negeri YY yang memiliki pengetahuan tinggi dan memiliki perilaku beresiko (40,9%).

Nilai OR yang diperoleh terbesar 5.333 dapat diartikan bahwa siswa SMP Negeri YY yang memiliki pengetahuan rendah 5 kali berpotensi memiliki perilaku beresiko dibandingkan dengan siswa SMP Negeri YY yang memiliki pengetahuan tinggi.

Namun secara statistik terlihat bahwa pengetahuan tidak berhubungan secara bermakna dengan perilaku oleh karena nilai p (0.109) di atas 0,05 ($p > 0,05$).

Tabel 5.4. Hubungan Sikap Dengan Perilaku Pada Siswa SMP Negeri YY.

Sikap	Perilaku			Total	P value
	Beresiko	Kurang Beresiko	Tidak Beresiko		
Beresiko	22	4	4	30	0.015
	73.3%	13.3%	13.3%	100.0%	
OR	6.875	0.938			
Kurang Beresiko	3	4	4	11	
	27.3%	36.4%	36.4%	100.0%	
OR	3.333	3.333			
Tidak Beresiko	8	3	10	21	
	38.1%	14.3%	47.6%	100.0%	
Total	33	11	18	62	
	53.2%	17.7%	29.0%	100.0%	

Tabel 5.4. menunjukkan bahwa persen siswa SMP Negeri YY yang mempunyai sikap beresiko dan mempunyai perilaku beresiko (73.3%) lebih tinggi dibandingkan dengan persen siswa SMP Negeri YY yang memiliki sikap tidak bersiko dan memiliki perilaku beresiko (38.1%).

Nilai OR yang diperoleh terbesar yaitu 6.875. Nilai OR sebesar 6.875 itu dapat diartikan bahwa siswa SMP Negeri YY yang mempunyai sikap beresiko sebanyak 7 kali berpotensi memiliki perilaku beresiko dibandingkan dengan siswa SMP Negeri YY yang memiliki sikap tidak beresiko.

Secara statistik terlihat bahwa sikap mempunyai hubungan secara bermakna dengan perilaku oleh karena nilai p (0,015) di bawah 0,05 ($p < 0,05$).

Tabel 5.5. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pada Siswa SMA Negeri XX.

Pengetahuan	Perilaku			Total	P value
	Beresiko	Kurang Beresiko	Tidak Beresiko		
Rendah	19	7	6	32	0.001
	59.4%	21.9%	18.8%	100.0%	
OR	15.83	1.75			
Sedang	12	13	8	33	
	36.4%	39.4%	24.2%	100.0%	
OR	7.50	2.44			
Tinggi	3	10	15	28	
	10.7%	35.7%	53.6%	100.0%	
Total	34	30	29	93	
	36.6%	32.3%	31.2%	100.0%	

Tabel 5.5. menunjukkan bahwa persen siswa SMA Negeri XX yang memiliki pengetahuan rendah dan memiliki perilaku beresiko (59.4%) lebih tinggi dibandingkan dengan persen siswa SMA Negeri XX yang memiliki pengetahuan tinggi dan memiliki perilaku beresiko (10.7%).

Nilai OR terbesar 15.83 dapat diartikan bahwa siswa SMA Negeri XX yang memiliki pengetahuan rendah 16 kali berpotensi memiliki perilaku beresiko dibandingkan dengan siswa SMA Negeri XX yang memiliki pengetahuan tinggi.

Secara statistik terlihat bahwa pengetahuan mempunyai hubungan secara bermakna dengan perilaku oleh karena nilai p (0,001) di bawah 0,05 ($p < 0,05$).

Tabel 5.6. Hubungan Sikap Dengan Perilaku Pada Siswa SMA Negeri XX.

Sikap	Perilaku			Total	P value
	Beresiko	Kurang Beresiko	Tidak Beresiko		
Beresiko	21	5	6	32	0.012
	65.6%	15.6%	18.8%	100.0%	
OR	2.97	2.83			
Kurang Beresiko	15	10	8	33	
	45.5%	30.3%	24.2%	100.0%	
OR	0.89	0.20			
Tidak Beresiko	6	6	16	28	
	21.4%	21.4%	57.1%	100.0%	
Total	42	21	30	93	
	45.2%	22.6%	32.3%	100.0%	

Tabel 5.6. menunjukkan bahwa persen siswa SMA Negeri XX yang memiliki sikap beresiko dan yang memiliki perilaku beresiko (65.6%) lebih tinggi dibandingkan dengan persen siswa SMA Negeri XX yang memiliki sikap tidak beresiko dan yang memiliki perilaku beresiko (21.4%).

Nilai OR terbesar 2.97 dapat diartikan bahwa siswa SMA Negeri XX yang memiliki sikap beresiko 3 kali berpotensi memiliki perilaku beresiko dibandingkan dengan siswa SMA Negeri XX yang memiliki sikap tidak beresiko.

Secara statistik terlihat bahwa sikap berhubungan secara bermakna dengan perilaku oleh karena nilai p (0,012) di bawah 0,05 ($p < 0,05$).

5.6. Analisa Multivariat

Analisa multivariat dilakukan untuk dapat mengetahui hubungan dua (2) variabel independen yaitu pengetahuan dan sikap dengan satu (1) variabel dependen yaitu perilaku. Hasil analisa disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5.7. Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku
Pada Siswa SMP Negeri YY

Perilaku	Variabel Independen	Kategori	B	p	OR	95% CL	
						Lower	Upper
Beresiko	Pengetahuan	Rendah	1.35	0.11	3.87	0.75	20.05
		Sedang	0.21	0.78	1.24	0.27	5.54
	Sikap	Beresiko	1.67	0.03	5.34	1.24	22.99
		Kurang Beresiko	-0.24	0.80	0.79	0.13	4.93
KONSTANTA			-0.56				
Kurang Beresiko	Pengetahuan	Rendah	0.16	0.89	1.17	0.13	10.54
		Sedang	0.55	0.53	1.74	0.31	9.67
	Sikap	Beresiko	1.19	0.23	3.28	0.48	22.38
		Kurang Beresiko	1.18	0.22	3.27	0.48	22.12
KONSTANTA			-1.44				

Tabel 5.7 menunjukkan bahwa nilai OR terbesar adalah 5.34. Dengan nilai OR sebesar 5.34 tersebut dapat diartikan bahwa siswa SMP Negeri YY yang memiliki sikap beresiko 5 kali berpotensi memiliki perilaku beresiko dibandingkan dengan siswa SMP Negeri YY yang memiliki sikap tidak beresiko. Oleh karena itu sikap merupakan variabel independen yang erat hubungannya dengan perilaku siswa SMP Negeri YY.

Tabel 5.8. Hubungan Antara Pengetahuan,Sikap,dan Perilaku
Pada Siswa SMA Negeri XX

Perilaku	Variabel Independen	Kategori	B	p	OR	95% CL	
						Lower	Upper
Beresiko	Pengetahuan	Rendah	2.67	0.00	14.45	2.75	75.86
		Sedang	2.12	0.01	8.34	1.65	42.07
	Sikap	Beresiko	0.16	0.82	1.18	0.28	4.98
		Kurang Beresiko	-0.65	0.39	0.52	0.12	2.28
KONSTANTA			-1.468				
Sedang	Pengetahuan	Rendah	0.8	0.92	1.08	0.23	5.13
		Sedang	0.93	0.19	2.53	0.63	10.09
	Sikap	Beresiko	0.88	0.21	2.40	0.62	9.38
		Kurang Beresiko	-1.88	0.04	0.15	0.02	0.94
KONSTANTA			-0.312				

Tabel 5.8. menunjukkan bahwa nilai OR terbesar adalah 14.45. Dengan nilai OR sebesar 14.45 tersebut dapat diartikan bahwa siswa SMA Negeri XX yang memiliki pengetahuan rendah 14 kali berpotensi memiliki perilaku beresiko dibandingkan dengan siswa SMA Negeri XX yang memiliki pengetahuan tinggi. Oleh karena itu pengetahuan merupakan variabel independen yang erat hubungannya dengan variabel dependen perilaku siswa SMA Negeri XX.

5.7. Pengamatan Pada Jajanan

Peneliti melakukan pengamatan fisik dan sebagian pengecapan rasa pada sampel jajanan yang diambil dari Kantin SMP Negeri YY, pedagang di luar pagar SMP Negeri YY dan SMA Negeri XX. Es teh dari Kantin SMP Negeri YY terasa manis lekat sedangkan es teh dari pedagang di luar pagar SMA Negeri XX terasa manis dan beraroma vanila. Siomay di luar pagar SMP Negeri YY terasa kenyal dan gurih sedangkan siomay di luar pagar SMA Negeri XX terasa empuk dan hambar.

Tabel 5.9. Tampak Fisik Dan Rasa Jajanan Di SMP YY Dan SMA XX

Nama Jajanan	Harga (Rp)/porisi	Tampak Fisik	Rasa	Parameter Uji
Di SMP YY				
Es Teh	1500	Coklat muda	Manis lekat	Sakarin
Saos sambal bakso ikan	5000	Merah coklat dan encer	-	Rhodamin B
Bakso Ikan		Abu keputihan, aroma ikan	Hambar, keras	Formalin
Saos sambal siomay	5000	Merah cabe, kental	-	Rhodamin B
Siomay		Abu keputihan	Lunak, gurih	Borak
Di SMA XX				
Es Teh	2000	Coklat gelap	Manis, vanilla	Sakarin
Mie ayam	5000	Kuning	Hambar, aroma daging	Formalin
Saos sambal mie ayam		Merah coklat	-	Rhodamin B
Siomay	5000	Abu keputihan	Empuk, hambar	Borak
Cilok	250 / butir	Abu keputihan	Keras, pedas	Borak

Tabel 5.9. menunjukkan jenis jajanan, harga, tampak fisik, rasa, dan parameter uji laboratorium. Jajanan tersebut ada yang buatan non industri dan buatan industri. Jajanan yang dibuat oleh non industri tidak memiliki kemasan dan label yang memberikan keterangan tentang nama produk, daftar bahan yang digunakan, nama dan alamat pihak yang memproduksi, tanggal kadaluarsa, dan nomor pendaftaran pangan. Jajanan yang dibuat oleh non industri tersebut adalah:

- a. di Kantin SMP Negeri YY : es teh
- b. di luar pagar SMP Negeri YY: saos sambal bakso ikan, bakso ikan, siomay
- c. di luar pagar SMA Negeri XX: es teh, siomay, mie ayam, cilok

Es teh yang dijual di luar pagar SMP Negeri YY berupa bubuk teh dalam kemasan. Pada kemasan bagian depan dituliskan tentang kandunagn pemanis buatan aspartam dan siklamat. Sampel es teh ini tidak dilakukan uji laboratorium karena telah diketahui kandungan pemanis buatannya.



Gambar 5.39. Es Teh dari Kantin SMP Negeri YY



Gambar 5.40. Siomay saos sambal di pedagang SMA XX

Gambar 5.39 memperlihatkan sampel es teh yang dijual di Kantin SMP Negeri YY. Es teh ini dibuat oleh pedagang dalam satu wadah termos es besar. Penjualan eceran es teh ini dengan cara mengambilnya dari termos dengan menggunakan sendok khusus untuk dituangkan pada gelas plastik yang dilengkapi dengan sedotan plastik. Gambar 5.40 memperlihatkan sampel siomay yang dijual oleh pedagang di luar pagar SMA Negeri XX. Siomay ini disimpan di dalam satu wadah besar. Penjualan eceran siomay ini dengan cara mengambilnya dari wadah dengan menggunakan jepit khusus untuk dimasukkan dalam kantong plastik. Siomay dalam plastik kemudian ditekan dengan pisau agar terpotong-potong tanpa merusak kemasan plastik. Saos sambal merah dan kecap dapat dicampurkan pada siomay dalam plastik itu atau dibungkus tersendiri dengan kantong plastik yang sama.



Gambar 5.41. Saos Sambal Mie Ayam

Gambar 5.41 memperlihatkan saos sambal merah dalam kemasan yang dibuat oleh industri. Pada kemasan terdapat label yang memberi keterangan nama produk, nama dan alamat pihak yang memproduksi, tanggal kadaluarsa, dan nomor pendaftaran pangan. Sampel saos sambal merah ini diambil pada pedagang mie ayam di luar pagar SMA Negeri XX.

5.8 Zat Berbahaya Dalam Jajanan

Peneliti melakukan pengambilan sampel jajanan dan mengujikannya pada laboratorium Saraswati Indo Genetech (SIG) yang terakreditasi oleh KAN. Hasil uji zat berbahaya disajikan pada Tabel 5.11.

Tabel 5.10. Hasil Uji Zat Berbahaya Dalam Jajanan SMP YY dan SMA XX

No.	Jenis Jajanan	Parameter Uji	Metode Uji	SMP YY	SMA XX
Kantin					
A1	Es Teh	Sakarin	HPLC	85.32 ppm	-
Luar Pagar Sekolah					
A2	Saos sambalnya bakso ikan	Rhodamin B	HPLC	< 0.25 ppm	-
3	Bakso Ikan	Formalin	HPLC	<1.02 ppm	-
5	Saos sambal siomay	Rhodamin B	HPLC	< 0.25 ppm	-
6, 10	Siomay	Borak	Spektro-fotometri	< 0.39 ppm	< 0.39 ppm
7	Es Teh	Sakarin	HPLC	-	< 2.28 ppm
8	Mie ayam	Formalin	HPLC	-	<1.02 ppm
9	Saos sambalnya mie ayam	Rhodamin B	HPLC	-	< 0.25 ppm
11	Cilok	Borak	Spektro-fotometri	-	< 0.39 ppm

Tabel 5.10 menunjukkan bahwa kecuali Sakarin dari Kantin SMSP Negeri YY, zat berbahaya Formalin, Rhodamin B, Borak, dan Sakarin dari es teh di luar pagar SMA Negeri

XX tidak dapat terdeteksi hingga batas deteksi atau *limit of detection (LOD)* alat HPLC dan spektrofotometri.

5.9. Orang Tua

5.9.1 Orang Tua Murid SMP Negeri YY

Orang tua siswa SMP Negeri YY sebagian memiliki pengetahuan tentang adanya zat berbahaya pada pangan jajanan, penggunaan dan peraturan pelarangan penggunaan zat berbahaya, jenis, penampilan fisik, dan rasa jajanan yang berpotensi mengandung zat berbahaya, dampak kesehatan dari zat berbahaya tersebut, sumber informasi, anak mengkonsumsi jajanan berpotensi mengandung zat berbahaya. Orang tua tersebut sebagian yang tidak mengetahui tentang adanya peraturan yang melarang penggunaan zat berbahaya pada pangan jajanan dan juga tidak mengetahui apakah anaknya mengkonsumsi pangan jajanan mengandung zat berbahaya atau tidak.

Orang tua siswa SMP Negeri YY umumnya memiliki sikap untuk perlu mengetahui adanya zat berbahaya dalam pangan jajanan.

Orang tua siswa SMP Negeri YY sebagian yang memiliki perilaku berbagi pengetahuan tentang zat berbahaya dalam pangan jajanan pada anak, orang tua lain, dan guru, melarang anaknya membeli jajanan berbahaya, memberi sarapan, dan membawakan bekal dari rumah. Orang tua tersebut sebagian lainnya memiliki perilaku tidak memberitahukan:

- a. peraturan pelarangannya kepada anak,
- b. adanya zat berbahaya kepada orang tua lain dan guru,
- c. tidak membawakan bekal dari rumah.

Orang tua siswa SMP Negeri YY dalam perilakunya yang menonjol yaitu umumnya dari mereka memberi uang jajan kepada anaknya.

5.9.2 Orang Tua Murid SMA Negeri XX

Orang tua siswa SMA Negeri XX sebagian memiliki pengetahuan tentang adanya zat berbahaya pada pangan jajanan, penggunaan dan peraturan pelarangan penggunaan zat berbahaya, jenis, penampilan fisik, dan rasa jajanan yang berpotensi mengandung zat berbahaya, dampak kesehatan dari zat berbahaya tersebut, sumber informasi, anak

mengonsumsi jajanan berpotensi mengandung zat berbahaya. Orang tua tersebut sebagian lainnya tidak mengetahui:

- a. tentang adanya zat berbahaya pada pangan jajanan,
- b. penggunaan zat berbahaya,
- c. peraturan yang melarang penggunaan zat berbahaya pada pangan jajanan,
- d. apakah anaknya mengonsumsi pangan jajanan mengandung zat berbahaya atau tidak,
- e. dampak zat berbahaya terhadap kesehatan.

Orang tua siswa SMA Negeri XX umumnya memiliki sikap untuk perlu mengetahui adanya zat berbahaya dalam pangan jajanan dan sedikit orang tua tersebut yang merasa tidak perlu mengetahui adanya zat berbahaya, peraturan pelarangannya dan penyampaian kepada orang tua lain.

Orang tua tersebut sebagian memiliki perilaku berbagi pengetahuan tentang zat berbahaya dalam pangan jajanan pada anak, orang tua lain, dan guru, melarang anaknya membeli jajanan berbahaya, memberi sarapan, dan membawakan bekal dari rumah. Sebagian lainnya dari orang tua tersebut memiliki perilaku:

- a. tidak memberitahukan peraturan pelarangannya kepada anak,
- b. tidak memberitahukan adanya zat berbahaya kepada orang tua lain,
- c. tidak membawakan bekal dari rumah
- d. tidak memberikan sarapan kepada anak karena bukan nasi

Orang tua siswa SMA Negeri XX yang menonjol pada perilakunya yaitu _umumnya orang tua tersebut memberi uang jajan kepada anaknya, juga _umumnya orang tua tersebut tidak memberitahukan adanya potensi zat berbahaya pada pangan jajanan kepada guru karena salah satu alasannya yaitu tidak ada kantin.

5.10. Guru

5.10.1 Guru SMP Negeri YY

Guru siswa SMP Negeri YY sebagian memiliki pengetahuan tentang adanya zat berbahaya pada pangan jajanan, penggunaan zat berbahaya, peraturan pelarangannya, jenis, penampilan dan rasa jajanan yang berpotensi mengandung zat berbahaya, dampak kesehatan

dari zat berbahaya, sumber informasi, siswa mengkonsumsi jajanan yang mengandung zat berbahaya, dan pedagang yang menjual jajanan berbahaya. Namun sebagian lainnya dari guru tersebut tidak mengetahui:

- a. tentang adanya zat berbahaya,
- b. penggunaan zat berbahaya
- c. peraturan yang melarang penggunaan zat berbahaya pada pangan jajanan,
- d. jenis jajanan yang mengandung zat berbahaya
- e. penampilan fisik jajanan yang mengandung zat berbahaya
- f. rasa jajanan yang mengandung zat berbahaya,
- g. apakah siswa-siswi mengkonsumsi pangan jajanan mengandung zat berbahaya atau tidak,
- h. apakah pedagang menjual jajanan mengandung zat berbahaya

Guru siswa SMP Negeri YY umumnya memiliki sikap yang perlu mengetahui adanya zat berbahaya dalam pangan jajanan dan ada sedikit guru yang bersikap tidak perlu menyampaikan pengetahuan zat berbahaya dalam jajanan kepada orang tua.

Guru siswa SMP Negeri YY umumnya memiliki perilaku berbagi pengetahuan tentang zat berbahaya dalam pangan jajanan pada siswa, orang tua, karyawan sekolah, pedagang dan guru, menghimbau orang tua agar memberi sarapan dan bekal jajanan dari rumah kepada anaknya, menghimbau orang tua agar melarang anaknya membeli jajanan berbahaya, melarang siswa membeli jajanan berbahaya, dan memberitahu siswa jajanan yang aman. Namun ada sedikit guru yang memiliki perilaku tidak:

- a. memberitahukan peraturan pelarangan zat berbahaya kepada orang tua, rekan guru, karyawan sekolah, dan pedagang,
- b. menghimbau orang tua untuk memberi sarapan pada siswa/i
- c. menghimbau orang tua siswa/i untuk memberi bekal jajanan
- d. menghimbau orang tua untuk melarang anaknya membeli jajanan yang mengandung zat berbahaya

5.10.2 Guru SMA Negeri XX

Sedikit guru siswa SMA Negeri XX yang memiliki pengetahuan tentang adanya zat berbahaya pada pangan jajanan, jenis dan rasa jajanan yang berpotensi mengandung zat

berbahaya, dampak kesehatan dari zat berbahaya, sumber informasi, dan mengetahui siswa-siswi mengkonsumsi jajanan yang mengandung zat berbahaya atau tidak.

Sedikit juga guru yang memiliki perilaku berbagi pengetahuan tentang zat berbahaya dalam pangan jajanan pada siswa, dan melarang siswa-siswi membeli jajanan berbahaya.

Pada umumnya guru SMA Negeri XX memiliki sikap untuk memerlukan pengetahuan tentang zat berbahaya dalam pangan jajanan.

5.11. Pedagang

5.11.1 Pedagang di SMP Negeri YY

Sebagian pedagang di SMP Negeri YY memiliki pengetahuan tentang zat berbahaya dalam pangan jajanan dan sebagian lainnya tidak mengetahui tentang:

- a. adanya zat berbahaya dalam pangan jajanan
- b. penggunaan zat berbahaya
- c. peraturan pelarangan penggunaan zat berbahaya dalam pangan jajanan
- d. dampak zat berbahaya pada kesehatan
- e. penjual zat berbahaya

Pada umumnya pedagang di SMP Negeri YY memiliki sikap untuk memerlukan pengetahuan zat berbahaya dalam pangan jajanan dan sedikit pedagang di SMP Negeri YY yang memiliki sikap:

- a. tidak perlu mengetahui adanya zat berbahaya dalam pangan jajanan, peruntukannya, peraturannya, dampaknya pada kesehatan dan menjual pangan jajanan sebagai mencari keuntungan
- b. membuat makanan dan minuman sehat tidak menyehatkan diri sendiri

Sedikit pedagang di SMP Negeri YY yang memiliki perilaku tidak membuat sendiri pangan jualannya, tidak memakai bahan yang diperbolehkan, dan tidak menjual pangan pada hari pembuatannya.

5.11.2 Pedagang di SMA Negeri XX

Sebagian pedagang di SMA Negeri XX memiliki pengetahuan tentang zat berbahaya dalam pangan jajanan dan sebagian lainnya tidak mengetahui tentang:

- a. adanya zat berbahaya dalam pangan jajanan
- b. penggunaan zat berbahaya
- c. peraturan pelarangan penggunaan zat berbahaya dalam pangan jajanan
- d. penjual zat berbahaya

Pada umumnya pedagang di SMA Negeri XX memiliki sikap untuk memerlukan pengetahuan tentang zat berbahaya dalam pangan jajanan.

Sedikit pedagang di SMA Negeri XX yang memiliki perilaku tidak membuat sendiri pangan jualannya, tidak memakai bahan yang diperbolehkan, dan tidak menjual pangan dengan harga rata-rata karena menjualnya dengan harga lebih murah dari rata-rata.

5.12. Kantin dan Kebijakan Sekolah

Kantin terdapat pada sekolah SMP Negeri YY dan tidak terdapat di SMA Negeri XX. Pengamatan di lapangan meliputi:

Fisik

- a. Luas ruangan kantin tidak sesuai dengan jumlah peserta didik (1 : 40)
- b. Ventilasi dan pencahayaan cukup
- c. Tidak tersedia tempat cuci tangan dengan sabun di air mengalir
- d. Tersedia tempat pencucian peralatan air mengalir.
- e. Kurang tersedia memadai tempat penyimpanan peralatan makanan.
- f. Tidak tersedia tempat sampah tertutup yang dipilah.
- g. Tidak ditempelkan stiker larangan merokok di lingkungan kantin.

Pengelola

- a. Belum mendapat izin sertifikasi dari dinas kesehatan Cibinong.
- b. Belum menyediakan Alat Pelindung Diri (APD) seperti sarung tangan, masker, celemek dan tutup kepala.

Penjual

Persyaratan atau Kebijakan Sekolah yang diberlakukan kepada Penjual belum ada yang meliputi:

- a. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) seperti sarung tangan, masker, celemek dan tutup kepala.
- b. Mencuci tangan

- c. Makanan yang dijual adalah makanan yang dimasak pada hari itu (fresh), seperti makanan lokal (gado-gado, lontong sayur, nasi uduk, tahu isi, pisang goreng, arem-arem dll.)
- d. Minuman yang dijual tidak boleh mengandung soda, pemanis buatan yang berlebih, pewarna bukan untuk makanan.
- e. Minuman yang boleh dijual seperti air mineral, jus buah dan teh.
- f. Tidak boleh menjual permen, coklat, dodol atau makanan yang manis-manis yang dapat merusak gigi.
- g. Harga makanan dan minuman yang dijual terjangkau.
- h. Minuman menggunakan air bersih dan matang.

5.13. Tim Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Sekolah

Tim K3 Sekolah belum dibentuk. Peneliti melakukan wawancara kepada guru tentang K3. Guru umumnya tidak mengetahui tentang K3. Sebagian guru mengatakan bahwa kegiatan kesehatan dilakukan berupa kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS).

Peneliti melakukan wawancara kepada seorang Penanggung Jawab Sekolah tentang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di SMP Negeri YY. Informasi yang diberikan dapat dituliskan berikut ini.

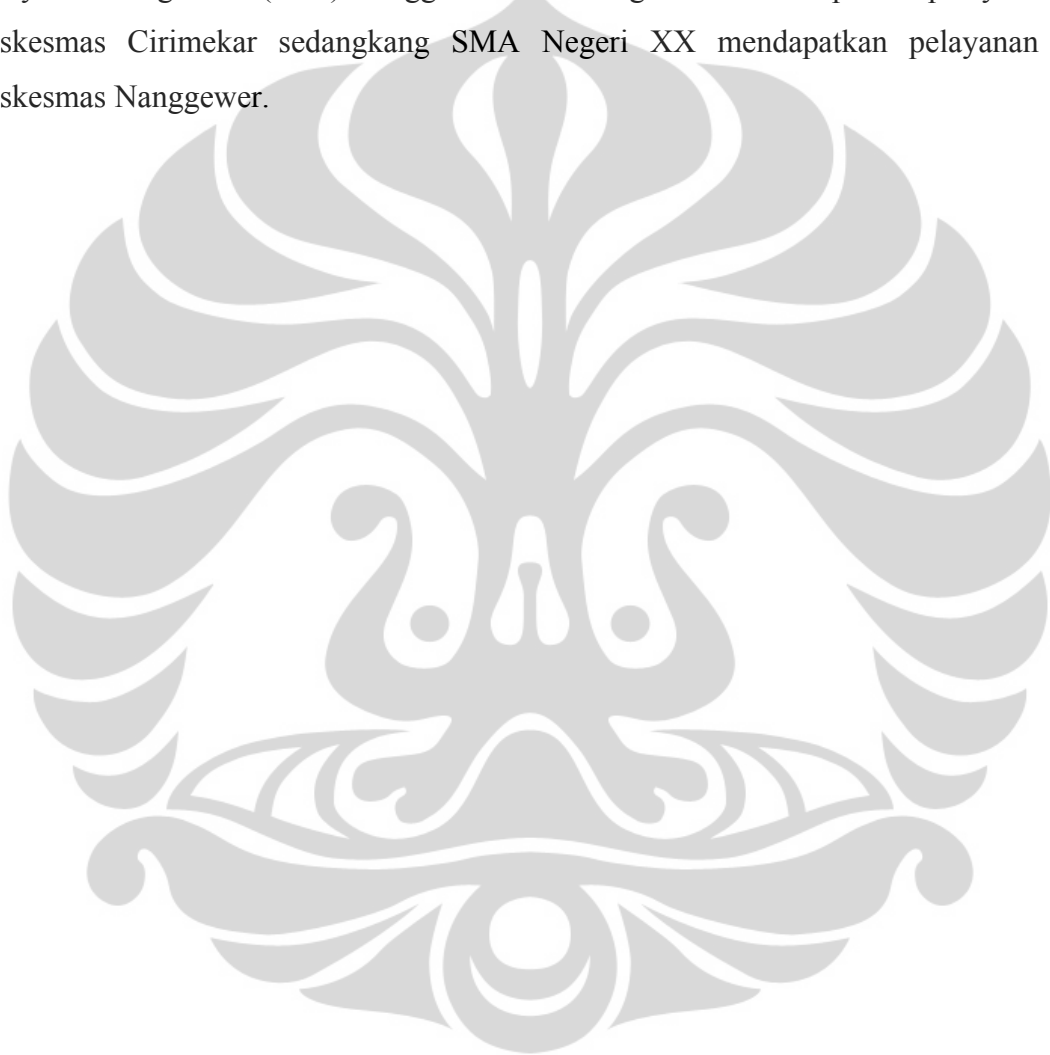
UKS memiliki ruang khusus dengan fasilitas antara lain tempat tidur, kotak obat, tandu, tensimeter, termometer. Kegiatan yang dilakukan antara lain memberikan pertolongan pertama pada siswa yang sakit, misalnya pada saat upacara ada siswa yang pingsan. Penyuluhan kesehatan sering dilakukan oleh dokter dari Puskesmas Cirimekar. Penyuluhan kesehatan yang pernah diberikan yaitu kebersihan, Narkoba, demam berdarah, kesehatan reproduksi remaja, misalnya menstruasi.

Seorang Penanggung Jawab di SMA Negeri XX memberikan informasi tentang UKS sebagai berikut.

Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di SMA Negeri XX menempati sebagian ruang laboratorium IPA. Fasilitas UKS antara lain berupa tempat tidur, tensimeter, timbangan, termometer, tandu, alat bantu untuk patah tulang atau keseleo, obat-obatan seperti betadin, analgesik, minyak kayu putih, bioplacenton, perban, plester. Kegiatan yang dilakukan yaitu menangani kecelakaan ringan misalnya jatuh dari motor. Penyuluhan kesehatan diberikan oleh sekolah secara

terintegrasi dengan pelajaran Pendidikan Jasmani, Biologi, Kimia. Penyuluhan kesehatan secara khusus yang pernah diberikan oleh Puskesmas Nanggung yaitu kesehatan reproduksi, kenakalan remaja dan peraturan-peraturan, narkoba. Penyuluhan dari Puskesmas ini sangat jarang frekuensinya hampir setahun sekali dan tidak berkelanjutan.

UPT Puskesmas Cirimekar berkedudukan di Kecamatan Cibinong memiliki Unit Pelayanan Fungsional (UPF) Nanggung. SMP Negeri YY mendapatkan pelayanan dari UPT Puskesmas Cirimekar sedangkan SMA Negeri XX mendapatkan pelayanan dari UPF Puskesmas Nanggung.



BAB VI

PEMBAHASAN

6.1. Jajanan Kesukaan dan Alasan Mengonsumsi

Hipotesa yang diajukan adalah anak sekolah menyukai jajanan bersaos merah. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa 40.3% murid SMP Negeri YY menyukai jajanan siomay dengan saos sambal merah dan 40.3% dari mereka juga menyukai jajanan batagor dengan saos sambal merah yang dibeli di luar pagar sekolah. Sementara 39.8% murid SMA Negeri XX menyukai batagor dengan saos sambal merah dan 34.4% dari mereka menyukai jajanan siomay dengan saos sambal merah yang dibeli di luar pagar sekolah. Persen kesukaan pada jajanan bersaos merah tersebut lebih rendah dari pada kesukaan pada jajanan es teh sehingga jajanan es teh lebih disukai daripada jajanan yang bersaos sambal merah. Pada kedua sekolah es teh merupakan jajanan kesukaan yaitu 64.5% murid SMP Negeri YY menyukai es teh yang dibeli di Kantin sekolah dan 63.4% murid SMA Negeri XX menyukai es teh yang dibeli di luar pagar sekolah.

Jajanan yang ada pada kedua sekolah tersebut adalah es teh, siomay dengan saos sambal, batagor dengan saos sambal, mie ayam dengan saos sambal, bakso ikan dengan saos sambal, dan cilok. Penulis melakukan uji indra pengecap pada jajanan es teh, siomay, cilok, dan bakso tahu. Penulis menemukan jenis rasa yang terdapat pada jajanan tersebut yaitu manis, dingin dan segar pada es teh di kedua sekolah tersebut, gurih pedas pada siomay di luar pagar SMA Negeri YY, hambar pedas pada siomay dan cilok di luar pagar SMA Negeri XX.

Jenis alasan siswa sekolah membeli jajanan kesukaan juga dilakukan perhitungan statistik. Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri YY membeli jajanan di Kantin karena rasa enak (61.3%) juga rasa enak jajanan yang dibeli di luar pagar sekolah (64.5%). Siswa SMA Negeri XX membeli jajanan di luar pagar lebih karena rasa enak jajanan (37.6%) dari pada harga (33.3%).

Berdasarkan perhitungan statistik dan uji rasa jajanan, maka dapat disimpulkan bahwa siswa kedua sekolah tersebut menyukai jajanan yang mempunyai rasa manis, dingin, dan menyegarkan pada es teh. Siswa sekolah SMP Negeri YY dan SMA Negeri XX adalah siswa yang aktif dengan banyak kegiatan belajar di dalam dan di luar ruangan. Kegiatan siswa yang

banyak dipahami oleh orang tua seperti yang disampaikan Orang Tua 3 kepada penulis untuk menjawab pertanyaan:

“Apakah Bapak/Ibu memberikan sarapan pagi kepada anak?”

Jawaban Orang Tua 3 sebagai berikut:

“Ya, karena banyak aktivitas jadi sarapan penting”.

Didukung udara panas yang membuat gerah dan haus serta kegiatan banyak yang memerlukan energi maka minuman es teh yang berasa manis, dingin, dan segar dapat memenuhi kebutuhan siswa untuk menghilangkan gerah dan haus. Di samping itu kebutuhan energi cepat atau *instant* juga dapat dipenuhi dari rasa manis dan *massa* air yang dikonsumsinya. Energi yang terpenuhi diharapkan dapat menjaga daya tahan walaupun sementara. Orang tua siswa memahami kebutuhan energi anak selama sekolah seperti yang disampaikan Orang Tua 5 dan 6 kepada penulis untuk menjawab pertanyaan tersebut. Berikut pendapat orang tua:

Jawaban Orang Tua 5, *“ Ya, karena energi sehari-hari.”*

Jawaban Orang Tua 6, *“Ya, karena menjaga daya tahan tubuh selama seharian.”*

Jadi dapat disimpulkan bahwa jajanan es teh menjadi kesukaan siswa karena memenuhi kebutuhan rasa haus dan energi .

Hipotesa yang diajukan bahwa anak sekolah menyukai jajanan bersaos merah hanya terbukti pada jajanan siomay dan batagor dengan saos sambal merah yang dijual di luar pagar SMP Negeri YY. Di luar pagar tersebut juga dijual jajanan es teh namun kesukaan siswa pada es teh yang dijual di luar pagar ini lebih rendah (< 20%) dari pada kesukaan siswa pada siomay dan batagor (40%>). Pengurus SMP Negeri YY telah menyediakan Kantin untuk memenuhi kebutuhan jajanan siswa sehingga siswa dilarang jajan di luar pagar. Selama jam sekolah, siswa tidak diijinkan ke luar pagar sehingga siswa hanya dapat menjangkau jajanan di luar pagar tersebut pada jam pulang sekolah. Letak penjual siomay dan batagor tepat di depan pintu gerbang sekolah sedangkan letak penjual es teh lebih jauh dan kurang terlihat. Demikian juga untuk penjual bakso ikan, lokasinya lebih jauh dari pintu gerbang. Ketika jam pulang sekolah dan siswa ke luar pintu gerbang maka jajanan pertama yang mudah diperoleh adalah siomay dan batagor yang dijual oleh pedagang yang sama. Dengan demikian tentu siomay

atau batagor menjadi pilihan utama siswa. Bakso ikan dijual di dekat penjual siomay dan batagor tersebut. Pada jajanan bersaos merah ini, penulis melakukan uji banding rasa, dan penulis menemukan bahwa rasa siomay dan batagor lebih enak dari pada bakso ikan. Jadi, hasil hitungan statistik sesuai dengan kenyataan bahwa siswa SMP Negeri YY menyukai jajanan siomay dan batagor yang dijual di luar pagar karena rasanya enak. Di samping itu jajanan siomay atau batagor lebih mudah dijangkau oleh siswa ketika jam pulang sekolah.

6.2. Zat Berbahaya Dalam Jajanan

Pengambilan sampel jajanan dilakukan pada es teh, siomay dan saos sambalnya, batagor dengan saos sambalnya, bakso dengan saos sambalnya, mie dengan saos sambalnya, dan jajanan sejenis lainnya yaitu cilok. Berdasarkan tinjauan pustaka jenis jajanan tersebut berpotensi mengandung zat berbahaya sakarin, rhodamin B, borak dan formalin. Hasil analisa laboratorium menunjukkan bahwa zat berbahaya Formalin, Borak, dan Rhodamin B dalam sampel jajanan tersebut tidak terukur dengan menggunakan alat HPLC dan Spektrofotometer hingga pada *LOD* masing-masing alat. Sakarin pada es teh dari Kantin SMP Negeri YY dapat terukur pada alat HPLC sebesar 85.32 ppm. *LOD* HPLC untuk pengukuran Sakarin ini yaitu 2.28 ppm.

Pada penelitian ini tidak menemukan zat berbahaya dalam jajanan atau tidak dalam batas yang melewati dari yang diijinkan (Sakarin) di SMP Negeri YY dan di SMA Negeri XX. Namun jika melihat pengetahuan, sikap dan perilaku sebagian pedagang, adanya zat berbahaya dalam jajanan masih berpotensi ada. Pedagang 1 memberikan keterangan pada peneliti bahwa ada pedagang yang menjual zat berbahaya dalam pangan jajanan, melalui pertanyaan kuesioner:

“ Pada umumnya, Bapak/Ibu mengetahui penjual zat berbahaya dalam pangan jajanan dari mana?”

Jawaban Pedagang 1, ” *Pedagang lain.*”

Pedagang 4 mempunyai sikap tidak perlu tahu tentang adanya zat berbahaya dalam jajanan, penggunaan zat berbahaya tersebut dan peraturannya. Pedagang 4 ini hanya menjualkan jajanan yang dibuat oleh orang lain. Pedagang 5, 8, 9 dan 10 membuat sendiri jajanan yang dijual. Mereka membeli bahan-bahan dari langganannya. Zat berbahaya dapat terdapat dalam

bahan-bahan yang mereka beli dari langganan tersebut, misalnya krupuk, saos, penyedap rasa, kupat, daging. Namun demikian Pedagang 5,8,9 dan 10 ini tidak mengetahui tentang zat berbahaya, penggunaan dan peraturannya.

Kesimpulan yang dapat dibuat adalah bahwa zat berbahaya dalam pangan jajanan masih mungkin ada sehubungan dengan masih adanya pedagang yang menjual zat berbahaya, adanya pedagang yang bersikap tidak perlu tahu tentang zat berbahaya, dan adanya pedagang yang tidak tahu tentang zat berbahaya dalam pangan jajanan atau bahan-bahan yang dipergunakannya untuk membuat jajanan.

6.3. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku

Hipotesa yang disusun dalam penelitian ini adalah bahwa pengetahuan berhubungan dengan perilaku. Namun berdasarkan analisa bivariat ditemukan bahwa pengetahuan sebagai variabel independen pada siswa SMP Negeri YY tidak memiliki hubungan bermakna dengan perilaku (*p value* 0.109). Sebaliknya pada siswa SMA Negeri XX, pengetahuan memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku (*p value* 0.001).

Pengetahuan secara umum tentang zat berbahaya dimiliki oleh siswa SMP Negeri YY namun secara detil pengetahuan mereka masih kurang yaitu tentang penggunaan zat berbahaya yang benar terutama Sakarin dan Rhodamin B, tentang ciri-ciri jajanan yang mengandung zat berbahaya, dan tentang detil bahaya dari masing-masing zat berbahaya. Sedikit sikap tidak setuju terdapat pada masalah menahan lapar dan haus daripada membeli jajanan mengandung zat berbahaya, membawa bekal dari rumah lebih aman, memberitahukan penggunaan zat berbahaya pada anak sekolah, dan tidak ikut-ikutan teman. Perilaku benar yang mereka pilih adalah terkait dengan sarapan pagi dari rumah, membawa bekal jajanan dari rumah, dan menggunakan uang jajan untuk membeli jajanan yang tidak mengandung zat berbahaya. Di samping itu mereka juga ada yang memilih perilaku tidak benar perihal tidak melakukan pengamatan terhadap jajanan sebelum membeli, tidak memberitahukan kepada teman, orang tua, dan guru tentang zat berbahaya dalam jajanan, tidak membawa bekal jajanan dari rumah, dan membeli jajanan yang mengandung zat berbahaya.

Kekurangan dalam pengetahuan tentang detail zat berbahaya menyebabkan perilaku siswa tidak melakukan pengamatan pada jajanan sebelum membeli namun tidak cukup kuat menahan terjadinya perilaku berisiko membeli jajanan. Sebaliknya sikap tidak dapat menahan lapar dan haus, ikut-ikutan teman, dan tidak membawa bekal jajanan dari rumah lebih kuat mendorong terjadinya perilaku konsumsi jajanan mengandung zat berbahaya. Jadi, pengetahuan siswa SMP Negeri YY lebih berhubungan dengan perilaku mengamati namun tidak berhubungan dengan perilaku mengkonsumsi jajanan berbahaya. Sebaliknya sikap berhubungan dengan perilaku. Meskipun siswa SMP Negeri YY melakukan sarapan pagi dari rumah dan membawa bekal jajanan namun masih membeli jajanan dan bersikap setuju ikut-ikutan teman jajan dan tidak setuju jika perlu menahan lapar dan haus daripada membeli jajanan berbahaya.

6.4 Sumber Pengetahuan

Sumber pengetahuan yang ditanyakan pada kuesioner adalah sumber pengetahuan tentang zat berbahaya dalam pangan jajanan dan sumber pengetahuan peraturan tentang zat berbahaya. Hasil analisa univariat menunjukkan bahwa sebanyak 91.9 % - 96.8% siswa SMP Negeri YY mendapatkan kedua pengetahuan tersebut dari TV. Sedangkan sebanyak 72.00 % - 80.6% siswa SMA Negeri XX mendapatkan kedua pengetahuan tersebut dari TV. Sumber pengetahuan dari media cetak dan teman menempati urutan kedua dan ketiga dengan kisaran persen 29 % - 41.9% siswa SMP Negeri YY maupun SMA Negeri XX yang mendapatkannya.

Orang tua sebagai orang terdekat umumnya juga mendapatkan pengetahuan tentang zat berbahaya dalam jajanan dari TV. Salah satu pertanyaan penulis dalam wawancara dengan orang tua adalah menanyakan bahwa apakah Bapak/Ibu memberitahukan adanya zat berbahaya kepada anak, berikut kutipan jawaban

Orang Tua 1:

“Ya, tayangan TV.”

Berikut kutipan jawaban Orang Tua 3 :

“Ya, waktu sehabis nonton TV karena untuk preventif.”

Berikut kutipan jawaban Orang Tua 5:

“Ya, saat nonton TV karena untuk penjagaan.”

Dengan menggunakan media TV, sebagian orang tua memiliki pengetahuan secara umum tentang zat berbahaya dalam pangan jajanan. Sedikit orang tua yang mengetahui detil jenis zat berbahaya, penggunaan, peraturan pelarangannya, ciri-ciri jajanan berbahaya, dan dampaknya pada kesehatan.

Sumber pengetahuan dari sekolah diperoleh melalui pelajaran. Silabus IPA SMP Negeri YY memperlihatkan adanya pelajaran bahan kimia alami dan bahan kimia buatan dalam kemasan yang terdapat dalam bahan makanan. Silabus IPA ini hanya diajarkan di kelas VIII SMP Negeri YY. Silabus PKn SMP Negeri YY memperlihatkan adanya pelajaran ketaatan terhadap perundang-undangan nasional namun tidak mencakup peraturan tentang zat berbahaya dalam makanan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA Negeri XX memnunjukkan bahwa terdapat pelajaran kimia, biologi, dan pendidikan lingkungan hidup (PLH) untuk klas X, XI, dan XII. Namun pelajaran tersebut tidak secara khusus mempelajari tentang zat berbahaya dalam pangan jajanan dan peraturan-peraturan terkaitnya.

Penulis melakukan wawancara kepada salah satu Penanggung Jawab di masing-masing sekolah tersebut tentang penyuluhan dari Puskesmas. Informasi yang diberikan oleh Penanggung Jawab tersebut bahwa penyuluhan Puskesmas Cirimekar maupun Puskesmas Nanggewer belum pernah terkait dengan zat berbahaya dalam pangan jajanan. Penyuluhan yang pernah diberikan adalah tentang kesehatan secara umum, demam berdarah, narkoba (SMP Negeri YY), dan kesehatan reproduksi, kenakalan remaja dan peraturannya, dan narkotika (SMA Negeri XX).

Kesimpulan yang dapat disusun yaitu bahwa TV menjadi sumber pengetahuan utama bagi siswa SMP Negeri YY dan siswa SMA Negeri XX karena orang tua memiliki sumber pengetahuan yang sama (TV), pelajaran di sekolah dan penyuluhan dari Puskesmas belum mencukupi.

6.5 Hubungan Sikap Dengan Perilaku

Hipotesa yang disusun dalam penelitian ini adalah bahwa sikap berhubungan dengan perilaku. Hasil analisa bivariat menemukan bahwa sikap sebagai variabel independen memiliki

hubungan bermakna dengan perilaku pada siswa SMP Negeri YY (*p value* 0.015) dan siswa SMA Negeri XX (*p value* 0.012). Di samping sikap terdapat pengetahuan yang berhubungan dengan atau dapat mempengaruhi perilaku. Hasil analisa multivariat menunjukkan bahwa sikap tidak berhubungan erat dengan perilaku (*OR* tertinggi 2.40) melainkan pengetahuan yang memiliki hubungan erat dengan perilaku siswa SMA Negeri XX (*OR* tertinggi 14.45).

6.6 Perilaku Murid SMP Negeri YY

Perilaku berisiko murid SMP Negeri YY (53.2%) didukung oleh faktor pemungkin yaitu banyaknya ragam jajanan kesukaan, rasa enak, harga murah, dan tersedia di Kantin (es teh, mie bakso saos sambal, es jeruk) serta di luar pagar sekolah (batagor saos sambal, siomay saos sambal, bakso ikan saos sambal, ketoprak kupat, es teh, kripik singkong mak icih). Perilaku berisiko tersebut juga didukung oleh faktor penguat dari pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua, guru, dan pedagang.

Orang tua siswa SMP Negeri YY sebagian tidak mengetahui tentang adanya peraturan yang melarang penggunaan zat berbahaya pada pangan jajanan dan juga tidak mengetahui apakah anaknya mengkonsumsi pangan jajanan mengandung zat berbahaya atau tidak. Pada umumnya orang tua siswa-siswi SMP Negeri YY memiliki sikap perlu mengetahui adanya zat berbahaya dalam pangan jajanan. Namun sebagian orang tua berperilaku tidak memberitahukan:

- a. peraturan pelarangannya kepada anak,
- b. adanya zat berbahaya kepada orang tua lain dan guru,
- c. tidak membawakan bekal dari rumah.

Orang tua tersebut umumnya memberi uang jajan kepada anaknya.

Guru SMP Negeri YY sebagian tidak mengetahui:

- a. tentang adanya zat berbahaya,
- b. penggunaan zat berbahaya
- c. peraturan yang melarang penggunaan zat berbahaya pada pangan jajanan,
- d. jenis jajanan yang mengandung zat berbahaya
- e. penampilan fisik jajanan yang mengandung zat berbahaya
- f. rasa jajanan yang mengandung zat berbahaya,

- g. apakah siswa-siswi mengkonsumsi pangan jajanan mengandung zat berbahaya atau tidak,
- h. apakah pedagang menjual jajanan mengandung zat berbahaya

Terdapat sedikit guru yang bersikap untuk tidak perlu menyampaikan pengetahuan zat berbahaya dalam jajanan kepada orang tua. Ada sedikit guru yang memiliki perilaku:

- a. tidak memberitahukan peraturan pelarangan zat berbahaya kepada orang tua, rekan guru, karyawan sekolah, dan pedagang,
- b. tidak menghimbau orang tua untuk memberi sarapan pada siswa
- c. tidak menghimbau orang tua siswa/i untuk memberi bekal jajanan
- d. tidak menghimbau orang tua untuk melarang anaknya membeli jajanan yang mengandung zat berbahaya

Pedagang di SMP Negeri YY sebagian tidak mengetahui tentang:

- a. adanya zat berbahaya dalam pangan jajanan
- b. penggunaan zat berbahaya
- c. peraturan pelarangan penggunaan zat berbahaya dalam pangan jajanan
- d. dampak zat berbahaya pada kesehatan
- e. penjual zat berbahaya

Sedikit pedagang yang memiliki sikap:

- a. tidak perlu mengetahui adanya zat berbahaya dalam pangan jajanan, peruntukannya, peraturannya, dampaknya pada kesehatan dan menjual pangan jajanan sebagai mencari keuntungan
- b. membuat makanan dan minuman sehat tidak menyehatkan diri sendiri

Sedikit pedagang di SMP Negeri YY yang memiliki perilaku tidak membuat sendiri pangan jualannya, tidak memakai bahan yang diperbolehkan, tidak menjual pangan pada hari pembuatannya.

Kesimpulan yang dapat dibuat dari analisa tersebut di atas yaitu bahwa perilaku berisiko mengkonsumsi jajanan yang berpotensi mengandung zat berbahaya pada murid SMP Negeri YY dimungkinkan dengan kebutuhan energi dan sikap siswa yang kurang dapat menahan lapar dan haus. Adanya kemudahan mendapatkan jajanan di Kantin dan di luar pagar juga memungkinkan terjadinya perilaku berisiko tersebut. Perilaku berisiko diperkuat oleh adanya pemberian bekal uang jajan oleh umumnya orang tua, dan tidak dibawakan bekal

jajanan dari rumah oleh sebagian orang tua. Perilaku sebagian guru juga memperkuat perilaku berisiko murid karena sebagian guru tidak menghimbau orang tua untuk memberikan sarapan, dan bekal jajanan dari rumah kepada anaknya. Sebagian pedagang memiliki sikap yang memperkuat perilaku berisiko murid karena pedagang itu merasa tidak perlu mengetahui adanya zat berbahaya dalam pangan jajanan, peruntukannya, peraturannya, dampaknya pada kesehatan dan menjual pangan jajanan sebagai mencari keuntungan, serta sedikit pedagang berperilaku tidak memakai bahan yang diperbolehkan, dan tidak menjual pangan pada hari pembuatannya.

6.7 Perilaku Murid SMA Negeri XX

Perilaku berisiko murid SMA Negeri YY (36.6%) didukung oleh faktor pemungkin yaitu adanya jajanan kesukaan, rasa enak, harga murah, dan tersedia di luar pagar sekolah (batagor saos sambal, siomay saos sambal, cilok, piscok, ketoprak kupat, es teh, mie ayam saos sambal). Perilaku berisiko tersebut juga didukung oleh faktor penguat dari pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua, guru, dan pedagang.

Orang tua murid SMA Negeri XX sedikit yang tidak mengetahui:

- a. tentang adanya zat berbahaya pada pangan jajanan,
- b. penggunaan zat berbahaya,
- c. peraturan yang melarang penggunaan zat berbahaya pada pangan jajanan,
- d. apakah anaknya mengkonsumsi pangan jajanan mengandung zat berbahaya atau tidak,
- e. dampak zat berbahaya terhadap kesehatan.

Sedikit orang tua yang merasa tidak perlu mengetahui adanya zat berbahaya, peraturan pelarangannya dan penyampaianya kepada orang tua lain.

Sebagian orang tua berperilaku:

- a. tidak memberitahukan peraturan pelarangannya kepada anak,
- b. tidak memberitahukan adanya zat berbahaya kepada orang tua lain,
- c. tidak membawakan bekal dari rumah
- d. tidak memberikan sarapan kepada anak karena bukan nasi

Orang tua siswa SMA Negeri XX umumnya memberi uang jajan kepada anaknya dan umumnya orang tua tersebut tidak memberitahukan adanya potensi zat berbahaya pada pangan jajanan kepada guru karena salah satu alasannya yaitu tidak ada kantin.

Guru siswa SMA Negeri XX sedikit yang memiliki pengetahuan tentang adanya zat berbahaya pada pangan jajanan, jenis dan rasa jajanan yang berpotensi mengandung zat berbahaya, dampak kesehatan dari zat berbahaya, sumber informasi, siswa mengkonsumsi jajanan yang mengandung zat berbahaya. Sedikit guru yang memiliki perilaku berbagi pengetahuan tentang zat berbahaya dalam pangan jajanan pada siswa, dan melarang siswa membeli jajanan berbahaya. Guru SMA Negeri XX umumnya memiliki sikap untuk perlu mendapatkan pengetahuan tentang zat berbahaya dalam pangan jajanan.

Pedagang di SMA Negeri XX sebagian tidak mengetahui tentang:

- a. adanya zat berbahaya dalam pangan jajanan
- b. penggunaan zat berbahaya
- c. peraturan pelarangan penggunaan zat berbahaya dalam pangan jajanan
- d. penjual zat berbahaya

Pedagang di SMA Negeri XX umumnya memiliki sikap untuk perlu mendapatkan pengetahuan zat berbahaya dalam pangan jajanan. Tetapi sedikit pedagang di SMA Negeri XX yang memiliki perilaku tidak membuat sendiri pangan jualannya, tidak memakai bahan yang diperbolehkan, tidak menjual pangan dengan harga rata-rata karena menjualnya dengan harga lebih murah dari rata-rata.

Kesimpulan yang dapat disusun dari analisa di atas yaitu bahwa perilaku berisiko mengkonsumsi jajanan yang berpotensi mengandung zat berbahaya pada murid SMA Negeri XX dimungkinkan dengan adanya kemudahan mendapatkan jajanan hanya di luar pagar. Perilaku berisiko tersebut diperkuat dengan adanya pemberian bekal uang jajan oleh umumnya orang tua, dan tidak dibawakan bekal jajanan dari rumah serta tidak diberikan sarapan oleh sebagian orang tua. Perilaku berisiko murid SMA Negeri YY juga diperkuat oleh perilaku sedikit guru yang berbagi pengetahuan tentang zat berbahaya kepada murid, dan melarang murid membeli jajanan yang berpotensi mengandung zat berbahaya. Perilaku berisiko murid ini juga diperkuat oleh perilaku sedikit pedagang yang tidak memakai bahan yang diperbolehkan pada jajanan.

6.8 Perilaku Mengonsumsi Jajanan Pada Murid SMP dan SMA

Hipotesa yang disusun dalam penelitian ini adalah perilaku berisiko mengonsumsi jajanan berpotensi mengandung zat berbahaya pada murid SMP Negeri YY (53.2%) lebih besar daripada murid SMA Negeri XX (36.6%).

Perilaku berhubungan dengan faktor internal dari subyek yang berperilaku dan faktor eksternal.

Tabel 6.1. Indikator Dominan Pada Perilaku Siswa SMP Negeri YY dan SMA Negeri XX

No.	Pernyataan	Sangat tidak benar	Tidak Benar	Benar	Sangat Benar
1	Saya melakukan pengamatan pada pangan jajanan sebelum membeli.	1,6%	41,9%	50,0%	6,5%
		1,1%	33,3%	52,7%	12,9%
2	Saya tidak membeli pangan jajanan yang mengandung zat berbahaya.	1,6%	38,7%	46,8%	12,9%
			29%	57%	14%
3	Saya memberitahukan adanya zat berbahaya kepada <i>teman</i> .	4,8%	21%	64,3%	9,7%
			20,4%	63%	
4	Saya memberitahukan adanya zat berbahaya kepada <i>orang tua</i> .	3,2%	25,8%	51,6%	19,4%
			16,1%	72%	11,8%
5	Saya memberitahukan adanya zat berbahaya kepada <i>guru</i> .	4,8%	54,8%	32,3%	8,1%
		3,2%	48,4%	46,2%	2,2%
6	Saya memberitahukan adanya <i>peraturan</i> pelarangan penggunaan zat berbahaya pada pangan jajanan kepada <i>teman</i> .	3,2%	35,5%	50%	11,3%
		2,2%	23,7%	63,4%	10,8%
7	Saya memberitahukan adanya <i>peraturan</i> pelarangan penggunaan zat berbahaya pada pangan jajanan kepada <i>orang tua</i> .	3,2%	32,3%	46,8%	17,7%
		1,1%	20,4%	66,7%	11,8%

Tabel 6.1. Indikator Dominan Pada Perilaku Siswa SMP Negeri YY dan SMA Negeri XX
(Lanjutan)

No.	Pernyataan	Sangat tidak benar	Tidak Benar	Benar	Sangat Benar
8	Saya memberitahukan adanya peraturan pelarangan penggunaan zat berbahaya pada pangan jajanan kepada <i>guru</i> .	3,2%	56,5%	30,6%	9,7%
		1,1%	44,1%	44,1%	10,8%
9	Saya melarang teman yang akan membeli pangan jajanan yang mengandung zat berbahaya.	6,5%	38,7%	43,5%	11,3%
		2,2%	24,7%	63,4%	9,7%
10	Saya melarang orang tua yang akan membeli pangan jajanan yang mengandung zat berbahaya.	1,6%	29,0%	48,4%	21%
		7,5%		69,9%	22,6%
11	Saya melakukan sarapan pagi di rumah sebelum berangkat ke sekolah.		8,1%	35,5%	56,5%
			9,7%	50,5%	39,8%
12	Saya membawa bekal pangan jajanan dari rumah untuk dimakan di sekolah.	3,2%	21%	48,4%	27,4%
		1,1%	24,7%	47,3%	26,9%
13	Saya menggunakan uang jajan untuk membeli pangan jajanan yang tidak mengandung zat berbahaya yang dijual di sekolah.	1,6%	16,1%	66,1%	16,1%
			11,8%	68,8%	19,4%

Keterangan:

Persen pada baris atas untuk SMP dan persen pada baris bawah untuk SMA.

Tabel 6 menunjukkan bahwa perilaku beresiko siswa SMP Negeri YY berasal dari indikator dominan internal:

- a. tidak melakukan pengamatan pangan jajanan sebelum membeli
- b. tidak memberitahukan tentang zat berbahaya dan peraturannya kepada orang tua, teman, dan guru

Tabel 6 menunjukkan bahwa perilaku beresiko murid SMA Negeri XX berasal dari indikator dominan internal:

- a. tidak melakukan pengamatan pangan jajanan sebelum membeli
- b. tidak memberitahukan tentang zat berbahaya dan peraturannya kepada guru

Baik murid SMP Negeri YY maupun SMA Negeri XX memiliki indikator dominan (memilih jawaban tidak benar) yang sama dengan persen yang lebih tinggi pada murid SMP Negeri YY. Persen murid SMP Negeri YY tidak membagi pengetahuan kepada guru (56,5%) lebih tinggi dari pada persen murid SMA Negeri tidak membagi pengetahuan kepada guru (44.1%). Persen murid SMP Negeri YY tidak membagi pengetahuan kepada orang tua (32.3%) dan teman (35.5%) yang lebih tinggi dari pada persen murid SMA Negeri XX tidak membagi pengetahuan kepada orang tua (20.4%) dan teman (23.7%).

Terdapat kesamaan faktor predisposisi antara murid SMP Negeri YY dan murid SMA Negeri XX yaitu sikap memiliki hubungan yang erat dengan perilaku.

Terdapat kesamaan faktor pemungkin yaitu tersedianya jajanan di luar pagar SMP Negeri YY maupun di luar pagar SMA Negeri XX. Terdapat juga kesamaan faktor penguat yang berasal dari sikap dan perilaku orang tua, guru, dan pedagang, yang secara umum memiliki kesamaan.

Perbedaan yang ada terjadi pada faktor pemungkin, yaitu adanya Kantin di SMP Negeri YY sehingga menambah tingkat ketersediaan jajanan di SMP Negeri YY, sementara di SMA Negeri XX tidak ada Kantin. Ada juga perbedaan rasa jajanan yang dijual. Sebanyak 61.3 % murid SMP Negeri YY menyatakan bahwa jajanannya yang dijual di Kantin rasanya enak dan sebanyak 64.5% murid SMP Negeri YY menyatakan bahwa jajanan yang dijual di luar pagar sekolah rasanya enak. Sebanyak 37.6 % murid SMA Negeri XX menyatakan bahwa jajanan yang dijual di luar pagar sekolah rasanya enak.

Kesimpulan yang dapat disusun berdasarkan analisa faktor pemungkin, faktor penguat, dan faktor internal perilaku di atas yaitu bahwa perilaku berisiko mengkonsumsi pangan jajanan berpotensi mengandung zat berbahaya pada murid SMP Negeri YY adalah lebih besar dibandingkan dengan murid SMA Negeri XX dikarenakan:

- a. Tersedianya pilihan jajanan di Kantin dan di luar pagar SMP Negeri YY, sementara di SMA Negeri YY tidak ada Kantin dan pilihan jajanan hanya di luar pagar sekolah.

- b. Sebanyak 61.3% - 64.5% murid SMP Negeri YY berpendapat bahwa jajanan yang dijual di Kantin maupun di luar pagar rasa enak, sementara sebanyak 37.6% murid SMA Negeri XX berpendapat bahwa jajanan yang dijual di luar pagar rasanya enak.
- c. Adanya faktor penguat perilaku murid SMP Negeri YY berasal dari perilaku orang tua yang umumnya memberi bekal uang jajan, dan sebagian orang tua tidak membawakan bekal jajanan dari rumah.
- d. Lebih banyaknya energi yang dibutuhkan oleh remaja usia 13 – 15 tahun. Murid SMP Negeri YY melakukan sarapan (56.5%), membawa bekal dari rumah (27.4%), namun membeli jajanan yang tidak berbahaya (46.8%) dan menggunakan bekal uang jajan untuk membeli jajanan (66.1%).

6.9 Kantin

Kantin di SMP Negeri YY telah dibangun permanen namun belum memenuhi persyaratan fisik, pengelolaan dan penjual. Hal ini dikarenakan ketidaktahuan terhadap persyaratan Kantin dan keterbatasan lahan serta dana untuk pembangunan fisik. Sedangkan tidak adanya Kantin di SMA Negeri XX dikarenakan keterbatasan lahan dan dana untuk pembangunan fisik.

6.10 Tim Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)

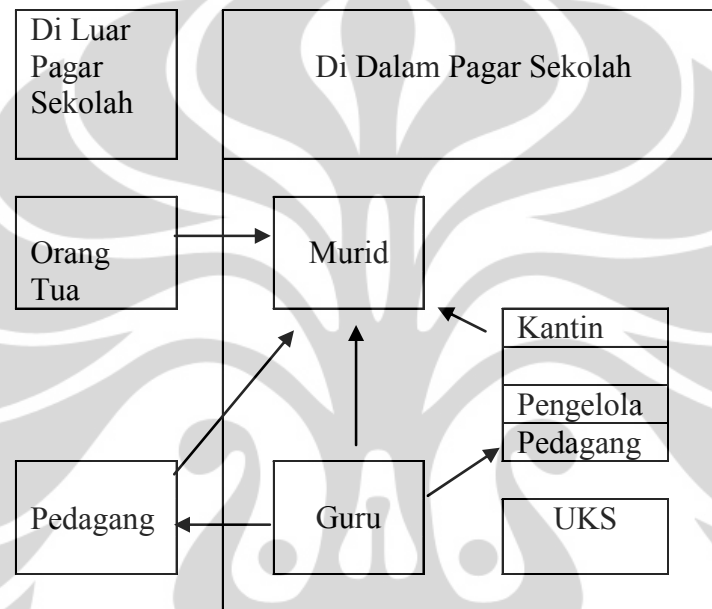
Pada umumnya guru berpersepsi bahwa upaya kesehatan sekolah adalah dengan mengadakan kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), pemeriksaan penyakit oleh dokter, dan penyuluhan kesehatan oleh dokter atau Pemerintah (misalnya Puskesmas). Baik guru SMP Negeri YY maupun SMA Negeri XX mengatakan bahwa kadang-kadang ada penyuluhan dari Puskesmas. Topik penyuluhan yang pernah diberikan oleh Puskesmas antara lain adalah tentang kesehatan secara umum, demam berdarah, narkoba (SMP Negeri YY) dan kesehatan reproduksi, kenakalan remaja, dan narkotik (SMA Negeri XX). Penyuluhan tentang jajanan mengandung zat berbahaya dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) belum pernah diberikan.

Tim K3 dan sistem manajemen K3 belum diketahui sebagai kegiatan mencegah dan menangani bahaya di tempat kerja yang dapat berupa bahaya kimia pada jajanan. Belum juga

diketahui oleh sekolah bahwa di samping orang-orang yang bekerja demikian juga orang-orang lain yang berada di tempat kerja juga harus terhindar dari bahaya keselamatan dan kesehatan.

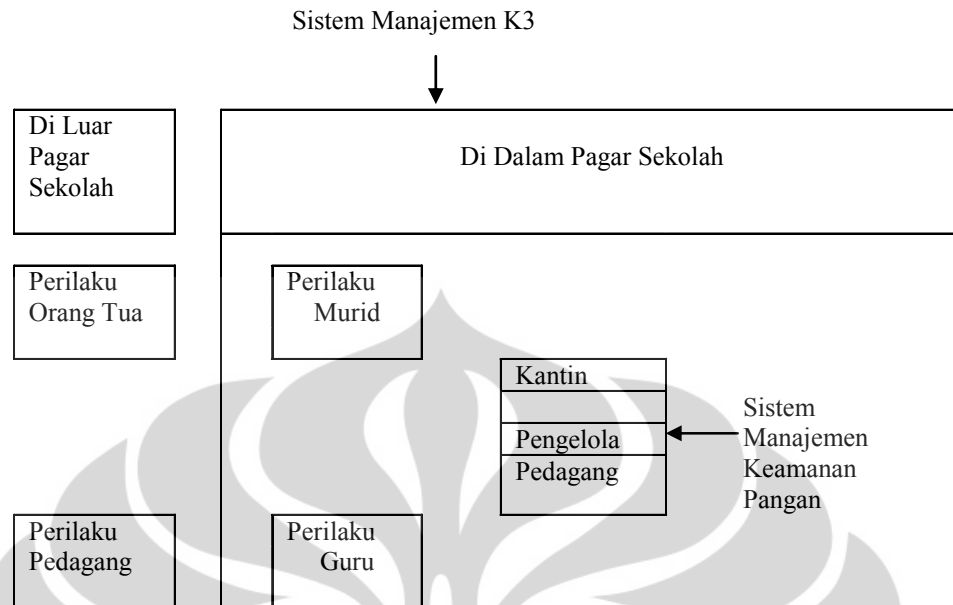
6.11 Ringkasan Pembahasan

Ringkasan lingkup penelitian ini dan ringkasan pembahasannya disajikan pada Gambar 6.1. dan Gambar 6.2. berikut ini.



Gambar 6.1. Pengaruh-Pengaruh Pada Perilaku Murid

Gambar 6.1. memperlihatkan bahwa perilaku murid mengkonsumsi pangan jajanan berpotensi mengandung zat berbahaya dipengaruhi oleh faktor luar (eksterna) yaitu Kantin, orang tua, guru, pedagang. Pengaruh guru dapat ditujukan pada murid, Kantin, pedagang dan mungkin juga kepada orang tua. Guru memiliki banyak pengaruh terhadap terjadi perilaku. Murid menjadi subyek yang terkena oleh banyak pengaruh. UKS belum memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku siswa mengkonsumsi jajanan berbahaya.



Gambar 6.2. Lingkup Sistem Manajemen K3 & Keamanan Pangan Di Sekolah

Gambar 6.2. memperlihatkan lingkup sekolah yang dapat menerapkan Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (SMK3). Dalam penerapan SMK3 dapat dilakukan:

- a. identifikasi potensi bahaya dan evaluasi resiko
- b. penentuan pengendalian resiko
- c. penentuan pencegahan terjadinya resiko

Lingkup penerapan Sistem Manajemen Keamanan Pangan (SMKP) dapat diterapkan pada penyelenggaraan Kantin. Dalam penerapan SMKP dapat dilakukan:

- a. identifikasi dan penilaian terhadap ancaman kesehatan yang berhubungan dengan produk yang dihasilkan
- b. penentuan *critical control point* (CCP) atau titik-titik lokasi kritis atau rawan yang perlu dikendalikan dan diamati
- c. menetapkan pedoman langkah-langkah untuk memantau CCP

Tabel 6.2 Matrik Ringkasan Penelitian Di SMP Negeri YY



Tabel 6.3 Matrik Ringkasan Penelitian Di SMA Negeri XX



BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Jenis jajanan yang menjadi kesukaan anak sekolah di Kantin SMP YY yaitu es teh, mie bakso dengan saos sambal, jus jeruk, dan di luar pagar SMP Negeri YY yaitu siomay dengan saos sambal, batagor dengan saos sambal, dan es teh. Sedangkan jajanan kesukaan di luar pagar SMA Negeri XX yaitu es teh, batagor dengan saos sambal, siomay dengan saos sambal.
2. Siswa SMP Negeri YY mengkonsumsi pangan jajanan di Kantin karena rasanya enak (61.31%) dan 35.5% siswa SMP Negeri YY mengkonsumsi jajanan di Kantin karena harganya murah.
3. Siswa SMP Negeri YY mengkonsumsi pangan jajanan di luar pagar sekolah karena rasanya enak (64.5 %) dan sebanyak 25.8% siswa SMP Negeri YY mengkonsumsi jajanan di luar pagar sekolah karena harganya murah.
4. Siswa SMA Negeri XX mengkonsumsi pangan jajanan di luar pagar sekolah karena rasanya enak (37.6 %) dan 33.3% siswa SMA Negeri YY mengkonsumsi jajanan di luar pagar sekolah karena harganya murah.
5. Zat-zat berbahaya yang terkandung dalam jajanan kesukaan anak SMP Negeri YY dan SMA Negeri XX tidak terdeteksi dengan menggunakan alat uji laboratorium HPLC dan khusus Borak menggunakan alat Spektrofotometer. Sakarin pada es teh dari Kantin SMP Negeri YY dapat terdeteksi sebanyak 85.32 mg/Kg yang masih di bawah batas maksimum penggunaan (300 mg/Kg) pada minuman es dan sirup.
6. Siswa SMP Negeri YY mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi (35.5%), 48% murid SMP Negeri YY mempunyai sikap berisiko terhadap jajanan yang berpotensi mengandung zat berbahaya, dan sebanyak 53.2 % murid SMP Negeri YY mempunyai perilaku berisiko untuk mengkonsumsi jajanan yang berpotensi mengandung zat berbahaya.
7. Siswa SMA Negeri XX mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi (30.1%), 45.2% murid SMA Negeri XX mempunyai sikap berisiko terhadap jajanan yang berpotensi

mengandung zat berbahaya, dan sebanyak 36.62 % murid SMA Negeri XX mempunyai perilaku berisiko untuk mengonsumsi jajanan yang berpotensi mengandung zat berbahaya.

8. Pengetahuan tidak mempunyai hubungan bermakna terhadap perilaku pada siswa SMP Negeri YY, sedangkan sikap mempunyai hubungan bermakna terhadap perilaku. Pengetahuan dan sikap mempunyai hubungan bermakna pada siswa SMA Negeri XX namun pengetahuan yang memiliki hubungan erat dengan perilaku murid SMA Negeri XX.
9. Siswa SMP Negeri YY mendapatkan pengetahuan tentang zat berbahaya dan peraturannya dari TV (91.9% - 96.8%), dari media cetak (37.1% - 41,9%), dan dari teman (24.2% -32.3%).
10. Siswa SMA Negeri XX mendapatkan pengetahuan tentang zat berbahaya dan peraturannya dari TV (72.0% - 80.6%), dari media cetak (37.1% - 39.8%), dan dari teman (29.0% -30.1%).
11. Perilaku berisiko mengonsumsi jajanan yang potensial mengandung zat berbahaya murid SMP Negeri YY (53.2%) lebih besar daripada perilaku berisiko murid SMA Negeri XX (36.6%) dimungkinkan oleh karena ragam dan mudah diperolehnya jajanan di Kantin dan di luar pagar sekolah, diperkuat oleh perilaku umumnya orang tua murid yang memberi bekal uang jajan, dan sebagian orang tua yang tidak membawakan bekal jajanan dari rumah. Kebutuhan energi besar dari diri murid SMP Negeri YY juga mempengaruhi perilaku.
12. Orang tua siswa SMP Negeri YY sebagian memiliki pengetahuan, pada umumnya memiliki sikap, dan sebagian berperilaku memberi sarapan, membawakan bekal jajanan dari rumah, memberitahu potensi zat berbahaya dalam jajanan kepada anak. Sedangkan orang tua siswa SMA Negeri XX sebagian memiliki pengetahuan, umumnya memiliki sikap baik, sebagian berperilaku memberi sarapan, membawakan bekal jajanan dari rumah, memberitahu potensi zat berbahaya dalam jajanan kepada anak, dan pada umumnya memberi uang jajan kepada anaknya dan pada umumnya tidak memberitahu adanya potensi zat berbahaya dalam jajanan kepada guru karena tiadanya Kantin.
13. Guru di SMP Negeri YY sebagian memiliki pengetahuan, umumnya memiliki sikap dan sebagian yang berperilaku melarang murid membeli jajanan yang berpotensi

mengandung zat berbahaya. Sedangkan guru di SMA Negeri XX umumnya memiliki sikap perlu pengetahuan tentang zat berbahaya tetapi sedikit yang memiliki pengetahuan dan sedikit yang berperilaku memberitahu dan melarang murid mengkonsumsi jajanan yang berpotensi mengandung zat berbahaya.

14. Pedagang di SMP Negeri YY sebagian memiliki pengetahuan, umumnya bersikap memerlukan pengetahuan tentang zat berbahaya dan sebagian berperilaku menjual jajanan yang dibuat pada hari yang sama, tidak menggunakan zat berbahaya dalam jajanan. Pedagang di SMA Negeri XX sebagian memiliki pengetahuan, umumnya bersikap memerlukan pengetahuan tentang zat berbahaya dan sebagian berperilaku menjual jajanan yang dibuat pada hari yang sama, tidak menggunakan zat berbahaya dalam jajanan.
15. Fasilitas kantin di SMP Negeri YY secara fisik, pengelolaan, dan penjual belum memenuhi persyaratan dari Kemenkes. Peraturan sekolah belum ada yang mendukung adanya keamanan pangan jajanan anak sekolah. Fasilitas kantin di SMA Negeri XX belum ada.
16. Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) telah ditetapkan namun belum maksimal mencakup pendidikan kesehatan (misalnya pangan jajanan berbahaya), pelayanan kesehatan (misalnya PHBS), dan pembinaan lingkungan kehidupan sekolah sehat (misalnya kantin sekolah).
17. Tim Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di sekolah dan perannya belum ditetapkan.

7.2. Saran

7.2.1. Siswa

Siswa SMP Negeri YY dan siswa SMA Negeri XX agar meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap potensi zat berbahaya dalam jajanan, mewaspadaikan dan mengurangi konsumsi jajanan, dan memberitahukan kepada guru, orang tua, dan teman jika mengetahui adanya potensi jajanan berbahaya. Siswa juga perlu meningkatkan kegiatan sarapan di rumah dan membawa bekal jajanan dari rumah.

7.2.2. Orang Tua

Orang tua siswa SMP Negeri YY dan SMA Negeri XX agar meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap potensi zat berbahaya dalam jajanan anak sekolah, mewaspadaikan dan memberitahukan kepada anak dan guru jika mengetahui adanya potensi jajanan berbahaya. Orang tua juga agar memberi sarapan dan bekal jajanan dari rumah kepada anaknya.

7.2.3. Guru

Guru siswa SMP Negeri YY dan siswa SMA Negeri XX agar meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap potensi zat berbahaya dalam jajanan anak sekolah, mewaspadaikan dan memberitahukan kepada siswa dan orang tua jika mengetahui adanya potensi jajanan berbahaya.

7.2.4. Sekolah

1. Meningkatkan kerjasama dengan Puskesmas dalam pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan lingkungan kehidupan sekolah sehat.
2. Memberikan pengetahuan / pendidikan ataupun informasi tentang potensi zat berbahaya dalam makanan, penggunaan, peraturan pelarangannya, jenis-jenis jajanan yang potensi berbahaya kepada siswa, orang tua, pedagang, dan guru. Kegiatan pemberian informasi ini dapat bekerjasama dengan Puskesmas atau Perguruan Tinggi.
3. Menetapkan kebijakan tentang K3 dan Keamanan Pangan
4. Meningkatkan fasilitas kantin yang sesuai dengan persyaratan Kemenkes baik dari segi fisik, pengelolaan, dan penjual.
5. Memuat persyaratan Kantin Sehat atau Sistem Keamanan Pangan pada kontrak kerjasama dengan penyedia makanan atau pengelola Kantin.
6. Meningkatkan fasilitas dan kegiatan UKS sesuai peraturan dan pedoman dari Kemenkes.
7. Meningkatkan pengetahuan tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) pada guru dan karyawan.
8. Membentuk Tim Panitia Pembina Kesehatan dan Keselamatan Kerja (P2K3).
9. Melakukan manajemen risiko untuk pencegahan dan pengendalian bahaya-bahaya dan dampaknya dari segi kimia, fisika, biologi, psikologi, dan ergonomi.

7.2.5. Puskesmas Cirimekar dan Puskesmas Nanggewer

1. Meningkatkan kerjasama dengan sekolah.
2. Meningkatkan program pembinaan UKS yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.
3. Meningkatkan frekuensi pembinaan / penyuluhan.
4. Meningkatkan topik pembinaan / penyuluhan tentang pangan jajanan yang mengandung zat berbahaya dan PHBS dalam mengkonsumsi jajanan sehat.

7.2.6. Peneliti Lain

5. Dapat dilakukan penelitian tentang bahaya kimia yang lain pada jajanan, misalnya formalin pada siomay, cilok dan batagor, MSG atau monosodium glutamat yang digunakan sebagai penguat rasa pada makanan.
6. Dapat dilakukan penelitian tentang kemungkinan adanya alat deteksi zat berbahaya dalam jajanan yang dapat digunakan secara mudah dan dapat diperoleh secara murah oleh masyarakat sehingga menimbulkan efek jera kepada pedagang yang menggunakan zat berbahaya pada jajanan yang dijualnya.
7. Dapat dilakukan penelitian tentang perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku konsumsi jajanan berpotensi mengandung zat berbahaya pada siswa SMP Negeri YY dan SMA Negeri XX, orang tua, guru, dan pedagang setelah diberikan pendidikan promosi kesehatan yang terencana dan sesuai dengan keadaan.
8. Dapat dilakukan evaluasi kerjasama antara Puskesmas dan Sekolah dalam rangka meningkatkan keamanan pangan dan PHBS.
9. Dapat dilakukan penelitian tentang sistem manajemen keamanan pangan di sekolah dalam rangka mencegah dan mengendalikan bahaya-bahaya terhadap keamanan pangan yang timbul di sekolah.
10. Dapat dilakukan penelitian tentang sistem manajemen K3 di sekolah dalam rangka mencegah dan mengendalikan bahaya-bahaya keselamatan dan kesehatan yang timbul di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- American Conference Governance on Industrial Hygiene. (2009). *TLV For Chemical Substances and Physical Agents and BEI with 7th Edition Documentation*. Cincinnati: ACGIH.
- Anonim. *Definisi Puskesmas*. (2012) Diakses 1 Juli 2012 pukul 10.51 WIB. <http://uptcibinong.blogspot.com>
- Anonim. *Kanker*. (2012) Diakses pada tanggal 24 Maret 2012 pukul 21.29 WIB; <http://id.wikipedia.org/wiki/Kanker>
- Anonim. *Kegiatan Pokok Puskesmas*. (2012) Diakses pada tanggal 30 Juni 2012 pukul 11.05 WIB. <http://uptcibinong.blogspot.com/>
- Aprillia, Bondika Ariandani. (2011). *Faktor Yang Berhubung Dengan Pemilihan Makanan Jajanan Pada Anak Sekolah Dasar*. Semarang: Artikel Penelitian Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. Diakses pada tanggal 13 Juli 2012 pukul 01.02 WIB. <http://garuda.dikti.go.id/jurnal>
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2011). *Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi 2011 - 2015*. Jakarta: Bappenas.
- Bararah, Vera Farah, (2008). *Studi Paparan dan Metabolit Sakarin (Pemanis Buatan) Pada Jajanan Anak-Anak*. Depok: Skripsi Departemen Kimia FMIPA Universitas Indonesia.
- Berita (2011). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Di Tatanan Sekolah Di Provinsi Bali*. Diakses 27 Maret 2012 pukul 5.56 WIB. <http://www.dinkes.baliprov.go.id>
- Berita. (2011). *35% Jajanan Sekolah Tak Sehat*. Diakses 27 Februari 2012 pukul 17.44 WIB. <http://www.garutkab.go.id/pub>
- Berita. (2011). *Zat Kimia Yang Ada Di Jajanan Anak Sekolah*. Diakses 27 Februari 2012 pukul 1:38 WIB. <http://www.infogue.com/viewstory/2011/03/04>

- Berita. (2011). *45 Persen Jajanan Anak Sekolah Berbahaya*. Diakses 12 Maret 2012 pukul 9.47 WIB. <http://insanpermata.com>
- Berita. (2011). *Pembinaan Dokter Kecil*. Diakses 1 Juli 2012 pukul 10.51 WIB. <http://promosikesehatan.blogspot.com>
- Boyd, Denise and Bee, Helen. (2009). *Lifespan Development*. Boston: Pearson Allyn and Bacon.
- Creswell, John W. (2002). *Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*. (Alihbahasa oleh Angkatan III & IV KIK-UI dan Nur Khabibah). Jakarta: KIK Press.
- Cahyaningsih, Dwi Sulisty. (2011). *Pertumbuhan Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Trans Info Media.
- Daniaty, Lia. (2009). *Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Siswa Tentang Makanan Dan Minuman Jajanan Yang Mengandung Bahan Tambahan Makanan (BTM) Tertentu Di SMP Negeri 3 Dan SMA Negeri 1 Binjai Tahun 2009*. Medan: FKM Universitas Sumatera Utara. Diakses pada tanggal 13 Juli 2012 pukul 01.02 WIB. <http://garuda.dikti.go.id/jurnal>
- Departemen Kesehatan RI. (2009). *Data Penduduk Sasaran Program Pembangunan Kesehatan 2007 - 2011*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Departemen Kesehatan RI.
- Food Watch Sistem Keamanan Pangan Terpadu. (2007). *Jajanan Anak Sekolah*. Jakarta: BPOM RI Volume 1/2007.
- Green, Lawrence W., Kreuter, Marshal W., Deeds, Sigrid G., Partridge, Kay B., (1980). *Health Education Planning A Diagnostic Approach*. California: Mayfield Publishing Company.
- Hastono, Sutanto Priyo. (2007). *Analisis Data Kesehatan*. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Handayani, Sri, (2009). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pedagang Makanan Jajanan Dalam Pemakaian Pewarna Sintetis Berbahaya Di Lingkungan Sekolah Dasar Kecamatan Klaten Tengah*. -: Prospect Februari 2009 Tahun 5 Nomor 8.
- International Agency for Research on Cancer. (2011). *Agents Classified by IARC Monographs, Volume 1-102*.

- International Standard ISO 22000. (2005). *Food Safety Management Systems – Requirements For Any Organization in The Food Chain*. Switzerland: ISO
- International Standard ISO 31000. (2009). *Risk Management – Principles And Guidelines*. Switzerland: ISO
- Jejaring Informasi Pangan dan Gizi. (2011). *Makanan Sehat Anak Sekolah*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI Volume XVII No.2 Tahun 2011.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1429 (2006). *Pedoman Untuk Tenaga Kesehatan Usaha Kesehatan Sekolah Di Tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, Dan Pondok Pesantren*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Keputusan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor HK.00.05.5.1.4547 (2004). *Persyaratan Penggunaan Bahan Tambahan Pangan Pemanis Buatan Dalam Produk Pangan*. Jakarta: BPOM RI.
- Klaassen, Curtis D. (2008). *Toxicology The Basic Science of Poisons*. New York: The Mc. Graw Hill Company.
- Kurniawidjaja, L. Meily. (2010). *Teori Dan Aplikasi Kesehatan Kerja*. Jakarta: UI Press.
- Lemeshow, Stanley. (1997). *Besar Sampel Dalam Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mangosta, Garnecia DV. (2011). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Memilih Jajanan Pada Siswa SD Kelas 4 dan 5 di SD Negeri Pondok Cina 2 Kecamatan Beji Kota Depok Tahun 2011*. Depok: Skripsi Departemen Gizi FKM Universitas Indonesia.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- OHSAS 18002. (2008). *Occupational Health and Safety Management System – Guidelines for The Implementing OHSAS 18001:2007*. London: The OHSAS Project Group - British Standards Institution.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.28. (2004). *Keamanan, Mutu dan Gizi Pangan*. Diakses 1 Juli 2012 pukul 11.45 WIB. <http://www.pom.go.id>
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.239. (1985). *Zat Warna Berbahaya*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Purnomo, Herdana. (2012). *10 Negara Terkaya Di Dunia*. Diakses 1 Juli 2012 pukul 10.38 WIB. <http://finance.detik.com/read/2012/03/02/075838>
- Ramli, Soehatman. (2010). *Pedoman Praktis Manajemen Risiko Dalam Perspektif K3 OHS Risk Management*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Santoso, Singgih. (2012). *Aplikasi SPSS Pada Statistik Parametrik*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Saraswati Indo Genetech, PT. (2009) *Instruksi Kerja Diagram Alir Uji Borak Dengan Spektrofotometer*. Bogor: Saraswati Indo Genetech.
- Saraswati Indo Genetech, PT. (2011) *Instruksi Kerja Diagram Alir Pengujian Rhodamin B Metode HPLC*. Bogor: Saraswati Indo Genetech.
- Saraswati Indo Genetech, PT. (2011) *Instruksi Kerja Diagram Alir Pengujian Formalin Metode HPLC*. Bogor: Saraswati Indo Genetech.
- Saraswati Indo Genetech, PT. (2011) *Instruksi Kerja Diagram Alir Pengujian Sakarin Metode HPLC*. Bogor: Saraswati Indo Genetech.
- Sarwono, Sarlito W. (2010). *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Press.
- SNI 01-0222-1995 (1995). *Bahan Tambahan Makanan*. Jakarta: Badan Standarisasi Nasional.
- Suci, Eunike Sri Tyas. (2009). *Gambaran Perilaku Jajan Murid Sekolah Dasar Di Jakarta*. Jakarta: Psikobuana 2009 Vol. 1, No. 1, 29-38.
- Surat Keputusan Dirjen POM No. 00386/C/SK/II/90. (1990). *Perubahan Lampiran Permenkes No.239/Menkes/PER/V/85*. Jakarta: BPOM RI.

- Universitas Indonesia. (2008). *Pedoman Teknis Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa Universitas Indonesia*. Depok: Universitas Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 (2003). *Ketenagakerjaan*. Jakarta: Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 (1970). *Keselamatan Kerja*. Jakarta: Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 (1996). *Pangan*. Jakarta: Kementrian Kesehatan.
- Van der Leek, Nicolas. (2008) *Top 10 Carcinogenic Food*. Diakses pada 24 Februari 2012; <http://www.nickvanderleek.com>
- Widoyoko, S. Eko Putro. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winarno, F.G. (2004). *Keamanan Pangan Jilid 1*. Bogor: PT. Embrio Biotekindo.
- World Health Organization. (2012). *World Cancer Day – "Together it is possible"*. Diakses pada 27 Februari 2012 pukul 02.20 WIB. <http://www.who.int/cancer/en/>
- World Health Organization. (2006). *Penyakit Bawaan Makanan Fokus Pendidikan Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Yuliasuti, Rina. (2011). *Analisis Karakteristik Siswa, Karakteristik Orang Tua Dan Perilaku Konsumsi Jajanan Pada Siswa- Siswi SD Negeri Rambutan 04 Pagi Jakarta Timur Tahun 2011*. Depok: Skripsi Departemen Gizi FKM Universitas Indonesia.

BIODATA

Nama : Yosephine Dwi Martina Widowati

Email : yosephine.DMW@sgs.com
yosdmw1@yahoo.com

Pendidikan :

2010 - Magister K3, FKM, Universitas Indonesia, Depok
1984-1989 Sarjana Kimia, FMIPA, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Pekerjaan :

2011 - sekarang Environmental Product Manager, PT. SGS Indonesia, Jakarta
1997 - sekarang Auditor ISO 9001, ISO 14001, OHSAS 18001, PT. SGS Indonesia, Jakarta

Pengalaman :

2009 – 2010 EHS Product Manager, PT. SGS Indonesia, Jakarta
2004 - 2009 Technical Expert untuk HACCP / ISO 22000, PT. SGS Indonesia, Jakarta
1997 Tim Teknis Penyiapan Badan Sertifikasi ISO 14001, PT. Sucofindo, Jakarta
1993 - 1996 Konsultan AMDAL, PT. Sucofindo, Semarang, Jakarta

Sertifikasi :

2012 Ahli K3 Umum, Kemenakertrans RI, Jakarta
1993 AMDAL A, AMDAL B , PPLH – UGM, Yogyakarta

Keanggotaan Profesi :

1997 - sekarang Institute of Environmental Management and Assessment (IEMA) - UK
1998 - sekarang International of Registered Certified Auditors (IRCA) - UK

LAMPIRAN



KUESIONER PENELITIAN

PERILAKU ANAK SEKOLAH MENGGONSUMSI PANGAN JAJANAN MENGANDUNG ZAT BERBAHAYA (STUDI KASUS DI SMP YY DAN SMA XX DI CIBINONG)

Depok, 16 Mei 2012

Bapak/Ibu/ Saudara/i yang terhormat,

Dalam rangka penyusunan Tesis saya di Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, bersama ini saya memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk memberikan penilaian atas beberapa pertanyaan di dalam Kuesioner yang akan dipandu oleh Pengumpul Data atau Enumerator dalam tim penelitian saya. Penilaian Bapak/Ibu/Saudara/i akan sangat membantu penyusunan Tesis saya. Jawaban Bapak/Ibu/Saudara/i merupakan pengetahuan ataupun pengalaman pribadi yang tidak akan mempengaruhi kinerja ataupun prestasi Bapak/Ibu/Saudara/i. Semua jawaban Bapak/Ibu/Saudara/i akan dijamin kerahasiaanya.

Terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk memberikan penilaian atas pertanyaan ataupun pernyataan dalam Kuesioner.

Salam,

Yosephine DMW

Mahasiswi Magister Kesehatan dan Keselamatan Kerja
Fakultas Kesehatan Masyarakat - Universitas Indonesia

KUESIONER PENELITIAN

Perilaku Mengonsumsi Pangan Jajanan Pada Siswa SMP/SMA

Nomor Kuesioner

Kode Sekolah

Tanggal pengisian Kuesioner

Kelas *)
Nama *)
Telepon *)

*) Identitas dan informasi yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian keilmuan.

Petunjuk Pengisian

- 1 Pilihlah jawaban yang paling sesuai menurut pengetahuan atau pengalaman Anda.
- 2 Jawablah dengan memberikan tanda "centang" (✓) pada kolom di samping kanan.
- 3 Apabila pernyataan di samping kiri kurang jelas agar ditanyakan pada Pemandu/Peneliti.

Bagian I

No.	Pernyataan	Sangat tidak tahu	Tidak Tahu	Tahu	Sangat Tahu
1	Saya pernah tahu adanya zat berbahaya dalam pangan jajanan.				
2	Saya tahu jenis-jenis zat berbahaya dalam pangan jajanan.				

Bagian I (Lanjutan)

No.	Pernyataan	Sangat tidak tahu	Tidak Tahu	Tahu	Sangat Tahu
3	Saya tahu penggunaan yang seharusnya pada zat berbahaya itu.				
4	Saya tahu ada peraturan yang melarang penggunaan zat berbahaya dalam pangan jajanan.				
5	Saya tahu bahwa boraks berbahaya bila digunakan pada pangan bakso.				
6	Saya tahu bahwa boraks berbahaya bila digunakan pada pangan siomay.				
7	Saya tahu bahwa boraks berbahaya bila digunakan pada mie.				
8	Saya tahu bahwa formalin berbahaya bila digunakan pada pangan mie.				
9	Saya tahu bahwa sakarin berbahaya bila digunakan pada minuman.				
10	Saya tahu bahwa Rhodamin B berbahaya bila digunakan pada minuman.				
11	Saya tahu bahwa Rhodamin berbahaya bila digunakan pada saos sambal.				
12	Saya tahu bahwa bakso daging yang mengandung borak maka warnanya tidak kecoklatan melainkan cenderung keputihan.				
13	Saya tahu bahwa bakso daging yang mengandung borak maka rasanya kenyal.				
14	Saya tahu bahwa mie yang mengandung boraks maka warnanya mengkilat dan tidak lengket.				

Bagian I (Lanjutan)

No.	Pernyataan	Sangat tidak tahu	Tidak Tahu	Tahu	Sangat Tahu
15	Saya tahu bahwa mie yang mengandung formalin maka warnanya mengkilat dan tidak lengket.				
16	Saya tahu bahwa pangan jajanan yang mengandung boraks ataupun formalin dapat disimpan selama 2 hari atau lebih pada suhu 25 der C				
17	Saya tahu bahwa minuman yang mengandung sakarin maka rasanya manis, dan pahit getir di tenggorokan.				
18	Saya tahu bahwa minuman yang mengandung Rhodamin B maka warnanya merah mencolok dan cenderung berpendar.				
19	Saya tahu bahwa minuman yang mengandung Rhodamin B maka banyak menampakkan titik-titik / gumpalan warna merah.				
20	Saya tahu bahwa kerupuk yang mengandung Rhodamin B maka warnanya merah mencolok dan banyak memiliki butir-butir warna.				
21	Saya tahu bahwa sakarin dalam minuman apabila diminum dapat menyebabkan iritasi tenggorokan dan batuk.				
22	Saya tahu bahwa zat-zat berbahaya dalam pangan jajanan dapat mengakibatkan mual dan muntah.				
23	Saya tahu bahwa zat-zat berbahaya dalam pangan jajanan dapat menyebabkan gangguan sistem pencernaan, ginjal, hati, dan memicu kanker.				

Bagian II

No.	Pernyataan	Sangat tidak setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1	Menurut saya, <i>pengetahuan</i> jenis zat berbahaya yang ada dalam jajanan perlu diberitahukan kepada anak sekolah.				
2	Menurut saya, <i>penggunaan</i> zat berbahaya yang ada dalam pangan jajanan perlu diberitahukan kepada anak sekolah.				
3	Menurut saya, pengetahuan <i>peraturan</i> tentang pelarangan penggunaan zat berbahaya pada pangan jajanan perlu diberitahukan kepada anak sekolah.				
4	Menurut saya, pengetahuan tentang <i>jenis jajanan</i> yang mengandung zat berbahaya perlu diberitahukan kepada anak sekolah.				
5	Menurut saya, pengetahuan tentang <i>dampak</i> zat berbahaya pada <i>kesehatan</i> perlu diberitahukan kepada anak sekolah.				
6	Menurut saya, pengetahuan tentang zat berbahaya perlu disampaikan juga kepada teman, orang tua, guru.				
7	Menurut saya, lebih baik lapar dan haus sebentar daripada membeli pangan jajanan mengandung zat berbahaya.				
8	Menurut saya, tidak perlu ikut-ikutan teman yang mengonsumsi pangan jajanan yang mengandung zat berbahaya.				
9	Menurut saya, harusnya sarapan di rumah sebelum berangkat ke sekolah.				
10	Menurut saya, membawa bekal pangan jajanan dari rumah lebih aman.				

Bagian II (Lanjutan)

No.	Pernyataan	Sangat tidak setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
11	Menurut saya, harusnya menggunakan uang jajan untuk membeli pangan jajanan yang aman.				

Bagian III

No.	Pernyataan	Sangat tidak benar	Tidak Benar	Benar	Sangat Benar
1	Saya melakukan pengamatan pada pangan jajanan sebelum membeli.				
2	Saya tidak membeli pangan jajanan yang mengandung zat berbahaya.				
3	Saya memberitahukan adanya zat berbahaya kepada <i>teman</i> .				
4	Saya memberitahukan adanya zat berbahaya kepada <i>orang tua</i> .				
5	Saya memberitahukan adanya zat berbahaya kepada <i>guru</i> .				
6	Saya memberitahukan adanya <i>peraturan</i> pelarangan penggunaan zat berbahaya pada pangan jajanan kepada <i>teman</i> .				
7	Saya memberitahukan adanya peraturan pelarangan penggunaan zat berbahaya pada pangan jajanan kepada <i>orang tua</i> .				
8	Saya memberitahukan adanya peraturan pelarangan penggunaan zat berbahaya pada pangan jajanan kepada <i>guru</i> .				

Bagian III (Lanjutan)

No.	Pernyataan	Sangat tidak benar	Tidak Benar	Benar	Sangat Benar
9	Saya melarang teman yang akan membeli pangan jajanan yang mengandung zat berbahaya.				
10	Saya melarang orang tua yang akan membeli pangan jajanan yang mengandung zat berbahaya.				
11	Saya melakukan sarapan pagi di rumah sebelum berangkat ke sekolah.				
12	Saya membawa bekal pangan jajanan dari rumah untuk dimakan di sekolah.				
13	Saya menggunakan uang jajan untuk membeli pangan jajanan yang tidak mengandung zat berbahaya yang dijual di sekolah.				

Bagian IV

Petunjuk Pengisian

- 1 Pilihlah / isilah jawaban yang paling sesuai menurut pengetahuan atau pengalaman Anda dengan memberikan tanda "contreng" (√) pada pilihan jawaban.
- 2 Jawaban boleh lebih dari satu.
- 3 Jika ada, tambahkan jawaban Anda pada kolom yang kosong.
- 4 Apabila pernyataan di samping kiri kurang jelas agar ditanyakan pada Pemandu/Peneliti.

No.	Pernyataan	1	2	3	4
1	Saya mengetahui adanya zat berbahaya dalam pangan jajanan anak sekolah, jenisnya yaitu...	Boraks	Formalin	Sakarin	

Bagian IV (Lanjutan)

No.	Pernyataan	1	2	3	4
2	Saya mengetahui penggunaan zat berbahaya, yaitu...	Boraks untuk....	Formalin untuk....	Sakarin untuk..	
3	Saya mengetahui peraturan pelarangan penggunaan zat berbahaya itu dalam pangan jajanan, yaitu...	Boraks peraturannya....	Formalin peraturannya....	Sakarin peraturannya...	
4	Saya mengetahui jenis jajanan yang kadang mengandung zat berbahaya, yaitu....	Bakso mengandung	Mie mengandung	Saos sambal mengandung	
5	Saya mengetahui pangan jajanan yang aman, ciri-cirinya....	Ada nomor daftar dari BPOM	Ada tgl kadaluarsa	Ada alamat pembuat /pabrik	
6	Saya mengetahui perihal zat berbahaya dalam pangan jajanan dari	Teman	TV	Media Cetak	
7	Saya mengetahui peraturan pelarangan penggunaan zat berbahaya dalam pangan jajanan dari	Teman	TV	Media Cetak	
8	Saya memberitahukan kepada teman tentang pangan mengandung zat berbahaya yaitu...	Nama nya...	Namanya ...	Nama nya	
9	Saya memberitahukan kepada Guru tentang pangan mengandung zat berbahaya yaitu...	Nama nya...	Namanya ...	Nama nya	
10	Saya suka membeli dan mengkonsumsi pangan jajanan dari kantin yaitu...	mie bakso saos sambal	jus jeruk	Es teh	

Bagian IV (Lanjutan)

No.	Pernyataan	1	2	3	4
11	Saya suka membeli dan mengkonsumsi pangan jajanan dari kantin karena...	Harga murah, yaitu Rp....	Enak rasanya	Mudah didapat	
12	Saya suka membeli dan mengkonsumsi pangan jajanan dari luar pagar sekolah yaitu...	Siomay saos sambal	Batagor saos sambal	Es teh	
13	Saya suka membeli dan mengkonsumsi pangan jajanan dari luar pagar sekolah karena.....	Harga murah, yaitu Rp....	enak rasanya	Mudah didapat	

Mohon diperiksa kembali agar tidak ada bagian yang terlewatkan.

Terima kasih atas kesediaannya mengisi Kuesioner ini, semoga selalu sehat dan sukses.

Salam, Peneliti. ☺

KUESIONER PENELITIAN

Perilaku Orang Tua Dalam Mencegah Siswa Tidak Mengonsumsi Pangan Jajanan Yang Mengandung Zat Berbahaya

Nomor Kuesioner

Kode Sekolah

Tanggal pengisian Kuesioner

Nama Orang Tua *)
Nama Siswa *)
Telepon *)

*) Identitas dan informasi yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian keilmuan.

Petunjuk Pengisian

1. Pertanyaan pada Bagian I, II, dan III agar ditanyakan oleh Peneliti kepada Responden Orang Tua Siswa terpilih.
2. Peneliti agar memandu responden untuk memahami pertanyaan dan menjawab benar sesuai dengan pengetahuan atau pengalaman.
3. Peneliti agar mengisikan jawaban Responden pada pilihan jawaban yang sesuai dengan tanda " X " atau mengisikan / menambahkan jawaban pada kolom/ ruang yang kosong.

Bagian I

No.	Pertanyaan	1	2	3	4	5
1	Apakah Bapak/Ibu mengetahui adanya zat berbahaya dalam pangan jajanan anak sekolah? Kalau ya, apa saja jenisnya?	Ya/Tidak	Boraks	Formalin	Rhodamin B	

Bagian I (Lanjutan)

No.	Pertanyaan	1	2	3	4	5
2	Apakah Bapak/Ibu mengetahui penggunaan zat berbahaya itu ? Kalau ya, apa saja peruntukkannya?	Ya/Tdk	Boraks untuk...	Formalin untuk...	Rhodamin B untuk...	
3	Apakah Bapak/Ibu mengetahui peraturan pelarangan penggunaan zat berbahaya itu dalam pangan jajanan? Kalau ya, apa saja peraturannya?	Ya/Tdk	Boraks peraturannya....	Formalin peraturannya....	Rhodamin B peraturannya....	
4	Apakah Bapak/Ibu mengetahui jenis jajanan yang mengandung zat berbahaya? Kalau ya, apa saja jenis jajanan dan zat berbahayanya?	Ya/Tdk	Bakso mengandung	Mie mengandung	Saos sambal mengandung	
5	Apakah Bapak/Ibu mengetahui penampilan fisik jajanan yang mengandung zat berbahaya tersebut? Kalau ya, bagaimana penampilan fisiknya?	Ya/Tdk	Bakso daging terlihat lebih putih	Mie lebih mengkilat dan tidak lengket	Minuman memiliki warna merah mencolok dan berpendar	
6	Apakah Bapak/Ibu mengetahui rasa jajanan yang mengandung zat berbahaya tersebut? Kalau ya, bagaimana rasanya?	Ya/Tdk	Bakso daging rasanya a...	Mie rasanya a...	Minuman rasanya a...	
7	Apakah Bapak/Ibu mengetahui dampak zat berbahaya tersebut pada kesehatan? Kalau ya, apa saja dampaknya pada kesehatan?	Ya/Tdk	Boraks dampaknya..	Formalin dampaknya..	Sakarin dampaknya..	
8	Pada umumnya, Bapak/Ibu mengetahui perihala zat berbahaya dalam pangan jajanan dari mana?	Ya/Tdk	Media Cetak	Sekolah	Pemerintah	

Bagian I (Lanjutan)

No.	Pertanyaan	1	2	3	4	5
9	Apakah Bapak/Ibu mengetahui anak Bapak/Ibu tidak mengonsumsi pangan jajanan mengandung zat berbahaya? Kalau ya, bagaimana Bapak/Ibu mengetahui?	Ya/tdk	Bekal makanan selalu habis	Anak mencoretakan jajanan yang dimakan setiap hari	Bapak/Ibu mencatat jajanan yang dimakan anak setiap hari	

Bagian II

No.	Pertanyaan		
1	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan jenis zat berbahaya yang ada dalam jajanan?	Ya/Tdk	Karena..
2	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan tentang penggunaan zat berbahaya?	Ya/Tdk	Karena..
3	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan peraturan tentang pelarangan penggunaan zat berbahaya untuk pangan jajanan?	Ya/Tdk	Karena..
4	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan jenis jajanan yang mengandung zat berbahaya ?	Ya/Tdk	Karena..
5	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan dampak zat berbahaya pada kesehatan?	Ya/Tdk	Karena..
6	Apakah pengetahuan tentang zat berbahaya perlu disampaikan kepada anak?	Ya/Tdk	Karena..
7	Apakah pengetahuan tentang zat berbahaya perlu disampaikan kepada orang tua lain?	Ya/Tdk	Karena..
8	Apakah pengetahuan tentang zat berbahaya perlu disampaikan kepada guru?	Ya/Tdk	Karena..

Bagian III

No.	Pertanyaan		
1	Apakah Bapak/Ibu memberitahukan adanya zat berbahaya kepada anak?	Ya/Tdk	Kapan ?.. Mengapa?
2	Apakah Bapak/Ibu memberitahukan peraturan pelarangan penggunaan zat berbahaya pada pangan kepada anak?	Ya/Tdk	Kapan ?.. Mengapa?
3	Apakah Bapak/Ibu melarang anak membeli pangan jajanan mengandung zat berbahaya?	Ya/Tdk	Kapan ?.. Mengapa?
4	Apakah Bapak/Ibu memberitahukan pangan jajanan yang aman kepada anak?	Ya/Tdk	Kapan ?.. Mengapa? Jajanan aman yang dianjurkan ?
5	Apakah Bapak/Ibu memberitahukan adanya zat berbahaya kepada orang tua lain?	Ya/Tdk	Kapan ?.. Mengapa?
6	Apakah Bapak/Ibu memberitahukan adanya zat berbahaya kepada guru?	Ya/Tdk	Kapan ?.. Mengapa?
7	Apakah Bapak/Ibu memberikan sarapan pagi kepada anak?	Ya/Tdk	Karena..
8	Apakah Bapak/Ibu membawakan bekal jajanan kepada anak?	Ya/Tdk	Karena..
9	Apakah Bapak/Ibu memberi uang jajan kepada anak untuk membeli pangan jajanan aman?	Ya/Tdk	Karena..

Mohon diperiksa kembali agar tidak ada bagian yang terlewatkan.

Terima kasih atas kesediaannya mengisi Kuesioner ini, semoga selalu sehat dan sukses.

Salam, Peneliti.

KUESIONER PENELITIAN

Perilaku Guru Dalam Mencegah Siswa Tidak Mengonsumsi Pangan Jajanan Yang Mengandung Zat Berbahaya

Nomor Kuesioner

Kode Sekolah

Tanggal pengisian Kuesioner

Nama Guru *)
Telepon *)

*) Identitas dan informasi yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian keilmuan.

Petunjuk Pengisian

1. Pertanyaan pada Bagian I, II, dan III agar ditanyakan oleh Peneliti kepada Responden Guru terpilih.
2. Peneliti agar memandu responden untuk memahami pertanyaan dan menjawab benar sesuai dengan pengetahuan atau pengalaman.
3. Peneliti agar mengisikan jawaban Responden pada pilihan jawaban yang sesuai dengan tanda " X " atau mengisikan / menambahkan jawaban pada kolom/ ruang yang kosong.

Bagian I

No.	Pertanyaan	1	2	3	4	5
1	Apakah Bapak/Ibu mengetahui adanya zat berbahaya dalam pangan jajanan anak sekolah? Kalau ya, apa saja jenisnya?	Ya/Tidak	Boraks	Formalin	Rhodamin B	

Bagian I (Lanjutan)

No.	Pertanyaan	1	2	3	4	5
2	Apakah Bapak/Ibu mengetahui penggunaan zat berbahaya itu ? Kalau ya, apa saja penggunaannya?	Ya/Tdk	Boraks untuk...	Formalin untuk...	Rhodamin B untuk...	
3	Apakah Bapak/Ibu mengetahui peraturan pelarangan penggunaan zat berbahaya itu dalam pangan jajanan? Kalau ya, apa saja peraturannya?	Ya/Tdk	Boraks peraturannya....	Formalin peraturannya....	Rhodamin B peraturannya....	
4	Apakah Bapak/Ibu mengetahui jenis jajanan yang mengandung zat berbahaya? Kalau ya, apa saja jenis jajanan dan zat berbahayanya?	Ya/Tdk	Bakso mengandung	Mie mengandung	Saos sambal mengandung	
5	Apakah Bapak/Ibu mengetahui penampilan fisik jajanan yang mengandung zat berbahaya tersebut? Kalau ya, bagaimana penampilan fisiknya?	Ya/Tdk	Bakso daging terlihat lebih putih	Mie lebih mengkilat dan tidak lengket	Minuman memiliki warna merah mencolok dan berpendar	
6	Apakah Bapak/Ibu mengetahui rasa jajanan yang mengandung zat berbahaya tersebut? Kalau ya, bagaimana rasanya?	Ya/Tdk	Bakso daging rasanya a...	Mie rasanya a...	Minuman rasanya a...	
7	Apakah Bapak/Ibu mengetahui dampak zat berbahaya tersebut pada kesehatan? Kalau ya, apa saja dampaknya pada kesehatan?	Ya/Tdk	Boraks dampaknya..	Formalin dampaknya..	Sakarin dampaknya..	
8	Pada umumnya, Bapak/Ibu mengetahui perihala zat berbahaya dalam pangan jajanan dari mana?	Ya/Tdk	Media Cetak	Sekolah	Pemerintah	

Bagian I (Lanjutan)

No.	Pertanyaan	1	2	3	4	5
9	Apakah Bapak/Ibu mengetahui siswa tidak mengkonsumsi pangan jajanan mengandung zat berbahaya? Kalau ya, bagaimana Bapak/Ibu mengetahui?	Ya/Tdk	Bagaimana mengetahuinya?			
10	Apakah Bapak/Ibu mengetahui pedagang tidak menjual pangan jajanan mengandung zat berbahaya? Kalau ya, bagaimana Bapak/Ibu mengetahui?	Ya/Tdk				

Bagian II

No.	Pertanyaan		
1	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan jenis zat berbahaya yang ada dalam jajanan?	Ya/Tdk	Karena..
2	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan tentang peruntukan zat berbahaya?	Ya/Tdk	Karena..
3	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan peraturan tentang pelarangan penggunaan zat berbahaya untuk pangan jajanan?	Ya/Tdk	Karena..
4	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan jenis jajanan yang mengandung zat berbahaya ?	Ya/Tdk	Karena..
5	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan dampak zat berbahaya pada kesehatan?	Ya/Tdk	Karena..
6	Apakah pengetahuan tentang zat berbahaya perlu disampaikan kepada Siswa?	Ya/Tdk	Karena..
7	Apakah pengetahuan tentang zat berbahaya perlu disampaikan kepada orang tua lain?	Ya/Tdk	Karena..
8	Apakah pengetahuan tentang zat berbahaya perlu disampaikan kepada guru?	Ya/Tdk	Karena..

Bagian III

No.	Pertanyaan		
1	Apakah Bapak/Ibu memberitahukan adanya zat berbahaya kepada Siswa, Orang Tua, rekan guru lainnya, karyawan sekolah, dan pedagang?	Ya/Tdk	Kapan ?.. Mengapa?
2	Apakah Bapak/Ibu memberitahukan peraturan pelarangan penggunaan zat berbahaya pada pangan kepada Siswa, Orang Tua, rekan guru lainnya, karyawan sekolah, dan pedagang?	Ya/Tdk	Kapan ?.. Mengapa?
3	Apakah Bapak/Ibu melarang Siswa membeli pangan jajanan mengandung zat berbahaya?	Ya/Tdk	Kapan ?.. Mengapa?
4	Apakah Bapak/Ibu memberitahukan pangan jajanan yang aman kepada Siswa?	Ya/Tdk	Kapan ?.. Mengapa? Jajanan aman yang dianjurkan ?
5	Apakah Bapak/Ibu menghimbau Siswa agar sarapan sebelum berangkat ke Sekolah?	Ya/Tdk	Kapan ?.. Mengapa?
6	Apakah Bapak/Ibu menghimbau orang tua siswa agar memberikan sarapan kepada siswa?	Ya/Tdk	Kapan ?.. Mengapa?
7	Apakah Bapak/Ibu menghimbau orang tua agar memberikan bekal pangan jajanan aman dari rumah?	Ya/Tdk	Karena..
8	Apakah Bapak/Ibu menghimbau orang tua agar melarang anaknya membeli pangan jajanan yang tidak aman?	Ya/Tdk	Karena..

Mohon diperiksa kembali agar tidak ada bagian yang terlewatkan.

Terima kasih atas kesediaannya mengisi Kuesioner ini, semoga selalu sehat dan sukses.

Salam, Peneliti.

KUESIONER PENELITIAN

Perilaku Pedagang Dalam Menghindari Zat Berbahaya Dalam Pangan Jajanan Anak Sekolah

Nomor Kuesioner

Kode Sekolah

Tanggal pengisian Kuesioner

Nama Pedagang *)
Lokasi Berdagang *)
Telepon *)

*) Identitas dan informasi yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian keilmuan.

Petunjuk Pengisian

1. Pertanyaan pada Bagian I, II, dan III agar ditanyakan oleh Peneliti kepada Responden Pedagang terpilih.
2. Peneliti agar memandu responden untuk memahami pertanyaan dan menjawab benar sesuai dengan pengetahuan atau pengalaman.
3. Peneliti agar mengisikan jawaban Responden pada pilihan jawaban yang sesuai dengan tanda " X" atau mengisikan / menambahkan jawaban pada kolom/ ruang yang kosong.

Bagian I

No.	Pertanyaan	1	2	3	4	5
1	Apakah Bapak/Ibu mengetahui adanya zat berbahaya dalam pangan jajanan anak sekolah? Kalau ya, apa saja jenisnya?	Ya/Tidak	Boraks	Formalin	Rhodamin B	

Bagian I (Lanjutan)

No.	Pertanyaan	1	2	3	4	5
2	Apakah Bapak/Ibu mengetahui penggunaannya zat berbahaya itu ? Kalau ya, apa saja penggunaannya?	Ya/Tdk	Boraks untuk...	Formalin untuk...	Rhodamin B untuk ...	
3	Apakah Bapak/Ibu mengetahui peraturan pelarangan penggunaan zat berbahaya itu dalam pangan jajanan? Kalau ya, apa saja peraturannya?	Ya/Tdk	Boraks peraturannya....	Formalin peraturannya....	Rhodamin B peraturannya	
4	Apakah Bapak/Ibu mengetahui dampak zat berbahaya tersebut pada kesehatan? Kalau ya, apa saja dampaknya pada kesehatan?	Ya/Tdk	Boraks dampaknya..	Formalin dampaknya..	Sakarin dampaknya..	
5	Pada umumnya, Bapak/Ibu mengetahui perihal zat berbahaya dalam pangan jajanan dari mana?	TV	Media Cetak	Sekolah	Pemerintah	
6	Pada umumnya, Bapak/Ibu mengetahui penjual zat berbahaya itu dari mana?	Teman	Pedagang lain	Toko		

Bagian II

No.	Pertanyaan		
1	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan jenis zat berbahaya yang ada dalam jajanan?	Ya/Tdk	Karena..
2	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan tentang peruntukan zat berbahaya?	Ya/Tdk	Karena..
3	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan peraturan tentang pelarangan penggunaan zat berbahaya untuk pangan jajanan?	Ya/Tdk	Karena..
4	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan dampak zat berbahaya pada kesehatan?	Ya/Tdk	Karena..
5	Apakah menggunakan zat berbahaya dalam pangan jajanan membahayakan orang lain?	Ya/Tdk	Karena..

Bagian II

No.	Pertanyaan		
6	Apakah membuat makanan/minuman sehat dapat menyehatkan diri sendiri?	Ya/Tdk	Karena..
7	Apakah menjual makanan/minuman sehat dapat menyehatkan orang lain /pembeli/konsumen?	Ya/Tdk	Karena..
8	Apakah menjual pangan jajanan tidak hanya mencari untung?	Ya/Tdk	Karena..

Bagian III

No.	Pertanyaan		
1	Bapak/Ibu membuat sendiri pangan jajanan yang hendak dijual?	Ya/Tdk	Komposisi bahan ?..
2	Bapak/Ibu menggunakan bahan yang diperbolehkan oleh peraturan Pemerintah?	Ya/Tdk	Peraturan apa ?..
3	Bapak /Ibu membeli bahan baku dari pedagang terpercaya?	Ya/Tdk	Di mana?
4	Bapak/Ibu menjual pangan jajanan dengan harga rata-rata sama dengan pedagang lain?	Ya/Tdk	Berapa?
5	Bapak/Ibu menjual pangan jajanan yang dibuat pada hari yang sama?	Ya/Tdk	Ada tgl kadaluarsa ?

Mohon diperiksa kembali agar tidak ada bagian yang terlewatkan.

Terima kasih atas kesediaannya mengisi Kuesioner ini, semoga selalu sehat dan sukses.

Salam, Peneliti.

Tabel Analisa Univariat

Tabel Pilihan Jajanan Mie Bakso Dengan Saos Sambal di Kantin SMP N YY

Responden	Frekuensi	Persen
Tidak suka	34	54.8
Suka	28	45.2
Total	62	100

Tabel Pilihan Jajanan Jus Jeruk di Kantin SMP N YY

Responden	Frekuensi	Persen
Tidak suka	48	77.4
Suka	14	22.6
Total	62	100

Tabel Pilihan Jajan Es Teh di Kantin SMP N YY

Responden	Frekuensi	Persen
Tidak suka	22	35.5
Suka	40	64.5
Total	62	100

Tabel Pilihan Jajanan Siomay Dengan Saos Sambal Di Luar Pagar SMP N YY

Responden	Frekuensi	Persen
Tidak suka	37	59.7
Suka	25	40.3
Total	62	100

Tabel Analisa Univariat (Lanjutan)

Tabel Pilihan Jajanan Batagor Dengan Saos Sambal Di Luar Pagar SMP N YY

Responden	Frekuensi	Persen
Tidak suka	37	59.7
Suka	25	40.3
Total	62	100

Tabel Pilihan Jajanan Es Teh Di Luar Pagar SMP N YY

Responden	Frekuensi	Persen
Tidak suka	52	83.9
Suka	10	16.1
Total	62	100

Tabel Pilihan Jajanan Siomay Dengan Saos Sambal Di Luar Pagar SMA N XX

Responden	Frekuensi	Persen
Tidak suka	61	65.6
Suka	32	34.4
Total	93	100

Tabel Pilihan Jajanan Batagor Dengan Saos Sambal Di Luar Pagar SMA N XX.

Responden	Frekuensi	Persen
Tidak suka	55	59.1
Suka	37	39.8
Total	92	98.9
<i>Missing</i>	1	1.1
Total	93	100.0

Tabel Analisa Univariat (Lanjutan)

Tabel Pilihan Jajanan Es Teh Di Luar Pagar SMA N XX

	Frekuensi	Persen
Tidak suka	34	36.6
Suka	59	63.4
Total	93	100

Tabel Harga Jajanan Di Kantin Menurut Pendapat Murid SMP N YY

Responden	Frekuensi	Persen
Harga tidak murah	40	64.5
Harga murah	22	35.5
Total	62	100

Tabel Rasa Jajanan Di Kantin Menurut Pendapat Murid SMP N YY

Responden	Frekuensi	Persen
Rasa tidak enak	24	38.7
Rasa enak	38	61.3
Total	62	100

Tabel Harga Jajanan Di Luar Pagar Menurut Pendapat Murid SMP N YY

Responden	Frekuensi	Persen
Harga tidak murah	46	74.2
Harga murah	16	25.8
Total	62	100

Tabel Analisa Univariat (Lanjutan)

Tabel Rasa Jajanan Di Luar Kantin Menurut Pendapat Murid SMP N YY

Responden	Frekuensi	Persen
Rasa tidak enak	22	35.5
Rasa enak	40	64.5
Total	62	100

Tabel Harga Jajanan Di Luar Pagar Menurut Pendapat Murid SMAN XX

Responden	Frekuensi	Persen
Harga tidak murah	62	66.7
Harga murah	31	33.3
Total	93	100

Tabel Rasa Jajanan Di Luar Pagar Menurut Pendapat Murid SMA N XX

Responden	Frekuensi	Persen
Rasa tidak enak	58	62.4
Rasa enak	35	37.6
Total	93	100

Tabel Harga Jajanan Menurut Pendapat Murid SMP N YY dan SMA N XX

Responden	Frekuensi	Persen
Harga tidak murah	101	65.2
Harga murah	54	34.8
Total	155	100

Tabel Analisa Univariat (Lanjutan)

Tabel Rasa Jajanan Menurut Pendapat Murid SMP N YY dan SMA N XX

Responden	Frekuensi	Persen
Rasa tidak enak	82	52.9
Rasa enak	73	47.1
Total	155	100

Tabel Teman Sumber Info Zat Berbahaya Pada Siswa SMP N YY

Responden	Frekuensi	Persen
Bukan dari teman	42	67.7
Dari teman	20	32.3
Total	62	100

Tabel TV Sumber Info Zat Berbahaya Pada Siswa SMP N YY

Responden	Frekuensi	Persen
Bukan dari TV	2	3.2
Dari TV	60	96.8
Total	62	100

Tabel Media Cetak Sumber Info Zat Berbahaya Pada Siswa SMP N YY

Responden	Frekuensi	Persen
Bukan dari media cetak	36	58.1
Dari media cetak	26	41.9
Total	62	100

Tabel Analisa Univariat (Lanjutan)

Tabel Teman Sumber Info Zat Berbahaya Pada Siswa SMA N XX

Responden	Frekuensi	Persen
Bukan dari teman	66	71.0
Dari teman	27	29.0
Total	93	100

Tabel TV Sumber Info Zat Berbahaya Pada Siswa SMA N XX

Responden	Frekuensi	Persen
Bukan dari TV	18	19.4
Dari TV	75	80.6
Total	93	100

Tabel Media Cetak Sumber Info Zat Berbahaya Pada Siswa SMA N XX

Responden	Frekuensi	Persen
Bukan dari media cetak	56	60.2
Dari media cetak	37	39.8
Total	93	100

Tabel Teman Sumber Info Peraturan Zat Berbahaya Pada Siswa SMP N YY

Responden	Frekuensi	Persen
Bukan dari teman	47	75.8
Dari teman	15	24.2
Total	62	100

Tabel Analisa Univariat (Lanjutan)

Tabel TV Sumber Info Peraturan Zat Berbahaya Pada Siswa SMP N YY

Responden	Frekuensi	Persen
Bukan dari TV	5	8.1
Dari TV	57	91.9
Total	62	100

Tabel Media Cetak Sumber Info Peraturan Zat Berbahaya Pada Siswa SMP N YY

Responden	Frekuensi	Persen
Bukan dari media cetak	39	62.9
Dari media cetak	23	37.1
Total	62	100

Tabel Teman Sumber Info Peraturan Zat Berbahaya Pada Siswa SMA N XX

Responden	Frekuensi	Persen
Bukan dari teman	81	87.1
Dari teman	12	12.9
Total	93	100

Tabel TV Sumber Info Peraturan Zat Berbahaya Pada Siswa SMA N XX

Responden	Frekuensi	Persen
Bukan dari TV	26	28.0
Dari TV	67	72.0
Total	93	100

Tabel Analisa Univariat (Lanjutan)

Tabel Media Cetak Sumber Info Peraturan Zat Berbahaya Pada
Siswa SMA N XX

Responden	Frekuensi	Persen
Bukan dari media cetak	65	69.9
Dari media cetak	28	30.1
Total	93	100

Tabel Distribusi Pengetahuan Siswa SMP Negeri YY

Hasil Ukur	Frekuensi	Persen
Rendah	21	33.9
Sedang	19	30.6
Tinggi	22	35.5
Total	62	100

Tabel Distribusi Pengetahuan Siswa SMA Negeri XX

Hasil Ukur	Frekuensi	Persen
Rendah	32	34.4
Sedang	33	35.5
Tinggi	28	30.1
Total	93	100

Tabel Distribusi Pengetahuan Siswa SMP Negeri YY Dan SMA Negeri XX

Hasil Ukur	Frekuensi	Persen
Rendah	53	34.2
Sedang	52	33.5
Tinggi	50	32.3
Total	155	100

Tabel Analisa Univariat (Lanjutan)

Tabel Distribusi Sikap Siswa SMP Negeri YY

Hasil Ukur	Frekuensi	Persen
Beresiko	30	48.0
Kurang Beresiko	11	18.0
Tidak Beresiko	21	34.0
Total	62	100

Tabel Distribusi Sikap Siswa SMA Negeri XX

Hasil Ukur	Frekuensi	Persen
Beresiko	42	45.2
Kurang Beresiko	21	22.6
Tidak Beresiko	30	32.3
Total	93	100

Tabel Distribusi Sikap Siswa SMP Negeri YY Dan SMA Negeri XX

Hasil Ukur	Frekuensi	Persen
Beresiko	72	46.5
Kurang Beresiko	32	20.6
Tidak Beresiko	51	32.9
Total	155	100

Tabel Distribusi Perilaku Siswa SMP Negeri YY

Hasil Ukur	Frekuensi	Persen
Beresiko	33	53.2
Kurang Beresiko	11	17.7
Tidak Beresiko	18	29.0

Total

62

100

Tabel Analisa Univariat (Lanjutan)

Tabel Distribusi Perilaku Siswa SMA Negeri XX

Hasil Ukur	Frekuensi	Persen
Beresiko	34	36.6
Kurang Beresiko	30	32.3
Tidak Beresiko	29	31.2
Total	93	100

Tabel Distribusi Perilaku Siswa SMP Negeri YY Dan SMA Negeri XX

Hasil Ukur	Frekuensi	Persen
Beresiko	67	43.2
Kurang Beresiko	41	26.5
Tidak Beresiko	47	30.3
Total	155	100

Uji Validitas Dan Realibilitas Kuesioner (1)

BAGIAN SATU

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0.864136028	0.866047144	23

Cronbach's Alpha 0,86 menunjukkan bahwa 23 pertanyaan dalam kuesioner bagian 1 terbukti reliabel dan dapat mengukur kekonsistensian antarpertanyaan.

Item-Total Statistics (Validity Statistics)

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
1P1	40.6	58.8	0.499836607		0.857697649
1P2	41.16666667	60.21264368	0.281043047		0.86305331
1P3	41.33333333	61.54022989	0.127673302		0.866937048
1P4	40.7	58.14827586	0.418959137		0.859234409
1P5	40.63333333	57.4816092	0.530853837		0.855876418
1P6	40.83333333	56.6954023	0.503949741		0.856275915
1P7	41	56.4137931	0.448234551		0.858629254
1P8	40.8	59.2	0.40990584		0.859713161
1P9	41.33333333	53.74712644	0.724379476		0.847460182
1P10	41.73333333	56.47816092	0.546318868		0.854836334
1P11	41.73333333	56.61609195	0.495096846		0.856582133
1P12	41.43333333	57.42643678	0.43639539		0.8587117
1P13	41.2	57.47586207	0.476223456		0.857344746
1P14	41.5	58.94827586	0.290651375		0.863997177
1P15	41.63333333	59.8954023	0.244888641		0.864809936
1P16	41.63333333	59.68850575	0.241149793		0.865386714
1P17	41.4	57.00689655	0.44919285		0.858314227
1P18	41.73333333	56.89195402	0.50640175		0.856238503
1P19	41.96666667	58.58505747	0.502298937		0.857432482
1P20	41.8	58.64827586	0.423188513		0.859177381
1P21	41.36666667	56.03333333	0.454516538		0.858570969
1P22	40.93333333	57.9954023	0.492674881		0.857139082
1P23	40.46666667	58.87816092	0.521752729		0.857458929

Uji Validitas Dan Realibilitas Kuesioner (2)

BAGIAN DUA

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0.786345382	0.790584643	11

Cronbach's Alpha 0,786 menunjukkan bahwa 11 pertanyaan dalam kuesioner bagian 2 terbukti reliabel dan dapat mengukur kekonsistensian antarpertanyaan.

Item-Total Statistics (Validity Statistics)

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
2P1	25.1	8.368965517	0.636786993	0.635215217	0.749896992
2P2	25.33333333	8.574712644	0.419084165	0.583386852	0.772713732
2P3	25.46666667	8.395402299	0.438247484	0.421935454	0.770962638
2P4	25.33333333	8.229885057	0.623801724	0.573510547	0.749224084
2P5	25.16666667	8.557471264	0.525092489	0.441042458	0.760838743
2P6	25.33333333	8.850574713	0.395944188	0.396982628	0.774603175
2P7	25.36666667	8.86091954	0.33088477	0.414258142	0.783211542
2P8	25.2	8.372413793	0.583578438	0.582941077	0.754164379
2P9	25.2	9.406896552	0.212099391	0.259291942	0.793418051
2P10	25	9.24137931	0.362456036	0.298105798	0.777777778
2P11	25.5	8.810344828	0.380017459	0.320576634	0.776690585

Uji Validitas Dan Realibilitas Kuesioner (3)

BAGIAN TIGA

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0.847019505	0.838946633	13

Cronbach's Alpha 0,847 menunjukkan bahwa 13 pertanyaan dalam kuesioner bagian 3 terbukti reliabel dan dapat mengukur kekonsistensian antarpertanyaan.

Item-Total Statistics (Validity Statistics)

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
3P1	23.6	24.45517241	0.188428385	0.553717811	0.854432651
3P2	23.6	24.04137931	0.30480826	0.562684525	0.847233088
3P3	23.33333333	22.50574713	0.526520241	0.594376546	0.834840747
3P4	23.23333333	20.87471264	0.693048663	0.732756877	0.822221444
3P5	23.86666667	20.11954023	0.747715569	0.822543871	0.81693535
3P6	23.9	21.19655172	0.575187762	0.626392035	0.831033616
3P7	23.63333333	19.75747126	0.768881282	0.75929039	0.814643615
3P8	23.9	21.40344828	0.706458725	0.83182983	0.823000425
3P9	23.56666667	22.11609195	0.645101946	0.604717634	0.828231381
3P10	23.23333333	22.46091954	0.531753327	0.532084396	0.834497164
3P11	22.96666667	25.13678161	0.077844529	0.465279461	0.859797389
3P12	23.16666667	23.72988506	0.252509435	0.575592592	0.853070301
3P13	23.2	22.85517241	0.44471266	0.638172854	0.839852965

Analisa Univariat Untuk SMP

PENGETAHUAN

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Rendah	21	33.9	33.9	33.9
Sedang	19	30.6	30.6	64.5
Tinggi	22	35.5	35.5	100.0
Total	62	100	100	

SIKAP

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Beresiko	30	48	48.4	48.4
Kurang Beresiko	11	18	17.7	66.1
Tidak Beresiko	21	34	33.9	100
Total	62	100	100	

PERILAKU

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Beresiko	33	53.22580645	53.22580645	53.22580645
Kurang Beresiko	11	17.74193548	17.74193548	70.96774194
Tidak Beresiko	18	29.03225806	29.03225806	100
Total	62	100	100	

Analisa Bivariat Untuk SMP (1)

APAKAH PENGETAHUAN MEMPENGARUHI PERILAKU?

TIDAK SIGNIFIKAN PVALUE 0,109

Likelihood Ratio Tests

Effect	Model Fitting Criteria	Likelihood Ratio Tests		
	-2 Log Likelihood of Reduced Model	Chi-Square	df	Sig.
Intercept	18.05762681	0	0	.
Pengetahuan	25.62531934	7.567692523	4	0.108761118

The chi-square statistic is the difference in -2 log-likelihoods between the final model and a reduced model. The reduced model is formed by omitting an effect from the final model. The null hypothesis is that all parameters of that effect are 0.

a This reduced model is equivalent to the final model because omitting the effect does not increase the degrees of freedom.

Parameter Estimates

Perilaku(a)		B	Std. Error	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% Confidence Interval for Exp(B)	
								Lower Bound	Upper Bound
Beresiko	Intercept	-4.85373E-16	0.471404521	1.06014E-30	1	1	1		
	[Pengetahuan=0]	1.673976434	0.786165094	4.533891937	1	0.03323	5.3333333	1.142388405	24.89910115
	[Pengetahuan=1]	0.287682072	0.716860439	0.161048383	1	0.688193	1.3333333	0.327149322	5.434147827
	[Pengetahuan=2]	0.		0.	0
Kurang Beresiko	Intercept	-0.810930216	0.600925213	1.821067797	1	0.177186			
	[Pengetahuan=0]	0.405465108	1.092906421	0.137638845	1	0.71064	1.5	0.176119574	12.7754113
	[Pengetahuan=1]	0.628608659	0.853098926	0.542952614	1	0.461212	1.875	0.35224282	9.980686045
	[Pengetahuan=2]	0.		0.	0

a The reference category is: Baik.

b This parameter is set to zero because it is redundant.

Analisa Bivariat Untuk SMP (2)

APAKAH SIKAP MEMPENGARUHI PERILAKU?

SIGNIFIKAN PVALUE 0,01

Likelihood Ratio Tests

Effect	Model Fitting Criteria	Likelihood Ratio Tests		
	-2 Log Likelihood of Reduced Model	Chi-Square	df	Sig.
Intercept	17.69257578	0	0	.
Sikap	30.05858139	12.36600561	4	0.014827299

The chi-square statistic is the difference in -2 log-likelihoods between the final model and a reduced model. The reduced model is formed by omitting an effect from the final model. The null hypothesis is that all parameters of that effect are 0.

a This reduced model is equivalent to the final model because omitting the effect does not increase the degrees of freedom.

Parameter Estimates

Perilaku(a)		B	Std. Error	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% Confidence Interval for Exp(B)	
								Lower Bound	Upper Bound
Beresiko	Intercept	-0.223143551	0.474341649	0.22130242	1	0.638049			
	[Sikap=0]	1.927891644	0.721425357	7.141384818	1	0.007532	6.875	1.671838513	28.27164504
	[Sikap=1]	-0.064538521	0.899073597	0.00515285	1	0.942774	0.9375	0.160945353	5.460898567
	[Sikap=2]	0.		0.	0
Kurang Beresiko	Intercept	-1.203972804	0.658280589	3.34511657	1	0.067405			
	[Sikap=0]	1.203972804	0.966091783	1.553089836	1	0.21268	3.3333333	0.501810713	22.14203648
	[Sikap=1]	1.203972804	0.966091783	1.553089836	1	0.21268	3.3333333	0.501810713	22.14203648
	[Sikap=2]	0.		0.	0

a The reference category is: Baik.

b This parameter is set to zero because it is redundant.

Analisa Multivariat Untuk SMP (1)

SELEKSI BIVARIAT

INDEPENDEN	DEPENDEN (PERILAKU)	PVALUE
PENGETAHUAN	Kandidat model analisis multivariat	0.109
SIKAP	Kandidat model analisis multivariat	0.01

FULL MODEL

Likelihood Ratio Tests

Effect	Model Fitting Criteria		Likelihood Ratio Tests		
	-2 Log Likelihood of Reduced Model	Chi-Square	df	Sig.	
Intercept	40.21658916	0	0	.	
Pengetahuan	44.98498359	4.768394436	4	0.311897554	
Sikap	49.78329668	9.566707524	4	0.048394456	

The chi-square statistic is the difference in -2 log-likelihoods between the final model and a reduced model. The reduced model is formed by omitting an effect from the final model. The null hypothesis is that all parameters of that effect are 0.

a This reduced model is equivalent to the final model because omitting the effect does not increase the degrees of freedom.

Parameter Estimates

Perilaku(a)		B	Std. Error	Wald	df	Sig.	Exp(B)	fidence Interval for Exp(B)	
								Lower Bound	Upper Bound
Beresiko	Intercept	-0.565118968	0.599277612	0.889249564	1	0.345681			
	[Pengetahuan=0]	1.352787762	0.839626063	2.595897316	1	0.107141	3.8681941	0.746134738	20.05391921
	[Pengetahuan=1]	0.210740584	0.765658678	0.075757554	1	0.783131	1.234592	0.275292021	5.536729686
	[Pengetahuan=2]	0			0				
	[Sikap=0]	1.675181301	0.744882359	5.057643978	1	0.024518	5.3397632	1.240157892	22.99148428
	[Sikap=1]	-0.236139813	0.934697286	0.06382583	1	0.800548	0.7896703	0.126424141	4.93243708
Kurang Beresiko	[Sikap=2]	0			0				
	Intercept	-1.438907516	0.788954446	3.326303759	1	0.06818			
	[Pengetahuan=0]	0.157576704	1.121198656	0.019752355	1	0.888231	1.1706705	0.130037517	10.53903191
	[Pengetahuan=1]	0.554243336	0.874928005	0.40128814	1	0.526425	1.7406234	0.313303145	9.670410075
	[Pengetahuan=2]	0			0				
	[Sikap=0]	1.186886246	0.980194682	1.466200995	1	0.225946	3.276862	0.47986041	22.37697483
[Sikap=1]	1.184072162	0.975848274	1.472284517	1	0.224986	3.2676536	0.482605702	22.12481069	
[Sikap=2]	0			0					

a The reference category is: Baik.

b This parameter is set to zero because it is redundant.

Analisa Multivariat Untuk SMP (2)

Perilaku (a)	Faktor	Sig	Exp(B)
Beresiko	[Pengetahuan=0]	0.107140744	3.86819412
	[Pengetahuan=1]	0.783131166	1.234592041
	[Pengetahuan=2]	.	.
	[Sikap=0]	0.024517547	5.339763167
	[Sikap=1]	0.800548161	0.78967026
	[Sikap=2]	.	.
Kurang Beresiko	[Pengetahuan=0]	0.888230923	1.17067055
	[Pengetahuan=1]	0.526424757	1.740623419
	[Pengetahuan=2]	.	.
	[Sikap=0]	0.225946049	3.276861963
	[Sikap=1]	0.224985594	3.267653563
	[Sikap=2]	.	.

Analisa Multivariat Untuk SMP (3)

REDUCE MODEL (VARIABEL PENGETAHUAN DIKELUARKAN)

Likelihood Ratio Tests

Effect	Model Fitting Criteria		Likelihood Ratio Tests		
	-2 Log Likelihood of Reduced Model	Chi-Square	df	Sig.	
Intercept	17.69257578	0	0	.	
Sikap	30.05858139	12.36600561	4	0,014827299	

The chi-square statistic is the difference in -2 log-likelihoods between the final model and a reduced model. The reduced model is formed by omitting an effect from the final model. The null hypothesis is that all parameters of that effect are 0.

a This reduced model is equivalent to the final model because omitting the effect does not increase the degrees of freedom.

Parameter Estimates

Perilaku(a)		B	Std. Error	Wald	df	Sig.	Exp(B)	fidence Interval for Exp(B)	
								Lower Bound	Upper Bound
Beresiko	Intercept	-0.223143551	0.474341649	0.22130242	1	0.638049			
	[Sikap=0]	1.927891644	0.721425357	7.141384818	1	0.007532	6.875	1.671838513	28.27164504
	[Sikap=1]	-0.064538521	0.899073597	0.00515285	1	0.942774	0.9375	0.160945353	5.460898567
Kurang Beresiko	[Sikap=2]	0	.	0	0	.			
	Intercept	-1.203972804	0.658280589	3.34511657	1	0.067405			
	[Sikap=0]	1.203972804	0.966091783	1.553089836	1	0.21268	3.3333333	0.501810713	22.14203648
	[Sikap=1]	1.203972804	0.966091783	1.553089836	1	0.21268	3.3333333	0.501810713	22.14203648
	[Sikap=2]	0	.	0	0	.			

a The reference category is: Baik.

b This parameter is set to zero because it is redundant.

Analisa Multivariat Untuk SMP (4)

TABEL OR REDUCE MODEL (VARIABEL PENGETAHUAN KELUAR)

PERILAKU	FAKTOR	OR Pengetahuan	Pengetahuan Tidak	Perubahan OR	
Sedang	[Sikap=0]	5.339763167	6.875	0.287510285	28.8
	[Sikap=1]	0.78967026	0.9375	0.187204391	18.7
	[Sikap=2]	.	.	.	0
Tinggi	[Sikap=0]	3.276861963	3.333333333	0.017233369	1.72
	[Sikap=1]	3.267653563	3.333333333	0.02009998	2.01
	[Sikap=2]

Variabel pengetahuan adalah variabel confounding karena ada perubahan OR yang lebih besar dari pada 10% sehingga tetap berada di dalam model

UJI INTERAKSI

TIDAK SIGNIFIKAN PVALUE 0,201

Likelihood Ratio Tests

Effect	Model Fitting Criteria		Likelihood Ratio Tests		
	-2 Log Likelihood of Reduced Model	Chi-Square	df	Sig.	
Intercept	29.20521274	0	0	.	
Pengetahuan	29.20521274	0	0	.	
Sikap	29.20521274	0	0	.	
Pengetahuan * Sikap	40.21658916	11.01137641	8	0.201055428	

The chi-square statistic is the difference in -2 log-likelihoods between the final model and a reduced model. The reduced model is formed by omitting an effect from the final model. The null hypothesis is that all parameters of that effect are 0.

a This reduced model is equivalent to the final model because omitting the effect does not increase the degrees of freedom.

Analisa Multivariat Untuk SMP (5)

FINAL MODEL

Likelihood Ratio Tests

Effect	Model Fitting Criteria		Likelihood Ratio Tests		
	-2 Log Likelihood of Reduced Model		Chi-Square	df	Sig.
Intercept	40.21658916		0		0.
Pengetahuan	44.98498359		4.768394436	4	0.311897554
Sikap	49.78329668		9.566707524	4	0.048394456

The chi-square statistic is the difference in -2 log-likelihoods between the final model and a reduced model. The reduced model is formed by omitting an effect from the final model. The null hypothesis is that all parameters of that effect are 0.

a This reduced model is equivalent to the final model because omitting the effect does not increase the degrees of freedom.

Parameter Estimates

Perilaku(a)		B	Std. Error	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% Confidence Interval for Exp(B)	
								Lower Bound	Upper Bound
Beresiko	Intercept	-0.565118968	0.599277612	0.889249564	1	0.345681			
	[Pengetahuan=0]	1.352787762	0.839626063	2.595897316	1	0.107141	3.8681941	0.746134738	20.05391921
	[Pengetahuan=1]	0.210740584	0.765658678	0.075757554	1	0.783131	1.234592	0.275292021	5.536729686
	[Pengetahuan=2]	0.	0.	0.	0.	0.			
	[Sikap=0]	1.675181301	0.744882359	5.057643978	1	0.024518	5.3397632	1.240157892	22.99148428
	[Sikap=1]	-0.236139813	0.934697286	0.06382583	1	0.800548	0.7896703	0.126424141	4.93243708
Kurang Beresiko	[Sikap=2]	0.	0.	0.	0.	0.			
	Intercept	-1.438907516	0.788954446	3.326303759	1	0.06818			
	[Pengetahuan=0]	0.157576704	1.121198656	0.019752355	1	0.888231	1.1706705	0.130037517	10.53903191
	[Pengetahuan=1]	0.554243336	0.874928005	0.40128814	1	0.526425	1.7406234	0.313303145	9.670410075
	[Pengetahuan=2]	0.	0.	0.	0.	0.			
	[Sikap=0]	1.186886246	0.980194682	1.466200995	1	0.225946	3.276862	0.47986041	22.37697483
[Sikap=1]	1.184072162	0.975848274	1.472284517	1	0.224986	3.2676536	0.482605702	22.12481069	
[Sikap=2]	0.	0.	0.	0.	0.				

a The reference category is: Baik.

b This parameter is set to zero because it is redundant.

Analisa Multivariat Untuk SMP (6)

KESIMPULAN

Perilaku (a)	Faktor	Sig	OR
Beresiko	[Pengetahuan=0]	0.3118976	3.86819412
	[Pengetahuan=1]		1.234592041
	[Pengetahuan=2]	0.0483945	5.339763167
	[Sikap=0]		0.78967026
	[Sikap=1]		
[Sikap=2]			
Kurang Beresiko	[Pengetahuan=0]	0.3118976	1.17067055
	[Pengetahuan=1]		1.740623419
	[Pengetahuan=2]	0.0483945	3.276861963
	[Sikap=0]		3.267653563
	[Sikap=1]		
[Sikap=2]			

Hasil Analisis statistik membuktikan bahwa pada siswa SMP, tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan siswa terhadap pangan jajanan berbahaya dan perilaku mereka dalam mengkonsumsi pangan jajanan

Pada jenjang SMP, siswa yang bersikap buruk berpotensi untuk berperilaku buruk 5,33 kali lebih tinggi dibandingkan siswa yang bersikap baik

Analisa Univariat Untuk SMA

PENGETAHUAN

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Rendah	32	34.408602	34.40860215	34.40860215
Sedang	33	35.483871	35.48387097	69.89247312
Tinggi	28	30.107527	30.10752688	100
Total	93	100	100	

SIKAP

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Beresiko	42	45.16129	45.16129032	45.16129032
Kurang Beresiko	21	22.580645	22.58064516	67.74193548
Tidak Beresiko	30	32.258065	32.25806452	100
Total	93	100	100	

PERILAKU

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Beresiko	34	36.55914	36.55913978	36.55913978
Kurang Beresiko	30	32.258065	32.25806452	68.8172043
Tidak Beresiko	29	31.182796	31.1827957	100
Total	93	100	100	

Analisa Bivariat Untuk SMA (1)

APAKAH PENGETAHUAN MEMPENGARUHI PERILAKU?

SIGNIFIKAN PVALUE 0,001

Likelihood Ratio Tests

Effect	Model Fitting Criteria -2 Log Likelihood of Reduced Model	Likelihood Ratio Tests Chi-Square	df	Sig.
Intercept	20.82822695		0	0.
Pengetahuan	39.65909267	18.83086571	4	0.000848412

The chi-square statistic is the difference in -2 log-likelihoods between the final model and a reduced model. The reduced model is formed by omitting an effect from the final model. The null hypothesis is that all parameters of that effect are 0.

a This reduced model is equivalent to the final model because omitting the effect does not increase the degrees of freedom.

Parameter Estimates

Perilaku(a)		B	Std. Error	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% Confidence Interval for Exp(B) Lower Bound Upper Bound		
Beresiko	Intercept		-1.609437912	0.632455532	6.475725985	1	0.01094			
	[Pengetahuan=0]		2.762117422	0.786955047	12.31925443	1	0.00045	15.83333	3.3862187	74.03374268
	[Pengetahuan=1]		2.014903021	0.779957264	6.673700026	1	0.00978	7.5	1.6261494	34.59091817
Kurang Beresiko	[Pengetahuan=2]		0.	0.	0.	0.				
	Intercept		-0.405465108	0.40824829	0.986411723	1	0.32062			
	[Pengetahuan=0]		0.559615788	0.690065559	0.657656643	1	0.41739	1.75	0.452536	6.767416684
	[Pengetahuan=1]		0.890972924	0.607115923	2.153702768	1	0.14223	2.4375	0.7415947	8.011662293
	[Pengetahuan=2]		0.	0.	0.	0.				

a The reference category is: Baik.

b This parameter is set to zero because it is redundant.

Analisa Bivariat Untuk SMA (2)

APAKAH SIKAP MEMPENGARUHI PERILAKU?

SIGNIFIKAN PVALUE 0,01

Likelihood Ratio Tests

Effect	Model Fitting Criteria -2 Log Likelihood of Reduced Model	Likelihood Ratio Tests Chi-Square	df	Sig.
Intercept	20.77592291		0	0.
Sikap	33.54404741	12.76812451	4	0.01246615

The chi-square statistic is the difference in -2 log-likelihoods between the final model and a reduced model. The reduced model is formed by omitting an effect from the final model. The null hypothesis is that all parameters of that effect are 0.

a This reduced model is equivalent to the final model because omitting the effect does not increase the degrees of freedom.

Parameter Estimates

Perilaku(a)		B	Std. Error	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% Confidence Interval for Exp(B) Lower Bound Upper Bound		
Beresiko	Intercept		-0.200670695	0.449466575	0.199330204	1	0.65526			
	[Sikap=0]		1.08797389	0.635374594	2.932089727	1	0.08684	2.968254	0.8544157	10.31176226
	[Sikap=1]		-0.117783036	0.646474511	0.033194236	1	0.85543	0.888889	0.2503614	3.155931576
Kurang Beresiko	[Sikap=2]		0.	0.	0.	0.				
	Intercept		-0.09531018	0.436931449	0.047583016	1	0.82732			
	[Sikap=0]		1.039771789	0.62395656	2.776945453	1	0.09563	2.828571	0.8326344	9.609038587
	[Sikap=1]		-1.609437912	0.88420483	3.313162132	1	0.06873	0.2	0.0353503	1.131531143
	[Sikap=2]		0.	0.	0.	0.				

a The reference category is: Baik.

b This parameter is set to zero because it is redundant.

Analisa Multivariat Untuk SMA (1)

SELEKSI BIVARIAT

INDEPENDEN	DEPENDEN (PERILAKU)	PVALUE
PENGETAHUAN	Kandidat model analisis multivariat	0.001
SIKAP	Kandidat model analisis multivariat	0.01

FULL MODEL

Likelihood Ratio Tests

Effect	Model Fitting Criteria		Likelihood Ratio Tests		
	-2 Log Likelihood of Reduced Model	Chi-Square	df	Sig.	
Intercept	44.51339002		0	0 .	
Pengetahuan	62.95825912	18.4448691	4	0.001009955	
Sikap	56.89551791	12.38212789	4	0.014724761	

The chi-square statistic is the difference in -2 log-likelihoods between the final model and a reduced model. The reduced model is formed by omitting an effect from the final model. The null hypothesis is that all parameters of that effect are 0.

a This reduced model is equivalent to the final model because omitting the effect does not increase the degrees of freedom.

Analisa Multivariat Untuk SMA (2)

Parameter Estimates

Perilaku(a)	B	Std. Error	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% Confidence Interval for Exp(B)	
							Lower Bound	Upper Bound
Beresiko	Intercept	-1.467662128	0.683418533	4.611887142	1	0.03175		
	[Pengetahuan=0]	2.670402855	0.846161465	9.959718889	1	0.0016	14.44579	2.750979
	[Pengetahuan=1]	2.120562803	0.825921395	6.592116071	1	0.01024	8.335828	1.6516695
	[Pengetahuan=2]	0 .			0			
	[Sikap=0]	0.163540341	0.735444062	0.049448202	1	0.82403	1.177673	0.2786208
	[Sikap=1]	-0.652710678	0.75420226	0.748972334	1	0.3868	0.520633	0.118728
Kurang Beresiko	[Sikap=2]	0 .			0			
	Intercept	-0.311607704	0.488987897	0.406087998	1	0.52396		
	[Pengetahuan=0]	0.07827224	0.794459192	0.009706716	1	0.92152	1.081417	0.2279021
	[Pengetahuan=1]	0.92722506	0.706276974	1.723535474	1	0.18924	2.527486	0.6331472
	[Pengetahuan=2]	0 .			0			
	[Sikap=0]	0.877546246	0.694185562	1.598044512	1	0.20618	2.404991	0.6169098
[Sikap=1]	-1.876201277	0.928264183	4.085222046	1	0.04326	0.153171	0.0248334	
[Sikap=2]	0 .			0				

a The reference category is: Baik.

b This parameter is set to zero because it is redundant.

Karena kedua faktor signifikan terhadap perilaku, analisis dilanjutkan langsung ke uji interaksi

Analisa Multivariat Untuk SMA (3)

UJI INTERAKSI

TIDAK SIGNIFIKAN PVALUE 0,378

Likelihood Ratio Tests

Effect	Model Fitting Criteria		Likelihood Ratio Tests		
	-2 Log Likelihood of Reduced Model	Chi-Square	df	Sig.	
Intercept	35.9308621		0	0 .	
Pengetahuan	35.9308621		0	0 .	
Sikap	35.9308621		0	0 .	
Pengetahuan * Sikap	44.51339002	8.582527922	8	0.378726734	

The chi-square statistic is the difference in -2 log-likelihoods between the final model and a reduced model. The reduced model is formed by omitting an effect from the final model. The null hypothesis is that all parameters of that effect are 0.

a

This reduced model is equivalent to the final model because omitting the effect does not increase the degrees of freedom.

FINAL MODEL

Likelihood Ratio Tests

Effect	Model Fitting Criteria		Likelihood Ratio Tests		
	-2 Log Likelihood of Reduced Model	Chi-Square	df	Sig.	
Intercept	44.51339002		0	0 .	
Pengetahuan	62.95825912	18.4448691	4	0.001009955	
Sikap	56.89551791	12.38212789	4	0.014724761	

The chi-square statistic is the difference in -2 log-likelihoods between the final model and a reduced model. The reduced model is formed by omitting an effect from the final model. The null hypothesis is that all parameters of that effect are 0.

a

This reduced model is equivalent to the final model because omitting the effect does not increase the degrees of freedom.

Analisa Multivariat Untuk SMA (4)

Parameter Estimates

Perilaku(a)	B	Std. Error	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% Confidence Interval for Exp(B)		
							Lower Bound	Upper Bound	
Beresiko	Intercept	-1.467662128	0.683418533	4.611887142	1	0.03175			
	[Pengetahuan=0]	2.670402855	0.846161465	9.959718889	1	0.0016	14.44579	2.750979	75.85691367
	[Pengetahuan=1]	2.120562803	0.825921395	6.592116071	1	0.01024	8.335828	1.6516695	42.07017224
	[Pengetahuan=2]	0 .	0 .	0 .	0 .	0 .			
	[Sikap=0]	0.163540341	0.735444062	0.049448202	1	0.82403	1.177673	0.2786208	4.977781023
	[Sikap=1]	-0.652710678	0.75420226	0.748972334	1	0.3868	0.520633	0.118728	2.28301877
Kurang Beresiko	[Sikap=2]	0 .	0 .	0 .	0 .				
	Intercept	-0.311607704	0.488987897	0.406087998	1	0.52396			
	[Pengetahuan=0]	0.07827224	0.794459192	0.009706716	1	0.92152	1.081417	0.2279021	5.131426263
	[Pengetahuan=1]	0.92722506	0.706276974	1.723535474	1	0.18924	2.527486	0.6331472	10.08957278
	[Pengetahuan=2]	0 .	0 .	0 .	0 .				
	[Sikap=0]	0.877546246	0.694185562	1.598044512	1	0.20618	2.404991	0.6169098	9.375734796
[Sikap=1]	-1.876201277	0.928264183	4.085222046	1	0.04326	0.153171	0.0248334	0.944748136	
[Sikap=2]	0 .	0 .	0 .	0 .					

a

The reference category is: Baik.

b

This parameter is set to zero because it is redundant.

Analisa Multivariat Untuk SMA (5)

KESIMPULAN

Perilaku (a)	Faktor	Sig	OR
Beresiko	[Pengetahuan=0]	0.001	14.44578757
	[Pengetahuan=1]		8.335827601
	[Pengetahuan=2]	0.01	.
	[Sikap=0]		1.177672862
[Sikap=1]	0.520632595		
	[Sikap=2]	.	
Kurang Beresiko	[Pengetahuan=0]	0.001	1.081417024
	[Pengetahuan=1]		2.527485817
	[Pengetahuan=2]		.
	[Sikap=0]	0.01	2.404991205
	[Sikap=1]		0.153170856
	[Sikap=2]		.

Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Siswa SMPN YY Dan SMAN XX

Bagian I

No.	Pertanyaan	Orang Tua 1	Orang Tua 2
1	Apakah Bapak/Ibu mengetahui adanya zat berbahaya dalam pangan jajanan anak sekolah? Kalau ya, apa saja jenisnya?	Ya, Boraks, Zat Pewarna	Ya, borak, formalin, sakarin, pewarna
2	Apakah Bapak/Ibu mengetahui penggunaan zat berbahaya itu ? Kalau ya, apa saja peruntukannya?	Ya, Boraks untuk...Pengawet Mayat, Formalin untuk....Pengawet Mayat	Ya, Formalin untuk mengawetkan mayat, Sakarin bukan untuk minuman
3	Apakah Bapak/Ibu mengetahui peraturan pelarangan penggunaan zat berbahaya itu dalam pangan jajanan? Kalau ya, apa saja peraturannya?	Tidak	Ya
4	Apakah Bapak/Ibu mengetahui jenis jajanan yang mengandung zat berbahaya? Kalau ya, apa saja jenis jajanan dan zat berbahayanya?	Ya, Bakso mengandung Boraks, Saos sambal mengandung Pewarna, Nugget pengawet, minuman pewarna	Ya, Bakso mengandung Formalin, Mie mengandung boraks
5	Apakah Bapak/Ibu mengetahui penampilan fisik jajanan yang mengandung zat berbahaya tersebut? Kalau ya, bagaimana penampilan fisiknya?	Ya, Minuman memiliki warna merah mencolok dan berpendar	Ya, Bakso daging terlihat lebih putih, Mie lebih mengkilat dan tidak lengket, Makanan tahan lama
6	Apakah Bapak/Ibu mengetahui rasa jajanan yang mengandung zat berbahaya tersebut? Kalau ya, bagaimana rasanya?	Ya, Bakso daging rasanya bau nya ga enak, Minuman rasanya... pait	Ya, Bakso daging rasanya lebih kenyal, Mie rasanya lebih keras
7	Apakah Bapak/Ibu mengetahui dampak zat berbahaya tersebut pada kesehatan? Kalau ya, apa saja dampaknya pada kesehatan?	Ya, Formalin dampaknya.. kanker	Ya, Boraks dampaknya.. Kekebalan tubuh berkurang, Formalin dampaknya.. Daya ingat berkurang, Sakarin dampaknya.. Usia lebih pendek

Bagian I

No.	Pertanyaan	Orang Tua 1	Orang Tua 2
8	Pada umumnya, Bapak/Ibu mengetahui perihala zat berbahaya dalam pangan jajanan dari mana?	Ya, Media Cetak, Pemerintah, TV	Ya, Media Cetak, TV, Pemerintah, sekolah
9	Apakah Bapak/Ibu mengetahui anak Bapak/Ibu tidak mengkonsumsi pangan jajanan mengandung zat berbahaya? Kalau ya, bagaimana Bapak/Ibu mengetahui?	Tidak	Tidak

Bagian II

No.	Pertanyaan	Orang Tua 1	Orang Tua 2
1	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan jenis zat berbahaya yang ada dalam jajanan?	Ya, Karena untuk diberitahukan kepada anak	Ya, supaya lebih paham
2	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan tentang penggunaan zat berbahaya?	Ya, Karena untuk diberitahukan kepada anak	Ya, Karena supaya paham
3	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan peraturan tentang pelarangan penggunaan zat berbahaya untuk pangan jajanan?	Ya, Karena Perlu untuk pengetahuan pedagang	Ya, Karena untuk dipertegas ke pedagang
4	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan jenis jajanan yang mengandung zat berbahaya ?	Ya, Karena untuk ancap2 ke anak	Ya, Karena untuk membedakan makanan bagus atau tidak
5	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan dampak zat berbahaya pada kesehatan?	Ya, Karena untuk ancap2 ke anak	Ya, Karena supaya lebih paham
6	Apakah pengetahuan tentang zat berbahaya perlu disampaikan kepada anak?	Ya, Karena untuk ancap2 ke anak	Ya, Karena supaya anak lebih tahu apa yang harus di makan
7	Apakah pengetahuan tentang zat berbahaya perlu disampaikan kepada orang tua lain?	Ya, Karena untuk mengontrol anak	Ya, Karena Sharing..
8	Apakah pengetahuan tentang zat berbahaya perlu disampaikan kepada guru?	Ya, Karena mengontrol murid	Ya, Karena Sharing

Bagian III

No.	Pertanyaan	Orang Tua 1	Orang Tua 2
1	Apakah Bapak/Ibu memberitahukan adanya zat berbahaya kepada anak?	Ya, Tayangan TV	Ya, dirumah, Agar paham
2	Apakah Bapak/Ibu memberitahukan peraturan pelarangan penggunaan zat berbahaya pada pangan kepada anak?	Tdk	Ya, agar lebih tahu mesti tidak paham
3	Apakah Bapak/Ibu melarang anak membeli pangan jajanan mengandung zat berbahaya?	Ya, saat di rumah, untuk pencegahan.	Ya, dirumah
4	Apakah Bapak/Ibu memberitahukan pangan jajanan yang aman kepada anak?	Ya, saat sedang di rumah, karena jajanan yang dianjurkan adalah bekal dari rumah, lihat ciri2nya	Ya, dirumah, Jajanan aman yang dianjurkan dari kantin sekolah
5	Apakah Bapak/Ibu memberitahukan adanya zat berbahaya kepada orang tua lain?	Ya	Ya, saat ngumpul Karena untuk Sharing
6	Apakah Bapak/Ibu memberitahukan adanya zat berbahaya kepada guru?	Ya, saat ngobrol luang	Ya, saat santai karena untuk sharing
7	Apakah Bapak/Ibu memberikan sarapan pagi kepada anak?	Ya, karena kalau sudah makan tenang makannya	Ya, Karena agar tidak jajan di pagi hari dan agar tidak maag
8	Apakah Bapak/Ibu membawakan bekal jajanan kepada anak?	Ya	Ya, Karena supaya tidak jajan sembarangan
9	Apakah Bapak/Ibu memberi uang jajan kepada anak untuk membeli pangan jajanan aman?	Ya, karena sebagai bekal makan siang	Ya, Karena untuk jaga2

Bagian I

No.	Pertanyaan	Orang Tua 3	Orang Tua 4
1	Apakah Bapak/Ibu mengetahui adanya zat berbahaya dalam pangan jajanan anak sekolah? Kalau ya, apa saja jenisnya?	Ya, formalin, borak, MSG	Ya, formalin, borak, pewarna
2	Apakah Bapak/Ibu mengetahui penggunaan zat berbahaya itu ? Kalau ya, apa saja peruntukannya?	Ya, Formalin untuk....Pengawet Mayat	Ya, Formalin untuk mengawetkan mayat, rhodamin B untuk pewarna tekstil
3	Apakah Bapak/Ibu mengetahui peraturan pelarangan penggunaan zat berbahaya itu dalam pangan jajanan? Kalau ya, apa saja peraturannya?	Tidak	Tidak
4	Apakah Bapak/Ibu mengetahui jenis jajanan yang mengandung zat berbahaya? Kalau ya, apa saja jenis jajanan dan zat berbahayanya?	Ya, Bakso mengandung formalin, Saos sambal mengandung Pewarna tekstil, mie kadaluarsa	Ya, Bakso dan mie mengandung Formalin
5	Apakah Bapak/Ibu mengetahui penampilan fisik jajanan yang mengandung zat berbahaya tersebut? Kalau ya, bagaimana penampilan fisiknya?	Ya, Bakso kenyal, warna makanan kena baju tidak hilang	Ya, Mie lebih mengkilat dan tidak lengket, Minuman memiliki warna merah mencolok dan berpendar
6	Apakah Bapak/Ibu mengetahui rasa jajanan yang mengandung zat berbahaya tersebut? Kalau ya, bagaimana rasanya?	Ya, Minuman rasanya tidak enak di tenggorokan	Ya, Bakso dan mie rasanya kenyal, minuman rasanya pahit, tahu, ikan rasanya seperti obat
7	Apakah Bapak/Ibu mengetahui dampak zat berbahaya tersebut pada kesehatan? Kalau ya, apa saja dampaknya pada kesehatan?	Ya, Formalin dampaknya ke ginjal, saraf.	Ya, Borak dan formalin dampaknya kanker.
8	Pada umumnya, Bapak/Ibu mengetahui perihala zat berbahaya dalam pangan jajanan dari mana?	Ya, Media Cetak, Pemerintah, TV, sekolah	Ya, TV, sekolah

Bagian I (Lanjutan)

No.	Pertanyaan	Orang Tua 3	Orang Tua 4
9	Apakah Bapak/Ibu mengetahui anak Bapak/Ibu tidak mengonsumsi pangan jajanan mengandung zat berbahaya? Kalau ya, bagaimana Bapak/Ibu mengetahui?	Ya, Anak menceritakan jajanan yang dimakan setiap hari, Membatasi makananan yang berisiko	Ya, hanya tahu dirumah, tidak tahu disekolah

Bagian II

No.	Pertanyaan	Orang Tua 3	Orang Tua 4
1	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan jenis zat berbahaya yang ada dalam jajanan?	Ya, Karena untuk diri sendiri dan keluarga	Ya, karena akan banyak penyakit yang disebabkan jika tidak tahu
2	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan tentang penggunaan zat berbahaya?	Ya, Karena..untuk kesehatan	Ya, karena Untuk menjelaskan ke anak
3	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan peraturan tentang pelarangan penggunaan zat berbahaya untuk pangan jajanan?	Ya,Karena.. untuk kesehatan	Ya, sedikit saja karena yang penting tahu
4	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan jenis jajanan yang mengandung zat berbahaya ?	Ya, Karena.. untuk tambahan Informasi	Ya, karena waspada untuk anak
5	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan dampak zat berbahaya pada kesehatan?	YA, Karena.. Untuk tambahan informasi	Ya, karena agar dapat menjelaskan ke anak
6	Apakah pengetahuan tentang zat berbahaya perlu disampaikan kepada anak?	Ya, Karena Menjelaskan lebih jauh ke anak	Ya, karena Agar anak juga jelas
7	Apakah pengetahuan tentang zat berbahaya perlu disampaikan kepada orang tua lain?	Ya, Karena.. Sharing	Ya, karena agar bisa menjelaskan ke anaknya
8	Apakah pengetahuan tentang zat berbahaya perlu disampaikan kepada guru?	Ya, Karena.. karena anak2 lebu punya waktu ke guru daripada ke orang tua	Ya, karena agar setiap murid dapat dijelaskan

Bagian III

No.	Pertanyaan	Orang Tua 3	Orang Tua 4
1	Apakah Bapak/Ibu memberitahukan adanya zat berbahaya kepada anak?	Ya, waktu sehabis nonton TV, karena untuk preventif	Ya, saat sebelum dimakan jajanannya agar si anak tahu
2	Apakah Bapak/Ibu memberitahukan peraturan pelarangan penggunaan zat berbahaya pada pangan kepada anak?	Ya, karena anak tidak mengerti	Ya, saat ada siaran TV atau sedang jajan agar mengerti
3	Apakah Bapak/Ibu melarang anak membeli pangan jajanan mengandung zat berbahaya?	Ya, hampir selalu	Ya, saat ingin berangkat ke sekolah agar tidak jajan sembarangan
4	Apakah Bapak/Ibu memberitahukan pangan jajanan yang aman kepada anak?	Ya, tiap hari, jajanan yang aman yang diolah sendiri, yang pernah dicoba	Ya
5	Apakah Bapak/Ibu memberitahukan adanya zat berbahaya kepada orang tua lain?	Ya, saat waktu luang karena untuk sharing	Tidak
6	Apakah Bapak/Ibu memberitahukan adanya zat berbahaya kepada guru?	Tidak	Tidak
7	Apakah Bapak/Ibu memberikan sarapan pagi kepada anak?	Ya, karena banyak aktivitas, jadi sarapan penting	Ya, karena yang penting terisi
8	Apakah Bapak/Ibu membawakan bekal jajanan kepada anak?	Tidak	Tidak
9	Apakah Bapak/Ibu memberi uang jajan kepada anak untuk membeli pangan jajanan aman?	Tidak	Ya, karena untuk kesenangan anak

Bagian I

No.	Pertanyaan	Orang Tua 5	Orang Tua 6
1	Apakah Bapak/Ibu mengetahui adanya zat berbahaya dalam pangan jajanan anak sekolah? Kalau ya, apa saja jenisnya?	Ya, borak, formalin, tawas	Ya, zat pewarna, pengawet, zat kapur
2	Apakah Bapak/Ibu mengetahui penggunaan zat berbahaya itu ? Kalau ya, apa saja peruntukannya?	Ya, boraks dan formalin untuk pengawet mayat, pewarna baju.	Ya, Boraks untuk pengawet mayat, Formalin untuk sejenis boraks
3	Apakah Bapak/Ibu mengetahui peraturan pelarangan penggunaan zat berbahaya itu dalam pangan jajanan? Kalau ya, apa saja peraturannya?	Ya, tidak tahu detilnya	Ya
4	Apakah Bapak/Ibu mengetahui jenis jajanan yang mengandung zat berbahaya? Kalau ya, apa saja jenis jajanan dan zat bahayanya?	Ya, bakso mengandung boraks, mie mengandung formalin.	Ya, Bakso mengandung Boraks, Mie mengandung Boraks, Saos sambal mengandung Tidak higienis, zat pewarna
5	Apakah Bapak/Ibu mengetahui penampilan fisik jajanan yang mengandung zat berbahaya tersebut? Kalau ya, bagaimana penampilan fisiknya?	Ya, bakso daging terlihat lebih putih Lebih Kenyal, Permen dengan warna menyala	Ya, Bakso daging terlihat lebih putih, Mie lebih mengkilat dan tidak lengket, Minuman memiliki warna merah mencolok dan berpendar, Bakso telur murah, kuningnya terpisah
6	Apakah Bapak/Ibu mengetahui rasa jajanan yang mengandung zat berbahaya tersebut? Kalau ya, bagaimana rasanya?	Ya, bakso daging rasanya kenyal, Mie rasanya Kenyal, Minuman rasanya Agak pahit	Tidak, karena susah dibedakan
7	Apakah Bapak/Ibu mengetahui dampak zat berbahaya tersebut pada kesehatan? Kalau ya, apa saja dampaknya pada kesehatan?	Ya, formalin dampaknya.. Kanker, Pewarna dampaknya kanker	Ya, Boraks dampaknya.. Asam Lambung, ginjal, Formalin dampaknya Asam Lambung, ginjal

Bagian I (Lanjutan)

No.	Pertanyaan	Orang Tua 5	Orang Tua 6
8	Pada umumnya, Bapak/Ibu mengetahui perihala zat berbahaya dalam pangan jajanan dari mana?	Ya, Media Cetak, TV, teman	Ya, Teman ada yang pedagang nakal
9	Apakah Bapak/Ibu mengetahui anak Bapak/Ibu tidak mengkonsumsi pangan jajanan mengandung zat berbahaya? Kalau ya, bagaimana Bapak/Ibu mengetahui?	Ya, Anak menceritakan jajanan yang dimakan setiap hari	Ya, Anak menceritakan jajanan yang dimakan setiap hari

Bagian II

No.	Pertanyaan	Orang Tua 5	Orang Tua 6
1	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan jenis zat berbahaya yang ada dalam jajanan?	Ya, karena bermanfaat, protektif ke anak	Ya, karena dipastikan sekolah menyediakan makanan sehat
2	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan tentang penggunaan zat berbahaya?	YA, karena Anak & Orang tua akan lebih tahu	Ya, karena harus memastikan menjual makanan sehat
3	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan peraturan tentang pelarangan penggunaan zat berbahaya untuk pangan jajanan?	Ya, karena agar anak lebih percaya	Ya, karena untuk penjaminan
4	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan jenis jajanan yang mengandung zat berbahaya ?	YA, karena agar lebih tahu	Ya, karena untuk penjaminan tapi disosialisasikan secara umum namun meeting dengan pengelola kantin saja
5	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan dampak zat berbahaya pada kesehatan?	Ya, karena agar anak lebih tahu akibatnya	Ya, karena untuk penyelamatan
6	Apakah pengetahuan tentang zat berbahaya perlu disampaikan kepada anak?	Ya, karena agar anak lebih tahu	Ya, karena untuk penyelamatan tapi harus dalam wadah yang tepat tapi jangan sampe diselewengkan
7	Apakah pengetahuan tentang zat berbahaya perlu disampaikan kepada orang tua lain?	Ya, karena sama2 menjaga	Ya, karena untuk melindungi si anak, tapi tetap lebih penting siswanya
8	Apakah pengetahuan tentang zat berbahaya perlu disampaikan kepada guru?	Ya, karena sharing	Ya, karena sebagai pembekalan untuk sosialisasi ke siswa

Bagian III

No.	Pertanyaan	Orang Tua 5	Orang Tua 6
1	Apakah Bapak/Ibu memberitahukan adanya zat berbahaya kepada anak?	Ya, saat nonton TV karena untuk penjagaan	Ya, setiap saat karena saya seperti sahabat untuk anak
2	Apakah Bapak/Ibu memberitahukan peraturan pelarangan penggunaan zat berbahaya pada pangan kepada anak?	Tidak	Ya, agar lebih tahu mesti tidak paham
3	Apakah Bapak/Ibu melarang anak membeli pangan jajanan mengandung zat berbahaya?	Ya, saat berangkat sekolah	Ya, setiap lagi ngobrol/sedang menonton tv karena anak satu2nya
4	Apakah Bapak/Ibu memberitahukan pangan jajanan yang aman kepada anak?	Ya, saat berangkat sekolah karena jajanan aman yang terbuat dari bahan alami	Ya, setiap saat karena untuk menjaga anak, jajanan aman yang dianjurkan bekal dari rumah
5	Apakah Bapak/Ibu memberitahukan adanya zat berbahaya kepada orang tua lain?	Ya, saat kumpul2	Tidak, sulit, jarang ada pertemuan
6	Apakah Bapak/Ibu memberitahukan adanya zat berbahaya kepada guru?	Tidak	Tidak, karena tidak ada kantin
7	Apakah Bapak/Ibu memberikan sarapan pagi kepada anak?	Ya, karena energi sehari2	Ya, karena menjaga daya tahan tubuh selama seharian
8	Apakah Bapak/Ibu membawakan bekal jajanan kepada anak?	Ya, karena agar tidak jajan sembarangan	Ya, jarang karena tidak sempat
9	Apakah Bapak/Ibu memberi uang jajan kepada anak untuk membeli pangan jajanan aman?	Ya, karena Kasihan	Ya, karena menjaga kesehatan

Bagian I

No.	Pertanyaan	Orang Tua 7	Orang Tua 8
1	Apakah Bapak/Ibu mengetahui adanya zat berbahaya dalam pangan jajanan anak sekolah? Kalau ya, apa saja jenisnya?	Ya, formalin	Ya, borak dan pewarna
2	Apakah Bapak/Ibu mengetahui penggunaan zat berbahaya itu ? Kalau ya, apa saja peruntukkannya?	Ya, Formalin untuk pengawet, Pijer, pengawet, anti basik	Ya, Boraks untuk pengawet mayat, Pewarna baju
3	Apakah Bapak/Ibu mengetahui peraturan pelarangan penggunaan zat berbahaya itu dalam pangan jajanan? Kalau ya, apa saja peraturannya?	Ya	Ya
4	Apakah Bapak/Ibu mengetahui jenis jajanan yang mengandung zat berbahaya? Kalau ya, apa saja jenis jajanan dan zat berbahayanya?	Ya, Bakso mengandung formalin	Ya, Bakso mengandung Boraks, Mie mengandung Soda api, Saos sambal mengandung pewarna
5	Apakah Bapak/Ibu mengetahui penampilan fisik jajanan yang mengandung zat berbahaya tersebut? Kalau ya, bagaimana penampilan fisiknya?	Ya, kenyal, keras, terlalu berwarna	Ya, Warna ngejreng, kadaluarsa/basi
6	Apakah Bapak/Ibu mengetahui rasa jajanan yang mengandung zat berbahaya tersebut? Kalau ya, bagaimana rasanya?	Ya, terlalu asam/manis	Ya, Minuman rasanya seret
7	Apakah Bapak/Ibu mengetahui dampak zat berbahaya tersebut pada kesehatan? Kalau ya, apa saja dampaknya pada kesehatan?	Tidak	Ya, Boraks dampaknya kerja hati, empedu menurun, Sakarin dampaknya tenggorokan kering
8	Pada umumnya, Bapak/Ibu mengetahui perihala zat berbahaya dalam pangan jajanan dari mana?	Ya, media cetak, TV	Ya, TV, Dokter(saat konsultasi)
9	Apakah Bapak/Ibu mengetahui anak Bapak/Ibu tidak mengkonsumsi pangan jajanan mengandung zat berbahaya? Kalau ya, bagaimana Bapak/Ibu mengetahui?	Tidak, karena yang lain beli, mungkin cuma bisa mengurangi	Ya, anak menceritakan jajanan yang dimakan setiap hari, Bapak/Ibu mencatat jajanan yang dimakan anak setiap hari, Membatasi uang jajan, memberi pengetahuan

Bagian II

No.	Pertanyaan	Orang Tua 7	Orang Tua 8
1	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan jenis zat berbahaya yang ada dalam jajanan?	Ya	Ya, karena untuk kesehatan anak
2	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan tentang penggunaan zat berbahaya?	YA, karena agar tidak mengkonsumsinya	Ya, karena membuat hidup lebih sehat
3	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan peraturan tentang pelarangan penggunaan zat berbahaya untuk pangan jajanan?	Ya, karena supaya membantu mencegah	Ya, karena bisa menginformasikan ke pedagang
4	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan jenis jajanan yang mengandung zat berbahaya ?	YA, karena agar tidak salah pilih	Ya, karena untuk kesehatanh anak2
5	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan dampak zat berbahaya pada kesehatan?	Ya, karena untuk menjaga kesehatan bila tidak tahu	Ya, karena untuk pengetahuan
6	Apakah pengetahuan tentang zat berbahaya perlu disampaikan kepada anak?	Ya, karena agar lebih teliti	Ya, karena..supaya anak juga tahu
7	Apakah pengetahuan tentang zat berbahaya perlu disampaikan kepada orang tua lain?	Ya, karena agar semua bisa memilih makanan yg sehat	Ya, karena supaya orangtua lain juga berusaha
8	Apakah pengetahuan tentang zat berbahaya perlu disampaikan kepada guru?	YA, karena bisa memberi pelajaran kepada siswa	Ya, karena supaya guru bisa menjaga siswa

Bagian III

No.	Pertanyaan	Orang Tua 7	Orang Tua 8
1	Apakah Bapak/Ibu memberitahukan adanya zat berbahaya kepada anak?	Ya, saat sebelum berangkat karena Takut	Ya, setiap saat ada info karena supaya anak tahu
2	Apakah Bapak/Ibu memberitahukan peraturan pelarangan penggunaan zat berbahaya pada pangan kepada anak?	Tidak	Tidak, karena masih kecil
3	Apakah Bapak/Ibu melarang anak membeli pangan jajanan mengandung zat berbahaya?	Ya, kalau terlihat sedang jajan	Ya, pada saat mau membeli karena untuk menjaga anak
4	Apakah Bapak/Ibu memberitahukan pangan jajanan yang aman kepada anak?	Ya, kalau ingin berangkat sekolah, Jajanan aman yang dianjurkan yang dibikin sendiri, minum2an	Ya, pada saat jajan dan belanja, jajanan aman yang dianjurkan yaitu makan dari rumah atau dalam kemasan
5	Apakah Bapak/Ibu memberitahukan adanya zat berbahaya kepada orang tua lain?	Ya, kalau kumpul karena Sama2 punya anak	Ya, saat ngumpul dan ada kesempatan Karena supaya orang tua lain berusaha
6	Apakah Bapak/Ibu memberitahukan adanya zat berbahaya kepada guru?	Ya, saat anaknya SD	Tidak
7	Apakah Bapak/Ibu memberikan sarapan pagi kepada anak?	Tidak, karena tidak sarapan nasi	Ya, karena menghindari jajan
8	Apakah Bapak/Ibu membawakan bekal jajanan kepada anak?	Tidak, karena sudah tidak mau	Tidak, karena sudah dewasa sudah bisa memilih
9	Apakah Bapak/Ibu memberi uang jajan kepada anak untuk membeli pangan jajanan aman?	Ya	Ya, karena untuk jaga2 seandainya lapar

Bagian I

No.	Pertanyaan	Orang Tua 9	Orang Tua 10
1	Apakah Bapak/Ibu mengetahui adanya zat berbahaya dalam pangan jajanan anak sekolah? Kalau ya, apa saja jenisnya?	Ya, borak, formalin, pengawet, gula, minyak	Tidak
2	Apakah Bapak/Ibu mengetahui penggunaan zat berbahaya itu ? Kalau ya, apa saja peruntukannya?	Ya, Boraks untuk pengawet mayat, Formalin untuk pengawet mayat	Tidak
3	Apakah Bapak/Ibu mengetahui peraturan pelarangan penggunaan zat berbahaya itu dalam pangan jajanan? Kalau ya, apa saja peraturannya?	Tidak	Tidak
4	Apakah Bapak/Ibu mengetahui jenis jajanan yang mengandung zat berbahaya? Kalau ya, apa saja jenis jajanan dan zat berbahayanya?	Ya, Bakso mengandung Boraks	Ya, Bakso mengandung boraks
5	Apakah Bapak/Ibu mengetahui penampilan fisik jajanan yang mengandung zat berbahaya tersebut? Kalau ya, bagaimana penampilan fisiknya?	Ya, Minuman memiliki warna merah mencolok dan berpendar, Bakaso kenyal kering	Ya, Minuman memiliki warna merah mencolok dan berpendar
6	Apakah Bapak/Ibu mengetahui rasa jajanan yang mengandung zat berbahaya tersebut? Kalau ya, bagaimana rasanya?	Ya, Bakso daging rasanya lebih enak, Minuman rasanya pahit	Ya, Minuman rasanya agak pahit
7	Apakah Bapak/Ibu mengetahui dampak zat berbahaya tersebut pada kesehatan? Kalau ya, apa saja dampaknya pada kesehatan?	Ya, Formalin dampaknya.. Jaringan otak, Sakarin dampaknya.. Radang tenggorokan	Ya, Sakarin dampaknya.. batuk
8	Pada umumnya, Bapak/Ibu mengetahui perihala zat berbahaya dalam pangan jajanan dari mana?	Ya, media cetak, TV, Melihat sendiri	Ya, media cetak, sekolah, TV
9	Apakah Bapak/Ibu mengetahui anak Bapak/Ibu tidak mengkonsumsi pangan jajanan mengandung zat berbahaya? Kalau ya, bagaimana Bapak/Ibu mengetahui?	Tidak	Ya, bekal makanan selalu habis

Bagian II

No.	Pertanyaan	Orang Tua 9	Orang Tua 10
1	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan jenis zat berbahaya yang ada dalam jajanan?	Ya, karena agar tidak sakit	Ya, karena untuk perkembangan anak agar sehat
2	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan tentang penggunaan zat berbahaya?	Ya, karena agar anak tahu bahayanya	Ya, karena Biar tahu bahayanya
3	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan peraturan tentang pelarangan penggunaan zat berbahaya untuk pangan jajanan?	Tidak	Ya, karena untuk menjaga kesehatan
4	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan jenis jajanan yang mengandung zat berbahaya ?	Ya, karena butuh pengarahan agar tahu	Ya, karena untuk kewaspadaan
5	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan dampak zat berbahaya pada kesehatan?	Ya, karena untuk tambahan informasi dan pengarahan	Ya, karena agar terhindar dari bahayanya
6	Apakah pengetahuan tentang zat berbahaya perlu disampaikan kepada anak?	Ya, karena anak lah yang jajan jadi perlu tahu	Ya, karena agar tidak jajan sembarangan
7	Apakah pengetahuan tentang zat berbahaya perlu disampaikan kepada orang tua lain?	Tidak	Ya, karena biar tahu bahayanya dan efeknya
8	Apakah pengetahuan tentang zat berbahaya perlu disampaikan kepada guru?	Ya, karena guru lebih mempunyai banyak waktu bertemu dengan siswa	Ya, karena untuk kebaikan siswanya

Bagian III

No.	Pertanyaan	Orang Tua 9	Orang Tua 10
1	Apakah Bapak/Ibu memberitahukan adanya zat berbahaya kepada anak?	Ya, saat waktu luang, karena bisa tau jajanan yang sehat	Ya, sebelum berangkat sekolah karena agar tidak jajan sembarang
2	Apakah Bapak/Ibu memberitahukan peraturan pelarangan penggunaan zat berbahaya pada pangan kepada anak?	Tidak	Ya, saat ingin berangkat
3	Apakah Bapak/Ibu melarang anak membeli pangan jajanan mengandung zat berbahaya?	Ya, saat ngobrol dirumah karena untuk kewaspadaan	Ya, saat ingin berangkat sekolah, karena lebih baik membawa dari rumah saja
4	Apakah Bapak/Ibu memberitahukan pangan jajanan yang aman kepada anak?	Ya, saat dirumah, Jajanan aman yang dianjurkan yaitu melihat lingkungan jajan, tertutup, tidak dekat got	Ya, saat berangkat sekolah, jajanan aman yang dianjurkan yaitu nasi, yang mengenyangkan
5	Apakah Bapak/Ibu memberitahukan adanya zat berbahaya kepada orang tua lain?	Ya, saat melihat anak tetangga jajan, karena untuk Preventif	Ya, kalau sedang kumpul, ngegossip, karena untuk informasi
6	Apakah Bapak/Ibu memberitahukan adanya zat berbahaya kepada guru?	Tidak	Tidak
7	Apakah Bapak/Ibu memberikan sarapan pagi kepada anak?	Ya, karena kalo sudah makan nasi sedikit aman	Ya, karena biar tidak ingin jajan
8	Apakah Bapak/Ibu membawakan bekal jajanan kepada anak?	Ya, karena hemat (daripada beli)	Ya, karena agar tidak jajan
9	Apakah Bapak/Ibu memberi uang jajan kepada anak untuk membeli pangan jajanan aman?	Ya, karena kalau ada keinginan jajan ada uang	Ya, karena siapa tau ada keperluan lain

Hasil Wawancara Dengan Guru SMP Negeri YY Dan SMA Negeri XX

Bagian I

No.	Pertanyaan	Guru 1	Guru 2
1	Apakah Bapak/Ibu mengetahui adanya zat berbahaya dalam pangan jajanan anak sekolah? Kalau ya, apa saja jenisnya?	Ya, borak, formalin, zat pewarna.	Ya, Formalin
2	Apakah Bapak/Ibu mengetahui penggunaan zat berbahaya itu ? Kalau ya, apa saja penggunaannya?	Ya, boraks untuk mengembangkan makanan, formalin untuk mengawetkan jenazah, pemutih	Ya, Formalin untuk pengawet
3	Apakah Bapak/Ibu mengetahui peraturan pelarangan penggunaan zat berbahaya itu dalam pangan jajanan? Kalau ya, apa saja peraturannya?	Ya, dari kelurahan dan walikota	Ya
4	Apakah Bapak/Ibu mengetahui jenis jajanan yang mengandung zat berbahaya? Kalau ya, apa saja jenis jajanan dan zat berbahayanya?	Ya, bakso mengandung formalin, mie mengandung formalin, saos sambal mengandung tomat busuk	Ya, bakso mengandung formalin
5	Apakah Bapak/Ibu mengetahui penampilan fisik jajanan yang mengandung zat berbahaya tersebut? Kalau ya, bagaimana penampilan fisiknya?	Ya, bakso daging terlihat lebih putih, minuman memiliki warna merah mencolok dan berpendar	Ya, bakso daging terlihat lebih putih, keras
6	Apakah Bapak/Ibu mengetahui rasa jajanan yang mengandung zat berbahaya tersebut? Kalau ya, bagaimana rasanya?	Tidak	Ya, bakso daging rasanya keras

Bagian I (Lanjutan)

No.	Pertanyaan	Guru 1	Guru 2
7	Apakah Bapak/Ibu mengetahui dampak zat berbahaya tersebut pada kesehatan? Kalau ya, apa saja dampaknya pada kesehatan?	Ya, boraks dampaknya kanker kulit, formalin dampaknya kanker kulit, pusing lelah capek	Ya, formalin dampaknya pencernaan
8	Pada umumnya, Bapak/Ibu mengetahui perihala zat berbahaya dalam pangan jajanan dari mana?	Ya, media cetak, sekolah, pemerintah, TV	Ya, media cetak, TV
9	Apakah Bapak/Ibu mengetahui siswa tidak mengkonsumsi pangan jajanan mengandung zat berbahaya? Kalau ya, bagaimana Bapak/Ibu mengetahui?	Tidak	Tidak
10	Apakah Bapak/Ibu mengetahui pedagang tidak menjual pangan jajanan mengandung zat berbahaya? Kalau ya, bagaimana Bapak/Ibu mengetahui?	Tidak	Ya

Bagian II

No.	Pertanyaan	Guru 1	Guru 2
1	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan jenis zat berbahaya yang ada dalam jajanan?	Ya	Ya, karena untuk kesehatan
2	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan tentang peruntukan zat berbahaya?	Ya	Ya, karena untuk tambahan informai
3	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan peraturan tentang pelarangan penggunaan zat berbahaya untuk pangan jajanan?	Ya	Ya
4	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan jenis jajanan yang mengandung zat berbahaya ?	Ya	Ya, karena jangan jajan sembarangan

Bagian II

No.	Pertanyaan	Guru 1	Guru 2
5	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan dampak zat berbahaya pada kesehatan?	Ya	YA
6	Apakah pengetahuan tentang zat berbahaya perlu disampaikan kepada Siswa?	Ya	Ya, karena menambah ilmu kesehatan
7	Apakah pengetahuan tentang zat berbahaya perlu disampaikan kepada orang tua lain?	Ya	Tidak
8	Apakah pengetahuan tentang zat berbahaya perlu disampaikan kepada guru?	Ya	Ya

Bagian III

No.	Pertanyaan	Guru 1	Guru 2
1	Apakah Bapak/Ibu memberitahukan adanya zat berbahaya kepada Siswa, Orang Tua, rekan guru lainnya, karyawan sekolah, dan pedagang?	Ya	Ya, saat berkumpul, karena untuk informasi
2	Apakah Bapak/Ibu memberitahukan peraturan pelarangan penggunaan zat berbahaya pada pangan kepada Siswa, Orang Tua, rekan guru lainnya, karyawan sekolah, dan pedagang?	Ya, selingan, waktu luang	Ya
3	Apakah Bapak/Ibu melarang Siswa membeli pangan jajanan mengandung zat berbahaya?	Ya, di kelas, ditegur	Ya, saat pelajaran karena untuk masukan
4	Apakah Bapak/Ibu memberitahukan pangan jajanan yang aman kepada Siswa?	Ya, yang tidak bertahan lama	Ya, jajanan aman yang dianjurkan yaitu yang tertutup, bebas debu dan lalat

Bagian III

No.	Pertanyaan	Guru 1	Guru 2
5	Apakah Bapak/Ibu menghimbau Siswa agar sarapan sebelum berangkat ke Sekolah?	Ya	Ya, saat musim hujan, Upacara
6	Apakah Bapak/Ibu menghimbau orang tua siswa agar memberikan sarapan kepada siswa?	Ya	Ya, saat ada pertemuan orangtua
7	Apakah Bapak/Ibu menghimbau orang tua agar memberikan bekal pangan jajanan aman dari rumah?	Ya	Ya
8	Apakah Bapak/Ibu menghimbau orang tua agar melarang anaknya membeli pangan jajanan yang tidak aman?	Ya	Ya

Bagian I

No.	Pertanyaan	Guru 3	Guru 4
1	Apakah Bapak/Ibu mengetahui adanya zat berbahaya dalam pangan jajanan anak sekolah? Kalau ya, apa saja jenisnya?	Ya, borak, formalin, pewarna, pengawet.	Ya, formalin, pewarna, pengawet
2	Apakah Bapak/Ibu mengetahui penggunaan zat berbahaya itu ? Kalau ya, apa saja penggunaannya?	Tidak	Ya, formalin untuk pengawet mayat, pewarna pakaian
3	Apakah Bapak/Ibu mengetahui peraturan pelarangan penggunaan zat berbahaya itu dalam pangan jajanan? Kalau ya, apa saja peraturannya?	Ya	Ya

Bagian I (Lanjutan)

No.	Pertanyaan	Guru 3	Guru 4
4	Apakah Bapak/Ibu mengetahui jenis jajanan yang mengandung zat berbahaya? Kalau ya, apa saja jenis jajanan dan zat berbahayanya?	Tidak	Ya, bakso mengandung borak, mie mengandung pengawet
5	Apakah Bapak/Ibu mengetahui penampilan fisik jajanan yang mengandung zat berbahaya tersebut? Kalau ya, bagaimana penampilan fisiknya?	Ya, segala yang dikemas sangsi	Ya, bakso daging terlihat lebih putih
6	Apakah Bapak/Ibu mengetahui rasa jajanan yang mengandung zat berbahaya tersebut? Kalau ya, bagaimana rasanya?	Ya, tidak sama seperti biasa	Ya, bakso daging rasanya lebih kenyal, Minuman rasanya manisnya eneg
7	Apakah Bapak/Ibu mengetahui dampak zat berbahaya tersebut pada kesehatan? Kalau ya, apa saja dampaknya pada kesehatan?	Ya, merasa tidak enak badan	Ya, frmalin dampaknya kanker
8	Pada umumnya, Bapak/Ibu mengetahui perihala zat berbahaya dalam pangan jajanan dari mana?	Ya, media cetak, TV	Ya, media cetak, sekolah, TV
9	Apakah Bapak/Ibu mengetahui siswa tidak mengkonsumsi pangan jajanan mengandung zat berbahaya? Kalau ya, bagaimana Bapak/Ibu mengetahui?	Ya, tidak boleh jajan di luar, di kantin aman, makanannya dibicarakan	Tidak
10	Apakah Bapak/Ibu mengetahui pedagang tidak menjual pangan jajanan mengandung zat berbahaya? Kalau ya, bagaimana Bapak/Ibu mengetahui?	Ya	Tidak

Bagian II

No.	Pertanyaan	Guru 3	Guru 4
1	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan jenis zat berbahaya yang ada dalam jajanan?	Ya, karena untuk pencegahan	Ya, karena untuk informasi anak
2	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan tentang peruntukan zat berbahaya?	Ya, karena untuk tambahan informasi	Ya, karena agar bisa selektif memilih makanan
3	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan peraturan tentang pelarangan penggunaan zat berbahaya untuk pangan jajanan?	Ya	Ya, karena agar lebih paham
4	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan jenis jajanan yang mengandung zat berbahaya ?	Ya	Ya, karena biar lebih tahu
5	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan dampak zat berbahaya pada kesehatan?	Ya	Ya, karena biar lebih tahu
6	Apakah pengetahuan tentang zat berbahaya perlu disampaikan kepada Siswa?	Ya	Ya, karena biar siswa bisa menjaga makanan yang dimakan
7	Apakah pengetahuan tentang zat berbahaya perlu disampaikan kepada orang tua lain?	Ya, karena untuk tambahan informasi	Ya
8	Apakah pengetahuan tentang zat berbahaya perlu disampaikan kepada guru?	Ya	Ya

Bagian III

No.	Pertanyaan	Guru 3	Guru 4
1	Apakah Bapak/Ibu memberitahukan adanya zat berbahaya kepada Siswa, Orang Tua, rekan guru lainnya, karyawan sekolah, dan pedagang?	Ya, secara spontan karena untuk info diteruskan	Ya, saat mengingatkan anak karena anak harus dijaga
2	Apakah Bapak/Ibu memberitahukan peraturan pelarangan penggunaan zat berbahaya pada pangan kepada Siswa, Orang Tua, rekan guru lainnya, karyawan sekolah, dan pedagang?	Ya, saat upacara karena supaya ibunya juga mengerti	Tidak, karena tidak tahu
3	Apakah Bapak/Ibu melarang Siswa membeli pangan jajanan mengandung zat berbahaya?	Ya, hampir setiap masuk kelas	Ya, karena hanya mengingatkan
4	Apakah Bapak/Ibu memberitahukan pangan jajanan yang aman kepada Siswa?	Ya, jajanan aman yang dianjurkan yang ada kemasan, tanggal kadaluarsa	Ya, saat kebetulan liat anak, jajanan aman yang dianjurkan yaitu air mineral
5	Apakah Bapak/Ibu menghimbau Siswa agar sarapan sebelum berangkat ke Sekolah?	Ya	Ya, saat sebelum olahraga
6	Apakah Bapak/Ibu menghimbau orang tua siswa agar memberikan sarapan kepada siswa?	Ya, saat penerimaan siswa baru	Tidak, karena tidak sempat
7	Apakah Bapak/Ibu menghimbau orang tua agar memberikan bekal pangan jajanan aman dari rumah?	Ya, karena disarankan Lebih bagus	Tidak, karena tidak sempat
8	Apakah Bapak/Ibu menghimbau orang tua agar melarang anaknya membeli pangan jajanan yang tidak aman?	Ya	Tidak, karena tidak sempat

Bagian I

No.	Pertanyaan	Guru 5	Guru 6
1	Apakah Bapak/Ibu mengetahui adanya zat berbahaya dalam pangan jajanan anak sekolah? Kalau ya, apa saja jenisnya?	Ya, borak, formalin, pewarna	Ya, borak, racun dari kemasan plastic
2	Apakah Bapak/Ibu mengetahui penggunaan zat berbahaya itu ? Kalau ya, apa saja penggunaannya?	Ya, boraks untuk bakso, siomay, formalin untuk bakso, siomay, pewarna tekstil	Tidak
3	Apakah Bapak/Ibu mengetahui peraturan pelarangan penggunaan zat berbahaya itu dalam pangan jajanan? Kalau ya, apa saja peraturannya?	Tidak	Tidak
4	Apakah Bapak/Ibu mengetahui jenis jajanan yang mengandung zat berbahaya? Kalau ya, apa saja jenis jajanan dan zat berbahayanya?	Ya, bakso mengandung formalin, borak, saos sambal mengandung pewarna	Ya, bakso mengandung borak
5	Apakah Bapak/Ibu mengetahui penampilan fisik jajanan yang mengandung zat berbahaya tersebut? Kalau ya, bagaimana penampilan fisiknya?	Ya, mie lebih mengkilat dan tidak lengket, Minuman memiliki warna merah mencolok dan berpendar	Tidak
6	Apakah Bapak/Ibu mengetahui rasa jajanan yang mengandung zat berbahaya tersebut? Kalau ya, bagaimana rasanya?	Tidak	Tidak
7	Apakah Bapak/Ibu mengetahui dampak zat berbahaya tersebut pada kesehatan? Kalau ya, apa saja dampaknya pada kesehatan?	Ya, boraks dampaknya kusta, formalin dampaknya myom, radang tenggorokan	Ya
8	Pada umumnya, Bapak/Ibu mengetahui perihala zat berbahaya dalam pangan jajanan dari mana?	Ya, media cetak, TV, sekolah	Ya, media cetak, sesama guru, TV

Bagian I (Lanjutan)

No.	Pertanyaan	Guru 5	Guru 6
9	Apakah Bapak/Ibu mengetahui siswa tidak mengkonsumsi pangan jajanan mengandung zat berbahaya? Kalau ya, bagaimana Bapak/Ibu mengetahui?	Tidak	Ya, Siswa bercerita, rata-rata siswa jajan karena tidak ada kantin yang memadai di sekolah
10	Apakah Bapak/Ibu mengetahui pedagang tidak menjual pangan jajanan mengandung zat berbahaya? Kalau ya, bagaimana Bapak/Ibu mengetahui?	Tidak	Tidak

Bagian II

No.	Pertanyaan	Guru 5	Guru 6
1	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan jenis zat berbahaya yang ada dalam jajanan?	Ya, karena menghindari dampak	Ya, karena untuk pengetahuan sendiri dan disampaikan kepada siswa
2	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan tentang peruntukan zat berbahaya?	Ya, karena agar tahu	Ya, karena untuk pengetahuan sendiri dan disampaikan kepada siswa
3	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan peraturan tentang pelarangan penggunaan zat berbahaya untuk pangan jajanan?	Ya, karena agar tidak digunakan kembali	Ya, karena untuk pengetahuan sendiri dan disampaikan kepada siswa
4	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan jenis jajanan yang mengandung zat berbahaya ?	Ya, karena untuk kesehatan	Ya, karena untuk pengetahuan sendiri dan disampaikan kepada siswa
5	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan dampak zat berbahaya pada kesehatan?	Ya, karena untuk kesehatan	Ya, karena untuk pengetahuan sendiri dan disampaikan kepada siswa
6	Apakah pengetahuan tentang zat berbahaya perlu disampaikan kepada Siswa?	Ya, karena agar mereka menjaga kesehatan, terhidar dari penyakit	Ya, karena untuk pengetahuan sendiri dan disampaikan kepada siswa

Bagian II

No.	Pertanyaan	Guru 5	Guru 6
7	Apakah pengetahuan tentang zat berbahaya perlu disampaikan kepada orang tua lain?	Ya, karena agar mereka menjaga kesehatan, terhidar dari penyakit	Ya, karena untuk pengetahuan sendiri dan disampaikan kepada siswa
8	Apakah pengetahuan tentang zat berbahaya perlu disampaikan kepada guru?	Ya, karena agar semua tahu	Ya, karena untuk pengetahuan sendiri dan disampaikan kepada siswa

Bagian III

No.	Pertanyaan	Guru 5	Guru 6
1	Apakah Bapak/Ibu memberitahukan adanya zat berbahaya kepada Siswa, Orang Tua, rekan guru lainnya, karyawan sekolah, dan pedagang?	Ya, saat ngobrol, nonton tv, saat ada yang sakit Karena agar dapat menghindari	Tidak
2	Apakah Bapak/Ibu memberitahukan peraturan pelarangan penggunaan zat berbahaya pada pangan kepada Siswa, Orang Tua, rekan guru lainnya, karyawan sekolah, dan pedagang?	Tidak	Tidak
3	Apakah Bapak/Ibu melarang Siswa membeli pangan jajanan mengandung zat berbahaya?	Ya, saat istirahat karena agar tidak sakit	Ya
4	Apakah Bapak/Ibu memberitahukan pangan jajanan yang aman kepada Siswa?	Ya, saat istirahat, jajanan aman yang dianjurkan Nasi Goreng	Tidak
5	Apakah Bapak/Ibu menghimbau Siswa agar sarapan sebelum berangkat ke Sekolah?	Ya, Tiap hari karena punya anak juga	Tidak
6	Apakah Bapak/Ibu menghimbau orang tua siswa agar memberikan sarapan kepada siswa?	Ya, saat pembagian rapot	Tidak

Bagian III

No.	Pertanyaan	Guru 5	Guru 6
7	Apakah Bapak/Ibu menghimbau orang tua agar memberikan bekal pangan jajanan aman dari rumah?	Ya.	Tidak
8	Apakah Bapak/Ibu menghimbau orang tua agar melarang anaknya membeli pangan jajanan yang tidak aman?	Ya.	Tidak, karena jika pertemuan orang tua hanya membicarakan soal administrasi saja
			Pemerintah agar memberikan petunjuk untuk cara menguji makanan yang ada zat berbahayanya. Dan menyediakan alat dan bahan untuk melakukan uji tersebut yang dijual bebas dan disebar ke masyarakat sehingga masyarakat dapat melakukan uji sendiri. Dengan demikian pedagang yang menggunakan zat berbahaya takut karena cara ujinya sudah tersebar dan dapat dilakukan oleh konsumen
			Diberikan pelatihan terhadap satu guru untuk mengetahui cara uji tersebut sehingga dapat memberitahukan kepada siswa.
			Pelatihan untuk guru seharusnya meliputi pelatihan untuk mengetahui hal-hal yang terjadi di masyarakat (misal: jajanan yang mengandung zat berbahaya) dan melakukan tindakan
			Anak sekolah dilibatkan dalam cara menguji adanya zat-zat berbahaya dalam jajanan, sehingga pedagang akan takut.

Bagian I

No.	Pertanyaan	Guru 7	Guru 8
1	Apakah Bapak/Ibu mengetahui adanya zat berbahaya dalam pangan jajanan anak sekolah? Kalau ya, apa saja jenisnya?	Ya, pewarna, perasa, pemanis buatan	Tidak
2	Apakah Bapak/Ibu mengetahui penggunaan zat berbahaya itu ? Kalau ya, apa saja penggunaannya?	Tidak	Tidak
3	Apakah Bapak/Ibu mengetahui peraturan pelarangan penggunaan zat berbahaya itu dalam pangan jajanan? Kalau ya, apa saja peraturannya?	Tidak	Tidak
4	Apakah Bapak/Ibu mengetahui jenis jajanan yang mengandung zat berbahaya? Kalau ya, apa saja jenis jajanan dan zat berbahayanya?	Ya, saos sambal mengandung pewarna buatan	Tidak
5	Apakah Bapak/Ibu mengetahui penampilan fisik jajanan yang mengandung zat berbahaya tersebut? Kalau ya, bagaimana penampilan fisiknya?	Tidak	Tidak
6	Apakah Bapak/Ibu mengetahui rasa jajanan yang mengandung zat berbahaya tersebut? Kalau ya, bagaimana rasanya?	Ya, minuman rasanya aneh	Tidak
7	Apakah Bapak/Ibu mengetahui dampak zat berbahaya tersebut pada kesehatan? Kalau ya, apa saja dampaknya pada kesehatan?	Ya, pemanis buatan menyebabkan badan tidak enak	Tidak
8	Pada umumnya, Bapak/Ibu mengetahui perihala zat berbahaya dalam pangan jajanan dari mana?	Ya, dari anak	Tidak

Bagian I (Lanjutan)

No.	Pertanyaan	Guru 7	Guru 8
9	Apakah Bapak/Ibu mengetahui siswa tidak mengonsumsi pangan jajanan mengandung zat berbahaya? Kalau ya, bagaimana Bapak/Ibu mengetahui?	Tidak	Tidak
10	Apakah Bapak/Ibu mengetahui pedagang tidak menjual pangan jajanan mengandung zat berbahaya? Kalau ya, bagaimana Bapak/Ibu mengetahui?	Tidak	Tidak

Bagian II

No.	Pertanyaan	Guru 7	Guru 8
1	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan jenis zat berbahaya yang ada dalam jajanan?	Ya, karena untuk diri nya sendiri dan diberitahukan untuk siswa dan anaknya	Ya, karena sebagai guru perlu untuk bisa menyampaikan kepada siswa
2	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan tentang peruntukan zat berbahaya?	Ya, karena untuk diri nya sendiri dan diberitahukan untuk siswa dan anaknya	Ya, karena sebagai guru perlu untuk bisa menyampaikan kepada siswa
3	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan peraturan tentang pelarangan penggunaan zat berbahaya untuk pangan jajanan?	Ya, karena untuk diri nya sendiri dan diberitahukan untuk siswa dan anaknya	Ya, karena sebagai guru perlu untuk bisa menyampaikan kepada siswa
4	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan jenis jajanan yang mengandung zat berbahaya ?	Ya, karena untuk diri nya sendiri dan diberitahukan untuk siswa dan anaknya	Ya, karena sebagai guru perlu untuk bisa menyampaikan kepada siswa
5	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan dampak zat berbahaya pada kesehatan?	Ya, karena untuk diri nya sendiri dan diberitahukan untuk siswa dan anaknya	Ya, karena sebagai guru perlu untuk bisa menyampaikan kepada siswa

Bagian II

No.	Pertanyaan	Guru 7	Guru 8
6	Apakah pengetahuan tentang zat berbahaya perlu disampaikan kepada Siswa?	YA, karena siswa sebagai konsumen dapat memiliki kesadaran untuk tidak membeli jajanan yang mengandung zat berbahaya (upaya pencegahan mengkonsumsi jajanan berbahaya dititikberatkan kepada konsumen/diri mereka sendiri)	Ya
7	Apakah pengetahuan tentang zat berbahaya perlu disampaikan kepada orang tua lain?	Ya, karena untuk diberitahukan kepada anaknya	Ya
8	Apakah pengetahuan tentang zat berbahaya perlu disampaikan kepada guru?	Ya, karena untuk diri nya sendiri dan diberitahukan untuk siswa dan anaknya	Ya, karena sebagai guru perlu untuk bisa menyampaikan kepada siswa

Bagian III

No.	Pertanyaan	Guru 7	Guru 8
1	Apakah Bapak/Ibu memberitahukan adanya zat berbahaya kepada Siswa, Orang Tua, rekan guru lainnya, karyawan sekolah, dan pedagang?	Ya, pada saat mengajar kimia, karena ada sebagian yang terdapat dalam mata pelajaran kimia yang diajarkan	Tidak, karena tidak tahu
2	Apakah Bapak/Ibu memberitahukan peraturan pelarangan penggunaan zat berbahaya pada pangan kepada Siswa, Orang Tua, rekan guru lainnya, karyawan sekolah, dan pedagang?	Tidak	Tidak, karena tidak tahu
3	Apakah Bapak/Ibu melarang Siswa membeli pangan jajanan mengandung zat berbahaya?	Ya	Tidak karena tidak tahu
4	Apakah Bapak/Ibu memberitahukan pangan jajanan yang aman kepada Siswa?	Tidak	Tidak

Bagian III

No.	Pertanyaan	Guru 7	Guru 8
5	Apakah Bapak/Ibu menghimbau Siswa agar sarapan sebelum berangkat ke Sekolah?	Tidak	Tidak
6	Apakah Bapak/Ibu menghimbau orang tua siswa agar memberikan sarapan kepada siswa?	Tidak	Tidak, karena jarang bertemu dengan orang tua murid
7	Apakah Bapak/Ibu menghimbau orang tua agar memberikan bekal pangan jajanan aman dari rumah?	Tidak	Tidak, karena jarang bertemu dengan orang tua murid
8	Apakah Bapak/Ibu menghimbau orang tua agar melarang anaknya membeli pangan jajanan yang tidak aman?	Tidak	Tidak, karena jarang bertemu dengan orang tua murid

Bagian I

No.	Pertanyaan	Guru 9	Guru 10
1	Apakah Bapak/Ibu mengetahui adanya zat berbahaya dalam pangan jajanan anak sekolah? Kalau ya, apa saja jenisnya?	Ya, borak	Ya, formalin, pewarna
2	Apakah Bapak/Ibu mengetahui penggunaan zat berbahaya itu ? Kalau ya, apa saja penggunaannya?	Tidak	Tidak
3	Apakah Bapak/Ibu mengetahui peraturan pelarangan penggunaan zat berbahaya itu dalam pangan jajanan? Kalau ya, apa saja peraturannya?	Tidak	Tidak

Bagian I

No.	Pertanyaan	Guru 9	Guru 10
4	Apakah Bapak/Ibu mengetahui jenis jajanan yang mengandung zat berbahaya? Kalau ya, apa saja jenis jajanan dan zat berbahayanya?	Ya, bakso mengandung boraks, saos sambal mengandung pewarna	Ya, saos sambal mengandung pewarna, permen lolipop perasa buatan, racun dari kemasan plastik pada bakso dan mie ayam, zat kimia pada pembungkus teh celup
5	Apakah Bapak/Ibu mengetahui penampilan fisik jajanan yang mengandung zat berbahaya tersebut? Kalau ya, bagaimana penampilan fisiknya?	Tidak	Tidak
6	Apakah Bapak/Ibu mengetahui rasa jajanan yang mengandung zat berbahaya tersebut? Kalau ya, bagaimana rasanya?	Tidak	Tidak
7	Apakah Bapak/Ibu mengetahui dampak zat berbahaya tersebut pada kesehatan? Kalau ya, apa saja dampaknya pada kesehatan?	Tidak	Ya, penyumbatan pembuluh darah, menyebabkan timbulnya banyak penyakit, zat pewarna yang tidak dapat diuraikan menimbulkan usus buntu
8	Pada umumnya, Bapak/Ibu mengetahui perihala zat berbahaya dalam pangan jajanan dari mana?	Ya, TV	Ya, teman, TV, internet
9	Apakah Bapak/Ibu mengetahui siswa tidak mengkonsumsi pangan jajanan mengandung zat berbahaya? Kalau ya, bagaimana Bapak/Ibu mengetahui?	Tidak	Tidak
10	Apakah Bapak/Ibu mengetahui pedagang tidak menjual pangan jajanan mengandung zat berbahaya? Kalau ya, bagaimana Bapak/Ibu mengetahui?	Tidak	Tidak

Bagian II

No.	Pertanyaan	Guru 9	Guru 10
1	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan jenis zat berbahaya yang ada dalam jajanan?	Ya, karena sebagai guru perlu menyampaikan kepada siswa	Ya, karena mengganggu kesehatan
2	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan tentang peruntukan zat berbahaya?	Ya, karena sebagai guru perlu menyampaikan kepada siswa	Ya
3	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan peraturan tentang pelarangan penggunaan zat berbahaya untuk pangan jajanan?	Ya, karena sebagai guru perlu menyampaikan kepada siswa	Ya
4	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan jenis jajanan yang mengandung zat berbahaya ?	Ya, karena sebagai guru perlu menyampaikan kepada siswa	Ya
5	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan dampak zat berbahaya pada kesehatan?	Ya, karena sebagai guru perlu menyampaikan kepada siswa	Ya
6	Apakah pengetahuan tentang zat berbahaya perlu disampaikan kepada Siswa?	Ya, karena agar siswa tetap sehat	Ya, karena mereka perlu mengetahui hal-hal yang berbahaya
7	Apakah pengetahuan tentang zat berbahaya perlu disampaikan kepada orang tua lain?	Ya	Ya, karena mereka perlu mengetahui hal-hal yang berbahaya
8	Apakah pengetahuan tentang zat berbahaya perlu disampaikan kepada guru?	Ya	Ya, karena mereka perlu mengetahui hal-hal yang berbahaya

Bagian III

No.	Pertanyaan	Guru 9	Guru 10
1	Apakah Bapak/Ibu memberitahukan adanya zat berbahaya kepada Siswa, Orang Tua, rekan guru lainnya, karyawan sekolah, dan pedagang?	Ya, saat pelajaran karena agar siswa tetap sehat	Ya, saat di luar jam pelajaran fisika karena mereka perlu mengerti

Bagian III

No.	Pertanyaan	Guru 9	Guru 10
2	Apakah Bapak/Ibu memberitahukan peraturan pelarangan penggunaan zat berbahaya pada pangan kepada Siswa, Orang Tua, rekan guru lainnya, karyawan sekolah, dan pedagang?	Tidak, karena responden tidak tahu	Tidak, karena tidak tahu
3	Apakah Bapak/Ibu melarang Siswa membeli pangan jajanan mengandung zat berbahaya?	Tidak, karena tidak berhak melarang	Tidak, karena responden merasa tidak berhak melarang, dan responden tidak tahu mana yang berbahaya atau tidak, serta siswa yang perlu makan namun tidak adanya fasilitas kantin di sekolah
4	Apakah Bapak/Ibu memberitahukan pangan jajanan yang aman kepada Siswa?	Tidak, karena sekolah tidak difasilitasi dengan kantin yang memadai	Tidak karena tidak tahu
5	Apakah Bapak/Ibu menghimbau Siswa agar sarapan sebelum berangkat ke Sekolah?	Tidak, karena responden merasa tidak berhak	Tidak, karena responden merasa tidak berhak
6	Apakah Bapak/Ibu menghimbau orang tua siswa agar memberikan sarapan kepada siswa?	Tidak, karena jarang bertemu dan merasa bukan tugas nya	Tidak, karena responden merasa tidak berhak dan jarang bertemu dengan orang tua murid
7	Apakah Bapak/Ibu menghimbau orang tua agar memberikan bekal pangan jajanan aman dari rumah?	Tidak, karena jarang bertemu dan merasa bukan tugas nya	Tidak, karena responden merasa tidak berhak dan jarang bertemu dengan orang tua murid
8	Apakah Bapak/Ibu menghimbau orang tua agar melarang anaknya membeli pangan jajanan yang tidak aman?	Tidak, karena jarang bertemu dan merasa bukan tugas nya	Tidak, karena responden merasa tidak berhak dan jarang bertemu dengan orang tua murid

Hasil Wawancara Dengan Pedagang Di SMP Negeri YY Dan SMA Negeri XX

Bagian I

No.	Pertanyaan	Pedagang 1	Pedagang 2
1	Apakah Bapak/Ibu mengetahui adanya zat berbahaya dalam pangan jajanan anak sekolah? Kalau ya, apa saja jenisnya?	Ya, formalin, zat pewarna	Ya, borak, formalin, benzoat
2	Apakah Bapak/Ibu mengetahui penggunaannya zat berbahaya itu ? Kalau ya, apa saja penggunaannya?	Ya, pewarna baju	Ya, formalin untuk pengawet mayat, benzoat untuk pemanis yg melebihi aturan
3	Apakah Bapak/Ibu mengetahui peraturan pelarangan penggunaan zat berbahaya itu dalam pangan jajanan? Kalau ya, apa saja peraturannya?	Tidak	Tidak
4	Apakah Bapak/Ibu mengetahui dampak zat berbahaya tersebut pada kesehatan? Kalau ya, apa saja dampaknya pada kesehatan?	Tidak	Ya, borak dampaknya kanker, formalin dampaknya kanker
5	Pada umumnya, Bapak/Ibu mengetahui perihal zat berbahaya daplam pangan jajanan dari mana?	TV, sekolah, pasar	TV, media cetak
6	Pada umumnya, Bapak/Ibu mengetahui penjual zat berbahaya itu dari mana?	Pedagang lain	Tidak tahu

Bagian II

No.	Pertanyaan	Pedagang 1	Pedagang 2
1	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan jenis zat berbahaya yang ada dalam jajanan?	Ya, karena jika tahu akan lebih bagus	Ya, karena untuk diri sendiri, dan agar dapat memilih makanan
2	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan tentang peruntukan zat berbahaya?	Ya, karena untuk pencegahan di keluarga	Ya, karena untuk diri sendiri, dan agar dapat memilih makanan

Bagian II

No.	Pertanyaan	Pedagang 1	Pedagang 2
3	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan peraturan tentang pelarangan penggunaan zat berbahaya untuk pangan jajanan?	Ya, karena jika kita tahu, kita tidak akan menggunakan	Ya, karena untuk kesehatan
4	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan dampak zat berbahaya pada kesehatan?	Ya, karena untuk diberitahukan ke keluarga	Ya, karena untuk tambahan informasi dan pengetahuan
5	Apakah menggunakan zat berbahaya dalam pangan jajanan membahayakan orang lain?	Ya, karena untuk menjaga konsumen	Ya, karena selain mengganggu kesehatan juga mengganggu daya pikir
6	Apakah membuat makanan/minuman sehat dapat menyehatkan diri sendiri?	Ya, karena responden merasa berdagang justru untuk menyehatkan	Ya, karena tidak berbahaya bagi kesehatan
7	Apakah menjual makanan/minuman sehat dapat menyehatkan orang lain /pembeli/konsumen?	Ya, karena responden merasa berdagang justru untuk menyehatkan	Ya, karena tidak berbahaya bagi kesehatan
8	Apakah menjual pangan jajanan tidak hanya mencari untung?	Ya, karena untuk menyediakan makanan yang sehat untuk siswa	Ya

Bagian III

No.	Pertanyaan	Pedagang 1	Pedagang 2
1	Bapak/Ibu membuat sendiri pangan jajanan yang hendak dijual?	Tidak	Ya
2	Bapak/Ibu menggunakan bahan yang diperbolehkan oleh peraturan Pemerintah?	Ya, peraturannya kurang tahu	Ya, peraturan BPOM
3	Bapak /Ibu membeli bahan baku dari pedagang terpercaya?	Ya, pasar Cibinong	Ya, Distributor, Agen Cibinong, Sales

Bagian III

No.	Pertanyaan		Pedagang 2
4	Bapak/Ibu menjual pangan jajanan dengan harga rata-rata sama dengan pedagang lain?	Tidak, Rp 500 - 5000	Ya, 1000-6000
5	Bapak/Ibu menjual pangan jajanan yang dibuat pada hari yang sama?	Ya, ada masa kadaluarsa 1 – 3 hari	Ya

Bagian I

No.	Pertanyaan	Pedagang 3	Pedagang 4
1	Apakah Bapak/Ibu mengetahui adanya zat berbahaya dalam pangan jajanan anak sekolah? Kalau ya, apa saja jenisnya?	Tidak	Tidak
2	Apakah Bapak/Ibu mengetahui penggunaannya zat berbahaya itu ? Kalau ya, apa saja penggunaannya?	Tidak	Tidak
3	Apakah Bapak/Ibu mengetahui peraturan pelarangan penggunaan zat berbahaya itu dalam pangan jajanan? Kalau ya, apa saja peraturannya?	Ya, Hanya tahu sebatas dilarang namun tidak tahu pasti karena tidak menggunakan	Ya
4	Apakah Bapak/Ibu mengetahui dampak zat berbahaya tersebut pada kesehatan? Kalau ya, apa saja dampaknya pada kesehatan?	Ya, Boraks dampaknya Kanker	Tidak
5	Pada umumnya, Bapak/Ibu mengetahui perihal zat berbahaya dalam pangan jajanan dari mana?	TV, media cetak, independen	TV
6	Pada umumnya, Bapak/Ibu mengetahui penjual zat berbahaya itu dari mana?	Tidak	Tidak tahu

Bagian II

No.	Pertanyaan	Pedagang 3	Pedagang 4
1	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan jenis zat berbahaya yang ada dalam jajanan?	Ya, karena menambah pengetahuan	Tidak
2	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan tentang peruntukan zat berbahaya?	Ya, karena menambah pengetahuan	Tidak
3	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan peraturan tentang pelarangan penggunaan zat berbahaya untuk pangan jajanan?	Ya, karena menambah pengetahuan	Tidak
4	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan dampak zat berbahaya pada kesehatan?	YA, karena menambah pengetahuan	Tidak
5	Apakah menggunakan zat berbahaya dalam pangan jajanan membahayakan orang lain?	Ya, karena pasti berbahaya	Ya
6	Apakah membuat makanan/minuman sehat dapat menyehatkan diri sendiri?	Ya	Ya
7	Apakah menjual makanan/minuman sehat dapat menyehatkan orang lain /pembeli/konsumen?	Ya, karena senang melihat siswa	Ya
8	Apakah menjual pangan jajanan tidak hanya mencari untung?	Ya, karena senang melihat siswa	Tidak

Bagian III

No.	Pertanyaan	Pedagang 3	Pedagang 4
1	Bapak/Ibu membuat sendiri pangan jajanan yang hendak dijual?	Ya, komposisi bahannya Buah (Ganti-ganti), teh, gula pasir	Tidak, hanya menjual
2	Bapak/Ibu menggunakan bahan yang diperbolehkan oleh peraturan Pemerintah?	Ya, Peraturan dari Pemerintah datang langsung	Tidak
3	Bapak /Ibu membeli bahan baku dari pedagang terpercaya?	Ya di Kramat Jati	Ya, dari Nawawi

Bagian III

No.	Pertanyaan	Pedagang 3	Pedagang 4
4	Bapak/Ibu menjual pangan jajanan dengan harga rata-rata sama dengan pedagang lain?	YA, 1000-2500	Ya, 2000
5	Bapak/Ibu menjual pangan jajanan yang dibuat pada hari yang sama?	Ya, kadaluarsa 1 Hari	Ya, 2 hari

Bagian I

No.	Pertanyaan	Pedagang 5	Pedagang 6
1	Apakah Bapak/Ibu mengetahui adanya zat berbahaya dalam pangan jajanan anak sekolah? Kalau ya, apa saja jenisnya?	Ya, pengawet gula	Ya, borak, formalin, Pemutih Pewarna Pengawet
2	Apakah Bapak/Ibu mengetahui penggunaannya zat berbahaya itu ? Kalau ya, apa saja penggunaannya?	Tidak	Ya, Pengawet Mayat, Zat kimia
3	Apakah Bapak/Ibu mengetahui peraturan pelarangan penggunaan zat berbahaya itu dalam pangan jajanan? Kalau ya, apa saja peraturannya?	Ya	Tidak
4	Apakah Bapak/Ibu mengetahui dampak zat berbahaya tersebut pada kesehatan? Kalau ya, apa saja dampaknya pada kesehatan?	Ya	Ya Kelumpuhan Otak/saraf,
5	Pada umumnya, Bapak/Ibu mengetahui perihal zat berbahaya dalam pangan jajanan dari mana?	TV	Media cetak, TV, sekolah, pemerintah
6	Pada umumnya, Bapak/Ibu mengetahui penjual zat berbahaya itu dari mana?	Tidak tahu	Tidak tahu

Bagian II

No.	Pertanyaan	Pedagang 5	Pedagang 6
1	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan jenis zat berbahaya yang ada dalam jajanan?	Ya, karena bisa mendapatkan Ilmu	Ya, karena Membahayakan diri, perlu mencegah
2	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan tentang peruntukan zat berbahaya?	Ya, karena takut konsumsi makanan, meski tidak tahu efeknya apa, khawatir kesehatan anak	Ya, karena untuk pembelajaran, serta agar lebih hati-hati dalam memilih makanan
3	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan peraturan tentang pelarangan penggunaan zat berbahaya untuk pangan jajanan?	Ya, karena untuk pengetahuan ibu, untuk anak dan keluarga	Ya, karena agar lebih paham
4	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan dampak zat berbahaya pada kesehatan?	Ya, karena Melindungi anak	Ya, karena agar lebih aman dan tercegah dari dampak
5	Apakah menggunakan zat berbahaya dalam pangan jajanan membahayakan orang lain?	Ya, karena mencelakakan orang lain padahal untung tidak seberapa	Ya, karena tidak aman bagi kesehatan
6	Apakah membuat makanan/minuman sehat dapat menyehatkan diri sendiri?	Tidak	Ya, karena responden ikut memakan sendiri
7	Apakah menjual makanan/minuman sehat dapat menyehatkan orang lain /pembeli/konsumen?	Ya, karena takut dosa kalau makan atau minuman tidk sehat	Ya, karena konsumen terbebas dari zat berbahaya
8	Apakah menjual pangan jajanan tidak hanya mencari untung?	Ya, mengambil barang yang sehat karena lidah anak sensitif	Ya, karena responden juga mementingkan kesehatan

Bagian III

No.	Pertanyaan	Pedagang 5	Pedagang 6
1	Bapak/Ibu membuat sendiri pangan jajanan yang hendak dijual?	YA, komposisi bahannya Kunyit Santan, nasi kunig, nasi uduk, nasi goreng, krupuk	Komposisi bahan ? Untuk pempek : ikan, sagu, telur, garam Untuk Kuah nya: ebi, asam jawa, gula merah, bawang putih
2	Bapak/Ibu menggunakan bahan yang diperbolehkan oleh peraturan Pemerintah?	Tidak tahu	tidak tahu peraturannya
3	Bapak /Ibu membeli bahan baku dari pedagang terpercaya?	Ya, di Pasar, Langganan	Ya, Warung
4	Bapak/Ibu menjual pangan jajanan dengan harga rata-rata sama dengan pedagang lain?	Ya, 2500	Ya, 5000/porsi
5	Bapak/Ibu menjual pangan jajanan yang dibuat pada hari yang sama?	Tidak	Tidak, Hanya bertahan 2 hari Dan setiap 1 hari direbus selama belum 2 hari

Bagian I

No.	Pertanyaan	Pedagang 7	Pedagang 8
1	Apakah Bapak/Ibu mengetahui adanya zat berbahaya dalam pangan jajanan anak sekolah? Kalau ya, apa saja jenisnya?	Ya, borak, Pewarna, Pengawet	Tidak
2	Apakah Bapak/Ibu mengetahui penggunaannya zat berbahaya itu ? Kalau ya, apa saja penggunaannya?	Tidak	Tidak
3	Apakah Bapak/Ibu mengetahui peraturan pelarangan penggunaan zat berbahaya itu dalam pangan jajanan? Kalau ya, apa saja peraturannya?	Tidak	Tidak

Bagian I

No.	Pertanyaan	Pedagang 7	Pedagang 8
4	Apakah Bapak/Ibu mengetahui dampak zat berbahaya tersebut pada kesehatan? Kalau ya, apa saja dampaknya pada kesehatan?	Ya, Boraks dampaknya kanker	Ya
5	Pada umumnya, Bapak/Ibu mengetahui perihal zat berbahaya dalam pangan jajanan dari mana?	TV, media cetak, sekolah	TV
6	Pada umumnya, Bapak/Ibu mengetahui penjual zat berbahaya itu dari mana?	Tidak tahu	Tidak tahu

Bagian II

No.	Pertanyaan	Pedagang 7	Pedagang 8
1	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan jenis zat berbahaya yang ada dalam jajanan?	Ya, karena untuk tambahan informasi lebih dalam	Ya, karena responden merasa perlu menjaga kesehatan
2	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan tentang peruntukan zat berbahaya?	Ya, karena untuk tambahan wawasan	Ya
3	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan peraturan tentang pelarangan penggunaan zat berbahaya untuk pangan jajanan?	Ya, karena responden ingin tahu lebih dalam	Ya, agar responden bisa menghindari zat yang dilarang tersebut
4	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan dampak zat berbahaya pada kesehatan?	Ya, karena untuk tambahan informasi	Ya
5	Apakah menggunakan zat berbahaya dalam pangan jajanan membahayakan orang lain?	Ya	Ya
6	Apakah membuat makanan/minuman sehat dapat menyehatkan diri sendiri?	Ya	Ya
7	Apakah menjual makanan/minuman sehat dapat menyehatkan orang lain /pembeli/konsumen?	Ya	YA
8	Apakah menjual pangan jajanan tidak hanya mencari untung?	Ya, Karena mementingkan kesehatan juga, dan responden merasa berdagang pun tidak untuk sesaat	Ya

Bagian III

No.	Pertanyaan	Pedagang 7	Pedagang 8
1	Bapak/Ibu membuat sendiri pangan jajanan yang hendak dijual?	Ya, komposisi bahannya Teh, Gula Pasir	Ya, komposisi bahannya Terigu, Penyedap Rasa, Saus Kacang, Saus Beli
2	Bapak/Ibu menggunakan bahan yang diperbolehkan oleh peraturan Pemerintah?	Ya	Ya
3	Bapak /Ibu membeli bahan baku dari pedagang terpercaya?	Ya, di Supermarket seperti alfamart/indomaret	Ya, di Toko langganan
4	Bapak/Ibu menjual pangan jajanan dengan harga rata-rata sama dengan pedagang lain?	YA, 2000	Ya, 500 per batagor
5	Bapak/Ibu menjual pangan jajanan yang dibuat pada hari yang sama?	Ya, hanya bertahan 8 jam	Ya, kadaluarsa 2 Hari

Bagian I

No.	Pertanyaan	Pedagang 9	Pedagang 10
1	Apakah Bapak/Ibu mengetahui adanya zat berbahaya dalam pangan jajanan anak sekolah? Kalau ya, apa saja jenisnya?	Ya, borak dan formalin	Ya, borak dan formalin
2	Apakah Bapak/Ibu mengetahui penggunaannya zat berbahaya itu ? Kalau ya, apa saja penggunaannya?	Ya, boraks untuk pengawet, formalin untuk pengawet mayat	Ya, boraks untuk pengawet mayat, formalin untuk pengawet mayat
3	Apakah Bapak/Ibu mengetahui peraturan pelarangan penggunaan zat berbahaya itu dalam pangan jajanan? Kalau ya, apa saja peraturannya?	Tidak	Ya
4	Apakah Bapak/Ibu mengetahui dampak zat berbahaya tersebut pada kesehatan? Kalau ya, apa saja dampaknya pada kesehatan?	Ya, boraks dampaknya kanker, mules-mules	Ya, mengganggu kesehatan

Bagian I

No.	Pertanyaan	Pedagang 9	Pedagang 10
5	Pada umumnya, Bapak/Ibu mengetahui perihal zat berbahaya dalam pangan jajanan dari mana?	TV, media cetak	TV
6	Pada umumnya, Bapak/Ibu mengetahui penjual zat berbahaya itu dari mana?	Tidak tahu	Tidak tahu

Bagian II

No.	Pertanyaan	Pedagang 9	Pedagang 10
1	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan jenis zat berbahaya yang ada dalam jajanan?	Ya, karena agar tidak disalahgunakan	Ya, karena untuk pengetahuan
2	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan tentang peruntukan zat berbahaya?	Ya, karena agar tahu guna yang sebenarnya	Ya, karena tidak pernah menggunakan
3	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan peraturan tentang pelarangan penggunaan zat berbahaya untuk pangan jajanan?	Ya, karena agar tahu	Ya, karena tidak pernah menggunakan
4	Apakah Bapak/Ibu perlu pengetahuan dampak zat berbahaya pada kesehatan?	Ya	Ya, karena kalau jajan pilih2 yang tidak ada pengawet
5	Apakah menggunakan zat berbahaya dalam pangan jajanan membahayakan orang lain?	Ya, karena tidak pakai yang aneh2	Ya, karena berakibat gangguan kesehatan, bisa berakhir pada kematian
6	Apakah membuat makanan/minuman sehat dapat menyehatkan diri sendiri?	Ya, karena semua bersih alami	Ya, karena untuk jaga2
7	Apakah menjual makanan/minuman sehat dapat menyehatkan orang lain /pembeli/konsumen?	Ya, karena agar laku	Ya, karena belum tentu, tergantung pedagangnya jual
8	Apakah menjual pangan jajanan tidak hanya mencari untung?	Ya, karena kalau tidak untung, tidak dapat jualan	Ya, karena membantu orang lain jualan

Bagian III

No.	Pertanyaan	Pedagang 9	Pedagang 10
1	Bapak/Ibu membuat sendiri pangan jajanan yang hendak dijual?	Ya, komposisi bahannya kupat beli, bumbu bikin sendiri	Ya, komposisi bahannya daging, tepung sagu
2	Bapak/Ibu menggunakan bahan yang diperbolehkan oleh peraturan Pemerintah?	Ya	Tidak tahu
3	Bapak /Ibu membeli bahan baku dari pedagang terpercaya?	Ya, di Warung Ucok	Ya, di Pasar Cibinong
4	Bapak/Ibu menjual pangan jajanan dengan harga rata-rata sama dengan pedagang lain?	Ya, harganya 5000	Tidak, karena lebih murah, 5000
5	Bapak/Ibu menjual pangan jajanan yang dibuat pada hari yang sama?	Ya, untuk digunakan lagi kupat masih bisa bumbu masih bisa bihun dan toge tidak bisa	Ya, kadaluarsanya 2 Hari

HASIL ANALISA LABORATORIUM



DOKUMENTASI FOTO PENELITIAN (1)



Pengisian Kuesioner oleh Siswa



Pengisian Kuesioner oleh Siswa

DOKUMENTASI FOTO PENELITIAN (2)



Pedagang Jajanan Di Luar Pagar Sekolah



Pengolahan Data

